DEFORSELINA

Nicholas and Annabeth



Nicholas & Annabeth

Copyright © 2021

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021
375 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1. Kisah Si Kawat Gigi

Song: Day One - Honne

Quote:
I remember the first day I ever looked into your eyes
And felt my entire world flip

Annabeth Fransiska Williams sudah hampir seumur hidupnya tinggal di Singapura. Daddynya bernama Jonathan Einhard Williams, pria berdarah Amerika Indonesia sedangkan Mommynya adalah adik bungsu Bunda Olivia, Virgiana Diandra.

Mommy itu sejak kecil sudah yatim piatu dan dibesarkan oleh Bunda Olivia bersama ketiga abangnya. Mommy jatuh cinta pada Daddy ketika masih berumur 20 tahun sedangkan Daddy sudah berumur 35 tahun. Tapi perbedaan umur yang mencolok itu tidak membuat cinta mereka padam, mereka langsung menikah 6 bulan kemudian. Padahal waktu itu Mommy masih kuliah kedokteran.

Daddy bekerja sebagai seorang konsultan Geologi di sebuah perusahaan minyak di Jakarta dan setelah mereka menikah, Daddy menolak dipindahtugaskan sampai Mommy

bisa menyelesaikan kuliahnya. Abangnya, Jeremiah Einhard Williams lahir di Jakarta di usia Mommy yang ke-23 tahun.

Cinta Daddy dan Mommynya itulah yang membuat Annabeth bermimpi ingin memiliki cinta seperti itu. Makanya dia sulit untuk jatuh cinta karena baginya sosok seperti Daddy itu sulit dicari.

Jadi ketika sahabatnya, Delania Tanaka, seorang gadis cantik blasteran Indonesia – Jepang menjodohkannya dengan Alvin Damara, Annabeth tidak menanggapinya dengan serius. Delania dan dirinya sudah bersahabat sejak mereka sama-sama SMA di Singapura. Alvin yang lebih dulu dekat dengan Delania ketika mereka kuliah dan entah kenapa sahabatnya itu begitu ingin menjodohkan mereka berdua.

"Ayolah Beth, Alvin itu udah naksir kamu sejak lama. Kenapa sih nggak mau belajar buka hati untuk terima cintanya Alvin?" Itu yang sering Delania katakan setiap kali mereka bertemu.

Alvin sudah bekerja di salah satu perusahaan konsultan di Singapura ketika Annabeth dan Delania menempuh kuliah di National University of Singapore dan sama-sama mengambil jurusan Psikologi. Annabeth akui, Alvin memang tampan dan sangat kharismatik. Dia juga pandai mengambil

hati Mommy tapi tetap saja Daddy tidak terlalu meresponnya dengan baik.

Ketika suatu hari Alvin nekat datang bersama Delania dan berkenalan dengan keluarganya Annabeth, Jeremiah hanya menaikkan sebelah alisnya dan berbisik, *"He's nice but I will kill him if he hurts you!"*

"I really love you, Anne and only you." Alvin Damara itu sebenarnya orang Indonesia asli tapi karena sudah lama tinggal di Singapura, dia tidak pernah mau berbicara Bahasa Indonesia.

Setiap kali Alvin menyatakan cintanya, Annabeth hanya menjawab, "Tunggu ya, aku pikir-pikir dulu."

Tapi Alvin tidak menyerah. Dia mulai rajin menjemput Annabeth setiap kali pulang kuliah dan mengajaknya kencan setiap akhir pekan. Alvin juga rajin menelepon Mommy dan memperhatikan apa yang Mommy suka. Makanya setiap kali datang ke rumah, Alvin selalu membawakan Mommy makanan kesukaan Mommy.

Yang membuat Annabeth luluh adalah ucapan Mommy yang mengatakan, "Alvin itu baik, Dek dan Daddy sama Mommy baru bisa tenang kalo kamu udah ada yang jaga, apalagi kalo dia cinta sama kamu."

Setelah 6 bulan yang panjang bagi Alvin, akhirnya Annabeth menyerah juga. Walaupun dia tahu dia belum

mencintai Alvin sepenuhnya tapi setidaknya dia mulai menyayangi pria itu. Tapi memang dasarnya Annabeth itu baik banget, dia dengan cepat bisa diterima oleh keluarga Alvin. Mamanya Alvin malah menyayangi Annabeth seperti menyayangi anaknya sendiri.

Walaupun Annabeth berdarah campuran tapi Mommy selalu mengajarkannya tentang budaya Indonesia. Mommy selalu mengingatkannya untuk menjaga diri baik-baik, terutama bila sedang berduaan dengan Alvin. Maksudnya Mommy sebenarnya adalah supaya mereka tidak melakukan hubungan di luar pernikahan. Memang sih selama masa pacaran itu Annabeth hanya mau dicium di pipi, tidak lebih. Rangkulan dan pelukanpun hanya sekedarnya.

Alvin memang pernah beberapa kali hampir lepas kendali tapi Annabeth langsung mengancam untuk pulang dan meninggalkannya. Alvin mengalah dan kembali membujuk Annabeth. Entahlah, dia hanya merasa sayang bila harus menyerahkan hartanya yang paling berharga itu pada seorang yang bukan suaminya.

Ketika mereka sudah pacaran selama setahun, Alvin melamarnya. *"I love you, Anne. Will you be my wife?"* Sebuah cincin berlian kecil disodorkan Alvin ke hadapannya.

Bukan masalah cincinnya terlalu kecil atau Alvin yang tidak romantis, tapi masalahnya adalah Annabeth. Dia tidak

merasa antusias ataupun bahagia mendengar lamaran itu. Perasaannya hanya kaget dan bingung, apalagi saat itu dia dalam masa menjelang ujian akhir menjelang wisuda, jadi fokusnya tidak pada pernikahan.

Waktu itu Alvin melamarnya di ruang tamu rumah Annabeth dan tanpa sengaja Mommy mendengarnya. Lucunya Mommy yang menjerit kesenangan sambil memeluk Daddy. Dan Annabeth bisa mendengar jelas Daddynya berkata, "Pernikahan? Anak gadisku masih kecil. Aku tidak setuju!"

Wajah Alvin langsung memelas dan dengan lemas dia berkata dalam Bahasa Inggris, "Tunangan dulu juga nggak apa-apa kok, Sayang. Aku baru bisa tenang kalo kamu udah pake cincin dari aku. Artinya kita serius mau nikah."

Akhirnya Annabeth mengalah dan malam itu mereka bertunangan secara tidak resmi. Wajah Daddy keruh sepanjang minggu karenanya. Dirinya dan Mommy sibuk membujuk Daddy.

"Aku hanya tidak ingin bayi perempuanku disakiti orang lain. Kau mengerti maksud Daddy kan, Beth?"

Annabeth hanya bisa memeluk erat Daddy dan tertidur dalam pelukannya.

Dua bulan kemudian Annabeth lulus S1 Psikologi dan akan segera diwisuda. Sayangnya Delania masih kurang satu

semester lagi jadi dia ketinggalan sedikit dari Annabeth. Seminggu itu dia belum bertemu dengan Alvin karena pria itu sibuk dengan pekerjaannya.

Jadi di akhir pekan, Annabeth bergegas menuju ke apartemen Alvin dengan membawakan makan siang hasil masakannya sendiri. Annabeth ingin memberitahu Alvin tentang kabar kelulusannya dan dia ingin memberi kejutan pada pria itu. Tapi ternyata pagi itu Alvin tidak ada di apartemennya dan handphonenya tidak aktif.

Annabeth pikir masakannya akan mubazir bila dia tinggalkan di apartemen pria itu. Lalu dia memutar mobilnya menuju apartemen Delania di daerah central. Orangtua Delania sudah pindah ke Jepang beberapa tahun yang lalu, tepatnya ketika Delania mulai kuliah. Jadilah dia membeli sebuah private apartemen yang lumayan mewah.

Delania itu hidup dengan gaya bebas tapi Annabeth bersyukur, dia tidak pernah tertarik mengikuti jejak Delania. Makanya tidak aneh bila di apartemennya selalu ada pria yang menginap. Annabeth sih sudah siap untuk pulang setelah meletakkan sarapan pagi yang dibawanya bila ada pria yang menginap bersama Delania.

Dan benar saja ada suara-suara aneh di dalam kamar Delania begitu Annabeth masuk dengan perlahan ke dalam apartemennya. Annabeth sampai harus berjinjit untuk

menuju pantry dan meletakkan bawaannya. Dia kembali berjinjit untuk menuju pintu keluar ketika suara erangan Delania berhenti. Annabeth sempat tertawa geli lalu buru-buru menggelengkan kepalanya. *Tidak baik menertawakan sahabat sendiri,* pikirnya.

Tiba-tiba saja pintu kamar itu terbuka dan langkah Annabeth terhenti. Tubuhnya mengejang dan tumbler berisi kopi yang masih ada di tangannya terlepas hingga cairan panas kopi itu membasahi karpet yang berwarna coklat susu. Lehernya tercekat dan jantungnya hampir berhenti melihat Alvin berdiri di depan pintu dengan telanjang bulat.

Annabeth langsung menutup mulutnya ketika melihat Delania berjalan mendekati Alvin dan memeluk tubuhnya dari belakang. "Kau kenapa, Sayang?" tanya Delania dengan manja. Alvin langsung melepaskan tangan Delania dari tubuhnya lalu meraih selimut yang tergeletak di sofa di sebelah pintu.

"Ini bukan seperti yang kamu pikirkan, Sayang." Alvin beranjak mendekati Annabeth. Delania langsung tersadar dan buru-buru menutupi ketelanjangannya dengan sebuah jubah kamar.

Annabeth juga tersadar lalu menarik nafas panjang. Dia memperlihatkan jarinya di depan mata Alvin lalu melepas

cincin pertunangan mereka dan melemparnya ke luar jendela.

"Goodbye, Alvin! And you ..." tunjuknya pada Delania, *"goodbye to you too, besty!"*

"Wait, Honey ..." Alvin mengejar Annabeth dan meraih tangannya. "Kita tidak bisa putus begitu saja dan kau belum mendengar penjelasanku."

"Apa lagi yang harus dijelaskan tentang sebuah perselingkuhan dengan orang yang mengaku sebagai sahabat baikku?!" Annabeth masih berusaha sabar sambil melirik sinis pada Delania yang tertunduk malu.

"Apakah kau kekurangan pria, Delania sampai harus tidur dengan tunangan sahabatmu sendiri?!" teriak Annabeth dengan geram. Emosinya mulai naik tapi akal sehatnya sebagai seorang psikolog terus menyuruhnya sabar.

"Jangan salahkan Delania, Anne! Aku punya kebutuhan sedangkan kau tidak pernah mau tidur denganku!" sanggah Alvin sambil bersidekap.

SIALAN! teriak Annabeth dalam hati. *Udah nggak bisa sabar lagi!*

"Dan aku tahu kau tidak pernah tulus mencintaiku, Anne. Kau tidak pernah mau membahagiakanku!"

"Apakah membahagiakanmu berarti harus berhubungan seks denganmu?!" Nada datar Annabeth seakan membuat suhu di dalam ruangan itu semakin turun. "Kalau seks adalah arti kebahagiaan untukmu, silahkan kau ke neraka, Alvin! *GO TO HELL, ASSHOLE!*" teriaknya sambil melempar Alvin dengan asbak. Untungnya Alvin mengelak dan dia segera menghampiri Annabeth lalu memeluknya.

"Laki-laki bangsat! Kurang ajar!" teriaknya sambil meraih penis Alvin lalu memuntirnya hingga pria itu menjerit kesakitan dan melepaskan pelukannya. "Mampus kau, bangsat! Semoga kau impoten selamanya dan burungmu membusuk dimakan belalang sembah! Kusumpah kau tidak akan bisa punya anak selamanya!" Annabeth masih sempat menendang bokong Alvin yang sedang menungging kesakitan memegangi penisnya.

"Dan kau perempuan jalang! Kau makan dari tangan Mommyku dan kau sudah merasakan kasih sayang orangtuaku sejak kau sendirian di kota ini tapi dasar kau memang sialan dan sekali sialan, selamanyalah kau jadi manusia sialan yang tak berguna!" Annabeth berbalik berjalan menuju pintu.

"Kau memang tidak pernah mencintai Alvin, Anne. Kau tidak pernah tulus terhadapnya!" desis Delania membela diri.

"Alvin hanya berkeluh kesah karena Daddymu tidak pernah menyukainya. KAMI HANYA LUPA DIRI, ANNE!"

Annabeth berbalik dan tertawa miris. *"You know what, besty?* Daddyku benar bahwa Alvin bukan laki-laki yang baik. Laki-laki yang baik akan terus membuat kekasihnya mencintainya, bukan seperti banci cengeng yang ngadu pada sahabat kekasihnya. Dan kau, kau bilang kalian lupa diri? *KISS MY ASS! I NEVER BELIEVE THAT KIND OF SHIT FROM SHITS LIKE YOU TWO!"*

"Oh ya, katakan pada pria sialan teman tidurmu itu! Jangan sampai dia berjumpa dengan Abangku Jeremiah atau sepupuku, Jonathan kalau dia masih ingin bernafas!" Annabeth bergegas lalu membanting pintu di belakangnya.

Nafas Annabeth yang memburu itu berganti dengan isak yang membuatnya meremas bagian depan bajunya. Dadanya terasa sakit dan dia mulai merasa sesak. Langkahnya gontai menuju lift lalu kepalanya mulai terasa berat. Annabeth tahu akan sangat berbahaya bila dia harus menyetir dalam keadaan seperti ini.

"Bang Jer, tolong jemput Abeth dong di parkiran apartemennya Dela. Abeth pusing, Bang. Sekarang ya!" Annabeth menutup teleponnya lalu memejamkan matanya perlahan. Airmatanya masih mengalir deras tanpa bisa dihalaunya.

Daddy, I really need you now!

***

Sejak usianya menginjak 31 tahun, Nicholas mulai bosan dengan ritme hidupnya. Bosan dalam arti berhubungan dengan wanita. Dia baru memutuskan pacar terakhirnya kemarin dan itupun karena Nicholas merasa bahwa gadis itu, Nita, Netty atau Lita, sumpah dia lupa namanya, mulai terasa tidak menyenangkan.

Seksnya hambar dan gadis itu mulai banyak menuntut. Terlebih menuntut minta dibelikan macam-macam. Nicholas itu setipe dengan sepupunya, Andrew dan Darian. Sama-sama pelit kalo ke perempuan. Tapi dia memang tidak separah keduanya walaupun di depan para sepupunya Nicholas tidak pernah mengaku kalo dia pelit. Untungnya dia memang tidak pernah membawa pacar musimannya ke depan para sepupunya. Bukannya cemburu tapi karena dia merasa para perempuan itu tidak layak masuk dalam lingkup keluarganya.

Mereka hanya untuk senang-senang.

Jadi ketika kemarin pagi si mantan pacar menelepon Nicholas di tengah-tengah rapat hanya untuk minta dibelikan sebuah tas Chanel KW seharga 10 juta, Nicholas

langsung keluar dari ruang rapat dan berteriak, "Kau pikir 10 juta itu uang *Opung*mu?! Enak aja kau minta-minta! Kau pikir kau istriku?! KITA PUTUS!"

Mending uang 10 juta gue beliin drumnya si Axel atau gitarnya si Audrich! Beuh ... lebih penting ponakan gue kali daripada elu! Sambil mengoceh, Nicholas masuk lagi ke dalam ruang rapat dengan semua mata menatap tajam padanya, terutama mata sang sepupu yang merangkap bosnya, Denny Dimitri.

Biasanya setelah putus, Nicholas akan mulai mencari pacar baru ke klub langganannya atau mencari referensi artis-artis pendatang baru dari kantornya David tapi kali ini, Nicholas merasa malas. Tidak tertarik tepatnya.

Aneh kan?

Yang lebih aneh lagi, dia mulai merasa iri setiap kali melihat para sepupunya berkumpul dengan keluarga masing-masing. Memang sih masih ada para saudara jomblo seperti dirinya yaitu Darian, Edgar, Sebastian dan Bang Andrew, si paling tua mengenaskan di antara mereka.

"Daripada lo gonta-ganti pacar, kenapa sih lo nggak fokus aja sama kantor kita, Nich?" Itu yang dikatakan Denny padanya setelah dia menceritakan perihal putusnya dia kemarin.

Sejak Denny mendirikan Dimitri Security System, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa keamanan dan *bodyguard*, Nicholas ditarik menjadi wakilnya. Nicholas itu termasuk jago soal bisnis. Maklumlah dia kan masih keturunan Hokkien dari Mami dan *A Kong*[1] juga punya usaha warung kopi yang sekarang sudah pindah ke ruko di daerah Glodok sana. Dan sejak *A Kong* meninggal, warung kopi itu dikelola oleh *A Ku*[2] Fandy bersama keluarganya.

Ditambah lagi Nicholas bersama adiknya, Edgar memiliki bisnis waralaba Pizza Hut dan Starbucks di 2 mal besar di Jakarta Barat dan Selatan. Bila The Ladies memiliki beberapa butik dan mereka sukses, begitu juga dengan Nicholas dan Edgar. Setidaknya untuk beberapa keturunan nanti, mereka tidak akan kelaparan.

Kalo soal strategi bisnis, Nicholas memang jagonya. Makanya Denny menaruh kepercayaan 100% pada Nicholas untuk mengembangkan sayap Dimitri Security System bukan hanya di Jakarta tapi di beberapa kota besar di Indonesia. Para agen rekrutan mereka harus melalui pelatihan militer dan akademis selama 6 bulan. Bahkan mereka rutin dicek kesehatan secara menyeluruh.

---

[1] Kakek
[2] Adik laki-laki Mami

Nicholas juga memiliki asisten pribadi dan dengan sengaja Denny memilihkan seorang pria bertulang lunak bernama Alexis Kusumawan untuk mengurusi Nicholas. Denny tahu kalau Nicholas itu agak sedikit rentan dengan wanita cantik. Takutnya Denny, Nicholas akan meniduri setiap perempuan yang menjadi asistennya. Nah ... kalau pria bertulang lunak kan, Denny bisa tenang. Selain itu Alexis memiliki semua kriteria asisten yang hebat tapi jeleknya kalo si Alexis lagi PMS, dia akan memarahi siapa saja yang salah di matanya, tidak terkecuali Nicholas.

Sejak ucapan Denny itu, sudah 2 tahun ini Nicholas memang jadi lebih fokus pada pekerjaannya. Sejujurnya dia juga sedang malas berhubungan dan anehnya terakhir kali dia mencoba berhubungan seks, si *junior* kebanggaannya tidak mau bangun.

Ketika dia menceritakannya pada Denny, sepupunya itu malah menertawainya dan berkata, "*Burung* lo tuh udah bosen sama *kue apem* kali, Nich. Jangan sampe lo mulai melirik si Alexis ya!"

"NAJISLAH, DEN! Gue masih normal ya dan sampe dunia kiamat juga gue nggak bakalan ngelirik si Alexis!" teriaknya.

"Kenapa nama saya disebut-sebut ya, Pak Bos?" Alexis melongok dari balik pintu dengan wajah sinis dan suara lembutnya. Dia sih kelihatan macho banget dengan kemeja

rapi berdasi, rambut gaya *spiky style*-nya Siwon, aktor Korea kesayangannya tapi ya itu tadi, gemulai banget. Bibirnya yang dikasih liptin itu sampe monyong-monyong gitu saking sinisnya.

"Kagak ada, Alex! Geer banget sih lo!"

"Dihh ... hobi banget sih gibahin aku! Kalo suka bilang, Pak Bos!"

"Gue masih doyan *kue apem*, Alexis! Sono lo!"

"Ihss ... siapa juga yang naksir Pak Bos? Pak Bos kurang macho. Lagian muka situ gondrong banget kayak kumpulan rumput liar!" Dengan sebal Alexis membanting pintunya.

Denny terbahak-bahak puas sambil memegangi perutnya. "Ampun deh si Alexis, pinter banget bikin lo kesel! Lagian kenapa juga lo tiba-tiba brewokan begini? Baru nyadar gue!"

Nicholas memegangi dagunya dengan malas. "Ini akibat nggak *having sex* selama sebulan. Ini dagu gatel banget, sumpah. Gue salut lho ngeliat lo semua yang hobi brewokan gitu. Gue cukur ah ntar, nggak betah gue!"

Dan ajaibnya Nicholas bisa bertahan lho selama hampir 2 tahun ini tidak menjalani *free sex* lagi. Entahlah ... mungkin rasa bosannya berlanjut atau dia memang ingin bertobat. Bukannya Nicholas sudah tidak laku lagi. O*h NO*! Nicholas masih digilai para wanita bila dia mampir ke club tapi dia mulai eneg melihat para wanita itu menempel seperti lintah

pada dirinya. Jadi setelah segelas dua gelas minuman, Nicholas akan langsung pulang ke rumah dan tidur pulas sampai pagi.

Tapi anehnya setiap kali melihat para saudaranya mulai menemukan belahan jiwa mereka lalu menikah, Nicholas merasa iri. Bang Andrew akhirnya menikah, lalu menyusul Darian. Sebentar lagi adiknya, si Edgar juga akan menikah, segera malah karena Kyla sudah hamil. Sebastian sedang gelisah ditinggal pergi Sabrina.

Tinggal dirinya yang masih seperti ini. Rasanya merana banget!

Seperti pagi ini dan pagi-pagi sebelumnya, Nicholas merasa lemas dan tidak bertenaga. Semangatnya melayang dibawa angin. Sepertinya dia perlu mengambil liburan. Tapi menurut Alexis, jadwalnya pagi ini lumayan padat.

Manajer HRD mereka minta bertemu untuk membicarakan para rekrutan mereka yang baru. Biasanya Denny yang melakukannya tapi Denny masih mengurus cabang Rumah Sakit Charity Golden di Kuala Lumpur. Jadilah semua urusan itu jatuh ke tangan Nicholas sebagai wakilnya.

Dengan perlahan Nicholas mulai menuju spot parkir yang biasa dia tempati di lantai *basement* itu. Tapi matanya sipitnya langsung melotot galak melihat seseorang sudah

menempati spot parkirnya. Sudahlah perasaannya sedang galau dikasih pula cobaan dipagi ini.

Astaga ... kok jadi pengen makan orang nih!

Dengan galak Nicholas turun dari mobil dan menghampiri mobil sedan imut yang ukurannya hanya separuh ukuran mobilnya lalu memukul kap mobil itu. Tingginya Nicholas itu hampir sama dengan Noah, sekitar 190an jadi dia mirip raksasa yang ingin menelan mobil itu.

Ternyata pemiliknya seorang perempuan yang turun dari mobil dengan santai. Nicholas lumayan terhenyak melihat penampilan gadis itu. *Zaman sekarang masih ada ya perempuan kuno kayak gini?* desisnya dalam hati.

Gadis itu mengenakan rok panjang sebetis, sepatu flat, tas selempang, kacamata pantat botol dan rambutnya disanggul. Tanpa make up pula. Mata bening gadis itu menatap Nicholas tanpa ekspresi. Tidak ada ekspresi menantang sih, hanya datar dan tidak berkedip.

"Ngapain kamu parkir di tempat parkir saya?!" bentak Nicholas dengan berkacak pinggang. *Bener-bener nih cewek, udah jelek bertingkah lagi!*

Gadis itu malah mendorong keras tubuh Nicholas dengan bahunya lalu memutari mobilnya kemudian kembali lagi ke hadapan Nicholas dan berkata, "Nggak ada papan nama di sini! Jadi parkir ini bebas untuk siapa aja!"

Setelah mengatakan kalimat itu, si gadis berjalan melengos meninggalkannya. Nicholas semakin melotot sambil berteriak sekuatnya, "HEI! MAU KEMANA LO? WOII! DENGER NGGAK LO, KAWAT GIGI?!"

Tapi sumpah gadis itu bahkan tidak berhenti, apalagi berbalik. Nicholas semakin kesal lalu menghentakkan kakinya. Dia memfoto plat nomor mobil gadis itu lalu mulai mencari tempat parkir.

Ya ampun ... kenapa juga pagi-pagi gini udah emosi? Sialan banget perasaan!

=====

Part 2. Si Itik Buruk Rupa

Song: Look What You Made Me Do – Taylor Swift

Quote:

When my eyes meet yours

I get this overwhelming emotion

I can't put into words

-TheLoveBits

Annabeth bersembunyi di dalam kamarnya selama berhari-hari setelah dia pulang dari apartemen Delania. Orangtua dan abangnya tidak tahu apapun dan Annabeth memang tidak ingin mereka tahu. Dia masih merasa kasihan pada Alvin bila Jeremiah tahu. Pria itu pasti akan mengajak Jonathan dan beberapa temannya untuk mengeroyok Alvin. Bahkan Jeremiah bisa membuat Alvin kehilangan pekerjaannya.

Annabeth tidak ingin membalas Alvin dengan cara seperti itu. Dia ingin Alvin dan Delania tersakiti selama hidupnya.

Yang menyakitkan bagi Annabeth bukan karena pengkhianatan Alvin tapi pengkhianatan Delania. Mereka

bersahabat sejak kelas 1 SMA dan masa kuliah 4 tahun. Tujuh tahun yang panjang dengan sejuta kisah manis di dalamnya tapi Delania begitu teganya mengkhianati persahabatan mereka.

Annabeth memang menangis berhari-hari tetapi karena putusnya persahabatan mereka. Dia tahu Delania berusaha meneleponnya, ratusan kali malah tapi Annabeth langsung memblokir nomor handphonenya. Pria sialan itu, si Alvin tengik itu juga ikutan meneleponnya tapi Annabeth sudah terlanjur jijik terhadapnya.

Meminta maaf tidak ada gunanya. Hati Annabeth sudah terlanjur sakit dan kecewa. Itulah jeleknya Annabeth. Sekali dia disakiti, seumur hidup dia akan berpaling.

Mommy adalah orang yang sangat peka terhadap kedua anaknya tapi Daddy lebih peka. Di hari kelima pertapaannya, Daddy masuk ke kamarnya dan membawakan satu set sarapan pagi kesukaannya.

"Good morning, baby girl!" sapa Daddy dengan senyum lebar yang membuat Annabeth berkaca-kaca.

Begitu Daddy meletakkan nampan itu di atas nakas, Annabeth langsung melompat ke dalam pelukan Daddy dan berkata, "Cuma Daddy satu-satunya pria yang cinta sama Abeth dengan tulus. Cuma Daddy seorang."

"Kau ingin Daddy menghancurkan karirnya?" tanya Daddy dengan nada dingin.

Annabeth menggeleng dalam pelukan Daddy. "Nggak usah, Dad. Dia akan hancur sendiri."

"Lalu kenapa kau menangis, Sayang?"

"Karena Delania yang tidur dengan Alvin, Daddy. Delania yang mengkhianati persahabatan kami."

"Kau ingin Daddy buat apa pada mantan sahabatmu itu?"

Annabeth kembali menggeleng. "Abeth hanya tidak ingin melihat wajahnya lagi, Dad."

"Lalu apa yang ingin kau lakukan sekarang, Sayang?" tanya Daddy sambil mengelus rambut Annabeth dengan sayang.

"Daddy, setelah wisuda, bolehkah Abeth ke Jakarta dan cari pekerjaan di sana?"

"Tinggal di rumah Bunda Livvy?"

Annabeth mengangguk. "Boleh ya, Dad?"

"Kau ingin melarikan diri dari Alvin?"

"Nggak Dad, *I swear you.* Abeth hanya ingin melupakan mereka berdua, bukan untuk melarikan diri."

Daddy menghela nafas panjang lalu mencium sisi kepala Annabeth beberapa saat. "Berarti kita berpisah ya?"

Annabeth malah menangis keras. Mommy dan abangnya Jeremiah menatapnya dari pintu.

"Pria sialan itu membuat Daddy berpisah dengan bayi kesayangan Daddy."

Bahu Annabeth bergetar keras dan dia terisak-isak di dada Daddy. "Ya udah, Abeth nggak usah pergi aja, Dad. Nggak apa-apa Abeth di sini aja asal bersama Daddy."

"No, sweety. You have to go! Sembuhkan luka hatimu di Jakarta sana dan Mommy akan telepon Bunda Livvy untuk menjagamu di sana."

Berhari-hari sebelum keberangkatannya ke Jakarta, Annabeth tidak mau lepas dari Daddynya. Kata Mommy, Jeremiah dan beberapa temannya sempat mencari Alvin ke kantornya tapi pihak kantor melindungi Alvin. Jeremiah mendapat kabar bahwa Alvin mengatakan ada perempuan gila yang bernama Annabeth yang mengejar-ngejarnya. Walaupun Jeremiah tidak terlihat ngotot tapi dia tetap meminta semua temannya untuk membuka mata lebar-lebar bila melihat keberadaan pria brengsek itu.

"Singapura kecil, *man*. Si bangsat itu mau lari kemana?" ucap Jeremiah pada teman-temannya.

Annabeth lega setidaknya Jeremiah tidak bertemu Alvin. Bukan apa-apa, dia hanya tidak ingin abang kesayangannya itu berurusan dengan polisi karena membuat Alvin terluka parah.

Daddy, Mommy dan Bang Jeremiah ikut mengantarnya ke Jakarta. Ayah Ben dan Bunda Livvy langsung meminta pada Mommy agar Annabeth tinggal bersama mereka. Toh di rumah Ayah dan Bunda hanya tinggal Bang Colin yang belum menikah. Ketiga anak-anak Bunda yang lain sudah berkeluarga semua.

Sebenarnya Annabeth belum memikirkan soal pekerjaan. Orangtuanya lumayan berada dan ketika mereka kembali pulang ke Singapura, Daddy memberikan sebuah kartu Platinum yang sudah diisi sejumlah besar uang untuk Annabeth gunakan. Tapi Ayah Ben langsung menawarkan sebuah pekerjaan padanya di saat sarapan pagi.

"Abeth, mau kerja sekarang nggak? Kamu lulusan Psikologi kan ya?" tanya Ayah Ben serius.

"Apa nggak kecepetan, Yah? Abeth kan masih sedih." Malah Bunda Livvy yang menjawabnya.

"Supaya sedihnya cepet pergi dong, Bun. Mendingan kerja kan bisa dapet temen-temen baru."

"Ayah bener sih, Beth. Gimana? Mau kerja?"

"Boleh deh, Yah. Lagian kalo di rumah, Abeth sendirian juga. Bunda kan ke butik tiap hari."

"Klien Ayah namanya Denny Dimitri punya perusahaan jasa *bodyguard* gitu dan kantornya lagi butuh staf HRD untuk

rekrutmen dan harus S1 Psikologi. Mau ya, Beth? Siapin aja CV kamu dan Ayah langsung telepon Pak Denny-nya."

Koneksi itu memang perlu tapi Annabeth bersyukur bisa bergabung dengan Dimitri Security System melalui proses wawancara, psikotest dan beberapa tahapan lainnya. Setelah bergabung dengan perusahaan itu, Annabeth baru bisa melihat bahwa perusahaan itu sangat besar dan memiliki beberapa cabang di beberapa kota besar di Indonesia.

Sejak wawancara pertama, Annabeth sudah merubah penampilannya. Dia yang dulunya selalu tampil modis berubah menjadi si itik buruk rupa. Atasan longgar, rok panjang dan sepatu flat menjadi identitasnya mulai hari itu. Ditambah dengan wajah polos tanpa make up, rambut panjangnya yang tebal itu digelungnya dan terakhir dia memasang kawat gigi hanya sebagai aksesoris tambahan yang membuat buruk penampilannya.

Setelah beberapa bulan bergabung di kantor itu, Annabeth mulai tahu tentang keluarga Dimitri. Tentang Daddynya Pak Denny Dimitri yang merupakan orang terkaya nomor 5 di Indonesia dan ternyata keluarga Dimitri adalah keluarga yang *low profile* dan luar biasa baik. Pak Denny juga merupakan pria baik dan sangat memperhatikan para pegawainya. Berbeda sekali dengan wakilnya, yang kata

orang-orang di kantor masih sepupuan dengan Pak Denny, namanya Pak Nicholas Panggabean.

Pak Nicholas ini luar biasa songong dan belagu kalo pake istilah orang Jakarta, ditambah sok kegantengan banget. Emang sih Pak Nicholas itu ganteng banget, setan juga bisa lihat kalo soal itu sih. Belum lagi tinggi badannya bikin orang terintimidasi. Tapi emang sih tuh orang pinter banget dan instingnya soal bisnis luar biasa bagus. Dia merupakan orang kepercayaan Pak Denny. Semua pegawai perempuan hobi banget tebar pesona dengan si pria 'songong' itu, kecuali Annabeth tentunya.

Bagi Annabeth pria-pria model gitu bukan tipe setia dan bukan pria baik, jadi lebih baik dihindari sejauh-jauhnya. Dan itulah yang berhasil Annabeth lakukan selama lebih dari 2 tahun mereka berada di kantor yang sama. Untungnya ruangan para bos ada di lantai teratas dan HRD ada di satu lantai di bawahnya.

Kinerja Annabeth luar biasa bagus dan dia juga bukan orang yang banyak bicara. Sehingga hampir semua rahasia perusahaan dan rahasia para petinggi di kantor ini Annabeth tahu. Dia juga berhasil membuat dirinya tak terlihat, kecuali oleh Pak Denny.

Denny Dimitri yang selalu memantau kinerjanya dan apa yang dilakukannya. Jadi ketika suatu hari Manajer HRD

pensiun, Denny Dimitri langsung memberikan posisi kosong itu pada Annabeth.

Di usianya ke-25 tahun, Annabeth berhasil mencapai posisi di mana dia bisa memandang pria-pria model Alvin dan sebangsanya dengan sebelah mata.

***

Masih dengan kondisi marah-marah, Nicholas memasuki ruangannya diikuti dengan langkah gemulai Alexis di belakangnya. Alexis itu tahan banting. Dia tahu dan sudah melihat wajah keruh Nicholas tapi dia tetap saja mengekor untuk membaca semua jadwal Nicholas hari ini.

"Bad day, Boss?"

Nicholas mengangkat sebelah alisnya melihat penampilan meriah Alexis. Pria gemulai itu mengenakan celana jeans hitam yang luar biasa ketat, kemeja *slimfit* berwarna *shocking pink*, dasi pink muda dan rambut yang luar biasa *stylish*. Bibirnya merekah lembab dengan liptin pink dan Nicholas luar biasa terpana melihat alis matanya.

"Terpesona ya, Bos?" Alexis menatap Nicholas dengan senyum malu-malu.

Nicholas buru-buru menggeleng dengan cemberut. "Alis mata kamu ngingetin saya sama perempuan jelek yang bikin saya marah pagi ini!"

Alexis terbelalak. "Berarti alis mata akyu jelek dong, Bos?" jerit Alexis panik.

"Alismu bagus!"

"Oh syukurlah ... akyu lega, Bos." Alexis mengelus dadanya dengan gemulai. "Eh tumben akyu dipuji, Bos? Berarti alis cewek itu bagus dong? Bisa-bisanya Bos sampe lihat alisnya cewek, biasanya mata Bos langsung tertuju ke dada, bukan ke muka!"

"Bisa diem nggak lo?!"

"Bisa, Bos!"

Alexis menutup tabletnya dan hanya berdiri bersidekap sambil menatap Nicholas yang sedang menghidupkan laptopnya.

"Apa jadwalku hari ini?"

Alexis hanya terdiam, tanpa ekspresi.

"Alexis! Jadwal gue?!" bentak Nicholas. "Lo bisu?!"

Alexis menggeleng. "Nggak Bos. Tadi kan Bos suruh akyu diem, ya akyu diemlah!"

"Bodo amat! Jadwal gue, Bambang!"

"Saya Alexis, Boskyu. Alexis Kusumawan, bukan Bambang. *Remember that!*" Jari telunjuk yang gemulai itu bergoyang-goyang di depan mata Nicholas.

"Jadwal gue, Alexis Kusumawan!"

"Baiklah, Boskyu sayang. Jam 9 *meeting* sama Manajer HRD, Ibu Annabeth Williams."

"Bule? Kok aku baru tahu kalo Manajer HRD bule?"

"Bukan, Bos tapi blasteran."

Nicholas hanya mendengus dan terus mendengarkan apa yang dikatakan Alexis sambil menatap layar laptopnya. Ketika waktunya tiba untuk *meeting* Alexis kembali datang dengan seorang wanita yang berdiri di sampingnya.

Suasana hati Nicholas masih belum membaik. Sejak tadi dia sudah berusaha fokus pada pekerjaannnya tapi sialnya, sekarang hatinya kembali bergolak melihat perempuan jelek itu berdiri di tengah ruangannya. Wajah perempuan berkacamata pantat botol dan bergigi kawat itu masih sedatar tembok China.

Ngapain nih cewek di kantor gue? Jangan bilang ...

"Boskyu, kenalkan Ibu Annabeth Williams, Manajer HRD yang baru 6 bulan ini diangkat Pak Denny Dimitri," ucap Alexis dengan santai.

Annabeth menganggukkan kepalanya dengan pelan tapi dia sama sekali tidak mengulurkan tangannya. Nicholas

membuang pandangannya dan langsung duduk di sofa. Perempuan itu juga duduk tapi dia mengambil posisi di ujung sofa.

"Kamu pasti udah kenal siapa saya, kan?!"

Annabeth kembali mengangguk, "Sudah Pak."

"Jadi apa yang mau kita bahas sekarang?!"

"Saya harus melaporkan para rekrutan baru kita, Pak dan apa yang harus dilakukan selanjutnya."

"Kenapa bukan ke Denny aja?"

"Selama ini saya memang melaporkannya ke Pak Denny. Tapi karena Pak Denny sedang dinas, jadi saya diminta untuk melapor pada Bapak."

"Kamu mau laporan sama saya, kenapa duduknya jauh-jauhan begitu?!" bentak Nicholas kesal. *Baru ini ada cewek yang nggak mau deket sama gue? Udah jelek, belagu banget nih cewek!*

Annabeth mendekat dan duduk di sebelah Nicholas lalu mulai membuka laptopnya. Malah Nicholas yang menyesal sekarang. Aroma parfum Annabeth yang lembut itu langsung menerpa wajahnya dan merasuk ke dalam penciumannya.

"Kamu mandi pake parfum atau gimana sih? Menyengat banget!"

Annabeth menoleh perlahan dan menatap Nicholas sesaat lalu menjawab, "Maaf Pak, saya mandi pake sabun!"

Lalu Annabeth kembali mengalihkan perhatiannya ke laptop dan mulai menjelaskan.

Sumpah, Nicholas gagal fokus dengan kacamata bulat yang sebentar-sebentar turun lalu dinaikkan lagi dengan jarinya. *Itu kacamata kegedean atau apa sih? Kok bisa melorot di hidung yang mancung begitu?* Belum lagi kawat gigi yang terlihat setiap kali gadis itu bicara.

Dan Nicholas sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Ibu Manajer HRD ini. Nicholas hanya sibuk memandangi wajah jelek menyebalkannya. Biasanya kalau Nicholas memandangi seorang gadis, dalam hitungan 30 detik gadis itu akan merona dan tersipu malu.

Ini udah sekitar 15 menitan, sampe mata Nicholas pegel, ini perempuan nggak bereaksi apa-apa. Dia terus aja ngomong dan menjelaskan. Setiap sebentar dia nanya, "Ada yang mau ditanyain nggak, Pak?"

Nicholas menjawab dengan tanpa melepaskan tatapannya, "Nggak ada!"

30 menit kemudian, si Ibu Manajer berkata, "Itu saja laporan saya, Pak dan kalo ada pertanyaan, Bapak bisa tanya langsung ke saya."

"Saya malah banyak banget pertanyaannya!"

"Maksudnya Bapak nggak ngerti apa yang saya jelasin dari tadi?"

"Bukan itu! Kalo soal itu, saya bisa suruh Alexis tanya kamu! Saya mau tanya kenapa kamu ambil spot parkir saya?!"

Annabeth menghela nafas panjang lalu dia melakukan hal yang tidak pernah dia lakukan selama dia berpenampilan jelek begini yaitu membuka kacamata bulat itu. Sekesal-kesalnya dia sama makhluk berjenis kelamin pria, dia tidak akan pernah terpengaruh dan sialnya hari ini dia terpengaruh. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Setelah kacamata itu terbuka dan dia menatap Nicholas dengan tajam, Annabeth buru-buru memakai kacamatanya kembali.

"Maaf ya, Pak. Spot parkir itu nggak ada namanya! Jadi siapapun bebas untuk parkir di situ. Kalau memang itu spot parkir Bapak, silahkan Bapak cantumkan papan nama di situ. Kalau Bapak mau, saya bisa suruh asisten saya untuk melakukannya. Bagaimana Pak?"

Nicholas masih terpana dengan mata bening berwarna madu itu dan rasanya nafasnya tertahan di lehernya. Sebuah tepukan hinggap di bahunya dan suara Alexis menyadarkannya, *"Wake up, Boss!* Terciduk banget sih Anda!"

Nicholas berdehem pelan sambil mengalihkan pandangannya lalu kembali menatap Annabeth dengan sinis. "Silahkan aja! Bagus malah biar besok-besok kamu nggak usah ambil spot saya! Sekalian dong bikin untuk kamu!"

"Nggak usah, Pak. Terima kasih!"

"Pertanyaan berikutnya, Bu Anna."

"Abeth, Pak. Panggilan saya Abeth."

"Kalo saya sukanya manggil kamu Anna, kenapa? Masalah buat kamu?"

"Ciee ... panggilan kesayangan ya, Bos?" goda Alexis lagi.

"Enak aja, emang pacar!" gerutu Nicholas sinis.

"Dijadiin pacar juga nggak apa-apa, Bos. Kan Bos lagi jomblo menahun. Ntar karatan lho!"

"Bisa diem nggak, Al? Mau saya sumpel kaos kaki mulut kamu apa?"

"Ihss ... kejam Anda, Bos!"

"Pertanyaan apa ya, Pak?"

"Tadi pagi kamu udah tahu kalo saya itu bos kamu, tapi kenapa kamu cuek seperti nggak kenal?!"

Annabeth tidak tersenyum, tidak juga takut tapi dia hanya menjawab, "Maafkan saya! Boleh saya permisi sekarang, Pak? Saya masih ada *meeting* dengan divisi lain."

Tanpa menunggu jawaban Nicholas, Annabeth langsung mengangkat laptopnya dan melangkah pergi meninggalkan Nicholas yang seperti tersihir menatap kepergian Annabeth. Alexis sampai harus menjentikkan jarinya dan menggelengkan kepalanya dengan cemberut.

"Ada tanda-tanda naksir, Bos?"

"Saya naksir dia? Cewek jelek begitu? Ngeliatnya aja saya nggak selera!"

Alexis tergelak meremehkan. "Nggak selera tapi dari tadi Bapak udah ngences aja ngeliatnya!"

Nicholas buru-buru mengambil tisu dan mengelap mulutnya. "Sialan lo! Gue nggak ngences juga!"

Alexis tergelak puas. "Dasar playboy tua! Gengsi aja ditinggiin!" cibir Alexis dan meninggalkan Nicholas yang seperti orang bodoh di matanya.

Begitu Alexis menghilang, Nicholas buru-buru ke mejanya dan mengambil laptopnya. Yang dilakukannya adalah mengakses file karyawan dan mengetik nama 'Annabeth Williams'. Data gadis itu langsung muncul dengan lengkap.

Nicholas begitu serius membaca data tentang gadis itu ketika sebuah suara 'setan' mengejutkannya hingga membuatnya terperanjat.

"Ciee ... penasaran juga ya, Bos? Awas lho naksir!" goda Alexis senyum-senyum.

"Kamu lihat nggak betapa gantengnya saya?"

"Lihat dong, Pak. Kuntilanak aja tahu kalo Bapak ganteng!"

"Trus menurut kamu, muka ganteng kek saya gini pantes gitu buat cewek jelek tua kek dia?"

"Tua? Umurnya masih 25, Pak! Bapak kali yang tua! Karatan!" sergah Alexis sebal.

"Pokoknya saya nggak bakalan naksir dia!"

"Semua pria di keluarga Bapak juga awalnya ngomong gitu tapi ujung-ujungnya jadi bucin!"

"Sama yang cantik aja gue nggak selera, apalagi yang model begitu! Mikir dong, Aleksoyyy!"

"Saya doain ya 'burung' Bapak itu bakalan bangun setiap kali liat Bu Abeth. Biar tersiksa!" Alexis meletakkan beberapa dokumen ke meja Nicholas dan berkata lagi, "Tolong ditandatanganin ya, Bos!"

Nicholas hanya mendengus dan menggerutu, "Gimana ceritanya si burung elang ini bakalan bangun ngeliat si Anna itu? Elang gue juga tau mana yang cantik dan jelek!"

"Masalahnya si itik buruk rupa bisa bertransformasi jadi angsa cantik, Bos!"

Nicholas hanya tertawa meremehkan ucapan Alexis.

"Dan ketika itu terjadi Bos akan menyesal seumur hidup!"

=====

Part 3. Cara Menaklukkan Si Kawat Gigi

Song: Bad Things – Camilia Cabello feat. Machine Gun Kelly

Quote:
You are bothering me,
Even when you do nothing.
Your presence, your eyes,
Your gorgeous face is my biggest distraction
-Kushandwizoom

Annabeth selalu berpikir dia tidak akan pernah berbicara dengan Wakil Direktur Nicholas Panggabean selamanya. Ternyata dia salah.

Kemarin saja dia sudah 3 kali berbicara dengan Wakil Direktur yang menurutnya sedikit 'sinting' itu. Bayangkan 3 kali! Rasanya seperti makan obat! Yang pertama waktu pagi hari di parkiran mobil, kedua kali pas rapat dan terakhir di parkiran mobil lagi.

Sesuai permintaan Nicholas, Annabeth langsung menyuruh stafnya yang mengurusi General Affairs untuk

membuat plang nama Nicholas dan Denny di spot parkir yang sudah ditunjuk pria itu.

"Untuk Pak Denny juga, Bu?" tanya Pak Rudy yang bertugas mengurusi hal itu.

"Udahlah bikin aja, Pak. Daripada ntar ditanyain Pak Nicholas lagi, males saya! Tolong sekalian pindahin mobil saya ya, Pak. Makasih banyak."

Malamnya ketika Annabeth pulang, sekitar jam 7 malam, dia sempat mengecek hasil pekerjaan Pak Rudy dan melihat hasilnya sangat bagus. Tulisan nama Nicholas Panggabean – Deputy Director tertera jelas di lantai parkiran mobil juga di dindingnya.

Emang rasa sebelnya Annabeth udah sampe ke ubun-ubun sih jadinya dengan sengaja dia menendang ban mobil Jeep Wrangler Rubicon berwarna hitam milik Nicholas. Annabeth tahu benar soal mobil mahal yang keren itu karena dia juga pecinta Jeep seperti Daddynya. Mobil Daddy di Singapura juga Rubicon tapi masih model yang lama dan Annabeth sangat mahir mengendarainya.

Di jam 7 malam, penerangan tempat parkir di bagian Nicholas itu agak remang-remang dan Annabeth sempat berpikir untuk menyuruh Pak Rudy untuk mengganti lampunya ketika dia mendengar suara deheman di belakangnya.

Sumpah, dia merinding.

Annabeth langsung berbalik dan terkesiap melihat bayangan tinggi besar berjalan ke arahnya. Dan perasaannya berubah lega ketika melihat sosok manusia menyebalkan yang berusaha dia hindari itu berdiri di hadapannya dengan gaya tengilnya.

"Bu Anna kenapa kaget begitu?" tanyanya sambil tersenyum sinis.

Wajah Annabeth kembali berubah datar. "Saya pikir saya lihat setan, Pak."

Nicholas terkesiap dan malah makin mendekat. "Mana setannya?"

Di depan saya, jawab Annabeth dalam hati.

Melihat Annabeth hanya menatapnya tanpa ekspresi, Nicholas kembali bertanya, "Itu kenapa Ibu nendang ban mobil saya?"

Sialan, dia liat lagi!

"Nggak apa-apa, Pak. Saya permisi dulu, selamat malam!" Annabeth menganggukkan kepalanya sesaat lalu bergegas berjalan menuju mobilnya.

Dia pikir dia sudah aman tapi dia kembali terkesiap melihat sosok 'setan tengil' itu berdiri menghadang mobilnya. Rasanya mobil HRV miliknya seperti mobil kurcaci dibandingkan tubuh pria menyebalkan ini.

Annabeth membuka kaca jendelanya dan melongokkan kepalanya keluar. "Maaf Pak, ada apa ya?"

Nicholas mendekat dan memajukan wajahnya ke arah wajah Annabeth hingga membuat gadis itu memundurkan kepalanya. "Ibu Anna belum jawab pertanyaan saya tadi! Kenapa nendang ban mobil saya?!"

Astaganaga! Annabeth berusaha sekali menahan rasa kesalnya. Matanya yang berwarna madu itu melotot galak ke arah Nicholas. "Maaf Pak, ini harus saya jawab ya?"

"Ya harus dong!"

"Mohon mundur sedikit, Pak supaya saya bisa jawab."

"Kenapa saya harus mundur?" Nicholas bertahan dan tetap tidak mau bergeser. Kepalanya malah semakin masuk ke dalam mobil. "Bu Anna tenang aja, saya nggak bakalan naksir Ibu kok. Selera saya masih bagus dalam milih perempuan!"

Annabeth semakin sebal. "Makasih Pak, tapi Bapak juga bukan tipe saya! Permisi ya, Pak!" Dengan sedikit nekat, Annabeth mendorong tangan Nicholas yang bertengger di jendela mobilnya. Dengan geram Annabeth menginjak gasnya lalu tiba-tiba dia mengerem mendadak.

"Oh iya Pak, tadi saya emang sengaja nendang ban mobil Bapak soalnya saya kayak liat ada setan tinggi besar yang ganggu banget gitu!" Tanpa menunggu jawaban Nicholas,

Annabeth langsung menginjak gas dan meninggalkan Nicholas yang mencak-mencak di belakangnya.

Untungnya seharian ini Annabeth tidak perlu melihat wajah menyebalkan itu. Walaupun pria itu sempat meneleponnya tapi setidaknya Annabeth tidak perlu melihat wajahnya. Denger-denger sih Nicholas ada pertemuan di luar kantor seharian itu. Denny yang malah sudah kembali dari luar negeri dan bosnya yang satu itu malah nggak pernah ngerepotin.

Beda banget sama si Nicholas itu. Apa katanya semalam? Seleranya masih bagus dalam milih perempuan? *Berarti gue nggak bagus gitu?*

Syukur deh! Selain mungkin dia rabun senja atau emang selera bapak yang satu itu model perempuan panggilan gitu!

Annabeth membuang jauh-jauh pikiran tentang pria sinting itu. Mendingan dia menikmati Jumat malam ini bareng abangnya, Jeremiah yang sengaja datang dari Singapura.

***

Nicholas masih kesal dengan peristiwa semalam di parkiran *basement*. Setelah dia ingat-ingat, kayaknya si Annabeth itu bilang dia setan tinggi besar deh. Kalo emang

bener dugaannya berarti si Annabeth itu menghina muka ganteng Nicholas kan?

Mana ada setan seganteng dia?

Sial bener!

Nicholas sudah berencana ingin melabrak Annabeth pagi tadi tapi Denny langsung memintanya untuk ke lokasi *meeting* di Jakarta Barat. *Meeting* itu berjalan lumayan panjang hingga dilanjutkan setelah makan siang. Entah kenapa Nicholas malah menanyakan Annabeth pada Alexis yang kebetulan meneleponnya.

"Bu Anna masuk, Lex?"

"Tumben Bapak nanyain Bu Abeth. Ada apaan nih?"

"Yaelah, Lex. Dia kan pegawai saya juga. Emang salah apa kalo saya nanyain dia?"

"Saya juga pegawai Bapak, tapi kok nggak pernah ditanyain?"

"Kamu kan selalu ada di depan mata saya, Lex! Sampe saya bosen liat kamu!"

"Oh jadi karena Bu Abeth nggak ada di depan mata Bapak ya, makanya Bapak tanyain? Kangen dong itu berarti!"

"Berisik banget sih! Jawab aja pertanyaan saya!"

"Idih sensi amat sih, Pak? Lagi PMS ya? Atau kurang belaian? Mau saya belai-belai nggak, Pak?"

"ALEXIS! JAWAB!"

Alexis mendesis sebal. "Bu Abeth masuk, Pak."

"Jawab gitu aja pake muter-muter!"

"Suruh dia angkat telepon dari saya!"

"Lah Pak ... beda lantai!" Alexis makin sewot.

"Ya kamu telepon dialah!"

"Astaga Pak, mending Bapak yang telepon langsung ke *line* pribadinya Bu Abeth."

"Ya udah buruan sambungin ke *line* dia!"

Itulah hebatnya Alexis, walaupun dia kesal tapi dia sama sekali tidak bersungut-sungut dalam mengerjakan tugasnya. Dia hafal banget sih gimana gilanya si bos.

"Ini ya, Pak udah nyambung ke Bu Abeth." Tapi dengan cerdiknya, Alexis memasang *earphone* di telinganya untuk mendengarkan. Kadang-kadang bosnya yang sinting ini perlu juga dikerjai.

"Selamat siang, dengan Annabeth di sini!"

Nicholas tersenyum lebar mendengar suara yang ketus itu.

"Selamat siang juga, dengan Nicholas di sini."

"Iya ada yang bisa dibantu, Pak?"

Sepertinya memang Nona Anna ini tidak bisa diajak bercanda, pikir Nicholas dengan usil.

"Saya mau tanya soal spot parkir saya, sudah dinamai belum?" Nicholas nyengir dengan puas. *Padahal untuk*

ukuran Wakil Dirut, hal macam beginian bukan urusan gue sih. Harusnya yang ribet si Alexis.

"Sudah, Pak Nicholas. Bukannya tadi malam pas pulang Bapak sudah lihat kan?"

Oh iya ya ... sengaja lupa saya! Nicholas menahan tawanya."

"Tadi malam saya nggak sempat lihat soalnya ada perempuan galak yang bilang ke saya kalo dia liat setan, jadinya saya buru-buru pulang."

"Dasar penakut ..." desis Annabeth pelan.

Tapi sayangnya Nicholas mendengarnya dengan jelas. "Barusan kamu bilang apa? Kamu bilang aku penakut?"

Alexis yang menguping terkikik pelan. *Udah aku kamu nih sekarang!*

"Lho ... Bapak ngaku ya?"

"Aku nggak merasa penakut tapi kamu yang bilang aku penakut!"

"Saya nggak bilang Bapak penakut tapi saya kebetulan lagi lihat artikel tentang cowok penakut."

Nicholas langsung berpikir untuk mencari bahan pembicaraan yang lain. "Kamu lahir tanggal berapa?"

Ya ampun ... kenapa gue berasa jadi bucin sih? Nicholas mengetuk-ngetuk pulpennya ke meja menunggu jawaban Annabeth.

"Maaf Pak, saya masih ada *meeting*. Selamat siang!" Annabeth menutup teleponnya dari seberang dan Nicholas langsung melempar pulpennya dengan emosi.

Sederetan nama perempuan pernah jadi pacarnya tapi tidak satupun dari mereka yang Nicholas mintain tanggal lahir. Terlintas juga nggak, apalagi penasaran. Nggak pernah! Tapi dia benar-benar marah ketika Annabeth menutup teleponnya dan rasanya Nicholas ingin meninggalkan *meeting* sekarang juga kalau Denny tidak memanggilnya.

"Alexis!"

"Lho Bos kok tahu saya masih *on line*?"

"Kamu pikir saya nggak kenal kamu?! Nggak mungkin kamu nggak nguping!"

"Nah tuh Bos kenal saya ternyata." Alexis tersenyum lebar. "Bos mau tanggal lahir Dedek Anna ya?"

"Nah tuh kamu udah tahu! Buruan cari!"

"Boleh panggil 'aku kamu' untuk kita berdua nggak, Bos?"

"BODO AMAT!"

Masih di tengah *meeting*, Alexis mengirimkan tanggal lahir dan detail lengkap tentang Annabeth. Sebenarnya kemarin itu Nicholas sudah membaca data tentang Annabeth dari database pegawai tapi dia hanya terpaku menatap foto yang sama jeleknya dengan aslinya.

Jadi gadis jelek, galak dan menyebalkan itu lahir tanggal 10 Agustus dan berbintang Leo. *Pantes galak!*

Dan sepanjang *meeting,* pikiran Nicholas terus memikirkan Annabeth. Ya ampun ... kenapa sekarang perempuan model begitu sih yang menyelinap ke pikirannya? Begitu banyaknya cewek cantik, seksi, fashionable tapi kenapa harus dia?

Ya ampun, nggak ada lebihnya tuh cewek kecuali kacamatanya yang kegedean sama kawat giginya yang nggak banget!

Meeting berakhir di jam 6 sore dan Denny mengatakan, "Gue nggak balik ke kantor, Nich. Capek banget gue. Kalo lo mau langsung pulang, silahkan aja! Lagian ini Jumat malem, kali aja lo ada kencan."

Denny bercanda kayaknya. Nicholas tuh udah kelamaan jomblo jadinya dia hampir lupa gimana caranya pacaran. Di lobi Gedung perkantoran tempatnya *meeting* tadi, seorang perempuan cantik menyapanya.

"Siapa ya?" tanyanya sambil menyipitkan mata.

"Rani Maulida, Nich. Mantan kamu. Ya ampun, masa udah lupa sih?" Perempuan itu langsung memeluk erat Nicholas yang sedang berpikir keras.

"Yakin kamu mantan saya? Kok saya nggak inget sama sekali?" Nicholas buru-buru melepaskan pelukan perempuan itu.

Emang sih udah 2 tahun ini Nicholas jadi laki-laki bersih, termasuk otaknya. Dan baru akhir-akhir ini, 2 hari inilah ada cewek katro yang mengganggu otaknya. Gadis galak, sinis dan nggak bangetlah pokoknya. Jauh banget deh sama si rani rani ini.

"Kamu ada urusan nggak abis ini? Kita ke club langganan kita dulu yuk, Nich sambil nostalgia."

Nicholas menatap Rani sambil menimbang-nimbang ajakannya. Si Rani ini oke juga sih. Kayaknya dia sengaja banget deh pake baju yang kurang bahan gini supaya kelihatan menggoda. *Gimana jadinya kalo si Anna yang galak itu pake baju beginian ya?*

Waduh ... otak gue kenapa jadi larinya ke dia sih?

"Oke tapi nggak bisa lama kayaknya. Kamu naik apa?"

"Bareng sama kamu aja, Nich. Kali aja kamu ada niat grepe-grepe aku kayak dulu, aku sih seneng-seneng aja." Si Rani ini mengedipkan matanya sambil menggandeng Nicholas dengan manja.

Anehnya Nicholas tidak merasa senang, tapi dia merasa aneh aja. Kalo nggak gara-gara kepikiran si Annabeth, mungkin Nicholas lebih memilih pulang dan tidur daripada

menghabiskan malam dengan perempuan model begini. Tapi kali aja, muka si 'kawat gigi' itu bisa menghilang setelah pulang dari club nanti.

Nicholas paham banget cewek-cewek model si Rani ini emang sengaja bawa Nicholas ke club mahal dan udah pasti Nicholas yang harus bayar. Taruhan ntar dia ngajakin ngemall dan minta dibeliin sesuatu abis itu pasti nawarin *check in* di hotel bintang lima.

Untuk urusan begituan sih Nicholas udah lulus *cum laude* tapi sekarang dia lagi males, bosen dan nggak ada niatan untuk ngeluarin uang lebih daripada harga makan malam. Jadi dia langsung mengarahkan mobilnya ke sebuah restoran Jepang di daerah Jakarta Selatan.

"Kok kita ke tempat murah begini sih, Nich?" tanya Rani meremehkan.

"Emangnya kamu punya uang untuk bayar makan di tempat mahal?!" tanya Nicholas sinis.

"Lah yang bayar kan kamu, Nich. Gimana sih?"

"Saya mampunya di sini. Di restoran ini 1 porsi udah hampir 200 ribu dan buat saya, harga segitu udah mahal!"

"Kamu masih pelit juga kayak dulu ya?"

Nicholas melirik sinis sambil memindahkan tangan Rani yang tiba-tiba saja mendarat di pahanya. "Kenapa emangnya? Masalah buat kamu?"

Wajah Rani langsung memerah. "Ya nggak sih, Nich. Terserah kamu aja. Aku mau ngajak kamu ke mall abis ini."

Tuh kan, bener!

"Ya silahkan aja!"

"*Yess,* makasih ya, Nich."

"Iya sama-sama. Nanti kamu ke mall pake taksi online aja, soalnya saya pengen langsung pulang."

"Lho kok gitu? Aku ngajak kamu lho!"

"Ya saya nggak mau, trus kenapa?"

"Maksud aku tuh, aku mau beli sesuatu yang agak mahal, Nich dan aku mau minta tolong kamu bayarin dulu."

"Waduh sori, saya nggak biasa bayarin orang lain."

"Kamu makin pelit ya sekarang!"

"Trus masalah gitu buat kamu? Nggak suka? Ya silahkan aja turun dari mobil saya!"

"Maaf, Nich aku udah bikin kamu marah. Ya udah nggak apa-apa kita makan aja."

"Udah syukur kamu saya bayarin makan!"

Padahal Nicholas udah sesadis ini tapi emang dasar perempuan matre, demi sepiring makanan seharga 200 ribu, dia rela dibentak-bentak. Nggak ada harga diri banget. Nicholas jadi makin males.

Dan dia semakin muak dengan ocehan si Rani ini. *Jadi nyesel banget ke sini,* pikirnya. Jadi berasa lebih enak

masakan Mami daripada masakan Jepang ini. Sambil mengunyah, telinga Nicholas menangkap suara tawa yang begitu renyah dan membuat matanya menjelajah, mencari suara itu.

Matanya terpaku pada wajah yang sangat dia kenal. Wajah si 'kawat gigi' yang sedang tertawa dengan rambut yang tergerai.

Tergerai?

Nicholas semakin menajamkan penglihatannya pada Annabeth. Dia bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali. *Kok dia bisa cantik begini?*

Kawat giginya sih masih ada tapi kok jadi beda sih?

Sendok yang sedang dipegang Nicholas terlepas seketika begitu Annabeth tertawa lagi dan pria yang sedang bersamanya juga ikut tertawa.

Pria? Ada pria bersama dia?

Si 'kawat gigi' punya pacar? Nggak mungkin!

Suara berisik Rani semakin tenggelam oleh suara tawa renyah Annabeth. Hati Nicholas mendadak tidak suka ketika Annabeth mengelus kepala pria itu dan menciumnya sebelum dia beranjak menuju toilet. Nicholas buru-buru bangkit tanpa menghiraukan Rani dan berjalan menuju toilet.

Nicholas pura-pura mencuci tangannya di washtafel sambil menunggu Annabeth keluar dari toilet. Begitu pintu

toilet terbuka dan Annabeth keluar, Nicholas langsung berbalik dan tersenyum jahil.

"Lho ... ini Ibu Anna ya?"

Annabeth terkesiap dan mundur selangkah. "Eh ... Pak Nicholas. Selamat malam, Pak." Annabeth mengangguk sebentar lalu mendekati washtafel dan mencuci tangannya.

Tapi mata Nicholas tidak sedikitpun melepaskan mangsanya. Setelah mengeringkan tangannya, Annabeth buru-buru menyanggul rambutnya tapi gerakan itu juga tidak lepas dari pandangan Nicholas. Aroma Dior Hypnotic Poison dari tubuh Annabeth benar-benar telah menghipnotis Nicholas.

Nicholas juga baru tahu nama parfum itu setelah bertanya pada Alexis dan pria gemulai itu mengatakan bahwa parfum itu termasuk murah. Iya sih buat Nicholas parfum itu murah banget, cuma 2 jutaan sebotol dan dia juga masih sanggup beliin Annabeth 10 botol parfum begitu.

Ehhh ... nih otak lagi bego atau gimana?

"Bu Anna sama siapa ke sini?"

"Hmm ... sama ... pacar saya, Pak."

Nicholas mengangguk-angguk dengan perasaan campur aduk. "Saya juga bawa pacar saya."

Annabeth hanya terdiam dan sama sekali tidak menanggapi. "Saya permisi dulu, Pak." Dia malah mundur teratur dan meninggalkan Nicholas yang masih termangu.

Nicholas kembali ke mejanya dan tidak menanggapi pertanyaan Rani. Dia malah langsung memanggil *waiter* untuk membayar makanan mereka.

"Kamu pulang sendiri ya, Rina. Saya masih ada urusan!"

"Rani, Nich. Bukan Rina."

Nicholas seakan tidak mendengar. Dia segera bangkit dan sengaja melewati meja Annabeth dan mengangguk padanya. Begitu berada di dalam mobil, Nicholas tersenyum lebar dan bernafas lega.

Dia sempat mendengar Annabeth berkata pada pria itu, "Ayo Bang, kita pulang sekarang aja. Sampe di rumah, kita telepon Daddy sama Mommy ya."

Yang membuat Nicholas semakin bernafas lega adalah jawaban pria itu, "Iya adekku sayang, kita pulang sekarang."

Nicholas masih menunggu sampai Annabeth dan abangnya itu keluar dari restoran. Dia melihat dengan jelas, rambut Annabeth kembali tergerai. Senyum Nicholas semakin lebar.

Ternyata si 'kawat gigi' cantik juga. Gimana caranya bikin dia takluk dengan pesona gue ya?

=====

Part 4. Taruhan 500 Juta

Song: Sugar – Maroon 5

Quote:
I never thought
to find you in my madness
-Anais Nin

Nggak percuma Nicholas jadi Wakil Direktur Perusahaan Dimitri Security System. Nggak percuma juga dia pernah ikut pelatihan agen mata-mata bareng Denny. Walaupun Denny memang mengambil S2 di bidang itu tapi dia sering juga ikut pelatihan.

Dengan keahliannya itu semalam Nicholas berhasil membuntuti Annabeth menuju rumahnya di daerah Menteng. Nicholas sih nggak kaget kalo lihat rumah besar yang mewah itu adalah tempat tinggal Annabeth. Dia cuma heran aja kenapa gadis kaya seperti Annabeth mobilnya cuma selevel Toyota Agya doang.

Tapi bukan itu sih yang jadi pikiran Nicholas sepanjang malam. Yang mondar-mandir di otaknya bayangan si pria

yang Annabeth panggil 'Abang' itu merangkul serta mencium kepala Annabeth berkali-kali.

Nicholas nggak suka!

Semalaman Nicholas bertanya-tanya ada apa dengan dirinya dan dia tidak bisa menemukan jawabannya.

Dan sejak bangun tadi pagi, Nicholas berharap dalam hati agar dia bertemu si Ibu Annabeth itu sebelum masuk kantor. Rasanya aneh aja kalo Nicholas yang nyamperin dia ke lantainya.

Nicholas baru turun dari mobilnya di parkiran yang tertulis namanya di lantai dan di dinding belakang mobil, ketika mobil Agya berwarna kuning itu masuk dan mengambil parkir jauh dari mobil Nicholas padahal jelas-jelas spot di sebelah mobil Nicholas masih kosong.

Nicholas hampir melompat kegirangan tapi alih-alih dia hanya bisa bergumam, *"Thank God!* Doa anak soleh emang selalu didenger Tuhan."

Tapi hati Nicholas jadi sebel sendiri karena dia dengan mantap sengaja berjalan pelan hanya untuk menunggu Annabeth, tapi gadis itu malah melengos tanpa sedikitpun menoleh padanya.

Nicholas mempercepat langkahnya untuk mendului Annabeth menuju lift dan dengan sengaja menyenggol bahu Annabeth. "Maaf!" ucapnya dingin.

"Lho ... Ibu Annabeth ternyata. Kamu nggak apa-apa kan kesenggol aku?"

Annabeth hanya menggeleng pelan sambil menekan tombol 29 dan 30. *Kenapa sekarang jadi kamu-aku sih?*

"Nggak tiba-tiba jatuh cinta sama aku kan?"

Annabeth langsung menaikkan sebelah alisnya dengan heran. *Pede amat sih nih laki!*

Annabeth kembali menggeleng tanpa menoleh sedikitpun kepada Nicholas yang berdiri di sebelah kirinya. Untung di dalam lift cuma mereka berdua.

"Kamu sakit?" Nicholas sengaja menunduk mensejajarkan wajah mereka hingga membuat Annabeth terkejut dan memundurkan kepalanya.

"Nggak Pak, saya sehat."

"Oh syukurlah, aku kira kamu mendadak gugup di samping aku." Nicholas memberikan cengiran yang menurut Annabeth nggak banget.

"Trus kenapa nama aku di spot parkir itu gede banget ya? Kamu sengaja ya?" Nicholas kembali menunduk.

Annabeth berusaha bertahan sambil menjawab, "Saya sengaja, Pak supaya Bapak lihat jelas."

Nicholas tertawa pelan. "Kok kamu bisa tahu sih kalo mata aku tuh minus?"

"Saya nggak tahu, Pak."

"Kalo gitu kamu harus tahu dong, semuanya tentang aku. Aku kan bos kamu."

"Baik Pak," jawab Annabeth sambil berharap liftnya berjalan lebih cepat atau setidaknya ada orang lain yang masuk.

Dan doanya terjawab. Di lantai 10 ada serombongan orang yang masuk menuju lantai 20. Annabeth tidak paham dari perusahaan mana tapi dia jadi ketimpa sial. Nicholas, entah sengaja atau tidak, meraih tangan Annabeth dan membawanya mundur hingga punggung mereka merapat di dinding lift.

Dan sialnya lagi dengan sengaja Nicholas menutupi tubuh Annabeth dengan tubuhnya hanya agar tidak terdorong oleh pria yang berada di hadapan mereka. Sosok tinggi besar yang menjulang itu menutup tubuh Annabeth dengan sempurna.

Annabeth hampir tersedak mencium aroma parfum dari tubuh Nicholas. Tidak menyengat sih, malah bikin Annabeth berdebar nggak jelas. Dia berusaha banget menahan nafas agar pria itu tidak mendengar detak jantungnya. Annabeth sama sekali tidak pernah bermimpi berada dalam rangkuman tubuh tinggi besar ini. Dan sepertinya Nicholas sengaja beberapa kali menyentuh rambutnya sehingga sanggul Annabeth mulai berantakan.

Begitu rombongan itu turun di lantai 20, Annabeth langsung mendorong tubuh Nicholas hingga membuat kacamatanya jatuh. Nicholas buru-buru mengambil kacamata itu dan bermaksud menyerahkannya ke tangan Annabeth ketika matanya menatap langsung pada mata berwarna madu itu.

Gantian jantung Nicholas yang mulai gaduh.

Annabeth merampas kacamatanya lalu buru-buru memakainya sambil beranjak perlahan ke depan pintu lift meninggalkan Nicholas yang masih terpaku. Nicholas berbalik menatap Annabeth yang berdiri kaku menunggu pintu lift terbuka di lantai 29. Rambutnya yang sejak tadi sengaja disenggol oleh Nicholas supaya berantakan, jadi benar-benar berantakan.

Sanggulnya mulai longgar dan gulungan rambut itu sudah turun hingga ke leher. Annabeth diam tak bergeming dan matanya sama sekali tidak mau menatap Nicholas. Dia malah tidak berani menyentuh rambutnya. Dia takut Nicholas akan melihat wujud asli rambutnya dan Annabeth tidak menginginkan hal itu.

Jadi begitu bunyi denting terdengar di lantai 29, Annabeth buru-buru melangkah keluar tanpa pamit pada Nicholas. Dengan setengah berlari, Annabeth menuju ruangannya lalu menggerai rambutnya untuk disanggul

ulang dan melempar kacamatanya ke atas meja. Dia bahkan tidak membalas sapaan semua anak buahnya di lantai itu.

Tapi sayang seribu sayang, Nicholas masuk tanpa mengetuk pintu dan melihat rambutnya terurai indah di punggungnya dan wajahnya tanpa kacamata.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Annabeth kaget.

Nicholas seperti tersadar. "Saya ... kamu nggak pamit sama saya di lift tadi!" ucapnya galak.

Annabeth terbelalak kaget dan buru-buru meraup semua rambutnya lalu mengangkat tinggi kedua tangannya untuk menyanggul rambutnya. Dengan secepat kilat, tangannya meraih kacamatanya lalu memakainya. Gerakan itu tidak lepas dari mata tajam Nicholas.

"Oh ... maaf Pak, tadi saya terburu-buru." Annabeth mengangguk kecil lalu bergerak perlahan menuju mejanya. Mata Nicholas terus mengikutinya dan malah membuat Annabeth jadi serba salah.

Ayo Beth, jangan terpengaruh!

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?"

Nicholas seperti tersadar dan berdehem pelan. "Tidak ada!" jawabnya ketus lalu berbalik dan membanting pintu. Langkahnya menuju lift meninggalkan lantai 29.

***

Nicholas termangu seperti orang bodoh hampir sepanjang hari. Untungnya pekerjaannya tidak terlalu banyak hari ini jadi dia bisa tenang. Tapi matanya selalu terpaku pada laptopnya, pada database karyawan yang menunjukkan data diri Annabeth Fransiska Williams.

Nicholas masih merasa shock pada kenyataan bahwa wajah Annabeth jauh lebih cantik dari yang selama ini dilihatnya. Dia bahkan tidak pernah membayangkannya sama sekali.

Kalo ada cewek yang menyamar jadi jelek, tujuannya apa ya?

Sebaris kalimat dia tuliskan di grup PTT. Dia hanya penasaran dengan jawaban para saudaranya. Karena dia sendiri penasaran dengan alasan Annabeth. Di zaman sekarang mana ada perempuan yang mau disebut jelek? Yang jelek aja mati-matian pengen cantik. Lah ini ... udah cantik dari sononya, masa iya dia sengaja pengen jelek. Pasti ada alasannya kan?

Denny Dimitri

Pasti yang lo maksud si Annabeth kan?

Anjirrrr ... si Denny dukun atau apa sih? Kok bisa-bisanya dia tahu! Jangan-jangan dia taruh CCTV di ruangan gue! Mata Nicholas langsung menyelidik ke seluruh ruangan, bahkan ke kolong meja dan kursinya.

Denny Dimitri

Pasti lo lagi cari-cari kamera kan di sekeliling lo?

Anjirrrlah, DENNYYYYY ...

Lo menyeramkan banget sih!

Denny Dimitri

Tenanglah, Nich.

Gue nggak pasang CCTV di ruangan lo, tapi gue tahu banget isi kepala playboy macam lo!

Rocky Setiadi

Isinya nggak jauh-jauh dari selangkangan ya, Den?

Denny Dimitri

Betul, Lae!

Mohon maaf nih!

Udah 2 tahun gue jauh dari selangkangan tapi sekarang mendadak pengen!

Woiii ... jawab pertanyaan gue di atas dong!

David Dimitri

Mungkin Annabeth nggak pengen lo taksir!

Darian Siregar

Annabeth namanya?

Kok namanya manis banget kek malaikat.

Clement Dimitri

Emang ada malaikat yang mau sama lo, Nich?

Edgar Panggabean

Ada dong!

Malaikat pencabut nyawa!

Eh ... adek pea!

Abang lo sendiri lo ledekin begini!

Sebastian Siregar

Menurut penerawangan gue ...

Mungkin Annabeth itu pernah sakit hati dan kecewa pada seorang pria ...

Pria macam lo, Bang Nich.

Andrew Panggabean

Kalian ini lagi ngomongin Annabeth yang mana sih?

Denny Dimitri

Annabeth Fransiska Williams, Manajer HRD di DSS.

Andrew Panggabean

Oh oke ...

Lah ... cuma segitu doang respon lo, Bang?

Andrew Panggabean

Ya gitu deh!

Bryan Dimitri

Tumben irit ngomong, Bang Drew?

Andrew Panggabean

Maklumlah, gue lagi nidurin ...

Anjirrr lo Bang, siang-siang begini ...

Andrew Panggabean

Dasar piktor kalipun kau, Nich ...

Gue lagi nidurin si Abe nih, kebetulan gue lagi cuti sehari.

Abe demam!

Samuel Siregar

Mungkin Bang Nich udah kelamaan nggak ML, Bang Drew.

Makanya dia gampang banget horny!

Jonah Leonathan

Setelah gue pikir-pikir, Seb bener tuh.

Mungkin Annabeth pernah kecewa.

Betewe, lo lagi jatuh cinta, Nich?

HAHAHA ... GUE CUMA PENASARAN!

CATET!

Denny Dimitri

Lo yakin, Nich?

YAKINLAH!

100% YAKIN!

Darian Siregar

Dulu gue juga ngomong gitu, Nich.

Jonah Leonathan

Gue apalagi!

Kita semua juga selalu ngomong gitu, Nich!

DULUUUUU!!!!

Clement Dimitri

Tapi akhirnya ngebucin juga.

Hei ... kalian boleh bilang begitu!

Tapi gue belom ya!

BELOM!

David Dimitri

Tapi pengen juga jadi bucin kan?

Ngaku aja lo, Nich.

Nggak mungkinlah, Dap!

Si Annabeth mungkin yang ngebucin ke gue!

Andrew Panggabean

Dalam mimpi lo keknya, Nich.

TARUHAN, BANG?

Grup mendadak hening. Nicholas sampai harus menunggu kurang lebih 5 menit baru mendapat respon.

Edgar Panggabean

Lo gila, Bang?

Jonah Leonathan

Kita nggak pernah taruhan untuk hal-hal yang menyangkut perempuan, Nich.

Bryan Dimitri

Keluarga kita banyak perempuan, Nich.

Denny Dimitri

Mama kita perempuan.

Lo nggak takut karma?

Gue cuma mau buktiin kalo gue bisa bikin Annabeth jadi bucinnya gue.

Rocky Setiadi

Lo yakin lo menang?

YAKIN 1000% KALO YANG INI!

Sebastian Siregar

Lo nggak takut kalah kek gue, Bang?

NGGAK DONG!

GUE YAKIN MENANG!

Samuel Siregar

Kalo lo kalah, Bang?

Gue nggak mungkin kalah.

Kalo gue menang, lo semua mau kasih apa sama gue?

Jonah Leonathan

Gue bayarin lo nonton Grand Prix di Monaco.

Rocky Setiadi

Kita semua patungan deh buat bayarin lo ke Monaco.

Denny Dimitri

Kalo lo kalah, Nich ...

Lo yang bayarin kita semua ke Monaco.

Clement Dimitri

Tenang aja, Nich.

Pesawat gratis!

Ya iyalah, gratis!

Kan pake jet Dimitri.

Noah McMillan

You just think about all the cost, Nich.

Sialan banget si Noah. Ngomong sekali tapi tepat banget! Nicholas udah jelas-jelas nggak boleh kalah. Kebayang dong berapa biaya ke Monaco dan dia harus membiayai 13 orang pria termasuk dirinya. Belum lagi tiket masuk Grand Prix-nya.

500 juta bisa melayang nih!

Jadi sebelum uang sebesar itu melayang, Nicholas harus menang. Buat Annabeth jatuh cinta padanya secepatnya.

ASAP! As Soon As Possible!

Denny Dimitri

Betewe Nicholas ...

Jangan minta bantuan sama gue!

Gue cuma terima kekalahan lo!

Andrew Panggabean

Gue nggak ikutan!

Tapi ikutan ke Monaco!

Nicholas langsung mengangkat teleponnya dan berteriak, "ALEXIS, CARIIN DATA LENGKAP TENTANG ANNABETH!"

Tanpa menjawab, Alexis malah menutup telepon dan melenggang masuk ke dalam ruangan Nicholas. "Data apaan lagi sih, Bos?"

"Data selengkapnya! Dia suka makan apa, minum apa, suka makan dimana, film kesukaan, mantan pacar, ukuran beha, celana dalem, dan lain-lain. SELENGKAPNYA!"

Alexis mengangkat sebelah alisnya dan terkekeh. "Bos lagi naksir Bu Abeth?"

Dahi Nicholas berkerut. "Mimpi naksir dia aja saya nggak pernah!"

"Tapi udah mulai mimpi basah tentang dia ya, Bos?"

Nicholas menatap Alexis dengan tatapan membunuh.

"Gengsi ... gengsi ... kapanlah kau pergi dari otak bosku ini?"

"Alexis, gue sumpahin lo jadi laki!" teriak Nicholas sebal.

Alexis tertawa keras. "Saya emang laki, Bos cuma kelebihan hormon *estrogen*[3] aja! Saya sumpahin Bos sampe merangkak ngedapetin cinta Bu Abeth!" Alexis menjulurkan lidahnya dengan cemberut ke arah Nicholas lalu menutup pintu dengan keras.

Jangan sampe ya, Tuhan! Sayangilah uang 500 jutaku!

=====

[3] **hormon** utama **perempuan**

Part 5. Aroma Cinta Annabeth

Song: Hair – Little Mix

Quote:
I miss the old me.
I miss the happy me.
Everything has changed.
-PictureQuotes.com

Annabeth tersenyum lebar membaca pesan WhatsApp dari Abangnya, Jeremiah. Pria itu sudah berada di bandara untuk kembali pulang ke Singapura. Annabeth begitu terharu melihat rasa sayangnya Jeremiah padanya.

Mobil HRV yang dimilikinya itu sudah berusia 2 tahun dan beberapa kali Ayah maupun Bunda berniat mengganti mobil itu tapi Annabeth menolak mentah-mentah karena dia merasa HRV sudah lebih dari cukup untuknya. Toh dia bukan tipe perempuan yang suka hura-hura ataupun pamer harta. Bagi Annabeth, harta bukanlah segalanya.

Begitu Jeremiah datang, dia langsung menyerahkan sebuah kotak kecil sebagai hadiah untuk Annabeth.

Abangnya itu sangat rajin memberinya hadiah, selain di hari ulangtahun dan Natalan.

"It's for you, Beth. My only and dearest sister and I love you. Always love you!"

Annabeth langsung menangis keras ketika melihat sebuah kunci mobil terletak di dalam kotak itu. "Makasih ya, Bang. Abeth juga sayang sama Abang tapi mobil Abeth masih bagus, Bang."

"Kamu selalu ngomong gitu tapi Daddy langsung panik begitu Bunda bilang HRV kamu masuk bengkel karena diserempet motor."

"Diserempet doang kok, Bang. Lagian Abeth baik-baik aja."

"Buat Daddy nggak gitu, Beth. Kamu nggak kenal Daddy ya? Makanya Abang langsung bilang Daddy biar Abang aja yang beliin kamu mobil baru. Trus Bunda bilang kamu sukanya mobil kecil sederhana aja dan Bunda ngusulin Agya. Bunda juga yang pesan warna kesukaan kamu, kuning. Udah Abang bayar lunas ya, Beth."

Annabeth tidak bisa menolak lagi. Dia hanya bisa memeluk Jeremiah erat-erat. Ujung-ujungnya HRV itu dibeli Ayah Ben untuk dijadikan mobil operasional kantor pengacaranya. Annabeth udah nolak uang dari Ayah tapi

Ayah mana mau terima penolakan. Uang seharga HRV baru masuk ke rekening Annabeth seminggu yang lalu.

"Jadi Abang ke sini cuma mau kasih kunci mobil doang ya?"

"Abang kangen adek Abang dan pengen seminggu ini bareng kamu aja."

"Abeth juga kangen Abang."

"Nggak mau pulang ke Sing, Beth? Kerja di perusahaan Abang aja gitu?"

Annabeth menggeleng. "Abeth betah di sini, Bang."

"Masih takut ketemu si kutu kupret Alvin?"

Annabeth menggeleng. "Udah lupa malah."

"Bagus deh! Cowok keluaran neraka gitu nggak pantes buat diinget. Abang cariin pacar aja gimana? Mau nggak?"

"Ogah! Kalo model CEO gitu, di sini juga banyak. Ada tuh satu yang nyebelin banget di kantor. Sok ganteng lagi!"

Jeremiah tertawa keras. "Awas lho, ntar malah kamu jatuh cinta!"

"Tolong ya, Bang. Abeth udah kebal!"

"Nggak pengen lepas kawat gigi gitu? Kembali ke wujud kamu semula?"

Annabeth menggeleng lagi.

"Kamu nggak takut jadi perawan tua?"

"Kalo ada cowok yang suka sama Abeth dengan kondisi Abeth yang seperti ini, Bang berarti cintanya emang tulus. Kalo cuma cinta sama penampilan Abeth doang, sama dong kayak si kutu kupret itu."

Jeremiah mengelus kepala Annabeth dengan sayang. "Iya kamu bener. Abang doain kamu dapet suami yang baik dan cinta banget sama kamu ya, Sayang. Jadi Abang sama Daddy dan Mommy bisa tenang ngeliat kamu bahagia."

Makanya bahagianya Annabeth luar biasa banget seminggu itu tapi sayangnya pagi ini moodnya langsung drop melihat sosok setinggi pintu itu turun dari mobilnya. Annabeth tahu dia nggak bakalan bisa menghindar tapi setidaknya dia bersyukur melihat ada spot parkir kosong yang jauh dari tempat si 'songong' itu.

Annabeth bersyukur hari ini dia mengenakan rok panjang yang lebar sehingga kalo lari bisa gampang. Sepatunya kali ini kets berwarna putih, sepatu baru yang dibelikan Jeremiah di Singapura. Abangnya itu memang kalau menjenguk Annabeth selalu bawa oleh-oleh seabrek-abrek, kayak perempuan. Tapi semua barang itu hanya untuk Annabeth.

Bener kan si 'songong' itu langsung mendahului Annabeth untuk mencapai lift dan pake sengaja nyenggol

lagi. Tapi Annabeth mana mau ambil peduli sih. Setiap kali si 'songong' nanya, Annabeth cuma jawab seadanya.

Tapi sialnya jantung Annabeth ngajak salto pas si 'songong' dengan bahu lebar itu megang tangannya trus nutupin Annabeth dengan tubuhnya yang gagah itu pas serombongan orang naik di lantai 20. Sesaat Annabeth seperti berhenti bernafas. Emang sih dia agak tersedak karena aroma tubuh Nicholas langsung menampar indra penciumannya.

Sesaat Annabeth berpikir, *ini laki pake parfum berapa kilo ya?* Annabeth sih nggak merasa pusing karena parfumnya lumayan enak tapi tetap aja ya, aneh banget gitu. Temen bukan, pacar bukan tapi posisi mereka kayak orang lagi ciuman gitu. Ditambah tinggi Annabeth cuma 165 jadinya tubuhnya benar-benar tertutupi oleh Nicholas.

Kalo Nicholas rapat sedikit lagi aja, kayaknya Annabeth bakalan bonyok deh seperti di kartun-kartun itu. Untungnya tangan Nicholas terulur menahan dorongan tubuh orang-orang di belakangnya. Annabeth juga merasa kok kalo lengan Nicholas sengaja banget menyentuh rambutnya dan akibatnya sanggulnya yang rapi ciamik itu mulai kendor.

Annabeth jadi sebal luar biasa. Dengan tekad bulat, dia mendorong Nicholas bersamaan dengan keluarnya rombongan orang-orang itu di lantai 20. Sialnya,

kacamatanya pake jatuh lagi. *Duh ...* si 'songong' cepet banget ngambilnya. Berasa ada adegan lambat gitu di antara mereka.

Sudah 2 tahun Annabeth bertahan dengan penampilan cupunya dan dia merasa nyaman. Kawat gigi, kacamata bulat kebesaran, rambut disanggul, bahkan pakaian kedodoran adalah senjatanya dalam menghalau semua pria metropolis yang menyebalkan, seperti si 'songong' ini.

Tapi kenapa sepertinya si bos menyebalkan ini nggak mempan ya dan bagi Annabeth sikapnya itu sangat mengganggu. Annabeth tidak ingin ada siapapun yang menerobos benteng hatinya ini.

Dia telah menjaganya dengan baik dan harus selamanya seperti ini.

***

Sudah seminggu Nicholas menghindari Annabeth sejak dia mengikuti gadis itu ke ruangannya karena penasaran. Tapi sialnya debaran di jantungnya luar biasa keras sehingga tanpa sadar dia berbalik dan membanting pintu ruangan Annabeth.

Nicholas kesal!

Marah lebih tepatnya! Marah pada dirinya sendiri. Marah pada perasaannya yang kalang kabut melihat sosok Annabeth. Dia cuma iseng lho penasaran sama gadis itu. Penasaran banget kok ada cewek yang nggak klepek-klepek ngeliat penampakan Nicholas yang super ganteng gini.

Seumur-umur Nicholas tidak pernah jatuh cinta. Deretan perempuan yang pernah jadi pacar musimannya itu hanyalah untuk senang-senang bukan untuk cinta-cintaan. Buat Nicholas mereka itu murahan. Baru disodorin makan malam mewah dan *make out* sampe basah aja udah ngaku tunangan. Disodorin tas branded kw harga sejutaan, matanya udah berbinar-binar. Bukannya Nicholas nggak bisa beli tas branded asli tapi sayang uangnya.

Rugi amat buang-buang duit buat orang lain yang jelas-jelas ngedeketin Nicholas karena dia ganteng dan kaya. Catet, KAYA.

Mending duitnya ditabung dan sekali-sekali beliin Mami barang-barang branded yang sekarang udah nggak muat di *walkin closet*nya Mami. Cuma Mamilah satu-satunya perempuan yang Nicholas cinta sampe mati.

Jadi waktu penampakan Annabeth bikin Nicholas panas dingin, Nicholas sebel sendiri. Masa iya cewek yang dia jadiin taruhan sama sodara-sodaranya udah langsung bikin

dia keok. Bisa teriak-teriak kek orang gilalah semua sodaranya ngeliat dia kalah taruhan.

500 juta coyyyy ...

Tapi bukan masalah duitnya sebenernya. Sodara-sodaranya juga nggak akan bikin dia ngeluarin uang sebanyak itu. Nicholas kenal bangetlah sama ke-12 sodaranya itu. Kasih sayang mereka melebihi sebanyak apapun harta. Ujung-ujungnya uang 500 juta itu bakalan masuk ke rekening para ponakan dan mereka pasti ke Monaco pake duit masing-masing.

Yang jadi masalah adalah Nicholas takut banget kalo dia sampe jatuh cinta. Itu banget yang bikin dia ketar-ketir, dibanding harus ngeluarin uang 500 juta. Nggak seberapa itu mah.

Ini aja udah seminggu nggak liat Annabeth, Nicholas malah nggak bisa tidur tiap malam. Padahal dia lagi ada di pelatihan intelijen bareng Denny di Virginia, Amerika. Pelatihan cuma 3 hari sebenernya tapi Denny mau mampir ke Maryland untuk jenguk Rezky, anaknya yang lagi kuliah di College Park jurusan Kriminologi.

Nicholas sampe rela ngekorin Denny demi untuk memperpanjang waktu agar nggak ketemu Annabeth. Dia malah sengaja nggak mau nanya soal Annabeth ke Alexis. Dia juga bertahan nggak mau liat status WhatsApp-nya gadis itu.

Padahal sih Annabeth emang jarang banget bikin status yang alay-alay macam cewek-cewek kekinian. Bahkan *profile picture*-nya di WA aja adalah pasfoto jelek begitu.

"Lo kenapa sih, Nich?" tanya Denny sebal melihat dirinya yang mondar-mandir nggak jelas di apartemen Rezky. Mereka masih menunggu Rezky yang belum kembali dari kampus. Rencananya mereka mau makan siang bareng dan Denny milih untuk istirahat sambil nunggu anaknya.

"Nggak kenapa-napa, Den!"

"Dari tadi lo kek belatung sampah nggak bisa diem banget! Kenapa lo? Kangen Annabeth? Atau 'burung' lo lagi kejang karena udah lama puasa? Sono ke kamar mandi, keluarin pake sabun cair!" sergah Denny sambil berselonjor.

Nicholas melempar bantal ke arah Denny. "Gue udah 2 tahun lurus, Den. Nggak kepikiran lagi soal begituan!"

"Oh gue baru tahu kalo selama ini 'burung' lo bengkok!" Denny terbahak geli.

"Ehh vangke banget. Maksud gue lurus itu gue udah nggak maen perempuan, Den! Pea dasar!"

"Iye gue tau kalo itu!"

Nicholas mendengus. "Apaan sih yang nggak lo tahu! Lagian siapa juga yang kangen si kawat gigi itu?!"

"Kawat gigi! Kawat gigi! Nggak kangen! Tapi tiap malem nggak bisa tidur! Lo noh yang pea! Kalo naksir, bilang aja napa?! Gengsi kok dipelihara?"

Nicholas terdiam.

"Lo takut kalah taruhan, Nich?"

"Ya nggaklah! Kalah juga tuh duit bakal gue bagi ke anak-anak kalian."

"Lo takut jadi bucin?"

Nicholas terdiam.

"Gue dulu juga begitu padahal gue udah suka sama Cessa dari dia lulus SMA dan gue nekat bikin tato pake nama dia. Kalo gue renungkan jalan hidup gue ya, Nich gue tuh bersyukur banget Cessa nggak diambil orang. Dan gue berencana mau ngajarin anak-anak gue, apalagi si Eky nih yang udah dewasa gini untuk jangan malu bilang cinta sama perempuan yang dia cinta. Kalo tuh cewek pergi trus anak gue nyesel, nggak ada gunanya."

Nicholas masih terdiam sambil membaringkan tubuhnya besarnya di sofa. Dia mulai memikirkan ucapan Denny itu dan mulai membayangkan dirinya berjalan bersama Annabeth.

Denny Dimitri

Brothers ... ada orang pea yang lagi galau nih.

Lagi tidur2an mikirin Annabeth tapi gengsi buat ngaku

Clement Dimitri

Lahhh ... mirip kita tuh!

DULUUUUUU

Jonah Leonathan

Dia belum sadar juga, Den?

Nggak belajar dari pengalaman kita?

Denny Dimitri

Udah gue bilangin sih, Lae.

Tapi dia masih mikir nih, kayaknya ...

"Lo pada ngomongin gue di grup ya?" tanya Nicholas sambil menutup matanya dengan sebelah tangannya.

"Iya! Lo kan topik terhangat kali ini."

Andrew Panggabean

Bilang sama si pea itu, jangan mainin adek ipar gue!

Rocky Setiadi

Apa lo bilang, Drew?!

SERIUS???

Andrew Panggabean

Biasa aja, Ricka!

David Dimitri

Coba dijelasin, Bang Drew.

DENNY ... lo pasti tau soal ini kan?

Denny Dimitri

Tauk dong!

Andrew Panggabean

Abeth itu anak bungsunya Tante Virgi dan Om Jonathan Williams.

Tante Virgi itu adik bungsunya Bunda Olivia.

Bryan Dimitri

Widihhh ... Nicholas bakalan jadi iparnya Bang Drew

Selamat Bang ...

Andrew Panggabean

Gue nggak demen nih yang model dia

Tapi gue sadar kok ... dulu gue juga begitu

Samuel Siregar

Masalahnya Bang Nich sadar nggak, Bang?

Denny Dimitri

Masih pingsan dia noh, di sofa.

Andrew Panggabean

Gue nggak setuju dengan taruhan itu soalnya ntar si Nicho repot sendiri lho ...

Abeth itu keras kepala dan kalo udah marah, si Nicho harus salto sampe ke Singapura untuk minta maaf.

Darian Siregar

Widihhh ... sadis!

Gue pikir gue yang paling parah!

BANG DREWWWW ...

GUE HARUS GIMANA DONG???

Andrew Panggabean

Bodo amat!

Pikir aja sendiri!

Gue mau lanjut ronde kedua!

Anjirr dah, Bang!

Gue merana begini!

Sumpah, Nicholas jadi makin sebal karena mendadak grup sepi. Denny cuma bisa ngakak sendiri sambil mengangkat teleponnya yang langsung membuat telinga Nicholas terbuka lebar.

"Iya Ibu Abeth, ada apa ya?"

" ... "

"Saya masih di Amerika sampe minggu depan, Bu tapi Senin saya udah balik ke kantor."

" ... "

"Oh nggak apa-apa, Bu. Biar ditandatangani sama *acting* saya aja ya. Coba tanya Pak Herman aja, Bu. Nanti saya WA dia ya."

" ... "

"Oke Bu, sampai ketemu 2 minggu lagi."

" ... "

Begitu sambungan telepon itu ditutup, Denny mendengus sebal melihat wajah Nicholas tepat berada di depan wajahnya.

"ASTAGA!!! Ayah sama *Tulang* Nich lagi ngapain sih?" Suara teriakan Rezky memenuhi seluruh ruangan.

"Tauk nih *Tulang* kamu, Ky. Rese!" Denny bangkit dengan Nicholas masih bergelayut di lengan Denny. "Minggir lo!"

"Kasitau dulu, Den. Lo ngomong apa tadi sama Anna cintaku?" rajuk Nicholas dengan manja.

"Idih najis! Awas lo ah!"

"Ayo dong, Den. Kasitau!" Nicholas malah memeluk pinggang Denny yang membuat Denny membanting tubuh Nicholas ke lantai dan pria kasmaran itu balas memiting tubuh Denny dengan keras.

Rezky hanya memutar bola matanya menonton kedua orangtuanya bergulat saling mengalahkan. "Kalo ada yang luka, Eky tinggal lapor Bunda trus Ayah harus rela tidur di sofa!"

Mendengar itu Denny langsung menghindari meja sofa dan menarik tubuh Nicholas ke tengah ruangan.

"Hmm ... kayaknya duel masih berlanjut ya, Yah? Eky mandi dulu deh!" Dengan santai Rezky melenggang meninggalkan keduanya yang masih sibuk saling membanting.

"KASITAU GUE, DEN!!" teriak Nicholas sambil berusaha melepaskan diri dari Denny. Dua pria sama besar, dengan ukuran yang satu sedikit lebih tinggi dari yang lain, sama-sama saling ingin mengalahkan.

"Bun ... lihat deh, Bun!" Rezky yang batal mandi mengarahkan iPad-nya ke arah kedua pria besar itu. "Ayah sama *Tulang* Nich lagi duel masa!"

"AYAH!" teriak Princessa sengit.

"Halo Sayang ..." Denny berhenti dan kesempatan itu diambil oleh Nicholas untuk melepaskan diri lalu membanting Denny.

"ABANG NICHOLAS!" bentak Princessa. "Suamiku diapain?!"

Keduanya terduduk terengah-engah dan Nicholas hanya memberikan cengiran yang menurut Rezky sangatlah buruk. "Suamimu jahat banget sama Abang, Cess. Kamu suruh aja dia tidur di sofa pas pulang ntar!"

"Enak aja! Kalo deket, Abang Nich aku tonjok nih! Itu mukanya Ayah Eky udah berdarah gitu!" seru Princessa sebal.

"Abang lebih parah, Cess!" Nicholas menunjuk pelipisnya.

"Bodo amat!" Princessa mematikan sambungan video call itu dan Rezky tertawa puas.

"Siniin iPadmu, Ky. Kalo Bunda kamu marah, Ayah bisa kejang-kejang! Gara-gara lo nih, pea!" Denny menendang kaki Nicholas dengan puas.

"Kasitau gue dong, Den. Plisss ..."

"Annabeth mau berangkat ke Melbourne untuk training HR Managerial selama 3 hari." Akhirnya Denny nggak tega juga melihat Nicholas yang memelas gitu.

"Kapan berangkatnya?"

"Pas kita sampe Jakarta, dia berangkat ke Melbourne."

"Ohhh ..."

"Cuma gitu doang reaksi lo, Nich? Perasaan kita sampe gelut dan babak belur gini, sialan! Masih gengsi lo?"

"Gengsi sih nggak, Den. Cuma lagi berpikir doang."

"Mikir apaan?!" Denny mengusap ujung bibirnya yang berdarah. "*Shit!* Berdarah anjir!"

"Alahh ... baru begitu doang! Pisau aja udah pernah nembus perut lo, tapi lo masih idup aja!" Nicholas menerawang.

"Halo Bunda sayang ..." ucap Denny sambil memperbaiki posisi iPad milik Rezky yang dia letakkan di atas meja.

"Gue lagi mikir ..." ucap Nicholas merenung.

"Bentar Bun, jangan dimatiin. Ada orang sinting lagi galau nih!" Denny kembali menggeser iPadnya mengarahkan pada Nicholas yang sedang berbaring telentang di tengah ruangan.

"Pria sinting minta kawin tuh!" desis Princessa sebal.

"Bener banget, sayang," jawab Denny tersenyum lebar ke arah Princessa. "Ayah kangen, Bun ..."

"Gue lagi mikir ..."

"MIKIR APAAN?!"

"MIKIR APAAN SIH, *TULANG*?!"

Denny dan Rezky serentak bertanya dengan suara keras.

"Gue lagi mikir ... lo marah nggak kalo gue ambil cuti?"

"Cuti buat apaan lo?"

"Nyusul Annabeth sayangku ke Melbourne."

"ANJIRLAH NICH!"

"Bucin paling parah, Bun ..." teriak Rezky puas. "Lebih parah dari Ayah ..."

"Boleh nggak, Denny sayangku?"

"Jijik lo, Nich. BUNDA ... tabok si Nicho nih!" teriak Denny menghindari pelukan dari Nicholas. Dan benar saja tubuh Denny terjerat oleh tubuh Nicholas dan mereka kembali bergulat di sofa.

"Cuti, Den ..." Nicholas semakin memeluk erat Denny sambil merengek.

"Iye udah sono, cuti lo! CUTI SONO! Kejar sampe ke Melbourne!" Denny berhasil menendang Nicholas terjun bebas ke lantai.

Tapi bukannya kesakitan, Nicholas malah bersorak kegirangan.

"Tapi gue nggak bakal mau nolong lo cari jejaknya!"

"Tenang Den, gue nggak perlu lo! Aroma cinta Annabeth udah tercium sama gue dari sini!"

"DASAR PEA GENGSIAN!"

=====

Part 6. Mendadak Kepengen...

Song: I Like You So Much, You'll Know It – Ysabelle Cuevaz

Quote:

Falling In love was never in my plan.
Until one day I just realized that I love this person too much.
—Unknown

Annabeth berharap dia dikirim training ke Sydney, bukan Melbourne. Di Sydney, Annabeth bisa tinggal bersama sepupunya, Mas Levi Naftali dan istrinya Michaella juga anak-anak mereka. Atau dia bisa menginap di rumah Om Leo dan Tante Pamela, orangtua Mas Levi sekaligus abang kandung Mommynya.

Sementara di Melbourne dia harus tinggal di hotel dan pastinya dia akan merasa kesepian. Tapi mana bisa dia menolak tugas? Sudah syukur dia dipercaya perusahaan untuk mendapat tambahan ilmu tentang HR Managerial jadi dia tidak boleh mengeluh. Lagipula ini cuma 3 hari dan setelahnya dia bisa kembali pulang ke keluarganya di Jakarta.

Ke Keluarga Kurniawan tepatnya tapi mereka juga keluarga Annabeth kan?

Tapi yang paling dia syukuri adalah kepergian Nicholas selama seminggu ke Amerika bersama sang Bos Besar Denny. Akhir-akhir ini pria itu luar biasa mengganggu dan Annabeth jadi risih dibuatnya.

Hebatnya lagi dia berangkat ke Melbourne disaat Nicholas masih berada di Amerika. Betapa bahagia rasanya hidup ini.

Training HR Managerial diadakan di Sheraton Melbourne Hotel dan Annabeth bersyukur mendapat tempat menginap di hotel yang sama. Ada beberapa negara di wilayah APJ – Asia Pacific Japan yang mengikuti training ini dan Annabeth bisa mendapatkan teman baru, atau malah musuh lama ...

Selama seharian kemarin Annabeth bisa merasa tenang mengikuti training tapi sialnya di akhir hari kedua ini sosok 'bangsat' itu mejadi salah satu peserta training. Siapa bisa menduga kalo Alvin Damara berada di sini, di hotel ini dan di dalam ruangan yang sama dengannya.

Mimpi buruk apa ini, Tuhan? keluh Annabeth sambil membalikkan tubuhnya menjauh dari pria busuk itu. Dalam hati Annabeth membatin, *untung mukaku udah berubah banyak. Jangan sampe si bangsat itu ngeliat aku!*

Makanya begitu training selesai jam 4 sore, Annabeth bergegas kabur ke kamarnya di lantai 5 dan baru merasa lega begitu dia mengunci pintu kamarnya. Annabeth sama sekali tidak keluar kamar hingga keesokan harinya. Dia bahkan memesan *room service* untuk makan malam dan sarapannya.

Setelah sarapan, Annabeth sengaja berlambat-lambat untuk memasuki ruangan aula. Dia hanya ingin berbaur dengan seluruh peserta dan menjadi 'tidak terlihat'. Karena ini adalah hari terakhir training, jadi acara ditutup di jam 10 pagi dan acara selanjutnya adalah bebas.

Annabeth baru bisa pulang besok pagi dan akhirnya dia memutuskan untuk jalan-jalan seorang diri nanti. Dengan wajah menunduk, Annabeth menyingkir dari aula menghindari sosok 'pengkhianat' yang duduk di baris kiri.

"Hai Anne ..."

Langkah Annabeth hampir berhenti tapi dia tidak berhenti. Langkahnya semakin cepat menuju lift. Jantungnya berdebar kencang. Dia takut bertemu muka dengan Alvin Damara. Bukan karena Annabeth takut perasaan cinta itu kembali tapi dia takut tidak bisa mengendalikan diri dengan melakukan hal kasar pada pria itu.

"Anne ... *please stop!*" Tangan Alvin berada di bahu Annabeth.

Annabeth terdiam di depan lift lalu tangannya menghempaskan tangan Alvin dengan kasar lalu berbalik. "Anda siapa ya?" Annabeth mengangkat wajahnya menatap tajam pada Alvin.

"Aku Alvin, Anne. Alvin Damara, tunangan kamu."

Annabeth mendengus sebal. "Anda pasti salah orang! Saya nggak pernah tunangan dengan siapapun!" Annabeth kembali berbalik menghadap pintu lift.

"Annabeth Fransiska Williams. Aku tidak pernah melupakan nama itu." Alvin berkeras dan kembali menyentuh bahu Annabeth.

Annabeth kembali berbalik lalu menampar tangan Alvin dengan marah. "Bisa nggak Anda nggak sentuh-sentuh saya?!"

"Anne, *please* ... jangan kasar. Aku mau bicara."

"Maaf ... saya nggak ijinin tunangan saya bicara sama orang asing!"

Annabeth tercekat mendengar suara itu dan sosok tinggi besar yang menghilang selama seminggu ini muncul di hadapannya.

"Hai Sayang ..." Nicholas merangkul bahu Annabeth lalu mencium kepalanya. "Maafin ya, pesawat Abang sempet *delay* tadi. Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?"

Annabeth menggeleng sambil menengadah menatap Nicholas. Tanpa sadar dia tersenyum lega yang membuat

Nicholas terpaku lalu mengecup bibir Annabeth dengan lembut. Mata Annabeth membulat tidak percaya. Dia mau marah tapi si 'brengsek' Alvin memperhatikan mereka dengan wajah masam.

Bunyi denting lift akhirnya berbunyi membuat mereka bertiga tersadar. Nicholas mengaitkan jari mereka lalu menarik Annabeth masuk ke dalam lift.

"Anne ..." tangan Alvin berhenti di pintu lift. *"We need to talk, please ..."*

"Sayang, dia siapa sih? Rese banget! Orang Indo bukan sih?" gerutu Nicholas dengan wajah sangarnya.

"Indo, Ppp ... Bang ..." Annabeth hampir salah mengucapkan dan mengacaukan sandiwara mereka.

"Nggak bisa Bahasa Indonesia kamu?!" tegur Nicholas tidak senang. "Lagian kamu ganggu banget sih! Mau ngomong apa kamu sama tunangan saya?!"

"Dia tunangan saya!" balas Alvin tidak terima.

"BEKAS! MANTAN! EKS!" bentak Annabeth dengan lebih keras. "Saya nggak ada urusan sama kamu!"

"Tapi Anne ... aku mau minta maaf, aku perlu bicara!"

"An En An En! Nama tunangan saya tuh Annabeth!"

"Saya nggak mau bicara sama Anda dan bagi saya, mantan itu tempatnya di tong sampah! Paham Anda?!" Tanpa menunggu jawaban Alvin, Annabeth langsung

menekan tombol angka 5 lalu menempel pada tubuh Nicholas.

"Aku akan tetap tunggu kamu, Anne sampai kapanpun. Aku sudah bercerai dari Delania dan aku ingin kembali padamu!" Ucapan Alvin menghilang ditelan lift yang tertutup rapat.

Annabeth buru-buru melepaskan kaitan tangannya dan Nicholas lalu menjauh dari pria itu. "Bapak ada urusan apa di sini?"

Nicholas terkekeh. "Nggak ada panggilan Abang lagi nih?"

Annabeth menggeleng cepat. "Tadi kan sandiwara aja, Pak."

"Tapi kamu jadi berhutang sama aku lho dan bayarannya nggak murah."

Annabeth mengernyitkan dahinya. "Bapak pasti becanda! Lagian kan bukan saya yang minta tolong, jadi saya nggak hutang dong."

Nicholas mendekat perlahan dengan gaya predatornya lalu menyudutkan Annabeth dan mengurungnya dengan kedua tangannya. Annabeth menabrak dinding dan menunduk gugup. Dia hanya takut bila Nicholas menciumnya lagi.

"Nona Anna yang cantik, tunangannya Abang Nicholas, Abang akan minta bayarannya di saat yang tepat."

Hembusan nafas Nicholas di telinga Annabeth membuat bulu kuduknya merinding dan jantungnya mulai berdebar cepat.

"Dan berhenti manggil aku 'Pak'! Aku bukan bapakmu! Panggil aku 'Abang'." Nicholas menelengkan kepalanya hingga bibirnya nyaris menempel dengan pipi cantik yang mulus itu.

"Hobi banget nyosor sih, Pak!" Annabeth menendang paha Nicholas dengan dengkulnya bersamaan dengan bunyi denting lift yang berhenti di lantai 5.

Nicholas pura-pura meringis dengan memegangi bagian depan celananya. "Sayang ... tega kamu! 'Burung' Abang, Yang."

"Astaga ... lemah amat 'burung'nya, Pak. Sangat diragukan!" Setelah mengatakan itu, Annabeth melengos meninggalkan Nicholas dengan setengah berlari menuju kamarnya.

Perasaan yang kutendang pahanya, kenapa dia megangin burungnya? Sinting!

Secepat-cepatnya Annabeth berlari tapi tetap lebih cepat langkah Nicholas yang menangkap pinggangnya dan mendorongnya ke tembok. Otomatis Annabeth berontak dengan memukuli pundak Nicholas.

"Wow ... Sayang kalo seganas ini kita bercinta, bisa-bisa kita nggak keluar kamar seminggu."

Annabeth membelalak mendengar ucapan absurd Nicholas. "Emangnya siapa yang mau bercinta sama Bapak sih?!" teriak Annabeth sebal.

"Kamu dong, Sayang. Kan kita ini tunangan."

"Mimpinya ketinggian, Pak!" Annabeth menatap Nicholas dengan sinis. Posisinya tidak bagus saat ini karena kakinya mengambang dengan Nicholas yang sengaja menghimpit dadanya dan memeluk pinggangnya.

"Aku selalu bisa meraih mimpiku, Nona."

"Tolong ya Pak, dadanya dikondisikan ya."

"Maksudnya?"

"Kayaknya dada Bapak sengaja banget nekan dada saya?"

Nicholas terkekeh dan memberikan cengiran yang menyebalkan. "Berarti badan saya ngenalin pasangannya."

Annabeth mulai merasa tidak nyaman. "Ini termasuk pelecehan bukan ya, Pak?"

Nicholas menggeleng dan matanya memerangkap Annabeth tanpa melepaskannya. "Kalo sama pasangan sendiri, ini namanya rayuan."

"Boleh minta tolong turunin saya, Pak?"

"Abang turunin asal abis ini kita makan siang bareng."

Annabeth berpikir sejenak dan tanpa sadar sudut matanya melihat sosok 'tukang selingkuh' yang mengejarnya tadi sedang memandangi mereka dengan penuh perhatian. *Sialan banget si Alvin!* rutuk Annabeth dalam hati.

Annabeth langsung merangkul leher Nicholas dan tersenyum manis. Nicholas terkejut dan menaikkan sebelah alisnya lalu tersenyum lebar. Otak spionasenya langsung bekerja. Pikirnya, *si laki-laki banci tukang selingkuh itu pasti ada di sekitar sini.*

"Bang, Abeth lapar. Makan sekarang aja!" ucapnya dengan manja.

"Lapar beneran atau lapar yang lain?"

Idih lebay banget nih laki! Annabeth sempat menaikkan sebelah alisnya sambil tangannya mencengkeram kepala belakang Nicholas dengan gemas. Nicholas bukannya kesakitan tapi malah sengaja menyatukan dahi mereka.

"Laparnya pengen makan nasi sama lauk pauknya, Abang ..." Annabeth sengaja menekankan ucapannya sambil menduga-duga sampai kapan sandiwara gila ini berlangsung.

Nicholas tertawa bahagia. "Kamu ngegemesin banget sih, Sayang.

Annabeth hanya bisa memutar bola matanya. "Bang ... Abeth mau ganti baju dulu. Turunin dong, Sayang ..."

Annabeth sengaja mengeraskan suaranya terutama di bagian kata 'Sayang' itu.

"Oke cantik, kita ke kamar dulu ya."

Annabeth masih terpaku mendengar ucapan Nicholas. *Sumpah, rayuannya bikin jantungku salto mendadak!* Pria itu menurunkan Annabeth perlahan lalu menempel erat di punggungnya ketika Annabeth membuka pintu kamarnya dengan kartu.

Annabeth baru tersadar kalau Nicholas juga ikut masuk ke dalam kamarnya sambil menarik kopernya. Annabeth mengernyit bingung menatap bolak-balik ke wajah Nicholas dan ke arah kopernya.

Seperti tahu apa yang Annabeth pikirkan, Nicholas berujar, "Abang belum booking kamar, Sayang. Jadi malam ini Abang tidur sama kamu."

"WHAT?! NGGAK BISA YA, PAK!" teriak Annabeth meradang.

Nicholas langsung membekap mulut Annabeth sambil berbisik, "Kamu mau mantanmu denger teriakan kamu itu?"

Annabeth menggeleng perlahan. Nicholas perlahan-lahan melepaskan tangannya dari mulut Annabeth dan dirinya seakan terisap ke dalam bola mata indah berwarna madu itu.

"Tapi kan kita nggak boleh tidur sekamar, Pak. Dosa lho ..."

Nicholas buru-buru menahan tawanya. *Ya ampun calon istriku polos banget sih!*

"Boleh dong kan kita udah tunangan, Sayang."

"Tunangan? Kapan? Bapak mendadak amnesia atau baru kena gegar otak ya?"

Duh ... sadisnya mulut calon istriku ini bah!

"Mana mungkin Abang amnesia punya calon istri secantik kamu, Sayang?"

Aduh ampun Mommy ... tembok mana tembok? Annabeth kehabisan kata-kata dan dia langsung masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintu. Tak lama Annabeth keluar lagi tanpa berani menatap Nicholas yang berdiri di tengah ruangan sambil memandanginya.

"Lupa ngambil baju ganti!" tukas Annabeth galak.

***

Seumur hidupnya mengenal wanita, baru kali ini Nicholas begitu bahagia. Baru kali ini juga Nicholas penasaran dengan makhluk cantik bermata bulat berwarna coklat madu yang bernama Annabeth itu.

Apalagi ketika dengan wajah cemberut dan semburat merah di pipinya, Annabeth keluar dari kamar mandi karena

kelupaan bawa baju, ya ampun ... Nicholas jadi pengen nyiumin gitu.

Sementara Annabeth berganti baju di dalam kamar mandi, Nicholas dengan santainya mengganti baju di ruangan kamar hotel itu. Dia berencana untuk mengajak Annabeth makan siang lalu berkeliling kota Melbourne dan kembali nanti malam. Rasa lelah penerbangan panjang dari Maryland, Amerika ke Melbourne jadi tidak terasa karena Nicholas terlalu bahagia.

Dia masih bertelanjang dada dan baru akan mengganti kemejanya dengan kaos putih polos ketika Annabeth keluar dari kamar mandi dengan celana ripped jeans yang menempel pas di bokong seksinya ditambah bagian paha yang robek.

Kenapa sih harus diciptakan celana model begini? Kan bikin aku jadi horny! Nicholas mengangkat tangannya dan mengusap wajahnya berusaha mengurai ketegangan yang disebabkan oleh Annabeth. Belum lagi kaos putih yang memperlihatkan bra seksi berwarna nude itu membuat Nicholas mengerang tanpa sadar.

Annabeth yang sejak tadi menunduk mengangkat wajahnya dan matanya terpaku menatap tubuh bagian atas Nicholas yang telanjang. Saking gugupnya Annabeth benar-benar terpaku dan otaknya mendadak kosong. Yang ada

hanya suara debar jantungnya yang sepertinya bisa didengar oleh Nicholas.

"Udah belom, Sayang?" tanya Nicholas dengan senyum yang lebar.

"Haa?" Annabeth menoleh sekilas ke wajah Nicholas lalu pandangannya kembali terarah ke tubuh kotak-kotak 6 segi dengan tato kepala burung elang di dadanya yang menggiurkan itu.

"Udah puas belom liatin dada Abang?"

Wajah Annabeth langsung merona dan dia segera memalingkan wajahnya sambil berdehem beberapa kali. "Siapa yang ngeliatin dada Bapak sih? Geer banget ya! Lagian dada kayak gitu kan standar, biasa banget!"

"Kalo gitu berapa dong nilai Abang?"

Sepuluh! jawab hati Annabeth spontan. *Duh ... ya ampun, kenapa nih hati nggak bisa boong sih!*

"Enam!" jawab Annabeth ketus sambil meraih ranselnya dan mengenakan kemeja kotak-kotak sebagai luaran kaos seksi itu.

"Ya udah, enam juga nggak apa-apa tapi buat Abang, bokong kamu dapet poin 10!" ucap Nicholas dengan puas.

Dasar bos piktor! Mesum!

Setelah mereka berada di luar kamar, Nicholas segera meraih tangan Annabeth lalu mengaitkan jari mereka.

"Kenapa harus gandengan sih, Pak?" Annabeth berusaha melepaskan kaitan tangan mereka tapi Nicholas semakin mengeratkannya.

"Ada beberapa alasan, Sayang. Yang pertama, nanti mantan kamu tahu kalo kita pura-pura. Kedua, Abang nggak rela ada cowok ngelirik paha kamu itu. Lagian emangnya kamu nggak punya celana lain selain yang robek ini?!" cetus Nicholas sebal.

"Lah kan kita pura-pura, Pak trus kenapa harus nggak rela?" tantang Annabeth.

"Karena Abang berencana membuat yang 'pura-pura' ini jadi beneran!"

Annabeth hanya bisa terdiam. *Males banget nyautinnya!*

"Sekali lagi kamu panggil Abang 'Pak', Abang cium kamu di depan umum!"

Annabeth semakin mingkem.

***

Nicholas sudah beberapa kali ke Melbourne bersama keluarga ataupun untuk tugas kantor. Dia langsung membawa Annabeth ke tempat-tempat favorit keluarga The Lajanks, seperti restoran Miss Katie's Crab Shack di Fitzroy.

Sebuah restoran dengan segala jenis makanan yang mengandung udang.

Nicholas sangat menyukai udang dan ternyata Annabeth juga. Mata cantik itu terbelalak melihat sepanci udang, ayam goreng, kue wafel dan yang lainnya. Setelah itu Nicholas membawa Annabeth ke Melbourne Aquarium untuk melihat aneka jenis ikan dan kuda laut. Nicholas bahkan tidak terlalu memperhatikan para ikan itu karena matanya hanya terarah pada Annabeth dan berbagai macam ekspresi cantiknya.

Beberapa kali Nicholas dengan sengaja melepas sanggul Annabeth dan membuat rambutnya tergerai indah di punggungnya. Setiap kali Annabeth ingin menyanggulnya, Nicholas sengaja mengacaukannya. Pertengkaran-pertengkaran kecil mereka malah semakin membuat Nicholas terpesona pada gadis itu.

Malamnya mereka singgah di sebuah restoran Italia yang terkesan romantis dan selain memesan pasta, Nicholas juga memesan sampanye. Entahlah Nicholas hanya ingin merayakan kebersamaan mereka. Baru kali ini dia rela mengeluarkan uang banyak untuk seorang wanita.

Wanita galak yang sejak pertama bertemu mampu membuat Nicholas berpikir tentang pernikahan.

Sumpah, Nicholas tidak tahu dan Annabeth juga tidak memberitahu. Setelah mereka selesai makan dan setelah

segelas sampanye, Annabeth mulai tersenyum-senyum sendiri. Jari lentiknya mulai menggoda Nicholas dengan menjelajahi di tangan Nicholas yang berbulu itu.

"If I don't call you 'Abang', is it true that you will kiss me?"

Nicholas hampir tersedak mendengar Annabeth berbahasa Inggris dengan suara genit itu. Bukannya Nicholas tidak tahu kalau Annabeth lahir dan besar di Singapura, tapi tetap saja Nicholas kaget karena selama ini gadis itu selalu berbahasa Indonesia formal.

Annabeth melepas rambut yang sebelum makan tadi sempat dia sanggul dengan gaya dikibas-kibaskan lalu menatap Nicholas dengan tatapan menyipit yang luar biasa seksi. *"So in that case, I will call you 'Pak'. I think I want you to kiss me!"* Annabeth tertawa renyah lalu bangkit dari kursinya lalu berjalan sempoyongan.

"Honey ... are you drunk?" Nicholas langsung menangkap tubuh Annabeth dan memangkunya sebentar sambil dia memanggil *waiter* untuk membayar makanan mereka.

"No, I'm not drunk, Pak. My body just can't handle alcohol, that's all. Even one glass of beer can make me drunk." Annabeth hendak berdiri tapi Nicholas masih menahannya. *"I'm fine, Pak. I'm not drunk yet!"*

Annabeth kembali memaksa berdiri hingga dadanya berada tepat di depan mulut Nicholas. *"My wife's a bit drunk,*

I'm sorry!" katanya pada *waiter* yang mengembalikan kartu kreditnya.

"Come on, Honey. Let's get back to the hotel!" Nicholas berusaha mengalihkan pandangannya dari dada besar yang menggiurkan itu lalu berdiri sambil merangkul Annabeth.

"I wanna sing for you, Pak!" seru Annabeth sambil mengelus dada Nicholas. *"I'm good at singing but I'm very stupid in love!"* Annabeth langsung tertunduk. Untungnya mereka sudah berada di dalam taksi.

Annabeth kembali mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar. *"That son of a bitch Alvin slept with my best friend who is also a bitch with a capital letter, B-I-T-C-H!"*

"I'm sorry, babe!"

"No, you're not! You're also a man and a man who is handsome and rich and powerful will always sleeps with every woman he likes! And I'm not gonna sleep with you!" Annabeth menggerakkan jari telunjuknya di depan hidung Nicholas sambil menggelengkan kepalanya juga menyipitkan matanya.

"Oh my God, oh my God ... I'm so dizzy! Aku pusing!" teriaknya hingga mengejutkan si supir taksi.

"Iya Sayang, sebentar lagi kita sampe ke hotel."

"Hmm ... okay!"

Nicholas meraih tubuh Annabeth agar bersandar di bahunya. Hanya butuh waktu 10 menit untuk sampai ke

hotel dan Nicholas langsung membopong Annabeth melintasi lobi.

"I can walk, Pak. I'm not drunk, you know!"

"Iya Sayang, kamu nggak mabok tapi pusing kan?"

"Oh yeah, you're right, darling!"

Annabeth menyusupkan kepalanya ke leher Nicholas lalu berbisik, *"Can I sing, Pak? I wanna sing for you!"*

Nicholas baru akan bilang tidak ketika suara nyanyian itu mulai terdengar. *Ya ampun Sayang, besok kamu pasti akan menyesali semua ini!*

"Wise men say only fools rush in, but I can't help falling in love with you!" Annabeth bergumam sebentar lalu, *"I don't wanna fall in love with you, Pak. It's wrong! You're a typical Alvin guy who will sleep with another woman when you feel bored with me! And I hate being cheated!"*

Nicholas tidak sanggup menjawab apapun karena sejak tadi tangan Annabeth tidak berhenti menyentuhnya hingga dia ingin buru-buru masuk ke dalam kamar. Bukan apa-apa Nicholas takut ada orang yang menyadari bahwa celana jeansnya mulai membengkak.

Apalagi ketika Annabeth mengecup rahangnya dan berbisik lagi, *"I guess you don't want to kiss me right, Pak? I'm ugly and you hate ugly women! But ... that's okay, it means you will never fall for a woman like me!"*

Begitu mereka masuk ke dalam kamar, Nicholas buru-buru meletakkan Annabeth ke atas tempat tidur lalu dia bergegas ke kamar mandi. *Ya Tuhan, kenapa ujiannya berat banget sih?! Masa iya aku harus jadi solois malam ini?*

Butuh waktu 15 menit bagi Nicholas untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin dan meredakan ketegangannya. Begitu dia keluar dari pintu kamar mandi, si *junior*nya kembali tegang melihat Annabeth terbaring hanya mengenakan celana dalam tanpa bra.

Nicholas menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *YA AMPUNNN ... BISA GILA GUE KALO GINI CERITANYA!*

Sambil menahan rasa nyeri di pangkal pahanya, Nicholas mengangkat Annabeth lalu ke tengah tempat tidur lalu menyelimutinya. Wajah teduh tanpa kacamata itu terlihat cantik dan membuat jantung Nicholas berdegup lebih kencang.

"Well Annabeth sayang, mendadak Abang pengen mencium kamu dan bikin anak denganmu. *Damn An, I already fall for you! So deeply!"* Nicholas mengecup kening Annabeth sambil mengelus rambutnya.

Nicholas berdiri menghadap jendela sambil mengetik kalimat panjang di grup PTT.

Gue nggak pernah berencana untuk jatuh cinta!

Tapi Annabeth menyusup ke dalam hidup gue dengan tiba-tiba.

Gue batalin taruhan kita dan gue rela bayarin kalian semua ke Monaco.

Gue rasa uang gue yang banyak itu nggak ada artinya kalo Annabeth nggak bisa jadi istri gue.

=====

Part 7. Abang Datang Menjemputmu

Song: There's Nothing Holdin' Me Back – Shawn Mendes

Quote:
Before you came into my life,
I never knew what true love felt like
-LoveQuotes

Annabeth terpaku di balkon lantai dua rumah orangtuanya di Singapura. Semalam dia tiba di Singapura setelah melewati 7 jam penerbangan dari Melborne.

Dia merasa sedikit bersalah sebenarnya karena telah melarikan diri dari Nicholas. Siapa yang nggak panik sih terbangun di bawah tubuh pria seberat hampir 90 kilo dalam keadaan telanjang pula.

Well okay, dia tidak sepenuh telanjang dalam artian bugil sih. Dia masih mengenakan celana dalamnya tapi tetap saja bagi Annabeth itu bisa disebut bugil. Karena seumur hidup dia belum pernah telanjang di depan siapapun, kecuali di depan Mommy. Itupun karena Mommy memandikannya ketika dia sakit.

Dia bahkan tidak bisa menemukan branya. Bayangkan itu! Apa sih yang mereka lakukan semalam? Sumpah, Annabeth terlalu takut untuk memikirkannya.

Jadi dalam keadaan panik, Annabeth berusaha mendorong tubuh Nicholas yang tertidur pulas. Lalu tanpa mandi, dia buru-buru berpakaian dan mengangkut kopernya. Tanpa melihat ke belakangan Annabeth kabur pulang ke Singapura.

Untungnya jadwal penerbangannya masih bisa diubah walaupun dengan menambah sedikit dolar lagi tapi Annabeth rela. Dia baru tersadar setelah duduk aman di kelas ekonomi. Dia tersadar untuk segera menelepon Denny dan meminta cuti. Annabeth bersyukur bosnya yang satu itu tidak menanyakan hal lain, walaupun dia tahu Denny bisa melacaknya kapan saja.

Setelah dia agak tenang, Annabeth mulai berpikir keras untuk mengingat semua kejadian semalam. Dia hanya ingat kalau dia mulai pusing setelah gelas pertama habis dan setelah itu dia tidak ingat apapun. Annabeth bahkan nggak ingat semua ucapannya semalam. Dia tahu dia pasti nyerocos ngaco tapi dia nggak ingat ngomong apa ...

Kenapa juga dia sampe telanjang?! *Ya ampun Mommy ... jangan-jangan anak bungsumu ini udah nggak perawan lagi?*

Annabeth buru-buru menggeleng dan berusaha menghilangkan ide gila itu. Nggak mungkinlah mereka bercinta, soalnya Annabeth merasa nggak ada yang salah dengan *Ms. V* yang sudah dijaganya selama 25 tahun ini. *Mustinya kan ada rasa-rasa perih dan nggak enak gitu kan?*

Makanya begitu tiba semalam, Annabeth langsung ke kamar mandi untuk memeriksa keadaan *Ms. V* nya. Rasanya sih aman-aman aja tapi tetap aja ada keraguan di hatinya. Karena sama sekali nggak ngerti gimana rasanya setelah pertama kali bercinta. *Kan belum pernah!* Mana dia baru selesai mens dua hari yang lalu.

Aduh ... kalo aku hamil gimana dong? Bego banget lo, Abeth! desis Annabeth takut.

"Abeth Sayang ..." panggil Daddy pelan sambil menyodorkan handphone miliknya. "Siapa ini 'Pak Nicholas' ini? Daddy lihat dia *miscall* kamu sampe lebih dari 20 kali?"

Annabeth bingung mau menjawab apa dan hanya bergumam, "Hmm ..."

Daddy penasaran lalu dengan santai dia menjawab bunyi dering itu. Tangan Annabeth yang berusaha menggapai handphonenya ditepis oleh Daddy dengan lembut.

"Good morning, I'm Jon Williams, Annabeth's Dad. Who are you?!"

Annabeth luar bisa terkejut melihat Daddy menekan tombol speaker dan suara itu ... suara yang sedang dia hindari sejak kemarin. *Gila nih laki!*

"Good morning, Mr. Williams. I'm Nicholas Panggabean, aku adalah pria yang saat ini sedang dihindari putrimu."

"Hmm ... jadi status kalian apa?"

"Kami sudah pacaran, *Mr. Williams* dan putrimu marah karena semalam kami tidur bersama."

Mulut Annabeth seketika menganga dan matanya melotot tidak percaya mendengar ucapan nekat yang disampaikan Nicholas. *Dia cari mati!*

"Jadi kapan kau akan menikahi putriku?!" Suara Daddy terdengar geram.

"Secepatnya, *Mister*. Aku akan berangkat ke Singapura dengan keluargaku sore ini."

"Good! Karena aku ingin melihatmu, apakah kau pantas jadi menantuku. Kalau tidak, aku akan menendangmu ke Antartika!"

"DADDY ... NOOO!" teriak Annabeth marah sambil berusaha merebut handphone itu dari tangan Daddy.

"Abeth! Daddy tidak mau cucu Daddy lahir tanpa orangtua lengkap! Kau sapa ini calon suamimu!"

"Hai Sayang ..." panggil Nicholas dari seberang.

"BODO AMAT!!! Aku sebel sama Abang!" Annabeth masuk ke dalam kamar dan membanting pintu.

"Kurasa Anna merindukanku, *Mister*."

Daddy malah terkekeh. *"Well ...* aku mau lihat apakah kau bisa meredakan kemarahannya? Kalau kau bisa, kau lulus!" Daddy langsung mematikan handphone Annabeth lalu mengetuk pintu kaca yang menuju kamar anaknya.

"Abeth ... Sayang ... ini Daddy dikunciin di luar ya?"

"BIARIN! Abeth sebel sama Daddy!" Annabeth bersembunyi di balik selimutnya.

Daddy tertawa senang sambil membuka pintu dengan perlahan yang ternyata tidak dikunci. Daddy mendekati Annabeth dan berbisik, "Anak Daddy yang paling cantik, kenapa sih marah sama Daddynya yang udah tua ini? Daddy sedih banget rasanya."

Drama, desis Annabeth sambil membuka selimutnya dan menatap galak pada Daddy yang tertunduk sedih. *Gimana mau marah coba sama Daddy yang super sweet begini?* Annabeth mengulurkan kedua tangannya dan memeluk pinggang Daddy dan bersembunyi di dadanya.

"Kamu kenapa marah begitu? Kamu mau anak kamu lahir tanpa bapaknya?"

"Daddy, dia itu nggak cinta sama Abeth tauk nggak sih?"

"Daddy nggak tau!"

"Ihhss ... malah becanda sih!" Annabeth memukul punggung Daddy pelan.

"Trus kamu gimana? Cinta nggak sama dia? Siapa itu tadi namanya? Nicholas?"

Annabeth terdiam lalu menjawab, "Nggak cinta juga kok, Dad."

"Beneran? Kamu yakin?" Daddy mengelus punggung Annabeth berkali-kali. "Coba kamu tanya dulu hati kamu. Nggak cinta kok mau tidur bareng?"

Annabeth masih terdiam. Dia sendiri bingung dengan perasaannya pada Nicholas. Yang ada dia sebel setiap kali liat Nicholas tapi hatinya nggak pernah merasa benci. Malah kemarin di Melbourne, sejujurnya, Annabeth merasa aman dan nyaman berada dengan Nicholas. Dia malah jadi berani menghadapi Alvin dan percaya banget kalo Nicholas bisa ngelindungin dia.

Emang sih Nicholas hobi banget nyium-nyium tanpa izin tapi anehnya Annabeth merasa nyaman aja dan jadi ikutan terhanyut. *Apa semalam itu aku juga begitu ya? Terhanyut, maksudnya makanya kami jadinya bercinta. Duh ya ampun ... bodohnya aku, Tuhan!* Annabeth semakin mengeratkan pelukannya di dada Daddy.

Astaga Tuhan ... aku kok murahan banget? Seketika Annabeth menangis tersedu-sedu sambil mendekap Daddy dengan erat.

Daddy malah berteriak keras, "Mommy! Naik sekarang! Kalo nggak Daddy bisa sesak nafas dipeluk Abeth."

"Ini anak sama bapak ... astaga ..." Mommy muncul di depan pintu sambil geleng-geleng. "Daddy kenapa harus teriak-teriak sih?"

"Daddy nggak ngerti ini kenapa anakmu nangis?"

"Beth ... kamu kenapa, Sayang?" Mommy mendekat sambil mengelus rambutnya.

"Dia kabur dari pacarnya padahal ada kemungkinan Abeth hamil, Mommy. Coba tanya kenapa dia tiba-tiba nangis? Daddy malah berasa lapar ngebayangin bakalan punya mantu." Daddy berusaha melepaskan pelukan Annabeth yang kencang itu.

"Ini serius, Dad? Anak kita hamil? Mau dilamar? Mana yang duluan sih? Kok Mommy jadi bingung gini. Mustinya kan dilamar dulu, nikah, *have sex*, baru hamil, lah ... ini kenapa kebalik?"

"Anakmu sama pacarnya yang namanya Nicholas Panggabean *have sex* dulu, sekarang si Abeth terduga hamil, besok lamaran dan Daddy mau nikahnya bulan depan tapi itu juga kalo si Nicholas sesuai kriteria Daddy."

"Nicholas itu bukan pacarnya Abeth, Daddy."

"Mommy bingung nih, Dad mau marah apa seneng ya?" Mommy malah berpandangan dengan Daddy lalu tersenyum lebar. "Menurut Daddy, si Nicholas Nicholas ini sama nggak sama si kampret Alvin?"

"Dari suaranya sih dia pemberani. Coba bisa nggak dia tanding Taekwondo sama Abang Jer?"

"JANGAN!" teriak Annabeth sambil menepuk-nepuk bahu Daddynya.

"Hei ... jangan pukulin suami aku!" teriak Mommy sambil memeluk Daddy yang disertai tawa bahagia Daddy.

"Gini ya rasanya direbutin cewek-cewek cantik. Daddy terharu banget deh."

"Kenapa coba, Beth kamu larang si Nicholas itu tanding sama Abang Jer?"

Akhirnya Annabeth melepaskan pelukannya dari Daddy lalu menggeleng pelan. "Ntar Abang Jer kalah, Mommy. Bang Nicholas itu jago banget bela dirinya."

Daddy malah lirik-lirikan sama Mommy sambil senyum-senyum. "Oh ya? Berarti dia bisa dong jagain putri cantik Daddy seumur hidup?"

Annabeth mendecih. "Playboy gitu ... gimana mau jagain Abeth coba?"

"Seriously? Playboy? Perlu Mommy siapin alat bedah Mommy?"

"Tapi sebenernya kamu ada perasaan kan sama dia, Beth?" tanya Mommy mulai serius. "Buktinya kamu pacaran sama dia trus kamu tidur sama dia. Berarti serius dong?"

Annabeth hanya bisa menunduk. Dia bingung juga mau jawab apa.

"Kalo mau ikutin prinsipnya Mommy sebagai orang Indonesia, Mommy sih nggak setuju hubungan seks sebelum pernikahan tapi kan zaman berkembang, Beth dan Mommy percaya kalau kamu udah berani ngasih tubuh kamu buat seseorang berarti kamu berani untuk menikah dengan dia. Bener nggak, Dad?"

Daddy mengangguk. "Bener yang Mommy kamu bilang itu, Sayang. Sekarang Daddy cuma berharap bahwa calon menantu Daddy itu nggak seperti si bangsat Alvin."

"Bisa nggak kalo Abeth nggak usah ketemu Bang Nicholas, Daddy?"

Daddy kembali melirik Mommy yang langsung menjawab, "Giliran mau dilamar kamu nolak, giliran mau ditidurin kamu langsung angkat tangan."

Daddy tertawa ngakak, Annabeth langsung menyembunyikan wajahnya di balik selimut.

***

Nicholas kalang kabut begitu dia bangun, Annabeth sudah menghilang dari sebelahnya dan kopernya juga ikut menghilang. Padahal semalam itu tidurnya luar biasa nyenyak sambil memeluk Annabeth.

Hal yang pertama dia lakukan adalah menelepon Annabeth dan dia langsung tahu bahwa gadis itu tidak akan mengangkat teleponnya. Yang kedua dia langsung menyuruh Alexis untuk mengecek penerbangan atas nama Annabeth dan yang ketiga dia langsung menelepon Denny.

"Tolong tugasin anak buah lo untuk ngecek keberadaan Annabeth sekarang juga, Den. Dia kabur dari aku! Kebayang nggak?!"

"Nggak!" jawab Denny santai.

"Anjirlah! Gue panik ini!" teriaknya.

Denny malah ngakak sekeras-kerasnya. "Rasain lo! Makanya jangan suka gangguin orang ML. Pagi-pagi lo bikin gue batal ronde ketiga, Nich! Burung gue masih bangun lagi! Tapi gara-gara telepon lo, bini gue udah kabur!"

"Gila lo! Ini udah jam 9 dan lo masih ML?!"

"Jam 6 pagi di sini woiiii ... gue masih kangen Cessa dan wajarlah kalo gue masih ML! Emang lo? Bisa banget lo ditinggalin?"

"Tolong dong, Den. Lo nggak liat aja gue nangis tauk!"

"Gimana rasanya, Nich?"

"Nggak enak, Den. Tolonglah! Bisa stop hidup gue tanpa Annabeth di dalemnya."

"Di dalem mana? Celana lo?"

"Sinting emang lo, Den! Kemana dong calon istri gue, Den? PLIS ..."

Denny nggak tega juga walaupun dia udah capek ketawa sendiri di dalam kamar. "Abeth pulang ke Singapura, dia minta cuti,"

"Seriusan, Den?"

"Iye, sepupuku sayang. Kali aja Abeth shock lo ajak tidur bareng!"

"Cuma tidur beneran, Den. Anna mabok dan dia telanjang depan gue sampe bikin gue tegang sendiri."

"Derita lo, Nich! Derita lo!" Denny kembali terbahak-bahak hingga membuat Princessa yang baru keluar dari kamar mandi geleng-geleng kepala.

"Dennnn ... gue merana banget, Den. Pokoknya gue berangkat pulang sekarang dan lo bantuin gue buat ngelamar dia. Gue nggak mau tau!"

"Lah bukannya dari awal lo bilang dia jelek?"

"Jelek darimana? Lo ngatain calon istri gue? Anna tuh cantik, pea!"

"Dih ... jilat noh ludah lo sendiri! Gue mending ngejilat bini gue. Udah ye! Gue mau lanjut! Sampe ketemu di Jakarta!"

"DENNYYYY ..."

"Jangan terjun dari pesawat lo, Nich. Ntar Abeth diambil orang baru nyesel lo!"

"KAGAKKKK ... Gue udah jatuh cinta, Den! Den ... Den ...! Bangke lo matiin hape gue! ANNABETH SAYANG ... ABANG KANGEN!"

Ihss ... malu-maluin banget gue nangis! Nicholas hendak melempar handphonenya tapi bunyi notifikasi WhatsApp bikin dia buru-buru membuka handphonenya lagi.

Denny Dimitri

Sodara-sodara ...

Nicholas nangis meraung-raung ditinggal Abeth ...

Huahahaha ...

Playboy kacrut merana!

Bangke emang si Denny! desis Nicholas sebal sambil meletakkan handphonenya dan bergegas ke kamar mandi. Bentar lagi grup PTT juga bakalan rame ngebully dia. *Bodo amat!*

Edgar Panggabean

Seriusan, Den?

Abang gue?

Bang Nicholas? Nangis karena cewek?

Denny Dimitri

Iye, Ed.

Abis tidur bareng semalam, dia ditinggal pergi.

Jonah Leonathan

Nicholas jatuh cinta ... yeayyyy ...

Ayo pada joget BTS yang disebelin Amor.

Rocky Setiadi

Oh iya bener, Jon.

Si kembar juga lagi kena imbas BTS.

Pusing gue!

Woiiii ... BTS tuh apaan?

Makanan atau apa?

Jonah Leonathan

Punya anak cewek dulu lo, baru ngerti!

Clement Dimitri

Grup band Korea, Nich!

Si Olin juga mulai suka tuh!

Rocky Setiadi

BTS = Bebek Tepi Sawah

Langsung abis gue dikeroyok si kembar!

Bryan Dimitri

Serius itu namanya Bebek Tepi Sawah?

Rocky Setiadi

Ya nggak lah, Bry!

Betewe, kenapa jadi ngomongin BTS sih?

Kita lagi ngebully Nicholas lho!

DENNNN ... LAPORAN LENGKAP!

Denny Dimitri

Biasa Lae, ada yang ngebet kawin tapi ceweknya kabur.

Nicholas jauh cinta mati-matian sama Annabeth

Tapi Abethnya nggak suka

Eh ... abis semaleman berdua, Abeth kabur pulang ke Singapura

David Dimitri

Jadi WA lo semalam itu curhatan lo ya, Nich?

Sweet banget calon bucin!

Bukan calon lagi, Dapid!

Tapi gue udah beneran jadi bucin!

DENYYYY ... bantuin! Gue otewe ke bandara ini!

Andrew Panggabean

Adek Nicholas mau dishare nggak tips-tips menjerat cinta?

Seperti akyu menjerat Rere!

Samuel Siregar

Menjerat apanya lo, Bang?

Yang ada lo kejar Rere ke Sydney!

Darian Siregar

Nasib kita semua emang gitu kali, Sam.

Sekarang jatahnya si Nicholas tuh.

Sebastian Siregar

Awalnya gengsi, belakangan ngobral gengsi!

Huahahaha ...

Termasuk lo, Sebas!

Pokoknya semua harus ada di rumah gue ntar malam!

Ini hal PENTING DAN URGENT!

Gue pulang sekarang!

Nicholas segera mematikan handphonenya dan berjalan memasuki antrian imigrasi di Bandara Sydney. Apapun yang terjadi dia akan menyusul Annabeth ke Singapura.

Jadi Sayang, bersiaplah menjadi istri Abang!

Abang datang menjemput kamu!

=====

Part 8. Annabethku Sayang ...

Song: Best Part Of Me – Ed Sheeran feat. Yebba

Quote:
I love you too much
And it's getting hard to handle.
-PICTUREQUOTES.com

Begitu tiba di Jakarta, Nicholas langsung menelepon Papi dan Maminya lalu memintanya untuk segera pulang dimanapun mereka berada saat ini.

"Penting, Papi. Abang mau Papi Mami ngelamarin calon mantu kalian!"

Mendengar kata calon mantu, Mami Edita langsung minta Suster Resti, asistennya di klinik pribadinya untuk tidak menerima pasien lagi hari ini. Dia langsung minta dijemput oleh Papi Nathan dan supirnya.

Bukan apa-apa, berita ini sudah mereka tunggu selama 32 tahun dan mereka tidak akan menunggu lagi. Kalo perlu besok lamar, lusa nikah. Gimana juga Mami hampir deg-degan liat anak sulungnya lurus aja nggak ada niatan nikah. Sempet khawatir juga si Mami jangan-jangan anaknya yang

super ganteng itu melambai kayak pohon kelapa dan masuk kelompok jeruk makan jeruk. Bisa gawat kan keturunan mereka.

Si Edgar aja udah mau punya anak, masa iya yang paling tua malah jadi jomblo akut kek gini. Makanya perasaan lega banget dan saking leganya dia langsung mengadakan *group call* ke genk Nyonya The Lajanks.

Yang bikin Papi Nathan geleng-geleng kepala, para Nyonya udah diskusi aja untuk bikin seragam nikahan Nicholas dan mereka minta ikut untuk lamaran.

"Eh pas lamaran nggak perlu pake seragam kita?" Menurut Mami Cindy, si mantan model, itu pertanyaan yang paling penting.

Dan Mami Edita cuma jawab, "Ntar malem gue kabarin kalian semua ya kapan mau lamarannya. Siapin aja semua anggota."

Begitu melihat orangtuanya turun dari mobil, gantian Nicholas yang deg-degan. Apalagi dia baru berhasil nelepon Annabeth setelah teleponnya dicuekin dan beberapa kali ditolak. *Gini amat yang ngejar cinta!*

Calon mertuanya keliatannya galak tapi wajarlah menurut Nicholas. Bapak mana sih yang ngerelain anak gadisnya dilamar sama mantan playboy model dia? Mungkin

nanti kalo dia jadi bapak bakalan posesif kali ngejagain anak perempuannya.

Duh ... ngebayangin gitu jadi pengen buru-buru nikahin Anna trus langsung berkembang biak.

"MAMI! PAPI! Buruan!" teriak Nicholas sambil menarik tangan Maminya masuk ke dalam rumah.

Mami yang shock ngeliat semua anggota PTT lengkap di ruang tamu. "Kamu serius mau nikah ya, Bang? Sampe semua sodaramu lengkap begini?"

"Abang serius, Mami dan mereka semua harus turun tangan bantu Abang."

"Pasti ceweknya kabur!" cetus Papi sambil tertawa. "Kalo nggak, kamu nggak bakalan minta bantuan mereka!" Papi duduk di sofa setelah dipersilahkan oleh Denny. "Iya kan, Den?"

Denny mengangguk. "Iya, *Tulang.* Annabeth pulang ke Singapura, *Tulang*."

"Udah kamu tidurin si Annabeth ini ya, Bang?" Mami menepuk bahu Nicholas dengan keras.

Semua anggota PTT saling berpandangan. Mereka sih maklum banget karena para Mami mereka emang setipe kayak gitu. Pasti abis ini ada drama deh!

"Gimana dong kalo cucu Mami udah jadi tapi kamu ditolak, Bang?!" jerit Mami panik.

Tuh kan bener! gumam mereka semua sambil menahan senyum.

"Abang udah bicara kok, Mi sama calon mertua Abang."

Mami mendelik dan berucap, "Pede amat kamu diterima, Bang. Awas aja kalo sampe ditolak!"

"Mau disunat ya, *Inanguda*?" tanya Andrew ngakak.

"Jangan dong, ntar ukurannya berkurang. Kan sayang tuh!" jawab Mami Edita santai hingga membuat semua anaknya terbahak-bahak. "Mendingan Mami jodohin kamu sama si LingLing, adeknya si Donny yang ada di Kowloon sana. Belajar ngomong Mandarin deh kamu."

Nicholas panik seketika. "Ampun Mami. Cuma Annabeth buat Abang. Pokoknya besok pagi kita berangkat ke Singapura." Nicholas memeluk pinggang Mami Edita dan memohon.

"Coba Mami mau lihat calon mantu Mami dong. Den, kamu ada fotonya nggak?" Tangan Mami Edita terjulur ke arah Denny dan mengambil iPadnya. Mami menatap wajah Annabeth yang masih mengenakan kacamata dengan rambut disanggul dan kawat giginya. Denny benar-benar memberikan pasfoto yang tercantum di data pegawai di kantornya.

Mami Edita tersenyum lebar lalu mengelus kepala Nicholas yang masih berlutut memeluknya. "Tumben cantik

cewek pilihanmu, Bang. Biasanya temen tidur kamu mirip-mirip banci Thailand dengan dada suntikan."

Semua ternganga dan saling berpandangan satu sama lain. Bahkan Papi ikutan terkejut dan Nicholas sampai menengadah menatap horror pada Maminya.

"Kenapa liat-liat Mami? Kaget Abang?" Mami Edita menatap seluruh pria di ruangan itu dengan senyum licik yang cukup menakutkan lalu tatapannya kembali kepada Nicholas dan Edgar.

"Kamu pikir Mami nggak tahu kamu tidur sama siapa? Buang sperma kamu dimana? Tanggal berapa, hari apa, jam berapa?"

"Mami ..."

"Kalian nggak usah khawatir, Mami cuma melakukan itu sama anak bengal yang dua ini ..." tunjuk Mami pada Nicholas dan Edgar. Secara serentak semuanya menarik nafas lega.

"... tapi Mami nggak tahu kalo Mami kalian bikin hal yang sama juga atau nggak." Mami Edita tersenyum lebar ketika melihat bahu mereka semua langsung terkulai. "Bang, Mami perlu berjaga-jaga jangan sampe ada perempuan macam banci Thailand ngaku-ngaku hamil anak kamu atau anak Edgar."

"Sumpah Mi, Abang udah 2 tahun nggak ML."

"Mami tau kok, makanya Mami mau nih ngelamarin Annabeth buat kamu. Mami perlu perempuan asli yang melahirkan cucu Mami, bukan perempuan dengan dada palsu dan muka penuh dempul tapi cuma ngincer duit kamu doang." Mami mengelus kepala Nicholas dan menciumnya dengan lembut.

"Kamu yakin sama Annabeth, Bang?"

"Yakin Mi. Abang cinta banget sama dia, Mi tapi Annabeth masih jual mahal sama Abang." Cara Nicholas merajuk dengan manja seperti membuat semua orang mengangkat alis matanya.

"Ya harus jual mahallah, Bang. Emang kamu seganteng apa sih? Cuma modal tinggi doang sama uang banyak," cibir Mami sambil mengacaukan rambut Nicholas.

"Jadi kamu kenal Annabeth di mana, Bang?"

"Annabeth itu Manajer HRD di kantor kami, *Nantulang*." Denny yang duluan menjawab. "Dan *Nantulang* tau nggak? Annabeth itu sepupu kandungnya Claire, istrinya Bang Andrew."

Papi dan Mami langsung melongo. "Seriusan?"

"Serius, Mami," jawab Nicholas pelan.

"Kok bisa-bisanya kamu seberuntung ini, Bang?" Dengan gemas Mami menciumi kepala Nicholas. "Jadi Annabeth keponakannya Olivia?"

"Iya *Nanguda*. Jadi Bunda Livvy tuh punya 1 adek perempuan, bungsu pula dan Annabeth anak bungsunya Mommy Virginia. Mommy Virgi itu dokter dan Daddy Jon pensiunan Geologist."

"Ya Tuhan, beruntungnya anakku ini!" seru Mami Edita sambil kembali memeluk Nicholas. "Langsung berangkat besok kita!"

Akhirnya disetujui kalau keluarga Panggabean akan berangkat melamar Annabeth kepada orangtuanya besok pagi. Selain Bryan, Denny, Jonah dan Andrew juga seluruh orangtua The Lajanks ikut berangkat dengan pesawat jet Dimitri. Edgar dilarang ikut karena Kyla sedang hamil dan Mami Papi tidak ingin menantunya itu sendirian.

Malamnya, Mami Edita menelepon Denny dan meminta tolong disambungkan dengan orangtua Annabeth untuk membicarakan rencana kedatangan mereka besok.

Nicholas tidak tahu sama sekali soal ini.

***

Annabeth lumayan kaget melihat kerepotan yang terjadi di dalam rumahnya pagi ini. Dia baru selesai jogging dengan Bang Jeremiah dan melihat Mommy dan Daddy sudah rapi

sementara para asisten rumah tangga yang sibuk memasak dan membereskan rumah.

"Adek ... buruan mandi ya. Kita mau ada tamu penting hari ini."

"Tamu penting apa, Mommy?" tanya Annabeth kebingungan. *Jangan bilang ...*

Annabeth langsung mendekati Mommynya dan berseru, "Jangan bilang kalo Pak Nicholas beneran dateng ke sini, Mommy!"

Mommy menatapnya dengan tertawa lebar. "Ihh Adek geer banget. Bukan kali, Dek. Adek ngarep Pak Nicholas yang dateng lamar kamu ya?"

Tanpa sadar Annabeth tertunduk dan menggeleng lemah. "Adek mandi ya, Mom." Tanpa menunggu jawaban Mommynya, Annabeth berbalik dan menaiki tangga menuju kamarnya.

Annabeth meringis sedih. Aneh ya ... kenapa dia jadi berharap Nicholas yang dateng? Kenapa dia kecewa pas Mommy bilang bukan Nicholas tamu istimewanya? *Apa aku udah jatuh cinta ya?* Entahlah, Annabeth sendiri masih bingung dengan perasaannya.

Masa iya aku jatuh cinta sama cowok sableng nyebelin gitu sih? Annabeth masih memikirkan hal itu ketika dia mandi. Tapi sebenarnya Annabeth sedikit terhibur

mendengar suara pria itu kemarin. Jadi apakah sekarang dia mengakui keberadaan Nicholas di hatinya? Annabeth buru-buru menggeleng. *Pikiran gila!*

Lebih gila lagi kalo kau hamil, Beth!

Annabeth buru-buru mematikan pancuran dan meraih handuk lalu duduk termangu di kloset. "Masa iya aku harus telepon si bos gila itu dan bilang 'hei bos, tanggung jawab ya kalo aku hamil'!" Annabeth mulai bicara sendiri. "Eh manggil dia kan 'Abang' ya bukan 'bos'. Ya ampun, aku udah mulai gila kayaknya!" teriak Annabeth panik.

Begitu Annabeth keluar dari kamar mandi, Jeremiah sudah berada di depan pintu dan berkata, "Kata Mommy kita harus ke toko kue dulu, Dek."

"Kenapa nggak pesan anter aja sih, Bang?"

"Kata Mommy, kuenya belum dipesan jadi Adek aja yang beli."

"Kue apa sih? Buat siapa?"

"Buat tamunya Daddy sama Mommy lah. Kata Mommy beli kue keju."

Annabeth berdecak sebal sambil melangkah menuju *walkin closet*. Dia bahkan masih mengenakan handuk. "Ya udah, tunggu dulu Adek pake baju dulu!"

Siapa sih tamunya? Kayak orang penting aja! Annabeth mengoceh sebal sambil beberapa kali melirik handphonenya

dan saking frustasinya dia berteriak, "NICHOLAS BEGO! KENAPA NGGAK TELEPON GUE LAGI?! DASAR PLAYBOY CEMEN!"

Tiba-tiba saja pintu closet terbuka dan membuat Annabeth menjerit. Dia masih berkeliaran dengan bra dan celana dalamnya lalu melempar Jeremiah dengan sepatu. "ABANG NGAPAIN MASUK?!"

"Lagian ngapain kamu teriak-teriak gitu? Bikin Abang kaget tauk!"

"Udah sana! Keluar!" teriak Annabeth lagi.

"Buruan pake baju! Udah gede masih berkeliaran pake beha sama celana dalem. Malu tauk nggak?!"

"BODO!"

Akhirnya dalam 10 menit Annabeth keluar dengan atasan sweater tipis, celana jeans pendek dan sepatu kets putih. "Mau beli kue kemana kita?"

"Kata Mommy kita ke Tokyo Milk Cheese Factory aja. Tamu Mommy suka banget sama Milk Cheese Cake sama sekalian beliin biskuit-biskuit keju, Dek. Buruan!" Jeremiah menarik tangannya dengan gemas.

Mikir soal keju bikin Annabeth kepikiran lagi sama si playboy menyebalkan yang udah bikin dia nggak perawan lagi. Si Nicholas itu doyan banget makan keju. Pernah pas rapat Manajemen, dia minta Alexis untuk beliin cheese cake

dan snack yang serba keju. Sampe Bos Denny bilang, "Kurang nyedot susu lo, Nich?" Di depan dirinya dan Alexis. Untung para Manajer lain belum pada hadir.

"Bukan kurang lagi, Den tapi gue udah kelamaan nggak nyedot susu," jawab si playboy itu.

Denny dan Alexis tertawa ngakak sementara dirinya begitu menahan wajah datarnya supaya tidak merona. *Sialan emang nih si playboy cap dua cula, kalo ngomong suka nggak liat tempat!* Tapi herannya Annabeth selalu mengingat momen-momen mereka berdua. Seperti sekarang ini. Dia sih jalan gandengan bareng abangnya tapi pikirannya malah melayang ke tempat lain.

"Kamu nggak mau lepas kawat gigimu, Dek?"

Annabeth menoleh sambil menggeleng.

"Kenapa?"

"Gigi Adek masih berantakan!"

"Berantakan gimana? Gigi kamu rapi kok. Kamu kan pasang kawat gigi supaya keliatan jelek di mata cowok-cowok kan?"

Annabeth hanya memberikan lirikan maut yang membuat Jeremiah langsung terdiam. "Terserah!" gerutu Jeremiah sebal.

Sambil menunggu hingga toko buka di jam 11 siang, mereka berkeliling mal hanya untuk mencuci mata. Tapi

tangan Annabeth tidak lepas dari handphonenya. Di otaknya dia ingin mengirim pesan kepada Nicholas hanya sekedar basa-basi minta izin cuti. *Bodoh!* sindir otaknya. *Kemarin kan dia telepon, aku tolak mentah-mentah! Masa iya sekarang aku yang harus nelpon duluan?*

"Kok kamu ambil Milk Cheese Cake-nya sampe 2 gitu, Dek?"

"Abang Nicholas suka cheese cake, Bang."

"Haa? Nicholas? Nicholas bosmu itu?"

Annabeth seperti tersadar dan merona seketika. "Hmm ... maksud Adek, cheese cake ini enak banget, Bang jadi Adek mau simpen satu."

"Buat Nicholas?"

Annabeth buru-buru menggeleng. "Nicholas? Siapa ya dia?" Annabeth buru-buru berbalik menuju kasir.

Jeremiah hanya tersenyum penuh arti di belakang Annabeth.

***

Sepertinya mereka memang jodoh, pikir Nicholas begitu melihat ketiga pasangan The Angels yang berada di lobi kelas 1 pesawat Garuda Indonesia. Kelima pasang orangtua

The Lajanks langsung bersalaman dengan serunya. Para Mami sebenarnya yang pada heboh.

"Kalian mau ke luar negeri juga, Ben?" tanya *Amangboru* Rafael pada Om Ben Kurniawan.

Pertanyaan Om Ben belum sempat terjawab karena Tante Olivia langsung terkejut melihat kehadiran Andrew. "Lho Andrew juga ikut kalian? Kok nggak bilang-bilang Bunda sih, Bang? Rere sama Abe siapa yang jagain?"

"Aman Bun, dijagain pasukannya Denny."

"Oh syukurlah. Eh ... kalian mau ngelamar Annabeth ya?" tembak Tante Olivia ke arah Mami yang terbelalak kaget.

"Kok kamu tahu, Liv?"

"Tahulah. Kami kan mau menerima kehadiran kalian di Singapura."

Jawaban Tante Olivia benar-benar membuat mereka kaget karena mereka tidak menyangka bahwa pihak keluarga Annabeth juga sudah siap menyambut mereka. Penerbangan mereka memang terpisah karena keluarga The Angels menggunakan penerbangan komersial sedangkan mereka menggunakan jet Dimitri.

Semakin dekat dengan rumah keluarga Williams, Nicholas semakin deg-degan. Soalnya dia juga masih ingat ucapan Tante Olivia, "Semoga diterima ya, Nich soalnya

Annabeth itu kalo udah marah, susah baliknya. *Good luck* ya, Nicholas."

Pengen banget rasanya nelepon Annabeth tapi Nicholas takut teleponnya ditolak dan rasanya nggak banget. Semuanya jadi serba salah. *Kayak gini banget ya rasanya jadi bucin, harap-harap cemas nggak menentu gini!*

Jadi yang di pikiran Nicholas saat ini adalah *Anna suka bunga nggak ya? Duh ... harusnya gue suruh Denny cari tahu. Anna suka makanan apa ya? Dia suka keju kayak gue nggak ya? Ya ampun, gue cinta dia tapi nggak tau apa-apa soal perempuan yang bikin gue cinta mati kek gini.*

Suami istri Williams menyambut kedatangan The Lajanks yang keroyokan itu dengan ketiga pasangan The Angels berdiri di belakang mereka. Nicholas mulai keringat dingin melihat tatapan tajam Jonathan Williams yang menurut Denny blasteran Amerika – Indonesia. Wajah Virginia Williams sangat mirip dengan Olivia Kurniawan tapi dalam versi lebih mungil. Nicholas malah tidak melihat gadis galak yang sudah membuatnya kalang kabut itu.

"Yang mana Nicholas Panggabean yang bikin anak bungsu saya uring-uringan?" tanya Jonathan Williams dengan tatapan mata tertuju pada Nicholas.

Nicholas langsung mengulurkan tangannya dan menjawab, "Saya, *Mr. Williams*." Padahal dalam hati Nicholas yakin 100% bahwa calon mertua udah ngenalin dia.

"Oh kamu yang udah tidur sama anak saya?"

Ya ampun, desis Nicholas dalam hati. *Apa nggak kurang keras ngomongnya ya?*

Nicholas mengangguk pelan dan baru akan menjawab ketika Jonathan berkata lagi, "Kamu masih panggil saya Mister padahal pengen jadi mantu saya?"

Widihhh ... Bahasa Indonesianya lancar jaya! "Maafin Nicholas, Daddy ..." Nicholas mengangguk dengan sopan.

"Nah gitu dong! Ayo mari masuk semuanya."

Nicholas langsung celingak-celinguk dengan mata penuh selidik mencari keberadaan Annabeth. Tapi tunggu punya tunggu, 30 menit ada kali, tapi sosok itu nggak kelihatan juga. Sementara para orangtua semakin larut dalam pembicaraan mengenai pernikahan.

5 menit lagi nggak muncul, gue langsung tanya nih ...

"DADDY ..." Sebuah teriakan terdengar hingga membuat semua orang terdiam dan mengarahkan pandangan mereka ke pintu depan. "Abang Jere jahat nih! Kue keju Adek diabisin!"

Mata Nicholas terbelalak melihat seorang pria memanggul Annabeth, *udah pasti Annabeth aku itu!* desisnya

sebal. Bokong indah itu menghadap tepat ke arah mereka sementara tangan si pria penuh dengan beberapa kotak kue.

"MOMMY ..." teriak Annabeth lagi sambil meronta minta diturunkan.

"Abang Jere ..." tegur Mommy Virgi dengan lembut. "Ayo turunin adeknya."

"Ehh ... maaf, saya nggak tahu kalo lagi ada tamu." Jeremiah menyerahkan kotak-kotak kue itu pada seorang asisten rumah tangga yang menghampiri mereka lalu menurunkan Annabeth yang sedikit goyang hingga harus berpegangan pada Jeremiah.

"Abang ... Adek pusing tauk!" bentaknya sambil memukul bahu Jeremiah.

"Sayang ..." panggil Nicholas yang langsung berdiri di hadapan Annabeth.

Sumpah, Nicholas lumayan terpana melihat penampilan Annabeth yang 180 derajat berbeda dengan di kantor. Hari ini dia melihat Annabeth memakai celana jeans super pendek dengan sepatu kets layaknya anak baru lulus SMA. Dan sumpah sekali lagi, Nicholas nggak rela itu paha yang akan jadi miliknya dilihat oleh para sodaranya. Emang sih mereka semua udah bapak-bapak tapi teteup ya ... paha mulus gitu seger banget liatnya.

Annabeth menatapnya dengan bola mata cantik yang selalu bisa membuat Nicholas meleleh. "Pak Nicholas ..."

Suara tawa Mami Edita langsung meledak saat itu juga. "Astaga Abang, kamu dipanggil 'Bapak' sama calon istri kamu? Ya ampun Tuhan, ini lucu banget! Sumpah!"

Annabeth masih terpana melihat wanita yang tertawa itu apalagi ketika wanita itu mendekati Annabeth dan memeluknya erat. "Halo Annabeth Sayang, saya Mami Edita, Maminya Nicholas, calon suami kamu."

"Haa ..." Annabeth terkejut dengan mulut menganga.

"Pemberkatannya kalo bisa 2 minggu lagi ya, Sayang takut kamu keburu hamil ya ..."

Annabeth langsung lemas dan jatuh pingsan dalam pelukan Mami Edita.

"Annabethku sayang ...!"

=====

Part 9. Salahkan Si Cupid

Song: I'm Yours – Jason Mraz

Quote:

Cupid has hit me with his sharpest arrow
And now I am so deeply in love with you.
-Unknown

Annabeth masih berasa gamang ketika terbangun, wajah tampan dengan brewok yang mulai tumbuh itu berada di dalam ruang matanya. Yang terlintas dalam pikirannya adalah *ya ampun ganteng banget nih laki!*

"Sayang ... kamu bangun!"

Annabeth langsung tersadar bahwa Nicholas dengan wajah khawatirnya yang berada di depan mukanya. *Kamu pikir laki mana yang khawatir sama kamu kalo bukan dia, Beth?*

Annabeth berusaha untuk bangun tapi Nicholas langsung meraihnya ke dalam pelukan bahu lebar itu. Annabeth ingin menolak tapi kenapa rasanya tepat ya? *Luluh sudah hati ini,* pikir Annabeth malu.

Kenapa aku receh banget sih, Tuhan? Tanpa sadar Annabeth malah meletakkan kepalanya dengan pasrah di dada Nicholas.

"Sayang, jangan pingsan gini lagi ya? Abang sedih banget. Apa Abang nggak pantes jadi suami kamu sampe kamu pingsan gitu denger kita mau nikah?"

Ya ampun suaranya ... kenapa mellow begini sih?

"Abang tahu kok masa lalu Abang nggak ada baik-baiknya tapi sumpah Sayang, udah 2 tahun ini Abang nggak pernah tidur sama siapapun. Kecuali sama Edgar sih waktu dia sakit tuh, dia minta ditemenin tidur."

Yang tadinya terharu, Annabeth malah menahan senyumnya. Dia ingin melepaskan pelukan itu tapi Nicholas malah semakin memeluknya dan menyurukkan kepalanya ke lekuk leher Annabeth.

"Tapi beneran Sayang, Abang udah jatuh cinta sama kamu dan Abang udah nggak bisa ke lain hati. Abang udah betah di hati kamu."

Aduh ya ampun rayuannya ... gimana aku nggak meleleh sih?

"Kalo aku nggak mau gimana, Bang?"

"Abang paksa!"

"Apapun yang terjadi?"

"Iya, kalo perlu kamu Abang iket di tempat tidur trus kita bikin bayi sampe jadi."

Annabeth memukul punggung Nicholas dengan sebal. "Nggak romantis amat sih, Bang?" bisik Annabeth dengan wajah yang memanas membayang mereka bikin bayi. *Astaga Beth, otakmu udah terkontaminasi!*

"Jadi aku harus terima cinta Abang ya?"

Nicholas melepaskan pelukan mereka. Sesaat Annabeth merasa gamang lalu menyentuh lengan Nicholas. "Emangnya kamu nggak ada sedikit aja perasaan sayang buat Abang gitu?"

Tatapan mereka saling mengunci dan wajah memohon Nicholas malah membuat jantung Annabeth berdebar makin kencang. *Cute banget sih calon suami aku!*

"Hmm ... ada sih," jawab Annabeth sambil menunduk.

"Beneran Sayang? Kamu sayang Abang kan? Cinta juga sama Abang kan?"

Annabeth mengangkat kepalanya dan tersenyum kecil. "Ada perasaan ... SEBEL! ABETH SEBEL SAMA ABANG! DATENGNYA KELAMAAN! KALO ABETH KEBURU HAMIL GIMANA?" Annabeth langsung memukuli dada Nicholas dan pria itu langsung menangkap kedua tangan Annabeth lalu keduanya terhempas ke tempat tidur dengan Nicholas berada di atas Annabeth.

Ini pasti masih pengaruh dari pingsanku deh. Bisa-bisanya aku teriak gini!

Aduh Abeth ... bego banget sih lo! Ketauan banget lo nggak punya pengalaman pacaran. Dulu sekalinya pacaran, lo dapet bajingan bangsat yang isi otaknya selangkangan doang.

Wajah Annabeth merona seketika apalagi ketika seulas senyum terbit di wajah Nicholas. Wajahnya semakin merona ketika Nicholas mengelus pipinya dan berbisik, "Abang kangen banget, Sayang."

"Aku nggak tuh! Lagian ngakunya kangen, tapi bisa-bisanya nggak nelpon buat nanyain kabar aku! Trus kalo aku hamil, siapa yang mau tanggung jawab?"

Nicholas tersenyum lebar mendengar ocehan Annabeth dan tanpa mempedulikan wajah cemberut itu, Nicholas menyatukan bibir mereka dan mencium Annabeth.

Ciuman mereka terputus dengan suara deheman berintonasi berat. Nicholas udah yakin 100% itu suara calon Daddy mertua yang memang sejak tadi menunggu di luar kamar bersama seluruh keluarga The Lajanks. Annabeth juga sepertinya tidak berani menoleh ke arah Daddynya sehingga dia hanya bersembunyi di dada Nicholas.

"Gimana, Nich? Udah dimaafin sama Abeth?"

Nicholas menoleh dengan senyum terpaksa. "Hmm ... udah dong, Dad. Kan barusan ciuman nih."

"Beneran, Beth?" tanya Daddy penasaran.

Mommy ikutan masuk ke dalam kamar dengan senyum menggodanya. "Itu posisi kalian berdua nggak bisa diperbaiki apa?"

Nicholas tersadar dan berusaha untuk bangkit tapi Annabeth menahan dengan bisikan, "Jangan bangun, Bang. Abeth malu banget, Bang!

"Abeth ..." panggil Daddy dengan lembut.

"Daddy sama Mommy keluar dulu! Semuanya keluar dulu! Abeth malu, Dad!"

"Oke Daddy tunggu di luar dalam 5 menit dan nggak pake ciuman lagi, Nicholas!" tukas Daddy galak.

Begitu pintu tertutup, bukannya bangkit Nicholas malah semakin memeluk Annabeth dan berniat mencium Annabeth tapi dengan cepat Annabeth mendorong tubuh Nicholas hingga mereka terduduk di tempat tidur.

"ABANG! ABETH MALU TAUK!" teriaknya sambil menendang kaki Nicholas.

"Ya udah nggak apa-apa, Abang rela kamu pukulin asal kamu nikah sama Abang, Sayang." Nicholas memajukan wajahnya ke arah Annabeth dengan pasrah.

Annabeth menghela nafas panjang. "Kalo aku nggak cinta sama Abang, gimana?"

Nicholas melipat kakinya dan mendekati Annabeth lalu menyentuh dagunya. "Sedih banget dengernya tapi Abang bertekad akan buat kamu cinta sama Abang."

Annabeth tertunduk. *Kok aku berasa jahat banget ya? Abang Nich belum tentu sama si bajingan bangsat itu!*

"Aku takut Abang selingkuh dan ninggalin aku," desis Annabeth. "Aku kan jelek banget, pake kawat gigi lagi."

"Trus ..."

"Abang pasti lebih pilih cewek cantik yang modis dan seksi."

"Tapi Abang maunya kamu dalam hidup Abang. Gimana dong? Jangan salahin Abang lho ya. Salahin aja si Cupid itu kenapa dia ngarahin panah cinta kamu ke Abang? Abang nggak berdaya dong kena panah cinta kamu tepat di hati Abang dan Abang udah terkapar saking cintanya sama kamu."

Astoge Bang, gombalnya itu lho ... Annabeth batal mellow dan malah melotot galak pada Nicholas.

"Nikah ya, Sayang. Hidup berdua Abang sampe kita mati dan kita bikin anak banyak-banyak. Sekalian kita saingin keluarga Dimitri yang hobi banget berkembang biak."

Nicholas bener-bener berhasil membuat perasaan Annabeth melambung tinggi dengan ucapannya yang absurd disertai candaan yang sumpah, nggak lucu banget.

"Abang serius mau nikah sama aku?"

"Serius. Sumpah! Abang nggak pernah seserius ini dalam hidup Abang, Annabeth sayang. Keputusan nikah itu bukan main-main dan Abang pasti memilih perempuan yang Abang cinta yaitu kamu." Nicholas mengeluarkan sebuah cincin bermata safir dari kantong celananya.

Warna biru cantik itu membuat mata Annabeth berkaca-kaca. "Abang beneran cinta sama Abeth?"

Nicholas mengangguk dengan senyum kecil. "Cinta dong."

"Pake banget?"

"Banget!"

"Nggak akan ninggalin Abeth ataupun selingkuh?"

Nicholas menggeleng. "Abang bukan tipe selingkuh dan selama ini juga nggak pernah punya pacar serius. Jadi, kamu bisa percaya sama Abang, Sayang."

Suara ketukan di pintu terdengar. "Waktu habis, Nicholas!" teriak Daddy dari luar.

"Jadi kamu mau kan nikah sama Abang? *Please* ... kamu nggak pengen lihat badan setinggi 190 senti ini pingsan kan gara-gara kamu tolak? Trus kamu nggak pengen liat Abang mati kehabisan oksigen karena kamu adalah oksigen Abang. Trus kalo Abang mati, kamu ..."

Annabeth langsung menutup mulut Nicholas dan menjawab, "Iya Abeth mau nikah sama Abang."

Nicholas terbelalak sambil mengambil tangan Annabeth dari mulutnya lalu berteriak, "*YESS*, AKU NIKAH! MAMI, AKU NIKAH!" Nicholas mengendong Annabeth lalu melompat memutar hingga membuat gadis itu memeluk leher Nicholas agar tidak jatuh.

Para orangtua ramai memenuhi pintu menonton adegan lebay itu dengan pertanyaan dari Mommy Virgiana, "Segitu senengnya ya Nicholas bakal nikah sama Abeth?"

"Iya Mommy! Seneng banget!"

"Good! Kalo kamu macem-macem, pisau bedah Mommy sudah menunggu!"

***

Para orangtua sibuk berembuk setelah makan siang sementara Annabeth dimonopoli oleh Mami dan para Mama The Lajanks. Nicholas mengalah dan terpaksa bergabung bersama para PTT sekalian berkenalan dengan Jeremiah.

Jeremiah Williams, calon abang iparnya itu punya perusahaan IT yang saat ini sedang bekerja sama perusahaan milik Andrew dan Clement. Umur Jeremiah sama dengan umur Nicholas saat ini. Dan Nicholas memberi rasa hormat atas penjagaan dan kasih sayang Jeremiah pada Annabeth selama ini.

"Aku percayakan adikku satu-satunya padamu, Nich. Aku sengaja nggak menikah sampai Abeth menikah lebih dulu. Menjaganya adalah tujuan hidupku. Dulu aku sempat kecolongan ketika Alvin menyakitinya dan aku nggak mau kecolongan lagi." Itu yang Jeremiah katakan pada Nicholas di hadapan Jonah, Bryan, Denny dan Andrew.

"Aku janji akan menjaga Annabeth dengan segenap jiwaku, Jer."

"Karena Andrew selalu bilang pada kami semua bahwa kau orang baik dan kau tidak sama dengan bajingan itu. Kalau bukan karena Andrew, Daddy mungkin belum bisa menerimamu, Nich. Jadi tolong bersabarlah pada adikku. Aku akui dia tidak mudah percaya pada pria sejak si bajingan itu mengkhianatinya tapi percayalah sebenarnya dia juga mencintaimu."

Mata Nicholas langsung berbinar-binar mendengarnya.

"Belum pernah ada yang bisa membuatnya marah-marah dan uring-uringan seperti kemarin. Bahkan Alvin yang pernah bertunangan dengannya juga tidak bisa. Jadi selamat Nich, kau sudah ada di hati Abeth sejak lama."

"Bertunangan?" Nicholas terkejut. "Jadi yang dibilang Alvin itu beneran, Jer?"

"Kamu udah kenal Alvin, Nich?"

"Nggak sengaja ketemu waktu di Melbourne kemarin. Alvin ganggu dan maksa Abeth pas banget aku dateng nyelamatin Abeth. Gue udah emosi di situ karena si Alvin secara nggak langsung minta balik sama Abeth dan bilang kalo dia udah cerai."

"Bangsat tuh orang!" Jeremiah menggeram. "Mereka sempat bertunangan. Alvin yang maksa minta tunangan dan nikah cepet-cepet dengan alasan dia terlalu mencintai Abeth tapi kenyataannya Abeth menemukan Alvin tidur bersama Delania, sahabat Abeth sejak SMA. Alasannya klise, Alvin membutuhkan seks tapi Abeth nggak pernah mau memberikannya. Entah kenapa dia bisa lupa diri denganmu."

Bukan lupa diri sih, desis Nicholas dalam hati. *Abeth hanya pingsan karena terlalu mabuk dan aku nggak tega melakukan sesuatu yang akan membuat dia membenciku selamanya.*

"Itu berarti kau beruntung, Nich!" ucap Jonah sambil menepuk punggungnya.

"Akhirnya jomblo terakhir dalam keluarga kita bertekuk lutut juga." Bryan tertawa keras. "Seneng banget hatiku liatnya."

"Ya ampun Jer ... lo nggak tau aja kalo Nich sampe nangis pas tau Abeth ninggalin dia. Itu bener-bener peristiwa

langka dan gue nyesel kita nggak ada di sana pas airmatanya tumpah." Semua ikutan tertawa mendengar ucapan Andrew.

Nicholas hanya bisa pasrah. Percuma juga dia protes sama Andrew soalnya pas dia nangis kemaren emang memalukan banget. Untungnya semua sodaranya nggak ada yang lihat.

Nicholas nggak pernah merasa seperti ini selama 32 tahun hidupnya dan keinginan untuk memiliki Annabeth semakin kuat di dalam hatinya dan bagi Nicholas, Annabeth layak diperjuangkan.

Para orangtua The Lajaks tidak menginap. Malam itu mereka langsung pulang bersama para sodaranya dengan jet Dimitri. Tapi Nicholas diminta tinggal di rumah keluarga Williams dan baru akan pulang besoknya bersama Annabeth. Nicholas luar biasa senang dengan permintaan Daddy mertua. Jujur aja Nicholas juga pengen mengenal Annabeth beserta keluarganya.

Dari awal mengenal Annabeth, Nicholas sudah tahu kalau gadis itu tidak seperti gadis kebanyakan yang pecicilan dengan gaya genit untuk mencari perhatian pria. Annabeth lebih ke arah realistis dan idealis. Mungkin karena dia pernah kecewa sehingga tidak mudah tertarik dan percaya pada pria.

"Dulu itu kamu cinta banget sama si Alvin ya, Sayang?" tanya Nicholas pada Annabeth. Mereka sedang duduk di gazebo taman belakang setelah makan malam bersama.

Nicholas sangat bersyukur dengan penerimaan seluruh keluarga Williams yang luar biasa bersahabat. Mereka malah sudah menganggap Nicholas bagian dari keluarga Williams.

Annabeth menoleh lalu menggeleng pelan. "Abeth malah nggak jatuh cinta sama dia, Bang."

"Trus kenapa kamu mau tunangan?"

"Dia terlihat gigih mengejar Abeth, Bang. Abeth juga nerima dia karena bujukan Delania dan Alvin nggak takut menghadap Daddy dan Mommy. Setelah sekarang Abeth pikir-pikir Abeth tuh terima Alvin dan bahkan mau tunangan dengan dia karena kasihan. Bodoh ya, Bang?"

Nicholas mengangkat tangannya mengelus kepala Annabeth lalu menggeleng. "Buat Abang kamu nggak bodoh hanya terlalu baik." Senyum Nicholas membuat Annabeth tergelak. "Trus kamu kecewa gitu makanya kamu kabur ke Jakarta?"

"Abeth lebih kecewa karena Delania mengkhianati Abeth, Bang. Makanya sekarang juga Abeth nggak pernah punya sahabat perempuan. Alexis yang paling dekat sama Abeth sampe sekarang."

"Alexis? Alexisnya Abang?"

Annabeth mengernyit mendengarnya lalu memukul bahu Nicholas. "Kok Alexisnya Abang sih? Abang ada hubungan apa sama Alexis?"

Nicholas tergelak lalu meraih Annabeth ke dalam rangkulannya. "Cemburu ya, Sayang? Abang seneng banget kalo kamu cemburu. Itu artinya kamu ada perhatian sama Abang, walaupun sedikit." Dengan nekat Nicholas mencium kepala Annabeth. "Alexis itu asistennya Abang yang terpercaya. Abang surprise juga kamu sahabatan sama dia. Alexis nggak pernah cerita tuh, Sayang."

"Alexis itu pinter jaga rahasia, Bang dan dia hobi banget ceritain Abang ke Abeth. Sampe bosen tauk Bang, dengernya!"

"Berarti kamu tahu semua tentang Abang ya, Sayang?"

"Lumayan sih. Abang sukanya makan keju trus Abang udah nggak ONS selama 2 tahun lebih."

"Astaga ... kenapa juga yang itu yang dia kasitau!"

Annabeth tersenyum lebar. "Kenapa coba Abang nggak ONS lagi?"

"Abang bosen, Anna. Abang mulai berpikir betapa bahagianya sodara-sodara Abang dengan keluarga mereka masing-masing. Abang jadi kepengen seperti mereka. Para perempuan itu jadi terlihat seperti benalu yang hanya pengen uang Abang aja."

"Kenapa Abang pikir Abeth nggak ngincer uang Abang?"

"Karena Abang tahu hati kamu tulus dan Abang yakin seyakin-yakinnya kalo kamu tuh udah sayang sama Abang tapi masih takut."

Annabeth menunduk sambil menggoyangkan kakinya dengan gugup.

Nicholas meraih tangan Annabeth dan menggenggamnya. "Annabeth sayang, Abang janji sama kamu bahwa Abang akan mencintai kamu seumur hidup Abang dan seperti kata Maell Lee kalo cinta Abang ke kamu bukan 'kaleng-kaleng' seperti cintanya si bangsat Alvin itu."

Annabeth tergelak. "Keliatan banget Bataknya, Bang. Bukan kaleng-kaleng ya?" Annabeth membalas genggaman tangan Annabeth. "Tapi Abang harus janji ya untuk sabar nunggu Abeth bilang cinta sama Abang karena Abeth takut dikhianati, Bang. Si Alvin yang miskin gitu aja bisa berkhianat, apalagi Abang yang punya segalanya."

"Abang janji, An dan Abang akan sabar sama kamu karena buat Abang, kamu layak untuk diperjuangkan. Cinta Abang nggak main-main untuk kamu."

"Awas ya kalo main-main, kita kan udah tidur bareng! Kalo Abeth hamil gimana dong, Bang? Kemarin itu pas masa subur Abeth lagi."

"Hmm ... sayang, soal itu ..." Nicholas menggaruk kepalanya yang tidak gatal di bawah tatapan penasaran Annabeth.

"Abeth ..." Suara Mommy terdengar dari depan pintu. "Kalo kalian masih mau ngobrol di dalem aja. Takutnya banyak nyamuk!"

"Iya bentar ya, Mom."

"Masuk sekarang aja, Beth!" seru Mommy lagi. "Kalo nanti calon suamimu pengen cium-cium kamu, biar bisa Mommy lihat!"

Nicholas terbahak-bahak saat itu juga. Apa yang ingin dia katakan hilang diterbangkan angin ketika Annabeth bangkit dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Beneran ya Sayang, anceman si Mommy?"

"Emangnya Abang pengen cium Abeth?" tantang Annabeth melirik sosok tinggi besar itu.

"Iya, An. Abang kangen pengen cium kamu lagi. Udah ketagihan soalnya."

"Ihss ... jujur banget."

"Harus dong, Sayang. Abang akan selalu jujur sama kamu dan kamu juga harus begitu sama Abang ya." Nicholas langsung merangkul bahu Annabeth dan mencium kepalanya.

Mommy bersidekap di depan pintu dengan tatapan menyelidik. "Nicholas ..." panggil Mommy pelan. "Gimana kerjaan Abeth nantinya? Mommy tahu kamu kaya tapi bagusnya soal karir Abeth dibicarain dulu ya."

Nicholas terkejut dan pandangan mereka bertemu. "Ya ampun, kok Abang bisa lupa ya, Sayang? Kamu maunya gimana, Sayang?"

"Abeth juga belum kepikiran, Bang. Tapi kalo boleh, Abeth masih pengen ngantor sampe menjelang pernikahan. Boleh ya, Bang?"

"Boleh, Sayang. Malam ini Abang bicarain sama Denny deh soal ini."

"Ya udah kalian istirahat dulu. Besok kan berangkat dengan pesawat pagi."

Mereka berjalan beriringan menaiki tangga menuju lantai dua dan Nicholas dengan kesadaran diri berjalan menuju kamar Jeremiah, tapi panggilan Mommy kembali mengejutkannya.

"Nicholas ngapain ke kamar Bang Jere?" tanya Mommy bingung.

"Bukannya aku tidur sama Jere, Mom?"

"Nggaklah! Kamu tidur sama Abeth dong, Nich. Lagian anakku udah tidur juga sama kamu kan? Trus 2 minggu lagi kalian nikah, jadi ya tidur sekamar aja."

Nicholas melongo, apalagi Annabeth. "Mommy ..." desis Annabeth nggak percaya.

"Tapi jangan membuat suara-suara aneh ya soalnya kamar di rumah ini nggak kedap suara."

"Ihh Mommy ..." Annabeth semakin merona. "Apaan sih?"

"Udah sana masuk kamar berdua! Nggak usah pake merona segala, Beth dan kamu Nicholas, nggak usah pura-pura kaget padahal kamu seneng banget!" Mommy melengos dan berbalik menuju kamarnya.

"Ya ampun Sayang ... Mommy tahu banget isi hati Abang!" Nicholas menggandeng tangan Annabeth masuk ke dalam kamarnya.

"Kita cuma tidur ya, Bang!"

"Siapa bilang?"

Annabeth merengut. "Si Cupid beneran salah tembak kayaknya. Kok bisa-bisanya Abeth dapet jomblo tua kayak Abang!"

"Jomblo tua ini bisa menghasilkan anak banyak, Sayang!"

=====

Part 10. Tunangan Saya

Song: Lucky – Jason Mraz

Quote:

The best part of us
Is that I get to fall in love with you
And be with you
Everyday of my life
-Tommy Polo

Nicholas tidak pernah merasa segugup ini sebelumnya. Dia telah tidur dengan banyak perempuan dan tahu benar bagaimana bentuk organ dalam mereka. Nicholas juga terkenal bisa membuat para 'teman tidur'nya puas walaupun dia tidak pernah suka mengulangi tidur dengan perempuan yang sama atau menghabiskan malam dengan berondе-ronde bermain cinta.

Satu kali saja cukup bagi Nicholas hanya untuk menyalurkan nafsu sesaatnya.

Jadi setelah nafsunya tersalurkan selama 2 jam penuh, Nicholas akan pulang dan selalu tidur di kamarnya sendiri,

seorang diri. Sampai 2 tahun yang lalu dia berhenti dari semua urusan syahwat yang membosankan itu.

Sekarang, setelah 2 tahun hidup selibat, Nicholas berada dalam satu kamar dengan gadis yang dia cintai. Oke, beberapa waktu yang lalu di Sydney, dia sudah berduaan dengan Annabeth di dalam kamar hotel tapi kondisinya berbeda. Annabeth mabuk waktu itu.

Dan sekarang wanita itu berdiri di hadapannya dalam keadaan segar, sadar 100%, cantik, terlihat seksi ... dengan celana pendek dan tanktop hingga membuat Nicholas ... berdenyut dan mulai tegang.

Annabeth sepertinya tidak sadar kalo dia sedang membangunkan singa tidur. Dengan wajah sumringah gadis itu merapikan tempat tidurnya yang berwarna salem itu dan meletakkan bantal guling di tengahnya.

Nicholas semakin merasa bergairah.

Apalagi ketika Annabeth mengatakan, "Abang mandi aja dulu ya. Koper Abang udah Abeth taruh di sofa itu." Annabeth berjalan menuju kamar mandi dan masuk ke dalamnya. Nicholas mengikuti perlahan-lahan sambil berkali-kali menghela nafas panjang.

"Ini alat mandi Abang dan semuanya baru." Annabeth berbalik dan menabrak tubuh keras yang jangkung itu.

Nicholas menunduk dan menatap wajah cantik tanpa make up yang membuatnya jatuh cinta itu. Rasanya jantung Nicholas berdebar lebih keras dari biasanya dan mata cantik itu menatapnya dengan disertai senyum kecil di bibirnya.

"Abang mandi dulu ya biar seger." Annabeth menepuk dada Nicholas dengan lembut dan gerakan itu malah membuat Nicholas semakin 'on'.

"Sayang ..." bisik Nicholas dengan gerakan menunduk tapi tangan Annabeth langsung menutup mulut Nicholas.

"Abang mandi dulu ya, abis itu baru Abeth yang mandi."

"Kenapa kita nggak mandi bareng aja, Yang?"

Annabeth tergelak dan makin membuat Nicholas terpaku seperti orang bodoh. "Enak aja! Nggak mau! Ntar malah nggak jadi mandi, Abang!" Annabeth langsung bergegas keluar dari kamar mandi dan menutup pintunya.

Nicholas tersadar. Dia buru-buru menyelesaikan urusan yang sangat mendesak di bawah sana hingga membuatnya sulit membuka celana jeansnya. Walaupun dia tidak bisa menyelesaikan dengan tuntas setidaknya Nicholas sedikit lega tapi itu tidak berlangsung lama.

Ketika Nicholas membuka pintu kamar mandi, bersamaan dengan Annabeth masuk ke dalam kamar dengan wajah segar, rambut basah dan piyama pendek. *Ya ampun ... ini bakalan jadi malam panjang yang menyakitkan.*

"Kamu udah mandi, Sayang?"

"Udah Bang."

Suara pintu dikunci terdengar nyaring di telinga Nicholas dan jantungnya kembali ngajak marathon. "Mandi di mana, Beth?" Sekarang Nicholas mulai ikut-ikutan manggil 'Abeth' bukan 'Anna' lagi. Rasanya tepat aja.

"Biar cepet, Bang. Abeth mandi di kamar mandi Bang Jere." Annabeth tersenyum lebar sambil naik ke atas tempat tidur. "Abang mau tidur sama Abeth atau tidur di sofa aja?"

Nicholas terbelalak dan buru-buru naik ke tempat tidur. *Gila aja tidur di sofa!* "Udah pasti Abang tidur sama kamulah!"

Annabeth tertawa kecil sambil masuk ke dalam selimut. Sumpah Nicholas udah nggak tahan. Kalo emang harus dosa ya dia pasrahlah! Toh mereka akan menikah 2 minggu lagi. Jadi tanpa menunggu lama Nicholas meraih pinggang Annabeth dan menyatukan bibir mereka.

Nicholas agak terkejut juga ketika dia menyusupkan lidahnya, bahan keramik yang biasanya menghiasi gigi Annabeth sudah tidak ada. Nicholas menghentikan ciumannya lalu menatap wajah Annabeth yang merona.

"Kawat gigi kamu kemana, Sayang?"

"Kalo tidur emang Abeth lepas, Bang. Itu kan model yang lepas pasang."

"Kok Abang baru tahu?"

"Jangankan Abang, Daddy sama Bang Jere aja nggak tahu. Yang tahu cuma Mommy dan Abeth doang. Kenapa? Abang nggak suka ya?"

Nicholas menggeleng. "Abang nggak peduli kamu pake kawat gigi atau nggak, Sayang. Yang penting buat Abang adalah kamu. Cuma kamu, Beth yang Abang cinta!" Nicholas tidak memberi kesempatan bicara pada Annabeth. Dia kembali memagut bibir Annabeth dan mengulumnya.

Annabeth berusaha melepaskan diri dengan mendorong dada Nicholas. Yang ada malah Nicholas makin mendekapnya dan membaringkan dirinya lalu menindih Annabeth. "Bang ..." desis Annabeth ketika Nicholas melonggarkan ciumannya.

"Kita bikin bayi ya, Sayang. Abang nggak kuat, sumpah deh!"

"Tapi Bang ..." Annabeth berhasil melepaskan diri lalu menatap Nicholas dengan mengernyit. "Abeth nggak hamil kok, Bang."

"Haa?" Gantian Nicholas yang bingung. "Maksudnya?"

"Kan waktu kita tidur bareng di Sydney beberapa hari yang lalu, Abeth baru dua minggu selesai dateng bulan dan itu pas masa subur, jadi Abeth langsung mikir pasti bakalan hamil kan?"

Nicholas termangu dan jadi merasa bersalah membohongi calon istri sendiri. "Tapi Sayang ..."

"Tunggu dulu, Abang ... Abeth belum selesai ngomong." Annabeth menutup mulut Nicholas dengan jari telunjuknya. Yang ini malah bikin Nicholas pengen nyium Annabeth lagi.

"Nah pas mandi barusan tuh tiba-tiba Abeth mens, Bang. Masih flek gitu sih tapi kan belum waktunya jadi Abeth tanya Mommy dan Mommy lihat darahnya bukan darah keguguran tuh jadi Abeth datang bulan lebih cepat. Kata Mommy mungkin karena Abeth kecapean atau stres gara-gara Abang."

Nicholas bingung antara mau lega atau apa ya? Annabeth kan nggak tahu kalo mereka tuh cuma tidur, beneran tidur dan nggak ngapa-ngapain juga. Semua itu cuma akal-akalan Nicholas aja supaya Annabeth mau nikah sama dia.

"Berarti kita baru boleh bikin bayi kalo udah selesai pemberkatan ya, Bang."

"Tapi Sayang ..." Nicholas menangkup pipi Annabeth dan mengecup bibirnya dengan lembut. "Abang mau kasitau sesuatu sama kamu tapi kamu nggak boleh marah atau ninggalin Abang ya."

"Abang mau batalin pernikahan kita ya?" Wajah Annabeth terlihat sedih dan kecewa.

Nicholas buru-buru menggeleng. "Sampe kapanpun Abang cuma maunya nikah sama kamu, Sayang. Abang cintanya sama kamu. Yang mau Abang kasitau adalah ..."

Nicholas meraih tubuh Annabeth dalam keadaan berbaring dan memeluknya erat. "Jangan marah ya, Sayang ... sebenernya kita tuh belum ngapa-ngapain."

"Hhaa? Maksudnya apa sih, Bang?" Annabeth menengadah dengan bingung.

"Maafin Abang, Sayang. Kamu boleh marah tapi nggak boleh ninggalin Abang."

"Abeth makin nggak ngerti nih!" Annabeth berusaha bangkit dan Nicholas semakin berusaha mendekapnya.

"Kamu nggak mungkin hamil, Sayang soalnya ... hmm ... kita tidak melakukan hubungan seks malam itu."

Annabeth ternganga dan berteriak, "Abang boongin Abeth?!"

Nicholas buru-buru menangkap Annabeth dan menutup mulutnya. "Jangan ribut dong, Sayang. Nanti Daddy sama Mommy denger."

Annabeth cemberut dengan mata berkaca-kaca. "Abang boong! Abang tega!"

"Abang nggak bermaksud gitu, Sayang. Abang cuma takut kehilangan kamu. Soalnya kamu nggak percaya pas Abang

bilang cinta sama kamu. Maafin Abang ya. Jangan tinggalin Abang! Ntar Abang bisa mati kehabisan nafas."

Annabeth masih cemberut dan memukul bahu Nicholas. "Nggak ada hubungannya lagi! Lebay banget!"

"Ada dong, kamu kan nafas hidup Abang. Tanpa kamu, Abang mati."

"Tauk ah! Abeth sebel! Sana tidur di sofa!"

"Nggak mau! Pokoknya Abang harus tidur sama kamu."

Dengan nekat Annabeth menendang kaki Nicholas tapi pria itu tidak juga bergeming. "Kenapa juga kita nggak bikin bayi malem itu?!" sentak Annabeth lalu menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya.

Gantian Nicholas yang bingung dan sekarang malah dia ikut-ikutan masuk ke dalam selimut lalu memeluk pinggang Annabeth dari belakang. "Sayang ... beneran sekarang Abang yang nggak ngerti maksud kamu."

Annabeth berbalik lalu membuka selimut itu dan melotot ke arah Nicholas.

"Kok dibuka sih, Sayang? Kan syahdu banget kalo di bawah selimut."

"Pengap!" jawab Annabeth ketus. Dia menarik nafas panjang lalu berbisik, "Harusnya kita berhubungan seks aja malem itu, jadi Abeth nggak kepikiran lagi sekarang!"

"Kepikiran apa, Sayang?" Sumpah, Nicholas masih shock denger calon istrinya ngomong begini.

"Kepikiran kalo ntar pas malam pertama pasti sakit!" serunya dengan semburat merah menjalar dari lehernya.

Nicholas tersenyum lebar. Rasanya lega dan beneran ini lucu banget. "Abang janji deh ntar sakitnya cuma sedikit."

"Nggak sakit gimana?!" ucapnya sengit. "Kata Rere yang ukurannya gede pasti bikin sakit!"

Nicholas bener-bener nahan ketawa. *Ya ampun ... calon istriku lucu banget! Gimana aku nggak makin cinta ya?*

"Emang apanya yang gede, Sayang?"

Wajah Annabeth semakin merona. "Tauk ah!" Annabeth berbalik memunggungi Nicholas dan kembali bersembunyi di balik selimut.

"Kok ngumpet lagi di balik selimut sih, cintanya Abang? Pengap lho ntar."

"Bodo!"

"Ya udah, kita bikin bayi sekarang aja ya biar kamu percaya kalo sakitnya cuma sedikit."

"Lagi mens!"

"Berarti kalo udah selesai mens, boleh ya?"

"Tauk!"

"Iya Abang tauk kalo udah selesai mens baru kita bikin bayi ya."

Annabeth berbalik lagi dan memukuli dada Nicholas. "Abang nyebelin!"

"Tapi masih cinta sama Abang kan?"

"Bodo amat!"

"Ya udah Abang cium aja ya, biar nggak sebel lagi sama Abang."

Annabeth jelas-jelas nggak berkutik begitu Nicholas menyatukan bibir mereka. Rasa kesalnya memang luntur tapi rasa takutnya belum. Bahkan dalam keadaan berciuman panaspun, dia masih sempat berpikir.

"Kalo gitu Abeth mabok dulu ya Bang, pas malam pengantin kita! Biar nggak kerasa sakitnya!"

***

Mereka sudah tiba di Jakarta sekitar jam 11 siang. Setelah melewati malam yang menegangkan akhirnya mereka bisa pulang bersama ke Jakarta. Tadi malam setelah mengucapkan kalimat yang membuat Nicholas tergelak, Annabeth langsung tertidur pulas dalam pelukannya. Nicholas mulai tegang lagi.

Tapi pilihannya nggak ada yang enak emang. Mau tidur di sofa sendirian tanpa pelukan Annabeth atau tidur sambil

memeluk Annabeth tapi tegang di bawah sana. Nicholas memilih yang kedua karena dia pasti bisa bertahan.

Mereka masih sempat makan siang di rumah keluarga Kurniawan, sebelum Nicholas membawa Annabeth ke rumah orangtuanya. Sambutan Mami yang luar biasa heboh itu malah bikin Annabeth tersipu-sipu.

Bukan cuma Papi dan Mami yang menyambut mereka tapi Edgar dan Kyla juga. Mereka masih akan tinggal bersama Papi Mami sampai Kyla melahirkan. Jadi setelah Nicholas dan Annabeth menikah, ada kemungkinan mereka juga akan tinggal bersama di rumah besar ini.

"Abeth, keberatan nggak kalo kita tinggal bareng di rumah ini setelah pernikahan?" tanya Mami tanpa basa-basi.

Annabeth melirik Nicholas yang masih merangkulnya di sofa. "Tinggal bareng sama Om dan Tante kan?" Annabeth menegaskan.

"Kok masih panggil Om Tante sih?" protes Mami. "Panggil Papi Mami dong, Beth. Lagian kamu tuh akan jadi menantu tertua di rumah ini dan Kyla juga akan panggil Kakak sama kamu."

Annabeth meringis malu. "Iya Mami, maaf."

"Jadi mau kan tinggal bareng kami semua? Atau mau langsung dibeliin rumah aja?"

Annabeth buru-buru menggeleng. "Nggak apa-apa kok, Mi tinggal bareng. Daripada harus keluar uang lagi untuk beli rumah. Kan mahal itu, iya kan Bang?"

Nicholas tergelak. "Uang untuk beli rumah sih udah siap, Sayang tapi Mami mau kita yang tinggal di sini selamanya nemenin mereka."

"Abeth sih nggak apa-apa, Mi tapi Kyla keberatan nggak?"

Kyla malah tersenyum lebar. "Aku malah seneng banget ada temen, Kak. Daripada si Abang ngekorin aku terus kalo kami di rumah." Mendengar ucapan Kyla, gantian Edgar yang cemberut.

"Mami, boleh nggak Abeth tinggal di rumah ini dari sekarang aja?" tanya Nicholas yang langsung mendapat sikutan dari Annabeth.

"Wah ... Abang! Mami kasih hati mintanya jantung. Kebanyakan kali, Bang!"

"Tapi kan Mi, ada kemungkinan Abeth juga udah hamil kek Kyla."

"Nggak kok, Mi. Abang ..." Ucapan Annabeth terpotong ketika Nicholas menutup mulut Annabeth dengan tangannya. Sebuah ciuman dengan sebuah cengiran lebar menghampiri pipi Annabeth dan membuatnya kembali merona.

Papi cuma bisa tertawa melihat tingkah anaknya yang sedang kasmaran. Mami berdecak sebal. "Mami tuh bahagia banget akhirnya semua anak-anak Mami punya istri."

"Papi lebih bahagia lagi, Mi. Karena nanti kalo kalian semua udah punya istri, Papi bisa bawa Mami bulan madu kedua keliling dunia." Papi tersenyum bahagia sambil merangkul Mami. "Gimana kalo kita ke Seoul dulu, Mi. Banyak kenangan kita di sana."

Mendengar ucapan Papi, gantian Mami yang berseri-seri sambil merangkul lengan Papi. *Dasar pasangan tua,* desis Nicholas bahagia.

Pembicaraan mereka berlanjut hingga makan malam dan Nicholas malah nggak rela mengantar Annabeth pulang ke rumah Kurniawan. Baru juga mau pisah di depan pintu rumah, Nicholas udah kangen dan dia kembali lari ke teras untuk memeluk Annabeth dan mencium bibirnya. "Pulang ke rumah Abang aja yuk, Beth. Ke rumah kita, Sayang. Abang nggak bisa pisah sama kamu."

"Dua minggu lagi ya, Bang. Baru kita bisa tinggal bareng." Annabeth membujuk Nicholas dengan mengelus dagu Nicholas yang mulai kasar.

Nicholas malah mengerang lalu mengangkat tubuh Annabeth dan mendorongnya ke dinding teras lalu mencium bibirnya. Ciumannya baru berhenti ketika suara deheman

keras terdengar. Bunda berdiri di depan pintu sambil bersidekap.

"Mau bikin adegan film, Nich?"

Nicholas frustasi banget. "Maaf Bun, nggak bisa lepas nih!" Nicholas hanya bisa menempelkan bibirnya di dahi Annabeth. "Besok Abang jemput ya, Sayang."

Dan benar saja, Nicholas sudah berada di rumah Bunda Olivia sejak jam 6 pagi untuk menjemput Annabeth. Bunda mengajaknya sarapan bersama sambil menunggu Annabeth yang masih mandi. Kata Bunda lagi Annabeth terlambat bangun. Ya gimana nggak terlambat kalo begitu sampe rumah semalam, Nicholas kembali menelepon Annabeth dan mereka ngobrol sampai jam 2 pagi. Nicholas aja masih ngantuk pas tadi bangun jam 4.30.

Semalam mereka juga sudah bicara tentang rencana karir Annabeth. Mereka juga sempat melakukan video call dengan Denny dan keputusannya adalah Annabeth masih bisa terus bekerja sebagai HRD Manajer hingga dia sendiri memutuskan untuk berhenti. Menurut Denny, di perusahaan mereka memang tidak ada aturan mengenai larangan suami istri bekerja dalam satu lingkungan.

Nicholas malah diberi kejutan lain pagi ini. Annabeth masih menyanggul rambutnya dengan make up tipis natural tapi gaya pakaiannya berubah menjadi Annabeth yang

sesungguhnya. Tunangannya itu mengenakan celana kotak-kotak model 7/8 dengan atasan putih yang bagian lengannya transparan ditambah sepatu dengan tumit 7 senti.

Melihat itu saja Nicholas sudah menahan nafas. Begitu Annabeth tersenyum, Nicholas hampir pingsan. Tunangannya itu sudah melepas kawat gigi andalannya. Memang sih selama di Singapura kemarin, Annabeth sudah tidak lagi mengenakan kawat gigi dan Nicholas merasa cantiknya Annabeth hanya untuk dirinya tapi ...

Nicholas mulai ketar-ketir.

"Kenapa nggak dipake sih kawat giginya, Yang?" tanya Nicholas dalam perjalanan menuju kantor.

Annabeth menoleh. "Emangnya Abang nggak suka kalo Abeth jadi cantik?"

"Suka banget tapi cantiknya hanya boleh untuk Abang. Nanti kamu dilirik cowok-cowok di kantor, Yang. Abang nggak suka."

Annabeth tergelak. "Bagus dong kalo banyak yang lirik. Berarti calon istri Abang ini cantiknya diakui semua orang."

"Tapi Abang nggak rela. Celana kamu juga tuh kesempitan kayaknya ya? Ketat banget sampe pantat kamu keliatan gitu."

"Abang ... Abeth tuh kan nikahnya sama Abang. Mau penampilan gimana juga, tetap akan jadi milik Abang. Jadi kenapa Abang takut?"

"Cintanya kamu?" Nicholas sebel banget dengan perasaannya pagi ini. Kenapa juga dia jadi posesif begini sih?

"Kamu kan belum bilang cinta sama Abang, Beth. Abang butuh kepastian lagi."

"Ucapan cintanya Abeth ke Abang nanti ya pas hari pernikahan. Sekarang ucapan sayang aja dulu ya, Bang." Annabeth mengecup pipi Nicholas berusaha untuk menenangkannya.

"Trus kapan dong kita umumin hubungan kita?"

"Nanti ya, Bang sekalian kita bagiin undangannya."

"Hari ini kamu sibuk nggak?"

"Nggak terlalu sih tapi ada rapat sama mingguan dengan Bang Denny dan semua manajer."

"Abang ikut!"

Annabeth cuma bisa pasrah. Rencananya mau nutupin hubungan mereka, tapi kayaknya bakalan gagal deh. Soalnya begitu turun dari mobil di *basement,* Nicholas langsung main gandeng tangan aja, pake dikaitin segala.

"Bang ... lepasin tangan Abeth. Nggak enak dari tadi diliatin orang-orang."

"Bodo amat!" jawab Nicholas ketus. "Biarin aja semua tahu kalo kita udah tunangan. Abang sebel sama cowok-cowok yang ngelirik kamu dari tadi keluar lift di lobi."

Annabeth nggak berkutik. Kalo si pria besar itu udah ngambek, bisa berabe. Dia pasti akan mulai mengekori Annabeth sepanjang hari dan bisa-bisa kerjaan Annabeth terhambat. Jadi Annabeth pasrah lagi.

Untungnya suasana di lobi tadi belum terlalu ramai dan Nicholas langsung menariknya memasuki lift eksekutif, jadi Annabeth merasa aman. Tapi emang dasar Nicholas yang hobi banget cari sensasi, semua rencana menutupi hubungan mereka berantakan.

Begitu mereka turun di lobi utama Dimitri Security System di lantai 29, Alexis keluar dari lift di depan mereka. Dan pria gemulai itu menjerit kesenangan melihat tangan Nicholas menggenggam erat tangan Annabeth.

"Yaoloh Pak Boss ... akhirnya Anda beruntung yee ..." Alexis menghampiri mereka dan memeluk erat Annabeth. "Selamat ya, sahabatku yang cantik mempesona."

Mendengar suara keras Alexis tentunya lobi yang selalu ramai sebelum jam 8 pagi mendadak sepi. Dan semua mata menatap mereka berdua. Tepatnya menatap ke arah tangan mereka berdua. Annabeth menjadi risih dan buru-buru

melepaskan tangannya tapi Nicholas makin memperat genggamannya.

"Kenapa kalian semua ngeliatin kami kayak gitu? Belum pernah liat orang tunangan gandengan tangan?"

"Ibu Annabeth ini tunangan saya!"

=====

Part 11. Melindungi Kamu

Song : You're Beautiful – James Blunt

Quotes :

You're my life now

And I will do anything

To protect you

-Stephanie Meyer

Jadi berita pertunangan Pak Nicholas, sang Wakil Direktur dan Ibu Annabeth, sang Manajer HRD menjadi viral di kantor sepanjang hari. Bukan hanya di grup-grup WA per divisi tapi juga jadi trending topic di internal chat. Semua pegawai malah sibuk gosipin mereka sepanjang hari.

Annabeth berusaha menebalkan telinganya dan kebetulan selama ini dia juga nggak pernah bersosialisasi dengan mereka. Dia bersyukur untuk jabatannya karena para bawahannya juga sepertinya segan ketika berhadapan dengan Annabeth.

Bahkan ketika rapat mingguan dengan Denny Dimitri beserta semua Manajer yang rata-rata pria, Annabeth disambut dengan jabatan tangan dan ucapan selamat dengan

tulus dari mereka semua. Rasanya terharu dan bahagianya meluber.

Dan ketika tiba giliran Annabeth untuk presentasi, Nicholas masuk ke dalam ruangan dan dengan santainya duduk di sebelah Denny. Matanya tidak lepas dari sosok Annabeth yang berbicara di depan.

Kekaguman dan cinta Nicholas yang terpancar itu jadi perhatian bagi para Manajer yang hadir. Sampai-sampai Denny menyikut rusuk Nicholas dan berbisik, "Awas ngences lo, Nich! Lagian ngapain lo di sini?!"

Nicholas malah menyesap ludahnya dengan sengaja dan memperlihatkan cengiran konyol yang membuat Denny sebal. "Calon istri lagi presentasi dan harus dijagain, Den."

Denny berdecak sebal. "Emang siapa juga yang mau gangguin Annabeth? Kan mereka tahu kalo calon suaminya itu bucin baru yang nakutin!"

Tawa keras Nicholas membuat semua orang menoleh termasuk Annabeth yang mendapat kerlingan dari Nicholas. Annabeth langsung menunduk malu dan berdehem beberapa kali. Annabeth cuma bisa membatin, *dasar calon suami edan!*

Setelah Annabeth selesai presentasi, Nicholas pindah duduk di sampingnya dengan mengusir Pak Roffi, Manajer Akunting. Dan sepanjang rapat itu, Nicholas menggenggam

tangan Annabeth hingga dia sulit untuk menulis. Semua orang di ruangan itu sepertinya maklum dan hanya bisa senyum-senyum sendiri melihat tingkah noraknya Nicholas.

Hebatnya perusahaan Dimitri Security System, mereka memiliki budaya saling menghargai yang sangat tinggi. Tes masuk menjadi pegawai nggak tanggung-tanggung, sampai 2 kali tes psikotes. Bukannya mau sok-sokan tapi DSS ingin agar seluruh pegawai mereka mempunyai *attitude* yang baik dan terhormat. Dan secara prestasi, DSS semakin diakui sebagai perusahaan penyedia layanan sekuriti nomor 1 di Indonesia.

Bahkan untuk pelatihan para pegawai mereka yang akan menjadi bodyguard juga bekerjasama dengan TNI. Metode pelatihan fisiknya lumayan keras dan membuat para calon bodyguard itu menjadi orang-orang yang bisa dipercaya oleh klien. Jangan ditanya kalo soal gaji. DSS berani menggaji tinggi para pegawainya yang benar-benar setia dan disiplin dalam bekerja.

Makanya tidak ada seorangpun yang menghina atau menjelek-jelekkan atau merendahkan Annabeth. Mereka malah mengucapkan selamat dengan sukacita. Sifat kekeluargaan di DSS yang sangat Denny dan Nicholas jaga dengan baik.

Jadi karena semua orang sudah tahu bahwa Annabeth dan Nicholas bertunangan, Nicholas merasa berhak untuk menggandeng Annabeth setiap kali mereka turun dari mobil hingga tiba di lantai masing-masing. Dan kemesraan mereka sudah menjadi pemandangan pagi yang menyegarkan mata publik di gedung perkantoran mereka.

Alexis yang selalu kebagian tugas menggantikan posisi Nicholas menemani Annabeth makan siang bila dia ada rapat di luar kantor. Alexis sih seneng banget soalnya Annabeth itu paling jarang makan siang di luar, jadinya mereka kumpul di ruang makan eksekutif di sebelah ruangan Denny dan Nicholas.

Alexis juga yang ikutan ribet ngurusin pernikahan Annabeth dan Nicholas. Tanpa malu-malu pria tampan yang gemulai itu berkata pada Mommy ketika dia ikutan menjemput Mommy dan Daddy di bandara, "Tante, boleh dong Lexi ikutan sibuk ngurusin nikahnya Abeth. Lexi tuh sahabat baiknya Abeth lho, Tante."

Bukannya merasa aneh, Mommy malah tertawa lalu memeluk erat Alexis. "Boleh banget, Sayang. Nanti kamu kebagian tugas bareng keluarga kami ya."

Alexis senengnya bukan main. Jarang-jarang dia diterima oleh keluarga temennya. Makanya buat Alexis, Annabeth itu

spesial banget. Jadi sambil mengurusi pekerjaan di kantor, Alexis juga ikutan sibuk dengan event besar ini.

Pernikahan sudah di depan mata dan Annabeth memutuskan untuk cuti di hari Senin. Nicholas baru akan menyusul cuti di hari Rabu. Sudah diputuskan mereka akan berbulan madu ke Melbourne, di hotel yang sama ketika mereka tidur bersama untuk pertama kalinya.

"Kenapa harus ke situ sih, Bang? Abeth kan malu."

"Tempat itu penuh kenangan, Sayang. Kenangan pahit juga ada pas kamu ninggalin Abang dan itu menyakitkan tauk!"

Annabeth menepuk bahu Nicholas sambil tertawa, "Lebay banget sih, Bang."

Mereka sedang dalam perjalanan menuju butik The Angels untuk fitting baju pengantin mereka dan Nicholas sudah tidak sabar melihat Annabeth dengan gaun pengantinnya.

"Abang udah nggak sabar, Sayang."

"Nggak sabar liat baju pengantin Abeth ya, Bang?"

Nicholas mengangguk. "Iya itu juga sih tapi yang paling bikin Abang nggak sabar tuh pengen buru-buru malam pengantin sama kamu. Bisa nggak ya kita langsung lompat ke malam pengantin aja?"

Annabeth tergelak dan menutup wajahnya dengan malu. "Abang ihhh ... mesum banget sih?"

Mereka baru memasuki halaman butik The Angels dan belum sempat parkir ketika Nicholas menarik rem tangan dan meraih Annabeth mencium bibirnya. "Ngegemesin banget sih kamu, Sayang." Nicholas mengelus pipi Annabeth yang merona.

"Abang ..." Annabeth semakin menunduk malu dan langsung menunjuk ke arah kaca di belakang Nicholas. "Ada tukang parkir!"

Nicholas berdecak kesal. "Ganggu banget sih!" Dia langsung menurunkan rem tangannya dan menginjak gas dengan mengomel.

Annabeth tersenyum sambil mengelus dagu Nicholas dan makin membuat pria itu semakin gerah. Nicholas langsung menangkap tangan Annabeth dan berbisik, "Jangan Sayang, nanti kita berdua berakhir telanjang."

Annabeth terbelalak dan buru-buru mundur hingga kepalanya menabrak kaca mobil. Reflek dia mengaduh yang membuat Nicholas membuka sabuk pengaman mereka berdua lalu meraih Annabeth dan menciumi kepalanya yang terantuk.

"Abang!" Annabeth mendorong Nicholas. "Jangan cium-cium! Bahaya tauk!" Tanpa menunggu Nicholas, Annabeth

buru-buru turun dari mobil. Bukan apa-apa tampang Nicholas tuh mupeng banget. Kayak harimau mau nangkep mangsanya. Annabeth ngeri aja kalo mereka berakhir telanjang di dalam mobil. Bisa-bisa digerebek massa.

Setelah membanting pintu mobil, Annabeth mempercepat langkahnya menuju pintu masuk butik. Dan suara itu menghentikannya.

"ANNABETH WILLIAMS!"

Annabeth menoleh dan melihat seorang wanita muda dengan dandanan menor ditambah kacamata hitam besar, terlalu besar, menutupi wajah tirusnya. Penampilan yang membuat Annabeth terpana.

"Delania Tanaka ..." desis Annabeth yang hanya berdiri menatap Delania yang setengah berlari menghampirinya.

Siapa yang menyangka kalau perempuan itu menerjang Annabeth dan menjambak rambutnya? Annabeth hanya menjerit kesakitan. Tangan Annabeth langsung menahan rambutnya dan sebelah tangannya yang lain berusaha mendorong bahu Delania.

"ABANGGG!" Annabeth hanya bisa berteriak sekencang-kencang.

Nicholas yang baru turun dari mobil menoleh dan melihat Annabeth hampir diseret oleh perempuan gila. Dia lari secepat-cepatnya dan mendorong Delania hingga

menabrak tembok. Sepertinya Delania terantuk keras karena kacamata hitamnya terlepas. Nicholas mana peduli. Dia langsung meraih Annabeth dan memeluknya erat.

"Sayang ..." Nicholas mengelus-elus rambut Annabeth yang dijambak tadi. "Kamu nggak apa-apa kan?"

"Sakit ..." desis Annabeth.

"Siapa sih nih orang?!" Nicholas mulai gusar.

Delania bangkit dan berteriak, *"YOU BITCH!* Berani-berani kau menggoda suamiku! Annabeth sialan!"

Beberapa orang mulai keluar dari gedung butik dan beberapa sekuriti juga tukang parkir mulai mendekat. Para Mama mereka juga ikut keluar dari butik. Mommy Virgi panik melihat putrinya dengan rambut berantakan.

"ADEKKK!"

"Adek nggak apa-apa, Mom."

"Apa Tante nggak bisa ngajarin anak Tante yang genit ini untuk nggak ngedeketin suami orang?!"

Mommy menoleh begitu mendengar suara Delania. Wajah Mommy berubah marah dan mendekati Delania. "Tante nggak nyangka setelah 2 tahun kamu masih perempuan jahat yang sama, Delania Tanaka!"

"Annabeth yang jahat! Dia ngerayu Alvin dan sekarang Alvin minta cerai sama aku! Anak Tante pelacur, tauk

nggak?!" Delania kembali menerjang Annabeth dan berusaha mencakar wajahnya.

Nicholas menutupi Annabeth dengan tubuhnya sementara tanpa mereka duga, Bunda Olivia menarik rambut Delania dari belakang dan mendorong wanita itu hingga hampir terjerembab.

"SIALAN! Kalian ngeroyok aku ya?!" Delania berkacak pinggang dan matanya langsung terarah pada Nicholas. "Kamu siapanya Annabeth? Kamu tahu nggak kalo dia itu pelacur yang suka ganggu suami orang?!"

Dengan santai Nicholas menjawab, "Saya calon suaminya Annabeth dan yang saya tahu istri saya orang baik-baik, bukan seperti kamu yang tidur dengan tunangan sahabatmu sendiri!"

"Dasar perempuan sialan! Berani-beraninya kamu gosipin aku! Kamu yang salah sama Alvin, kenapa jadi aku yang kamu salahin?!"

Semua orang mengernyit mendengar ucapan Delania yang aneh itu. Annabeth berusaha melepaskan diri dari Nicholas dan berkata, "Lebih baik kamu pergi dari sini sebelum saya panggil polisi!"

"Berani-beraninya kamu, perempuan sinting! Pelacur!"

"Aku bisa mendakwamu untuk pencemaran nama baikku, Delania. Jadi pergilah sekarang selama aku masih berbaik hati!"

"Dasar perempuan sombong! Sok cantik! Pela ..."

PLAKKK! Sebuah tamparan mampir di wajah Delania dan tatapan dingin Annabeth membuat wanita itu terdiam. "Berhenti menghinaku, Delania! Aku bilang sekali lagi, pergi sekarang atau kupanggil polisi!"

Delania terdiam sambil memegangi pipinya yang memerah lalu dia tersenyum sinis ke arah Nicholas. "Percuma kau punya tunangan gagah kalau dia nggak bisa membelamu!"

"Urusan ini urusan perempuan. Tunanganku bukan banci seperti suamimu! Tugasnya adalah mengurusmu ke polisi kalau kau tidak pergi dari sini!" desis Annabeth pelan.

Nicholas semakin tidak sabar dan dia langsung mengambil handphonenya dari dalam saku lalu menekan nomor Denny Dimitri. Wajah Delania semakin pucat ketika Nicholas berkata pada Denny, "Den, tolong bilang Herman untuk cari info tentang Delania Tanaka dan Alvin Damara. Lengkap!"

" ... "

"Dia mengganggu dan menyakiti Annabeth!"

"SIALAN KALIAN!" teriak Delania tidak terima. Dia kembali mengacungkan tinju yang langsung ditangkap oleh Nicholas.

"Sekali lagi saja kau menyakiti tunanganku, kupastikan kau dan suami gilamu itu akan mendekam di dalam penjara. Pergi sekarang atau kau akan menyesal selamanya!"

Delania menghentakkan tangannya hingga lepas dari cengkeraman Nicholas dan menunjuk ke arah wajah Annabeth. "Aku akan kembali tanpa kau sadari, Anne! Kau akan membayar semuanya!"

Nicholas terkekeh. "Kita lihat apakah kau bisa melakukan ancamanmu kalau rekaman suaramu barusan aku kirim ke polisi!" Nicholas menunjukkan handphonenya dan memutar ulang suara Delania barusan.

Delania semakin pucat.

"Kau berurusan dengan orang yang salah, Delania!" tukas Annabeth pelan.

Delania menghentakkan kakinya dan berbalik meninggalkan Annabeth menuju sebuah mobil sedan kecil yang sudah tua.

Annabeth baru bisa bernafas lega setelah Delania pergi. Tanpa sadar dia memeluk pinggang Nicholas dan menutup matanya. Rasanya luar biasa lega ketika Nicholas merengkuhnya dan memeluknya erat.

"Kamu aman, Sayang. Abang nggak akan biarin perempuan itu ataupun Alvin deketin kamu lagi."

Annabeth percaya Nicholas akan melindunginya tapi tetap saja ada rasa takut dengan apa yang akan Delania atau Alvin balaskan padanya. Dia berusaha menjadi sahabat yang baik atau bahkan tunangan yang baik, dulu sekali tapi semuanya sia-sia. Karena kedua orang yang paling dia percaya, malah mengkhianatinya.

Demi apapun juga, Annabeth harus berani menghadapinya karena dia tidak ingin pernikahannya berantakan karena kedua orang sialan itu.

***

Untungnya hari Senin Annabeth sudah cuti. Dia beserta kedua orangtuanya tinggal di rumah keluarga Kurniawan. Nicholas masih harus bekerja sampai Selasa tapi Senin pagi dia tetap sarapan bersama keluarga Kurniawan dan Williams demi melihat pujaan hatinya.

Mami Edita sih mengerti banget. Mami malah bilang, "Nggak apa-apa seminggu ini puas-puasin sarapan bareng keluarga Kurniawan dan Williams, Bang. Soalnya setelah pernikahan dan selamanya, kalian akan sarapan bareng Papi Mami di rumah ini."

Mendengar ucapan Mami, Nicholas malah semakin ingin cepat-cepat hari Sabtu tiba, di hari pernikahan mereka. Sebenarnya Nicholas juga ingin memastikan keamanan Annabeth dari segala gangguan yang disebabkan oleh 2 oknum berbahaya.

Herman Anugerah, tangan kanan Denny, telah mendapatkan info lengkap tentang pasangan 'gila' itu. Sejak Sabtu sore, Herman sudah menugaskan 2 orang anak buahnya yang terpercaya untuk menjaga rumah keluarga Kurniawan sekaligus mengawal Annabeth dan keluarganya bila ingin keluar rumah.

Jaya Abidin dan Wendy Ananta datang melapor langsung pada Nicholas. Sebelum bertemu keduanya, Nicholas dan Annabeth sudah melihat portfolio kedua orang itu. Walaupun dari namanya, mereka tidak meyakinkan tapi begitu bertemu orangnya, Nicholas langsung merasa lega.

Jaya Abidin adalah seorang pria berkulit sawo matang dan berwajah garang dengan tinggi 180 senti dan berat 92 kilo. Yang membuat Nicholas geli adalah Jaya dipanggil Mas Jay. Sedangkan Wendy Ananta yang namanya mirip-mirip perinya Peter Pan adalah pria berkulit hitam dengan senyum yang luar biasa manis ditambah lesung pipi di sebelah kanan. Tingginya 176 senti dan berat 88 kilo. Keduanya masih berumur 25 tahun dan 29 tahun. Wendy, yang dipanggil

Kang Wendy baru sebulan menikah dan mottonya adalah tidak berniat untuk mati muda.

Keduanya bisa bela diri taekwondo, tinju dan menembak. Yang terakhir ini adalah hal wajib yang dikursuskan oleh perusahaan bagi semua calon bodyguard mereka. Makanya Kang Wendy mengatakan, "Dengan gaji sebesar itu dan fasilitas perusahaan yang mewah, nyawa kami memang layak dipertaruhkan, Pak."

Jadi di Senin pagi ketika Nicholas tiba di rumah Kurniawan untuk sarapan bersama, Jay dan Kang Wendy sudah standy di area rumah bekerja sama dengan kedua sekuriti keluarga yang juga sudah diwanti-wanti untuk tidak memasukkan orang yang tidak dikenal dengan sembarangan.

Hari ini Annabeth belum ada jadwal kemanapun karena mereka sudah melakukan fitting di hari Jumat kemarin. Dan Nicholas memang tidak mengijinkan Annabeth untuk kemana-mana. Kalau mau ke butik lagi, lebih baik menunggu Nicholas pulang kantor. Tapi hari Selasa malam mereka akan bertemu *Amangboru* Sudung. Annabeth harus melakukan vaksinasi TT atau Tetanus Toksoid untuk calon pengantin.

"Jadi Sayang, Abang mohon banget kalo nggak perlu banget nggak usah muncul di halaman depan ya."

Annabeth sempat tertawa mendengarnya, "Abang ihh ... emangnya Abeth artis apa sampe nggak boleh keluar rumah?

Lagian si Delania sama Alvin bisa apa dengan penjagaan ketat begini, Bang?"

Nicholas menghela nafas panjang. "Cintanya Abang, demi ketenangan hati Abang, boleh dong nurutin calon suaminya untuk pertama kalinya? Keluarga besar Abang udah ngalamin banyak hal buruk, Beth. Coba nanti Abang suruh Kak Allegra masukin kamu di grup mereka supaya kamu tahu deh kenapa kami ini sangat berjaga-jaga."

Annabeth terdiam lalu mengelus pipi Nicholas yang terlihat lelah. "Maafin Abeth ya, Bang. Abeth jadi kayak ngeremehin Abang ya?"

Nicholas menggeleng lagi. "Abang cuma nggak mau kamu ngalamin nasib yang sama kayak Lala, Elora, Chelsea dan Cessa. Mereka semua itu dijahatin sama cewek-cewek yang benci sama mereka, Beth. Kalo mereka sempat menyentuh ujung rambut kamu aja, Abang akan menghancurkan mereka berdua sampe ke keluarga mereka. Abang itu sama seperti seluruh saudara-saudara Abang di PTT. Nggak ada yang boleh menyakiti keluarga kami. Kamu paham kan, Sayang?"

Annabeth hanya terdiam mendengarkan.

"Abang nggak akan pernah ngekang kamu kalo kedua monster itu nggak ganggu kamu. Tapi mereka jelas-jelas mengancam kamu dan Abang nggak suka."

Annabeth mengangguk lalu memeluk erat Nicholas. Rasanya jantung Annabeth hampir lepas karena terlalu kencang debarannya. Semua kata-kata Nicholas membuat Annabeth semakin yakin bahwa Nicholas sungguh-sungguh mencintainya.

"Buat Abang, kamu adalah segalanya, Annabeth Williams dan Abang akan lakukan apapun untuk melindungimu."

Pelukan Annabeth semakin erat dan dia bermaksud menyembunyikan keharuannya tapi percuma saja, Nicholas tahu juga ketika kemejanya basah dengan airmata Annabeth.

"Sayang ... kenapa?"

Annabeth melepaskan pelukannya dan mencium pipi Nicholas dengan mesra. "Abeth cinta sama Abang Nich," bisiknya malu-malu dan buru-buru menyembunyikan wajahnya yang merona di dada Nicholas.

"Iya Abang tahu kalo kamu tuh ... eh ... apa tadi, Sayang?" Nicholas seperti mimpi dan rasanya masih nggak percaya Annabeth menyebutkan kata keramat itu. "Sayang, boleh diulang nggak?"

Annabeth menggeleng keras. Malu banget perasaan. *Udah susah ngucapinnya, eh ... si Abang malah nggak denger! Sebel kan?*

"Sayang ... plis banget, tadi Abang denger tapi nggak siap. Kalo kamu nggak ngucapin lagi, Abang bisa demam nih."

Tuh kan makin nyebelin! Masa iya gegara nggak denger ucapan cinta bisa bikin demam? Tapi hati Annabeth yang lembut itu tidak tega juga. Perlahan Annabeth mengangkat kepalanya dan melirik wajah tegang Nicholas yang penuh harap itu.

"Sayang ..."

Annabeth mengalah, "Abeth cinta sama Abang Nicholas," bisiknya sekali lega.

"YESSSS!!!" Spontan Nicholas berteriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas lalu meraih kedua pipi Annabeth dan mencium bibirnya. "Makasih ya, Sayang. Abang lega sekarang kalo cinta Abang nggak bertepuk sebelah tangan."

Annabeth cemberut. "Ihhss Abang, emang Abeth mau nikah sama orang yang Abeth sebelin apa? Udah pasti kalo Abeth nikah ya sama orang yang Abeth cintalah!"

Nicholas malah terpana menatap Annabeth dan tangannya mengelus pipi Annabeth dengan lembut. "Kenapa ucapan cinta kamu bikin celana Abang sempit ya, Beth?"

Tuh kan nyebelin kan? Dasar calon suami mesum!

=====

Part 12. Kebelet Banget

Song : You Are The Reason – Calum Scott

Quotes :

It's not that I can't live without you

It's just that I don't even want to try

-Anonymous

Selasa jam 6 sore Nicholas tiba di rumah Annabeth. Dia luar biasa lega karena semua urusan hari ini beres tanpa ada halangan apapun. Mulai besok hingga 10 hari ke depan dia akan cuti bersama Annabeth. Dia sudah menunjuk salah satu Manajer senior untuk menjadi Petugas Pelaksananya.

Annabeth malah sudah siap ketika Nicholas tiba. Mereka akan ke tempat prakteknya *Amangboru* Sudung di rumah sakit. Annabeth perlu mendapatkan imunisasi DPT untuk calon pengantin.

"Kata Mommy, Abang mandi aja dulu." Annabeth langsung menarik tangan Nicholas menuju kamarnya di lantai atas.

"Mandi doang ya, Bang! Sendirian!" teriak Mommy Virgi yang disusul dengan gelak tawa Nicholas.

"Kok Mommy bisa tahu ya kalo Abang pengen mandi bareng kamu, Dek?"

Annabeth memukul bahu Nicholas dengan merona. "Nggak mau! Abeth udah mandi, udah dandan."

Nicholas malah meraih pinggang Annabeth dan menyusupkan wajahnya ke leher Annabeth. "Wangi ..." desisnya. Mereka sudah berada di dalam kamar dan Nicholas bersandar di pintu dengan tangannya terarah ke belakang untuk mengunci pintu. Sementara mulutnya masih menjelajah leher Annabeth.

"Abang ... kita mau ke rumah sakit." Annabeth malah mendesah dan membuat Nicholas lupa diri.

Dia malah mengangkat Annabeth dan menjatuhkan diri mereka di tempat tidur. "Abang kangen kamu. Gimana dong?"

Annabeth tersenyum lebar. "Nggak gimana-gimana soalnya kita belum boleh ngapa-ngapain."

Nicholas masih menciumi rahang Annabeth seakan tidak peduli lagi. "Kamu nggak ngerasa apa ada yang ganjel di paha kamu, Sayang?"

"Ngerasa lah, Bang tapi kan kita nggak boleh ... hmm ... telanjang."

Nicholas ikutan tersenyum dan menatap mesum pada Annabeth hingga wajahnya merona merah. "Emang kita mau ngapain kalo udah telanjang?"

Annabeth buru-buru menutup wajahnya dengan malu. "Ihh Abang, mesum banget sih! Udah sana mandi!"

"Nggak mau! Maunya kamu mandiin!"

"Abang ih ... lebay!" Annabeth berusaha mendorong tubuh Nicholas tapi pria itu tidak bergeming sedikitpun. *Astaga badannya besar banget sih! Gimana sama 'anu'nya ya?*

Tiba-tiba Nicholas terbahak-bahak. "Kamu beneran penasaran sama 'burung elang' Abang, Dek?"

Annabeth terbelalak mendengar ucapan Nicholas yang terus terang dan membuat wajahnya semerah tomat. "Abang ..." bisikannya malah semakin membuat Nicholas 'bangun'.

"Ya udah kamu mandiin Abang aja ya, biar nggak penasaran."

"EMANG SIAPA YANG PENASARAN SIH?!" bentak Annabeth masih menutup wajahnya dan mendorong Nicholas yang tertawa terbahak-bahak.

Nicholas mencium bibir Annabeth sebelum berjalan menuju kamar mandi sambil membuka seluruh pakaiannya dan menyisakan celana boxernya saja. Rasanya puas banget bisa ngegodain calon istri yang polos banget gini. Gimana dia nggak makin cinta coba dan dia semakin nggak sabaran nunggu malam pengantin mereka.

Perlahan Annabeth membuka matanya dan melihat kalau Nicholas sudah berada di dalam kamar mandi. Dia luar biasa

lega dan mulai memunguti pakaian Nicholas yang berserakan di lantai kamar. Sejak mereka kembali dari Singapura, Nicholas sudah meletakkan beberapa pakaiannya di kamar Annabeth agar dia mudah kalau dia perlu mandi seperti sekarang ini.

Rasa kaget Annabeth belum selesai juga rupanya. Nicholas keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk di pinggang. Annabeth sedang menunduk meletakkan pakaian Nicholas di atas tempat tidur ketika pria itu memeluk pinggangnya dari belakang dan kembali menciumi pundaknya.

"Abang ..." desis Annabeth protes.

"Kamu masih datang bulang nggak, Sayang?"

Annabeth berbalik dan menyentuh dada Nicholas. "Udah selesai kok, Bang."

"Waktu di Singapura kemarin itu kamu kan masih dateng bulan, Dek."

"Iya tapi sekarang udah selesai, Abang."

Nicholas tersenyum lebar. *"Good!"*

"Emang kenapa sih, Bang?"

"Abang lagi ngitung masa subur kamu!"

***

Mereka beruntung. Biasanya Dokter Sudung Siregar itu tidak lagi menangani pasien. Beliau kan CEO Charity Golden Hospital dan sudah tidak lagi memegang klinik.

"Untuk semua anak-anak The Lajanks, *Amangboru* kok yang langsung nanganin imunisasi istri-istri kalian," kata *Amangboru* Sudung pada Nicholas. "Abeth nggak takut disuntik kan?"

"Nggaklah, Om," jawab Annabeth dengan senyuman. Tangannya masih berada dalam genggaman Nicholas.

"Jangan panggil Om lagi, Beth. Gimana juga Nicholas itu orang Batak dan kamu harus ikutan panggil *Amangboru* ya."

"Iya *Amangboru*."

"Ya udah naik ke brankar, biar *Amangboru* suntik sekarang aja."

"Lho bukannya di bahu, *Amangboru*?"

"Nggaklah! Di bokong aja."

"Dulu kenapa Claire, istri Andrew disuntiknya di bahu?" Nicholas cemberut. "*Amangboru* bisa liat bokong Abeth dong."

Amangboru Sudung berdecak. "Ya ampun, Nich! Si Rere waktu itu kan disuntiknya dadakan. Nggak mungkin juga dia pamer bokong di depan semua keluarga. Bisa radang si Andrew. Lagian kamu ya, baru juga bokong Abeth udah

cemburu begini. Bokong JLo aja udah pernah *Amangboru* liat biasa aja tuh!"

"Seriusan *Amangboru* udah pernah nyuntik JLo?" Nicholas langsung terkesima.

"Yang bilang nyuntik siapa? *Amangboru* liat di majalah doang kok."

Nicholas semakin cemberut. Emang bener dah semua orangtua The Lajanks absurd. Ngomongnya suka ngaco. Dengan tidak rela Nicholas mengikuti Annabeth naik ke brankar. Seorang perawat yang menemani *Amangboru* sudah menyediakan sebuah alat suntik baru dan menyerahkannya pada *Amangboru*.

Untungnya Annabeth mengenakan celana jeans jadinya celana itu cuma diturunkan sedikit hingga memperlihatkan bokong seksinya itu. Annabeth sempat mengernyit dan memejamkan matanya.

"Sayang, sini Abang peluk," ucap Nicholas dengan berlebihan. Dia memeluk bahu Annabeth dan menciumi pipinya.

Amangboru Sudung mendengus geli bersama perawatnya. "Si Abeth baru disuntik doang, kamunya udah lebay. Gimana kalo si Abeth melahirkan? Pingsan kamu kek si Andrew kali ya?"

"Nggaklah, *Amangboru*. Nicho sih kuat dan tabah."

"Halahh ... ntar ya *Amangboru* lihat, Nich. Begitu kamu pingsan, *Amangboru* umumin di grup keluarga."

"Nggak pingsan kali, *Amangboru*," sela Annabeth. "... tapi nangis iya." Tangannya mengelus rambut Nicholas dengan mesra.

Nicholas mana peduli sekitar sih. Dia main nyosor nyium bibir Annabeth hingga kepalanya kena toyor *Amangboru* Sudung.

"Jangan bikin film di sini! Emangnya kamu udah nggak tahan apa?! Gosok tuh di tembok!"

Annabeth benar-benar nggak bisa menahan ketawanya. Rasa nyerinya di bokongnya jadi nggak terasa. Nggak nyangka aja ternyata *Amangboru* Sudung ini kalo ngomong absurd juga. Si calon suami yang mesum ini cuma bisa cemberut sambil ngumpet di leher Annabeth.

"Nanti kalo kamu hamil, *Amangboru* langsung rekomen kamu ke Dokter Imelda ya, Beth. Hampir semua istrinya PTT ditangani sama Dokter Imelda."

"Dokternya cewek ya, *Amangboru*?"

"Iya Beth, wajib. Soalnya semua keponakan laki-laki di PTT punya tingkat cemburu di atas rata-rata. Contohnya lakimu tuh, baru juga bokongmu yang keliatan, dia udah kek cacing kena porstex. Lebay banget!"

"*Amangboru* emang paling tahu deh!"

"Seriusan, *Amangboru*?" Annabeth benar-benar kaget lho. Nggak nyangka aja mereka tuh setipe dengan calon suaminya.

"Seriuslah. Bayangin kalo kamu melahirkan normal dan doktermu laki-laki. Nicholas sih nggak pingsan tapi mungkin doktermu yang pingsan kena tinjunya."

Annabeth semakin tergelak sambil bangkit lalu turun dari brankar. "Emang udah pernah ada yang begitu, *Amangboru*?"

"Belum sih, jangan sampe deh. Kami langsung jaga-jaga dan dari awal udah pilih dokter perempuan."

"Wajar dong *Amangboru* kalo aku cemburu. Punya istri cantik dan baik itu harus dijaga supaya nggak ada yang ganggu."

"Dasar bucin, mana ada dokter kandungan yang ganggu pasiennya? Kalopun ada, udah *Amangboru* tendang ke Ethiopia sana. Yang jelas sekarang di Charity Golden nggak ada dokter yang kek gitu. Si Ivan sama si Ditya udah *Amangboru* kirim ke penjara."

"Mereka itu dokter yang nyakitin istri Colin ya, *Amangboru*?"

"Iya Nich dan itu menjadi hal memalukan buat rumah sakit ini."

Annabeth hanya mendengarkan pembicaraan serius keduanya dan merasa bersyukur sudah diberikan pasangan yang mencintainya dengan sepenuh hati. Tangannya masih berada dalam genggaman Nicholas sampai mereka berada di dalam mobil.

Nicholas memutuskan untuk mencari makan malam di restoran tapi Annabeth ingin makan di Jalan Sabang. Nicholas juga pengen nginep di rumah Kurniawan tapi dilarang Mami.

Mami bilang, "Pamali tauk, Bang. Harusnya malah kamu nggak boleh ketemu Abeth sampe hari pernikahan."

"Astaga Mi, nggak mungkinlah kalo itu. Bisa demam tinggi Abang kalo pisah dari Abeth!"

"Dasar jomblo tua lebay! Udah buruan pulang! Jangan coba-coba nyoblos sebelum hari H ya!"

"Dikira pemilu kali, Mi."

"Tauk ah! Pulang atau batal nikah!"

"Ihhss ... anceman Mami nggak banget. Kalo nikahnya batal, Abang nyoblos malem ini aja lho, Mi."

"PULANG!" Mami malah menutup teleponnya dengan menggerutu.

"Kata Mami, Abang harus pulang masa, Dek?"

Annabeth menahan senyumnya. "Yang nyuruh Abang nginep emang siapa?"

"Bukannya kamu maunya Abang nginep, Dek?" Nicholas memeluk pinggang Annabeth dan meletakkan kepalanya di paha gadis itu. Mereka baru saja tiba di rumah keluarga Kurniawan dan Nicholas merasa berat berpisah dari Annabeth.

"Nggak tuh!"

Nicholas meraih tangan Annabeth dan meletakkannya di kepalanya. Dengan lembut Annabeth mengelus-elus kepala Nicholas. "Kok gitu sih, Yang? Kamu nggak sedih Abang tinggalin pulang ke rumah kita?"

Annabeth pengen ketawa tapi takut calon suami makin kesel. Jadi Annabeth cuma bisa bilang, "Sedih sih, Bang tapi kan beberapa hari lagi kita bakalan bersama selamanya."

Nicholas makin erat memeluk pinggang Annabeth. "Abang cinta banget sama kamu. Pemberkatannya malam ini aja kali ya?"

Annabeth jadi terharu, meleleh banget hatinya. Dengan lembut dia mencium kepala Nicholas dan berbisik, "Abeth juga cinta sama Abang dan maunya seumur hidup sama Abang. Tapi malam ini Abang pulang dulu ke rumah kita dan besok kita sarapan bareng ya."

Astaga berasa ngebujuk bayi tua nih, tapi aku cinta banget!

"Ke rumah kita ya?" Nicholas bangkit dan menempel pada bahu Annabeth. "Besok kamu ikut ke rumah kita ya trus liat kamar kita."

Banyak bener 'kita'nya, Annabeth berusaha menahan tawanya melihat tubuh besar itu bergelayut manja di bahunya. "Iya besok Abeth seharian deh di rumah kita sambil bantuin Mami masak ya, Bang."

"Bener ya? Abang jemput jam 6 pagi."

Nggak kurang pagi tuh?

"Iya Abang ... tapi sekarang Abang pulang dulu ya, udah jam 10 malam ini. Abeth nggak mau ya Abang kenapa-napa di jalan."

Nicholas malah semakin lebay. "Jadi gini ya rasanya diperhatiin sama orang yang Abang cinta?" Tangannya semakin erat memeluk Annabeth dan yang dipeluk rasanya mau remuk aja.

"Dulu Abang pulang-pulang pagi yang resah cuma Mami tapi sekarang Abang berasa beruntung punya kamu, Sayang. Jangan pernah tinggalin Abang ya. Abang nggak akan sanggup."

"Abeth mau kemana sih, Bang? Abeth akan seumur hidup di samping Abang dan Abang harus sabar-sabar ya ngadepin galaknya Abeth."

"Nggak apa-apa asal kamu yang jadi istri Abang."

"Ya udah Abang mau pulang kapan? Ntar makin malem dan Mommy ngomel lho."

Wajah Nicholas malah memelas. *Drama banget sih!* desis Annabeth. *Jadi makin nggak tega nyuruh pulang.*

"Abang Nich berisik banget deh!" gerutu Mommy Virgi tiba-tiba. Kemunculannya bikin Nicholas kaget. "Mommy udah telepon Mami kamu dan kamu boleh nginep di sini tapi besok gantian Abeth yang nginep di sana."

"Beneran, Mom?"

"Iya bener! Udah sana kalian naik!"

"YESSS! Makasih Mommy!" Nicholas melompat dan memeluk Mommy dengan girang. "Nggak sia-sia Abang merajuk. Mommy emang *the best*!"

"Tauk ah! Dasar jomblo manja!"

Nicholas langsung menarik tangan Annabeth dan bergegas menuju kamar Annabeth di lantai 2. Mommy hanya mendengus sambil geleng-geleng kepala.

Walaupun belum boleh ML alias *making love*, Nicholas rela asal bisa tidur nyenyak sambil meluk Annabeth sepanjang malam. Tersiksa sih, apalagi pas bangun paginya si 'junior' bangun duluan dan nyundul paha Annabeth sampe Nicholas yang panas dingin.

Annabeth sih berusaha bertahan tapi rasanya berat banget. Dia terbangun gegara sadar milik Nicholas yang 'satu'

itu berdiri tegak. Jantung Annabeth berdebar nggak karuan. Tapi kan dia nggak mungkin dong bangun trus protes, malulah! Yang ada dia pura-pura tidur sampe Nicholas kabur ke kamar mandi.

Begitu Nicholas aman di dalam kamar mandi, Annabeth langsung kabur ke kamar Mommy sama Daddy dan mandi di sana. Pas Nicholas keluar dari kamar mandi, dia kaget melihat Annabeth juga udah segar dan lagi nyiapin bajunya Nicholas.

Berasa kejadian kemarin sore terulang lagi. Perasaan Nicholas luar biasa bahagia. Batinnya, *bahagia banget diurusin sama istri. Belum resmi jadi istri aja udah begini amat bahagianya, gimana ntar kalo udah resmi.*

"Pagi Sayang," sapa Nicholas sambil memeluk Annabeth dari belakang dan menciumi pipinya.

"Pagi Abang ..." balas Annabeth. "Niat banget ya Bang, kita pulang ke rumah Abang sepagi ini?"

"Pulang ke rumah kita maksudnya ya, Sayang? Kata Mami, kita sarapan di sana aja." Nicholas bahkan belum melepaskan Annabeth padahal dia hanya mengenakan handuk di pinggangnya.

"Abang pake baju dulu ya!" Annabeth berusaha melepaskan tangan Nicholas dari pinggangnya tapi susah banget. Gimana juga Annabeth manusia biasa yang punya

ketahanan terbatas. Dicium-cium begini terus, lama-lama dia meleleh juga. Bisa-bisa dia jebol sebelum waktunya.

Okelah seluruh keluarga tahunya dia udah nggak perawan lagi, padahal sih Annabeth masih orisinil. Tapi kan ini rahasia mereka berdua yang nggak perlu dibagi ke orang lain.

"Ya ampun, Dek. Kalo udah pemberkatan, nggak bakalan ada ceritanya kamu lepas dari Abang," keluh Nicholas. Dia berusaha sekali untuk bertahan dengan menarik nafas panjang. Pengen ngelepasin pelukannya tapi kok nggak rela.

"Ntar di Melbourne, kita jalan-jalan ya, Bang. Soalnya pas ke Melbourne kemarin kan Abeth nggak sempet kemana-mana juga."

"Hmm ... ntar Abang pikir-pikir dulu ya, Sayang. Soalnya inti dari bulan madu adalah mengisap madu kamu sebanyak mungkin dan kayaknya kita malah nggak bisa keluar kamar."

Annabeth berbalik dengan cemberut lalu memberikan pakaian ke tangan Nicholas. "Nggak usah pergi ke Melbourne aja sekalian. Kalo cuma mau ML, kita di rumah aja. Sebel! Sana! Abang pake baju di kamar mandi aja! Itu 'junior'nya Abang udah gerak-gerak tuh!" tunjuk Annabeth sebal lalu meninggalkan Nicholas menuju *walkin closet*.

Nicholas cuma bisa menghentakkan kaki dan bergegas menuju ke kamar mandi.

Ya ampun, Mami! Abang kebelet banget pengen kawin!

=====

Part 13. To Start Our Life Together

Song : With You – Tyler Shaw

Quotes :

When you realize you want to spend the rest of your life with somebody,

You want the rest of your life to start as soon as possible

-When Harry Met Sally

Kalau jomblo terakhir di genk Pria Terlahir Tampan menikah, hebohnya melebihi pernikahan artis nasional. Undangannya Nicholas dan Annabeth hanya seputar para pegawai di kantor tapi undangannya para senior The Lajanks tumpah ruah.

Ya bayangin aja ada 5 pasang para senior dan setidaknya setiap mereka memiliki sedikitnya 50 undangan. Belum lagi undangan Papi Mami juga Daddy Mommy mertua dari Singapore. Ditambah undangan para PTT yang masih mengenal Nicholas.

Pengantinnya aja udah males ngitung tamunya. Walaupun capek tapi setidaknya ntar malem Nicholas bisa

habis-habisan menikmati malam pengantin. Besoknya mereka langsung berangkat ke Melbourne untuk bulan madu.

"Abang ... kok tamu kita banyak amat ya?" Annabeth yang gelisah. Nicholas malah yang tidak peduli karena terlalu sibuk mengagumi wanita cantik yang sudah resmi jadi istrinya. Pemberkatan mereka terjadi tadi pagi dan kata sodara-sodaranya, Nicholas udah mulai ngences aja pas ngeliat Annabeth jalan menuju altar.

"Abang kenal mereka semua? Abeth cuma kenal keluarga kita aja tapi kok pegawai kantor malah nggak keliatan sih?"

Nicholas malah menarik pinggang Annabeth dan memeluknya erat. "Abang nggak peduli soal itu. Yang Abang peduliin ini bagian dada kamu bisa ditutupin nggak, Yang? Cuma Abang lho yang bisa liat ini." Dengan usil Nicholas meremas dada Annabeth.

Sebuah toyoran mampir di kepala Nicholas hingga membuat wajahnya terbenam di dada Annabeth. "Udah kepengen banget nyusu kamu, Bang?!" bentak Mami dengan wajah galaknya.

"Mami ..." desis Nicholas manja. "Kami kan udah suami istri, Mi. Wajar dong Abang kepengen."

"S-A-B-A-R! SABAR! Masih 5 jam lagi pestanya. Siapin tangan kamu karena akan ada 1500an orang yang nyalamin kalian."

"HAA?! 1500an, Mami? Serius?" Saking terkejutnya Annabeth lupa bahwa tangan Nicholas masih berada dengan manisnya di dada Annabeth.

Mami yang melihat itu kembali menoyor kepala Nicholas. "TANGAN! TANGAN! Gatel banget!"

Nicholas merengut dan dengan tidak rela melepaskan tangannya dari dada Annabeth. Sedangkan sang pengantin wanita malah fokus dengan jumlah tamu yang datang.

"Mami serius, Sayang. Undangan itu semua banyakan tamu kami para orangtuamu. Jadi sabar ya."

"Berarti sewa Gedung Balai Kartini ini mahal ya, Mi sampe bisa nampung 1500 tamu?" Annabeth masih penasaran.

"Ya begitulah, Beth. Tenang aja semua pake uang Abang kok."

"Bukan itu masalahnya, Mi. Abeth kaget aja kok mewah banget ya nikahan kami?"

Mami hanya tersenyum dan menepuk bahu Annabeth dengan sayang. "Abang minggir! Biar Abeth di *touch up* lagi."

Nicholas semakin cemberut. Bukannya minggir, dia malah menggeser kursinya ke belakangan Annabeth tanpa

melepaskan pelukannya dari pinggang Annabeth. Mami mendelik sebal sementara Allegra yang selalu menjadi tangan kanan para Nyonya The Lajanks tertawa terbahak-bahak.

"Si Nicho nggak mau rugi, *Nantulang*. Dia udah bayar gedung 500 juta, mana mau dia lepas barang sesenti dari Abeth. Kalo bisa detik ini juga dia angkut Abeth ke kamar hotel."

"Nah tuh Kak Al emang paling ngerti."

"500 juta?" Annabeth shock mendengarnya. "Gedung doang?"

"Udah nggak apa-apa, istriku sayang." Nicholas mengelus bahu Annabeth dengan lembut. "Uang segitu yang ada apa-apanya asal kamu yang jadi istri Abang."

Kyla yang duduk di samping Allegra mendengus geli. "Setipe sama adeknya. Rayuannya sama aja."

"Semua PTT emang gitu kok model rayuannya, Ky. Setipe. Kan produknya juga masih saling berhubungan, jadi gitu deh."

"Tapi kita nggak sampe ngutang kan, Bang?"

"Hadeuhhh ... neng Abeth masih ngebahas itu lagi!" Allegra bener-bener tepok jidat. "Beth, harta suami kamu tuh banyak, nggak keitung jadi nggak usah khawatir. Dan mulai hari ini kamu tergabung dengan genk The Ladies. Kami ada

arisan setiap Sabtu dan uang arisannya murah kok, cuma sejuta seminggu. Kakak udah bilang tuh sama suamimu."

"Kak, kok mahal amat ya arisannya?" Wajah Annabeth sudah mulai merengut.

"Murah itu, Beth. Itung-itung nabung buat anak-anak kita."

"Tapi kan kami belum punya anak, Kak."

"Iya ntar malem kita mulai bikin, Sayang. Bulan depan udah jadi. Ntar pas kamu mau lahiran, pas kamu dapet arisan," ucap Nicholas yang membuat Allegra juga Kyla mengernyit geli.

"Jadi maksud lo, lo nggak punya uang untuk bayar lahiran Abeth? Dasar sok miskin lo!"

***

Annabeth terkesima dengan nuansa kuning gold yang memenuhi ruangan ballroom ini, termasuk seragam seluruh Keluarga The Angels dan The Ladies. Tapi tetap saja dia mulai merasa pusing melihat banyaknya tamu yang datang. Ditambah sejak tadi dia belum berhenti menyalami semua tamu dan sekarang dia luar biasa lapar. Yang sempat masuk ke dalam perutnya hanyalah sepotong kue tart pada saat momen suap-suapan sama si Abang.

Dia pengen banget bisikin si Abang kalau dia lapar tapi takutnya si Abang panik dan malah narik dia ninggalin para tamu. Annabeth udah kenal banget deh gimana watak suaminya. Aduh ... rasanya kok jadi berbunga-bunga ya nyebut si Abang 'suami'. Annabeth jadi senyum-senyum sendiri bersamaan dengan para eksekutif muda koleganya Nicholas menyalami mereka.

Emang ya radarnya Nicholas tuh tinggi banget. Dia langsung nyadar kalau Annabeth senyum sumringah pada para pria itu. Dengan posesif, Nicholas melotot ke arah para tamunya dan berakhir dengan sikutan Annabeth.

Untungnya punya kakak ipar yang luar biasa peka seperti Allegra Leonathan dan para anggota The Ladies lainnya. Begitu para tamu mulai berkurang, Allegra menarik Annabeth turun dari pelaminan dan membawanya ke meja VIP. Dengan sigap para The Ladies memberikan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya untuk Annabeth.

"Makan yang banyak, Beth. Biar nggak pingsan kamu ngadepin si raksasa mesum yang jadi suamimu itu!" ucap Aleeza dengan serius. Yang lain saling berpandangan dan menahan senyum.

Annabeth mulai merona.

"Waduh ... Nyonya Dokter Dimitri dateng tuh," celetuk Elora.

"Semoga Abeth cepet beradaptasi dengan keluarga kami ya ..." sambung Stephanie menyenggol Sabrina yang duduk di sebelahnya.

"Eh ... pengantin baru udah duduk di sini aja!" seru Adriella dengan senyum sumringah.

Annabeth mengangkat wajahnya bertepatan dengan dia memasukkan sosis ke dalam mulutnya.

"Wahh ... Abeth suka juga sama sosis ya? Bagus ... bagus itu buat latihan ngemut sosis idup ya, Sayang."

Annabeth tersedak, para wanita tertawa. Elora menepuk bahu Adriella dengan galak sambil menyodorkan air putih ke hadapan Annabeth.

"Apaan sih, El?" tukas Adriella melotot.

"Lo ya, La. Si Abeth masih polos tauk!"

"Ya nggak apa-apa kali, El. Biar sekalian belajar. Kek siapa itu dulu yang belajarnya sambil ngemut es krim?"

"RERE!" teriak semuanya serentak.

Claire yang dipanggil Rere hanya bisa mesem-mesem malu mengingat peristiwa ketika dia bulan madu bersama suaminya, Andrew.

"Rere sama Sab udah pinter lho, Beth. Yuk kita ajarin sekalian aja." Chelsea menambahi.

"Ih Kakak ... nggak mau ah. Abeth malu tauk!"

"Ntar aja, Chels di sesi arisan minggu depan. Pas banget tuh dia pulang dari bulan madu."

"Arisannya pas di rumah aku tuh, Kak Al. Jadiin malam minggu aja Kak, biar Abeth sempet istirahat." Princessa tergelak dan melanjutkan, "Mungkin nggak ya Abeth belanja oleh-oleh?"

Semuanya tertawa terbahak-bahak sambil menggelengkan kepala dan menggerakkan tangan mereka mengatakan 'nggak mungkin'.

"Bisa kok. Abeth udah bilang Abang kalo ntar ada sesi jalan-jalan." Annabeth ngeles dengan wajah merona.

"Jalan-jalan di kamar maksudnya ya, Beth."

"Ih Kak Lala ..." Annabeth mendorong piringnya yang kosong.

Tiba-tiba Allegra berseru, "Kamu nggak mau ikutan makan, Nich? Abeth baru selesai makan, dia kelaparan."

Nicholas menggeleng dan berusaha menarik tangan Annabeth tapi dihadang oleh Aleeza, "Kami masih ngobrol, Nich!"

"Gue kelaparan, Liz!"

"Tadi lo bilang nggak laper tuh!" Adriella menyipitkan mata sipitnya menyelidik. "Atau burung lo yang udah kelaparan?"

Nicholas langsung menggaruk kepalanya dengan wajah memerah. "BRYAN!" teriaknya. "Bini lo nih! Dia ngeledekin burung gue!"

Sebuah tepukan dari Allegra mampir di bahu Nicholas. "Sinting! Pake mic sekalian biar orangtua kita denger trus lo disunat sama Mami lo!"

"NANTULANG!" Allegra malah beneran teriak. "SUNAT NIH BUR ..."

Nicholas langsung menangkap pinggang Allegra dan berusaha menutup mulutnya tapi gerakannya terhenti melihat sosok lain berada di hadapannya. Perlahan dia melepaskan Allegra dan mengangguk hormat pada Jonah.

"Bang ... becanda doang, Bang. Si Kakak nih yang usil."

"Jangan gangguin milik gue, Nich. Mau lo malam pengantin lo batal?"

"Jangan Bang! Sumpah, gue udah menantikan momen ini kira-kira seabad."

"Lebay lo, Bang! Najis!" cibir Elora. "Daddy Kem, culik Bang Nich nih!"

"Papi Olin!" teriak Aleeza lagi. "Bikin si Nicholas mabok!"

Melihat rombongan PTT mendekati meja mereka, Nicholas langsung menarik tangan Annabeth dan mulai menjauh dari seluruh keluarga. "Sampe ketemu minggu depan, *my family! I love you full!"*

Untung pesta udah selesai dan untungnya lagi sesi foto keluarga udah mereka lakukan tadi sore sebelum para tamu datang. Nicholas juga sudah minta izin dari para orangtua untuk membawa Annabeth ke kamar pengantin. Nicholas sudah mengantisipasi semuanya agar malam pengantinnya tidak gagal. Jadi sekarang dia harus membawa kabur istrinya dari jangkauan para The Ladies yang mengerikan itu.

Nicholas langsung membawa 'lari' Annabeth menuju Hotel Ritz Carlton yang dekat dengan gedung pernikahan mereka. Kedua bodyguard mereka, Jaya dan Wendy tetap setia mengawal mereka berdua dan diberikan kamar di sebelah kamar pengantin.

Begitu keluar lift, Annabeth mulai gugup. Langkahnya tersendat hingga membuat Nicholas heran. Nicholas meraih tangan Annabeth dan mengaitkan jemari mereka.

"Jay sama Wendy coba jalan duluan di depan kami. Si Ibu mau ngomong sesuatu yang rahasia nih," ucap Nicholas pada kedua bodyguardnya.

"Baik Pak!" angguk Wendy dengan hormat lalu memberi kode melalui matanya pada Jay. Keduanya berjalan cepat lebih dulu hingga berjarak kurang lebih 1 meter lalu memperlambat langkahnya.

"Kenapa Sayang?" tanya Nicholas sedikit menunduk.

"Malu ngomongnya ..." bisik Annabeth.

"Ke kamar aja yuk." Nicholas menarik lembut tangan Annabeth tapi istrinya itu menahan langkah Nicholas dan merapat ke dinding.

"Kenapa sih, Sayang?" ulang Nicholas sambil mendekatkan bibirnya ke pipi Annabeth.

Annabeth menunduk tapi pandangannya malah terarah ke celana Nicholas dan dia buru-buru menggeleng dengan wajah semerah tomat. Masalahnya ucapan kakak-kakak The Ladies malah berseliweran di otaknya.

"Sayang, kenapa? Abang jadi bingung lho ..." Nicholas menyentuh dagu Annabeth dan mengangkatnya perlahan. "Mau pipis?"

Annabeth menggeleng sambil menggigit bibirnya.

"Trus kenapa?"

"Malu tauk, Bang ..."

Nicholas malah gagal fokus. Semakin memandangi bibir Annabeth, semakin dia tegang. Duh ... kalo nggak buru-buru masuk kamar, bisa-bisa mereka bercinta di lorong ini. Tanpa menunggu Annabeth, Nicholas langsung membopong tubuh Annabeth dan berjalan menuju kamarnya.

Dia sudah tidak peduli lagi dengan jeritan terkejut dari Annabeth. Kepalanya tergerak ke arah Wendy untuk segera membuka pintu kamar pengantin mereka.

"Kalian juga bisa beristirahat sekarang!" ucap Nicholas pada keduanya sebelum menutup pintu.

"Abang turunin Abeth dong ..."

Nicholas menurunkan Annabeth di atas tempat tidur tapi langsung mengurungnya dengan kedua tangannya. "Kamu malu kenapa, Sayang? Hmm ..." Nicholas mulai menciumi leher Annabeth dengan sebagian dadanya semakin menyembul keluar. Gimana Nicholas nggak makin tegang tapi dia harus sabar.

"Malu Abang ..." Annabeth berusaha keras mendorong tubuh Nicholas. "Abeth malu kalo harus telanjang di depan Abang. Bisa nggak bikin bayinya nggak usah telanjang?"

Nicholas hampir terbahak tapi melihat wajah ketakutan Annabeth, dia jadi nggak tega. Dengan mengulum senyumnya, Nicholas menjawab, "Bisa sih, Yang tapi nggak enak. Sumpah deh!" Nicholas malah menyurukkan wajahnya di dada Annabeth.

"Jangan diciumin, Bang ..." desah Annabeth dengan manja. "Soalnya tadi dada Abeth juga dibedakin, ntar bahaya lho. Abangnya minggir, biar Abeth mandi dulu."

Nicholas tersenyum lebar lalu mengangguk dengan semangat. Dia menarik tubuh Annabeth dan mengekorinya ke kamar mandi.

"Abang mau kemana?" tanya Annabeth melihat Nicholas mengekorinya ke dalam kamar mandi.

"Mau mandi bareng kamu, Sayang."

"Ihhh kan Abeth udah bilang tadi, Abeth malu Abang."

"Emangnya kamu bisa buka gaun seberat ini?"

Annabeth berpikir sesaat lalu mengangguk. "Tapi ntar Abang tutup mata ya!"

Nicholas kembali tersenyum dan mengangguk. "Iya deh Abang tutup mata, tapi kalo inget ya ..."

"ABANG!"

***

Nicholas bisa berbangga karena walaupun berhasil membuat Annabeth telanjang di hadapannya dan mandi bersama di bathtub, dia juga bisa mengajak si 'junior' bekerjasama untuk menahan diri hingga nanti mereka berada di atas tempat tidur.

Nggak mungkin dong malam pengantin yang sakral itu mereka lakukan di dalam bathtub. Dia belum gila! Dan Annabeth adalah wanita yang sangat dia cintai dan dia tidak akan pernah membuat Annabeth tidak nyaman.

Tapi masalahnya Annabeth sempat menjerit melihat ukuran si 'junior' yang sangat dibanggakannya itu. Annabeth

mundur dan merapat ke sudut bathtub sambil menutup matanya rapat-rapat. Nicholas mendekat dan meraih tubuh lembut itu lalu memeluknya.

"Sayang ... kita kan udah suami istri, Abang sedih banget kalo kamu ngejauh gitu." Nicholas mengulurkan tangannya untuk meraih Annabeth

"Ihh lebay ..." Annabeth mencoba tersenyum dan memberanikan diri menerima tangan Nicholas lalu menggenggamnya. "Abeth takut ... abis Abang gede banget sih." Wajahnya merona ketika mengucapkan kalimat itu dan buru-buru menutup wajahnya lagi.

Nicholas terkekeh sambil menarik nafas ketika dada Annabeth bertabrakan dengan dadanya dan paha wanita itu bersentuhan dengan pahanya. Nicholas bertahan. Dia bahkan menahan nafas ketika mengangkat Annabeth keluar dari bathtub. Rasanya dia ingin langsung menerjang tubuh indah itu apalagi ketika Annabeth memukul bahunya dengan keras dan berseru, "Astaga! Dari tadi Abang nggak tutup mata ternyata!"

"Abang terlalu bahagia untuk tutup mata, Sayang. *I definitely cannot wait to start our life together, babe. I love you, Abeth!*"

Annabeth terlihat sangat menggemaskan dengan wajah malu-malunya. Nicholas tidak tahan untuk tidak mencium

bibirnya. Kedua tangannya meraup pipi Annabeth dan mulai menyerang mulut Annabeth dengan mendorong lidahnya menyusup ke dalam mulut manis itu. Dengan malu-malu Annabeth membalasnya dan memberanikan diri untuk mengalungkan kedua tangannya di leher Nicholas.

Mendapat sambutan manis itu, Nicholas mengangkat bokong Annabeth dan menahannya di dinding. "Sayang ... kita ke tempat tidur aja. Abang udah nggak kuat." Nicholas mengelus bibir Annabeth dan mencium pipinya sambil menggeram.

Siapa yang menyangka bila ada sebuah suara menganggu kemesraan mereka.

"Psst ... *hei lover boy, love bird!*" Tidak ada gunanya juga Adriella berbisik karena dia menutup matanya rapat-rapat. "Jangan keluar telanjang! Di luar sini lagi rame!"

"Sialan!" desis Nicholas sambil memeluk Annabeth erat menutupi tubuh telanjangnya. "LALA!"

"*Oh shit!*" teriak Adriella. "Pantat Bang Nicho seksi juga!" Adriella terbahak dan menutup pintu dengan keras.

"Tuh kan udah gue bilang jangan si Lala yang ngasitau mereka," ujar Elora memutar bola matanya.

"Beneran, La? Bagus mana sama pantat Bryan?" tanya Allegra dengan terbahak-bahak.

"Nggak ngebayang gue liat pantat Abang gue sendiri!" Adriella terbahak-bahak puas. "Seumur hidup baru kali ini gue liat tuh bokong!"

"Mami sayang, kamu beneran liat pantat si Nicho?" Bryan bertanya dengan tidak rela.

"Dikit kok, Papi." Adriella menunjukkan seujung kuku jari kanannya dan memeluk Bryan. "Cuma pantat Papi yang paling seksi." Adriella mencium pipi Bryan yang tersenyum lebar.

Beberapa saat kemudian Nicholas keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggangnya. Wajahnya kusut dan melotot sebal ke semua saudaranya.

"NGAPAIN LO SEMUA GANGGUIN GUE?!"

Jonah maju dengan senyum lebar yang menurut Nicholas sangat menyebalkan. *Gila bener nih semua orang*, desis Nicholas sebal. *Kok bisa banget formasinya lengkap dan semua mata mandangin gue kek gini! Berasa jadi model telanjang*. Nicholas berdehem beberapa kali.

"*Bro,* kami yakin lo belum MP jadi karena kemaren juga kita nggak sempet ngadain *Bachelor Party* ..."

Nicholas terperanjat dan menunjuk mereka semua dengan garang. "Jangan bilang lo semua mau nyulik gue untuk *Bachelor Party!*"

Tidak ada seorangpun yang tidak menampakkan gigi mereka ditambah mereka mengangguk beramai-ramai. Dan Nicholas semakin sebal.

"Kalo gue nggak mau?"

"YA KITA PAKSA DONG!" teriak para pria serentak.

"Emang lo bisa ngelawan kita semua, Nic?" tanya Rocky menyeringai.

"Untungnya lo nggak akan kita telanjangin di sini soalnya kita juga nggak rela 'burung' aneh lo itu ditonton para cewek." Clement menggeleng jijik.

"Gue nggak mau ninggalin bini gue, Bang Jon!" Nicholas setengah memohon. "Ini kan MP gue, Bang."

"Lo sadar nggak kalo sebagian cewek-cewek udah di dalam kamar mandi? Mereka lagi ngurus Abeth jadi lo buruan pake baju. Kita turun!" Jonah menyerahkan pakaian Nicholas ke tangannya. "Gue udah booking ruangan buat kita sampe pagi."

"Tenang, Nich!" David menepuk bahu Nicholas. "Nggak bakalan ada pertunjukan cewek telanjang soalnya kita masih sayang 'burung' masing-masing."

Nicholas pasrah. Dia bisa apa selain ngikutin kemauan para saudaranya. Mau nggak mau malam pengantinnya ditunda sampe mereka tiba di Melbourne, jauh dari semua gangguan sialan ini.

"Gue mau liat istri gue dulu!"

Allegra yang berdiri di depan pintu kamar mandi hanya menggeleng pelan hingga membuat Nicholas menghentakkan kaki.

"Jangan suka ngehentak kaki, ntar handuk lo lepas dan 'burung' lo terbang! Baru lo rasa!" Allegra melirik sinis ke arah handuk Nicholas.

"Ihhh kenapa sih kalian harus nyebelin di malam ini? Di saat gue pengen ML! GILA LO SEMUA!" Dengan sengaja Nicholas memakai celana dalamnya di hadapan mereka ditambah keberadaan Allegra, Aleeza dan Chelsea di hadapannya. Walaupun ditutupi dengan handuk tapi tetap saja membuat para wanita shock.

"ANJIR! NICHOLAS!" teriak Allegra sebal.

"TUTUP MATA, MI!" Jonah ikutan teriak sambil memeluk Allegra diikuti oleh Clement dan David.

"Nggak sopan!" gerutu Aleeza balik badan.

"Ihh ya ampun Kak Liz, seumur-umurnya aku cuma liat 'punyanya' Bang David lho. Beneran! Shock aku tuh!" Ucapan Chelsea malah membuat David tergelak dan menciumi kepala Chelsea.

"Bagus Sayang. Punya Nicholas nggak ada apa-apa sama Abang."

Chelsea tersenyum lebar dan menjawab, "Bener ya Bang. Punya Abang udah terbukti bisa bikin si Triplets ya."

'TAUK AH! Suami istri sinting!" Nicholas kembali mengarah ke kamar mandi lalu menggedor pintunya. "SAYANG, LAMBAIKAN TANGAN KALO KAMU NGGAK KUAT SAMA PARA WANITA BARBAR INI!"

"Belum tau aja dia. Lama-lama juga Abeth bakalan ikutan barbar kalo bergabung sama kita." Allegra menjulurkan lidahnya ke arah Nicholas.

=====

Part 14. Family Sticks Together

Song : Photograph – Ed Sheeran

Quotes :

It's not how big the house is,

It's how happy the home is.

Para Pria Terlahir Tampan memang penyuka minuman keras yang mahal tapi hal itu bukanlah sebuah kebutuhan. Makanya Nicholas masih dalam keadaan sadar ketika dirinya dan kedua bodyguardnya meninggalkan ruangan VIP yang disewa Jonah untuk para pria.

Waktu masih menunjukkan pukul 2 pagi dan setahu Nicholas para wanita juga sudah menjemput para suaminya tadi dan itu berarti Annabeth sendirian di dalam kamar. Dia lega setidaknya mereka tidak akan ketinggalan pesawat karena dia memang sengaja memilih penerbangan sore hari.

Untuk kali ini Jaya dan Wendy tidak akan ikut mereka ke Melbourne karena Nicholas benar-benar tidak ingin diganggu. Toh dia memang berniat untuk tidak keluar kamar kalau bukan karena emergency. Belanja oleh-oleh termasuk hal yang emergency yang mungkin akan ditagih Annabeth.

Tapi di atas segalanya, kesejahteraan si 'junior' adalah hal yang paling emergency saat ini.

Setelah mengucapkan terima kasih pada kedua bodyguardnya, Nicholas masuk ke dalam kamarnya dan melihat Annabeth tertidur pulas dengan lampu yang diatur redup. Setelah melepaskan semua pakaiannya dan hanya dengan boxernya, Nicholas menyelinap ke bawah selimut dan meraih tubuh Annabeth.

"Hai Sayang ..." bisiknya sambil memeluk tubuh Annabeth dari belakang.

Nicholas langsung merasa tenang setelah menghirup aroma yang selalu dia rindukan. Dan dia lumayan kaget ketika meraba kain satin sehalus sutra yang melekat di tubuh Annabeth.

Ini pasti ulah The Ladies, desis Nicholas dengan senyum lebar. *Percuma aja pake lingerie keknya, sekali tarik lingerie ini juga udah lepas!*

"Abang udah balik?" desis Annabeth dengan mata tertutup.

"Udah, Sayang. Sini Abang peluk."

"Kita tidur aja ya, Bang. Abeth ngantuk banget." Annabeth berbalik dan meringkuk di dada Nicholas.

Rasa kantuk Nicholas menghilang seketika ketika tangannya mulai berkelana ke area bokong seksi yang sudah

resmi menjadi miliknya. Perlahan tapi pasti tangan Nicholas menurunkan celana dalam Annabeth hingga wanita itu mengerang pelan.

"Abang ... tidur dulu."

"Tapi Abang nggak ngantuk, Sayang." Nicholas malah menyusupkan mulutnya di dada Annabeth dan menciuminya. Dengan lembut Nicholas membalik tubuh Annabeth hingga berada di bawahnya. Dengan mudah Nicholas memandangi tubuh seksi yang dibalut lingerie berenda berwarna hitam.

Sama aja telanjang ini mah! Transparan dimana-mana. Nicholas mengangkat kedua tangan Annabeth hingga dia terganggu dan akhirnya terbangun juga. Matanya memicing dan melihat Nicholas sudah menindihnya dengan tersenyum lebar.

"Halo istriku ..." bisiknya sambil mencuri ciuman di bibir Annabeth. Gigi cantik dan rapi itu sudah lepas dari kawat-kawat mengganggu dari sehari sebelum pemberkatan mereka. Jadi Nicholas bebas mengeksplor mulut Annabeth dengan leluasa.

"Abang ... emang nggak bisa besok ya? Abeth ngantuk."

Nicholas tidak menjawab tapi menarik lepas lingerie tipis itu melewati kepala Annabeth.

"Jangan dirobek lingerienya, Bang. Itu hadiah dari kakak-kakak."

"Telat sayang, kamu udah telanjang juga. Lagian nanti di Melbourne, Abang beliin lagi lingerie untuk kamu."

Annabeth terbelalak. "Berarti kita belanja ya, Bang?"

Nicholas menggeram dan mengunci mulut Annabeth dengan ciumannya. "Kalo inget ya, Yang."

Annabeth terlambat untuk protes karena Nicholas sudah terlanjur membuatnya mengerang dan melupakan semuanya kecuali pria yang ada di atasnya ini.

***

Biasanya Annabeth selalu bangun di jam 4 pagi hanya untuk buang air kecil lalu kemudian dia akan tidur lagi 1 atau 2 jam sebelum bersiap-siap ke kantor. Tapi karena semalam Nicholas membangunkannya di jam 2 pagi dan mereka bercinta hingga 2 ronde, Annabeth tepar dan baru tertidur lagi di jam 4.30 pagi.

Diapun terbangun karena cahaya matahari yang menyilaukan matanya ditambah tubuhnya terasa tenggelam di dalam kasur. Begitu Annabeth membuka mata, si raksasa yang menjadi suaminya itu berada tepat di atas tubuhnya, menghimpitnya dengan mulut yang berada tepat di dadanya.

Oh ya ampun, desis Annabeth dengan malu. Dia tidak pernah tahan dengan dinginnya AC tapi berkat tubuh besar

ini, dia nggak merasa kedinginan sepanjang sisa malam. Luar biasa! Jadi sekarang gimana caranya mendorong Nicholas ke samping agar dia bisa beranjak ke kamar mandi?

Annabeth melirik ke jam dinding dan dia kembali mengerang melihat jam menunjuk ke angka 9. Dia kelaparan dan ingin mandi. Dengan perlahan Annabeth berusaha melepaskan pelukan tangan Nicholas dari pinggangnya lalu mendorong tubuh Nicholas ke arah samping. Rasanya lega bisa terlepas dari tubuh seberat 90 kilo itu tapi sayangnya kaki Annabeth masih terkait dengan kaki besar dan panjang itu.

Annabeth berusaha untuk duduk agar bisa memindahkan kaki itu. *Berhasil!* teriaknya dalam hati. Tapi dia bingung mencari pakaiannya semalam dan selimut mereka jelas-jelas dipake Nicholas. *Gimana caranya ke kamar mandi?*

Annabeth melirik Nicholas yang masih pulas dan memandanginya sebentar. Senyum terkembang di bibir Annabeth dan rasanya pengen pegang tapi takut bangun. Jadinya Annabeth nekat lari ke kamar mandi dalam keadaan telanjang. Sambil berjinjit Annabeth meringis merasakan perih di bagian intimnya.

Setelah dari toilet dia langsung merapat ke arah *shower* dan memilih langsung mandi, sambil sesekali ngedumel.

Segede apa sih torpedo si Abang semalem? Kok bisa seperih ini sih?

Annabeth masih sibuk menyabuni dirinya ketika sebuah pelukan mampir di pinggangnya. "Sini Abang sabunin, Yang."

Duh apaan nih yang nyodok bokong gue? keluh Annabeth pasrah. Dia berbalik dan melihat wajah mesum suaminya itu. Tapi rasa penasaran mengalahkan segalanya. Annabeth menunduk dan terkesiap melihat ukuran torpedo suaminya. Padahal semalam pas mandi bareng Annabeth udah sempet lihat, tapi sekarang masih aja kaget.

"Kenapa Yang?" tanya Nicholas.

"Itu gimana ceritanya torpedo segede gitu bisa masuk ke aku?" Annabeth mendesis dan mendongak ke arah Nicholas.

"Mau tahu caranya, Yang?"

Annabeth mengangguk pelan.

"Yakin?"

Annabeth mengangguk lagi.

"YES!" Nicholas langsung mengangkut tubuh Annabeth yang sudah basah kuyup dan menahannya di dinding tepat di bawah *shower*. "Caranya begini, Sayang ..." Dengan lembut Nicholas mengarahkan *junior*nya ke arah tubuh Annabeth.

Annabeth terperangah ketika Nicholas menyatukan diri mereka. Lalu dengan sebal Annabeth memukul bahu

Nicholas. "Abang curang! Abang ngerjain aku! Bukan ini maksud Abeth!"

Nicholas malah mengerang dan berbisik di ceruk leher Annabeth, "Dari tadi malem juga Abang udah ngerjain kamu. Ini proses perkembangbiakan, Sayang. Oh ya ampun, enak banget. Tau gini dari 2 tahun yang lalu Abang ngawinin kamu."

Annabeth tidak sanggup bicara lagi karena mulut manis pria yang satu ini sudah melahap mulutnya. Rasanya mereka akan melewatkan sarapan pagi dan semoga saja mereka nggak digerebek seperti semalam. Ketika Nicholas menghimpitnya di dinding dan menggeram, Annabeth hanya bisa mencengkeram rambut Nicholas dengan nafas terengah-engah.

"Abang ..."

"Hmm ... bentar, Sayang. Abang masih menikmati kamu."

Annabeth merengek pelan. "Mandi, Bang trus makan. Abeth laper."

"Ya udah kita lanjut lagi, Yang."

Dengan gemas Annabeth menggigit bahu Nicholas. "Abang ... bukan itu maksud Abeth! Makan beneran, Bang."

Nicholas tergelak dan menurunkan Annabeth perlahan-lahan. "Iya Abang tahu. Cuma becanda doang, Sayang. Galak banget sih."

Dengan sangat manisnya, Nicholas mengambil shampoo dan mulai mengusap-usap kepala Annabeth.

"Abang nunduk biar Abeth keramasin."

Tapi emang dasar mesum, Nicholas sengaja menunduk sambil menciumi dada Annabeth. "Boleh minta nambah nggak?"

"Boleh ..." Annabeth tersenyum lebar dan Nicholas hampir mimisan saking girangnya. "Tapi ntar di Melbourne ya, suamiku sayang."

"Kalo Abang maunya sekarang?"

"Boleh juga ..."

"Tapi ..." Nicholas udah yakin pasti ada lanjutannya.

"Tapi Abang tidur di sofa ya selama di Melbourne trus Abeth jalan-jalan sendiri."

"Oke baiklah, Sayang! Tapi ... dalam mimpi kamu!"

***

"Jadi ya, Beth begitu nanti kalian sampe di Melbourne, nggak ada yang namanya keluar kamar sampe kira-kira sehari menjelang pulang ke Jakarta."

Annabeth terbelalak mendengar ucapan Elora yang diiyakan oleh semua anggota The Ladies. "Jadi apa gunanya bulan madu kalo gitu?"

"Ya itu tadi intinya, Beth. Bulan madu sama dengan menghisap madu kamu sebanyak-banyaknya dan bulan depan kamu hamil."

"Lho kok Rere tahu? Soalnya Bang Nich juga ngomongnya persis seperti itu lho."

"Emangnya Nicholas belajar dari siapa kalo bukan dari suami-suami kami?" Claire terbahak-bahak.

"Mereka kan satu perguruan dan masternya ya si Leonathan, pria paling ganteng itu!" tunjuk Allegra ke arah Jonah yang sedang berkumpul di meja seberang.

Para Pria Terlahir Tampan dan istri-istri mereka kembali memaksa dirinya dan Nicholas untuk makan siang bersama di hotel tempat mereka menginap sebelum jam 3 sore nanti mereka berangkat ke bandara.

"Ya kalo kamu beruntung dengan iming-iming ngisep lollipop, bisalah keluar kamar seharian. Itupun kalo kamu beruntung ya, Beth," ucap Adriella santai.

"Ngisep lollipop?" Sementara Annabeth kebingungan, para The Ladies tersenyum penuh arti.

"Itu sih tugas Lala untuk ngejelasin." Elora bergidik tiba-tiba.

Adriella menyipitkan matanya ke arah Elora. "Baru tadi malem lo ngisep lollipop ya, El?"

Elora seketika merona dan menepuk bahu Adriella dengan keras. "LALA! Bisa diem nggak?"

"Udahlah Beth, nggak apa-apa juga belajar begitu," ujar Chelsea pelan. "Lagian kamu juga udah lepas perawan. Berapa ronde tanding sama Bang Nicholas?"

Annabeth langsung merona seperti kepiting rebus. "Kok Kak Chelsea tahu sih?"

Stephanie yang sejak tadi diam, langsung nyeletuk, "Jalanmu aja udah beda, Beth."

"Iya bener! Jalan kamu tuh nunjukin banget, Beth. Pengen ngangkang malu, tapi mau dijepit perih-perih gimana gitu ya?" Kyla langsung tos dengan Stephanie.

"Perih-perih sedaplah ya, Beth." Semua tertawa ngakak mendengar ucapan absurd Adriella yang langsung mendekat dan berbisik di telinga Annabeth hingga membuat wajahnya semakin merona.

"Selamat, Abeth!" Sabrina merangkul bahu Annabeth dengan senyum lebar. "Kamu nggak akan bisa menghilangkan si lollipop itu dari kepalamu kalo Kak Lala udah ngejelasin. Aku udah pernah ngalamin!"

Dan sumpah Annabeth kepikiran terus sampe mereka berada di dalam pesawat. Ujung-ujungnya Annabeth nggak duduk di kursinya tapi di pangkuan Nicholas yang tertidur pulas dari sejak pesawat lepas landas. Dia hanya terbangun

sebentar ketika Annabeth turun dari pangkuannya karena kebelet pipis.

Tapi emang dasar Nicholas, dalam keadaan ngantukpun dia mengekori Annabeth ke toilet dan memaksa masuk. "Abang tunggu di luar aja," desis Annabeth cemberut.

"Abang juga pengen pipis, Sayang."

"Ya udah sana, Abang duluan!"

"Nggak mau! Harus bareng pokoknya!"

"Toiletnya sempit, Abang. Buat badan Abang aja pas-pasan itu toiletnya!"

"Ya udah kamu Abang gendong!"

Annabeth memutar bola matanya dengan sebal lalu buru-buru menggeleng. "Nggak mau! Ujung-ujungnya Abang minta 1 ronde. Nggak ada! Abeth nggak mau bercinta di toilet yang bekas orang lain!" Annabeth bergidik. "Jorok tauk, Bang!"

"Kamu kok tahu aja kalo Abang pengen?"

"Udah keliatan banget dari muka Abang." Annabeth mendorong Nicholas ke dalam toilet. "Buruan Bang, Abeth kebelet."

Gantian Nicholas yang mendorong Annabeth dengan lembut ke dalam toilet. "Udah kamu duluan, Sayang. Abang tungguin di sini ya."

Nicholas tersenyum bahagia sambil bersandar di pintu toilet dan membayangkan betapa serunya bulan madu mereka. Rasanya dia sudah tidak sabar untuk tiba di Melbourne. Penerbangannya tidak lama sebenarnya hanya sekitar 6 jam tapi bagi Nicholas jadi terasa sangat lama.

Dan setelah dia gantian ke toilet dengan Annabeth, Nicholas kembali membawa Annabeth ke biliknya. Istrinya itu sempat protes karena percuma bayar penerbangan kelas 1 kalo yang dipake cuma 1 kursi doang.

Tapi Nicholas mana mau dibantah. Dia berbisik sambil menyelimuti tubuh mereka berdua, "Abang nggak bisa tidur kalo nggak peluk kamu, Beth."

Annabeth mengelus kepala Nicholas dan mencium bibirnya sekilas. "Ya udah Abang tidur sekarang. Abeth pegang tangan Abang dan duduk di sebelah Abang ya."

Nicholas buru-buru menggeleng dan menarik tubuh Annabeth bersandar di dadanya lalu menutup matanya. "Kamu juga tidur biar ada tenaga buat lembur ntar malem."

"Dasar suami mesum!"

***

The Ladies bener banget! Mereka bener-bener nggak keluar kamar selama 4 hari dan untungnya di hari ke-5

Nicholas mengalah. Itu juga karena Annabeth ngambek nggak mau makan apalagi tidur di samping Nicholas kalo mereka nggak keluar kamar untuk jalan-jalan.

Dan kesempatan langka itu benar-benar dipergunakan Annabeth sebaik-baiknya. Dia minta diajak keliling Melbourne dan berbelanja oleh-oleh di Melbourne Central Shopping Centre. Tapi paginya Annabeth memaksa ingin ke Main Beach Byron Bay. Dia ingin mencoba baju renang baru pemberian The Ladies. Untungnya mereka nggak ngasih bikini, bisa repot urusannya. Lingerie aja nggak bisa dipake lebih dari 10 menit, apalagi bikini. Bisa-bisa mereka batal lagi keluar kamar.

Dan benar saja melihat baju renang yang dikenakan Annabeth, Nicholas langsung meradang. Untung banget itu baju renang baru dipake setelah mereka tiba di pantai.

"Kita balik aja ke hotel yuk, Yang." Nicholas sibuk memeluk tubuh Annabeth agar tidak diperhatikan orang.

"Abang ..." Annabeth mulai mengeluarkan rajukan andalannya. "Kapan lagi kita ke pantai kalo nggak sekarang?" Annabeth memberikan tatapan *puppy eyes* kepada Nicholas. Tangan Annabeth juga ikut sibuk mengelus dada Nicholas yang telanjang itu.

"Boleh ya, Bang. Plisss ... abang sayang, suami aku," rayu Annabeth. Sialnya Nicholas malah fokus pada gerakan tangan Annabeth di dadanya.

"Masalahnya ya, Yang ... tangan kamu bikin Abang nggak fokus."

Annabeth buru-buru menarik tangannya tapi Nicholas keburu menangkapnya.

"Ya udah boleh, tapi kamu nggak boleh lepas dari Abang ya."

Annabeth mengalah dan mengangguk senang. Tangannya meraih tangan Nicholas dan mengaitkannya.

"Jangan tebar pesona ke cewek-cewek, Bang mentang-mentang dada Abang *six packs*. Jangan sampe ntar malem Abang tidur di sofa!"

***

Mereka tiba di Jakarta di Sabtu sore dan Annabeth luar biasa surprise melihat kamar Nicholas yang sudah dirombak dengan luar biasa manis oleh Mami dan Papi. Melihat senyum lebar di wajah Mami Edita membuat Annabeth terharu dan memeluknya erat. Walaupun Mommynya jauh di Singapura sana tapi dia punya Mami yang sama baiknya di sini.

"Makasih ya, Mami sayang." Annabeth mencium kedua pipi Mami. "Mami Papi harus sehat terus karena kami masih butuh Mami sama Papi."

"Kamu juga harus sehat ya, Sayang."

Nicholas yang baru masuk dengan membawa koper di kedua tangannya ikutan kaget melihat bentukan kamarnya yang berubah total. "Lah kenapa kamar Abang jadi ada nuansa kuning begini, Mi?" protesnya.

Mami mendengus dan berdecak. "Beth, mulai malam ini kamu tidur sama Mami aja soalnya suamimu nggak suka model kamarnya. Jadi si Abang bisa tidur pelukan sama Papinya!" Mami melirik sinis ke arah Nicholas yang langsung menjatuhkan koper mereka.

"Apaan sih, Mi? Siapa yang bilang nggak suka? Abang cuma nanya doang!" Nicholas langsung menarik tangan Annabeth dan merangkul. "Terserah Mami aja mau dikasih warna kuning, pink atau ungu juga boleh asal Abeth nggak diambil dari Abang."

"Lebay!" desis Mami. "Udah buruan pada mandi dan langsung turun ya. Denger Bang, langsung turun karena Papi mau bicara!"

"Iya Mami!"

Mami menatap Nicholas tak percaya. "Abis mandi langsung turun! TU-RUN! DOWN! Paham Abang?"

Nicholas berdecak. "Iya Mami! Nggak percaya amat sih?"

"Mami emang nggak percaya sama Abang. Isi kepala Abang aja Mami tahu. Mau minta jatah kan?" Pelototan Mami malah membuat kedua senyum-senyum. Gimana nggak, mata sesipit itu agak sulit untuk melotot tapi Mami maksa dan jadinya lucu. "Jatah kamu ntar malem!"

"Iya Mami!"

"Beth, kalo suami kamu maksa minta ML, tendang aja burungnya!"

Annabeth malah tergelak dan Nicholas meringis sambil menutupi bagian depan celana jeansnya. "MAMI, ini nyawa Abang tauk!"

"Pokoknya buruan! Cuma 15 menit ya, Bang!" Mami berbalik dan menutup pintu di belakangnya.

***

Mereka baru turun 20 menit kemudian. Tapi emang Nicholas masih sempat minta *quickie* di kamar mandi. Dia mana mau rugi sih. Setelah perjalanan panjang selama 6 jam, setidaknya dia bisa bermesraan sebentar.

Sepertinya semua orang maklum karena begitu mereka turun, Mami dan Kyla masih berada di dapur mempersiapkan makan malam untuk mereka. Edgar sudah

duduk bersama Papi di meja makan. Yang mengejutkan adalah keluarga Bryan Dimitri datang bersama Axel dan Audric, anak-anak mereka.

Melihat semuanya sudah berkumpul, Mami dan Kyla langsung ikut bergabung di meja makan. Papi duduk di kepala meja dan memimpin doa makan. Rasa kekeluargaan mereka luar biasa terasa dan Annabeth merasa bahagia.

Annabeth juga melihat bahwa Edgar dan Bryan itu setipe dengan Nicholas. Benar kata Kyla, mereka itu setipe dan rayuannya juga hampir sama. Lihat bagaimana Edgar memperlakukan Kyla yang sedang hamil 6 bulan itu dengan berlebihan hingga membuat Kyla kadang ngomel. Dan Annabeth sudah bisa melihat bagaimana sikap Nicholas nanti bila dia hamil. Sekarang aja kadang nyebelin tapi Annabeth jadi lebih banyak bersyukur. Bryan juga sama aja. Walaupun anak-anak sudah mulai besar, tapi sikapknya pada Adriella luar biasa mesra.

"Papi mau bicara sedikit dengan kalian berenam, anak-anak Papi Mami," ucap Papi begitu mereka selesai makan dan meja makan juga sudah bersih. Mami masih sempat meminta si Bibik untuk menyajikan buah.

"Selama ini Papi dan Mami sudah menabung untuk kalian. Ada 3 bidang tanah yang sudah kami beli untuk kalian dengan ukuran yang sama. Terserah kalian mau dibangun

rumah atau gimana tapi itulah bukti hasil kerja keras kami selama kami hidup. Papi Mami nggak punya warisan apapun buat kalian. Kalianlah yang mencari untuk hidup keluarga kalian masing-masing ya."

"Punya Lala udah Papi kasih kemarin dan punya Edgar sudah hampir selesai pembangunannya. Kata Jonah sebelum Kyla melahirkan udah bisa ditempati. Punya kamu, Bang ..." Papi melihat ke arah Nicholas dan Annabeth.

"Jatah Abang masih dalam bentuk tanah sama seperti Lala. Papi Mami ingin kamu dan Abeth tinggal bersama kami dulu. Papi dan Mami itu hidupnya nggak lama lagi kok jadi bagi kami harta yang kami kumpulkan ini pasti akan kami tinggalkan."

"Edgar dan Kyla, katakan terus terang sama Papi Mami saat ini. Kalau rumah ini Papi Mami berikan pada abangmu, Nicholas, apakah kau keberatan? Kalo Lala dan Bryan sudah bilang kalo mereka nggak keberatan."

Edgar berdehem sesaaat. "Papi dan Mami, makasih banyak untuk hadiah yang Papi Mami kasih buat kami. Harusnya kami yang membalas semua jerih lelah Papi Mami membesarkan kami. Ed bersyukur sejak kuliah udah bisa punya bisnis bareng Abang dan Ed juga bersyukur apa yang Ed rintis bareng Abang itu udah makin besar. Buat Ed dan Kyla, kami merasa cukup dengan apa yang kami punya saat

ini. Ed nggak keberatan dengan keputusan Papi Mami menghibahkan rumah ini untuk Abang."

"Papi, Abang boleh bicara nggak?"

Papi mengangguk. "Silahkan aja."

"Abang nggak pernah terpikir Papi kasih rumah ini untuk Abang. Sebenernya Abang pengen agar rumah ini jadi tempat persinggahan buat kami bertiga. Tanah yang Papi kasih akan Abang bangun rumah Abang sendiri. Bukannya Abang nggak menghargai keputusan Papi Mami tapi Abang ingin kami bertiga ini tidak terpisahkan dan rumah ini akan selalu jadi tempat untuk menyatukan kami dan keluarga kami masing-masing."

Mami malah berkaca-kaca di antara senyumnya.

"Kamu emang pantes jadi anak nomor 1, Bang. Kalo itu jadi keputusan kamu, Papi Mami setuju aja. Dan nasehat Papi sama Mami, jangan pernah kalian berantem hanya karena harta. Bersyukurlah atas apa yang kalian miliki saat ini dan berbagilah kepada siapapun yang membutuhkan. Saling memperhatikan sesama saudara, bukan hanya saudara kandung tapi juga semua saudaramu di keluarga besar The Lajanks. Ingat, *family sticks together!* Mami mau nambahin nggak?"

"Mami cuma mau mengingatkan buat kalian bertiga Nicholas, Edgar dan Bryan untuk jadi kepala keluarga yang

takut Tuhan dan mencintai istri juga anak-anak kalian melebihi apapun. Contohlah Papi kalian sebagai suami dan sebagai Papi buat kalian. Abeth, Kyla dan Lala, hormati dan hargai suami-suami kalian sebagai kepala di keluarga kalian."

"Mami kalian benar. Paling berapa tahun lagi sih umur kami. Yang Papi Mami wariskan bukan harta benda tapi didikan baik yang harus kalian tiru."

Fix, aku semakin mencintai keluarga ini dan aku tidak salah memilih pria ini. Pria hebat yang menjadi suamiku. Annabeth tersenyum lebar melihat Nicholas yang asyik berdiskusi dengan para pria.

Mereka sudah selesai bicara dan para pria memilih menyingkir ke ruang TV untuk menonton pertandingan bola. Adriella dan keluarganya memutuskan untuk menginap jadilah rumah itu terlihat ramai.

"Jadi gimana rasanya lolilop made in Nicholas?"

"KAK LALA!"

=====

Part 15. You're My World

Song : All Of Me – John Legend

Quotes :

My favourite place to be is near you.

You're the whole world for me.

Denny Dimitri

Mohon perhatiannya para keluarga PTT yang tercinta.

Undangan arisan The Ladies besok jam 11 siang di rumah kami.

Mohon kehadirannya dengan sangat!

Terima kasih!

Jonah Leonathan

Lah tumben si Denita ngirim undangan.

Denny Dimitri

Abang Jonnnn ... siapa itu DENITA???

Ini Cessa, taukkk!!!

MAMPOSSS LAH KAU, BANG!!

Jonah Leonathan

Diam kau, Nikita!

Ini masalah serius!

Denny Dimitri

Siapa lagi itu NIKITA?!!!

Abang Jon, Cessa aduin ke Kak Al ya!

Bang Nich juga aku aduin ke Abeth pokoknya!

Jonah Leonathan

Mampuslah kita!

DENNYYYY KEMANA LO????

JELASIN KE BINI LO!!!

Denny Dimitri

Abang Denny tepar abis 2 ronde.

Kenapa emangnya?

Pokoknya Cessa bikin kalian PTT tidur di sofa malam ini.

RASAIN!!!!

DENNYYYYYY

BANGUN LO!

Baru jam 10 malam udah dapet 2 ronde aja lo!

Bryan Dimitri

Kita harus ngejelasin ini semua ke para istri, Lae Jen

Jonah Leonathan

JON! Jon, Lae! Bukan JEN!

Bisa mampus gue kalo kakak lo ngusir gue ke sofa!

Pas banget malam ini gue dapet jatah!

Clement Dimitri

Bubar kalo gitu! BUBAR!

SEKARANG!

Mode RAYUAN meluncur!

Grup mendadak sepi dan Nicholas buru-buru mencari handphone Annabeth. Istrinya itu masih berada di kamar mandi setelah mereka ngobrol bareng tadi dengan seluruh keluarga. Dan sudah pasti Bryan yang ada di kamar sebelah juga sedang kalang kabut. Dia rasa juga Edgar bakalan sama nasibnya.

Satu-satunya cara yang paling cepat adalah mendatangi Annabeth dan merayunya. Nicholas bergegas menuju kamar

mandi dan hampir bertabrakan dengan Annabeth yang keluar dari kamar mandi dengan handphone di tangannya.

Nicholas ketar-ketir. *Mampus gue!* desisnya panik.

"Sayang ..."

Annabeth mengangkat wajahnya dan memperlihatkan wajah galak dengan mata yang menyipit. "Nikita itu siapanya Abang?"

Nicholas menggaruk-garuk kepalanya dengan wajah bingung. "Sayang ... itu ..."

Annabeth berkacak pinggang dan menengadah menatap Nicholas. "Awas ya kalo Abang selingkuh dari Abeth!" ancam Annabeth dengan geram. "Abeth pergi dari Abang selamanya!" Annabeth meninju dada Nicholas yang jelas-jelas nggak bergeming.

Annabeth mendecih sebal karena tinjunya nggak dirasa sama Nicholas. *Ya iyalah dada udah kek tembok gitu!* cibirnya sebal lalu berderap menuju tempat tidur.

"Jelasin nggak?! Kalo nggak, Abang tidur di sofa aja selamanya!"

Nicholas langsung menangkap Annabeth dan memanggulnya lalu menjatuhkan tubuh mereka berdua di atas tempat tidur.

"Sana ah! Males Abeth liat Abang! Sebel!" Annabeth memukul dan menendang kaki Nicholas.

Terlepas dari bahagianya Nicholas dicemburui, tapi dia tidak mau ambil resiko tidur di sofa selamanya. Jadi ...

"Sayang, maafin Abang. Nikita itu nama aliasnya Abang. Sumpah, Abang nggak pernah selingkuh."

"Nama *what?* Alias apaan sih?"

"Jadi ceritanya ... ini rahasia lho ya. Janji dulu!"

"Bang, kalo semua sodara Abang bikin pengakuan ke para istrinya malam ini, nggak bakalan ada yang namanya rahasia. Ya udah sana, kalo Abang nggak mau cerita!"

"Iya Abang cerita tapi peluk dulu, Sayang ..."

Annabeth berdecak sebal tapi dia peluk juga suaminya yang lebay ini. "Udah! Buruan ceritanya!"

"Galak amat sih, Yang."

"ABANG!"

"Iya ... Abang lupa gara-gara siapa tapi kami becandaan di grup WA lalu nama-nama kami diplesetin jadi nama cewek dan ini jadi rahasia kami. Gitu lho, Yang."

Annabeth menatap Nicholas dengan tajam dan sinis, tentunya. Jangan lupakan unsur yang satu itu. Kata Kak Al, unsur tatapan itu bisa membuat luluh para suami. Tergantung gimana natapnya sih. Annabeth buru-buru menggeleng dan mengembalikan fokusnya ke Nicholas.

"Kamu nggak percaya, Yang? Sumpah, Abang cerita yang sebenernya."

"Siapa yang bilang Abeth nggak percaya?"

"Itu tadi kamu geleng-geleng kepala gitu."

Annabeth berdecak. Dia bahkan nggak sadar kalo Nicholas masih menghimpitnya di bawah tubuh besarnya itu. "Jadi nama Abang diganti jadi Nikita gitu? Bukan Nikita Maryani, artis yang dadanya besar itu kan? Bukan karena Abang ngefans dia kan makanya Abang pake nama Nikita?"

Gantian Nicholas yang geleng-geleng kepala. "Sumpah nggak, Sayang! Dada yang paling Abang suka cuma dada kamu, cuma ini!" Dengan seenaknya Nicholas meremas dada Annabeth hingga membuat istrinya itu terkesiap.

"Trus nama Bang Denny jadi Denita gitu?"

Dengan wajah sok polos, Nicholas mengangguk. "Bang Jonah jadi Jenita, Bryan jadi Brigita."

Sumpah, Annabeth sekarang sedang berusaha mempertahankan ekspresi wajah datarnya. Padahal dia pengen ngakak sekeras-kerasnya. "Trus ..."

"Clement jadi Clementine, David jadi Dapina. Udah Yang ..."

"Abang boong. Kalian kan 13 orang! Edgar?"

"Edwina. Rocky jadi Ricka. Trus Darian itu Daryanti, Sebastian jadi Beti, Andrew itu Andina. Udah Yang, cuma segitu doang."

"Beneran?"

"Eh ... si Edgar tuh terakhir jadi Endang namanya diganti sama Bang Jon trus si Noah jadi Noni dan Samuel jadi Santi. Dah lengkap tuh, Sayang."

Sumpah, Annabeth nggak bisa lagi menahan tawanya. Dia ngakak sepuas-puasnya. "Ya ampun Tuhanku. Suamiku dan sodara-sodaranya yang super lebay dan narsis abis."

"Jadi kamu nggak marah kan, Yang?"

Annabeth masih berusaha menghentikan tawanya sambil memegangi perutnya. "Abeth nggak pernah marah kok. Abang nggak selingkuh kan?"

"Aduh amit-amit, nggak akan pernah! Beneran Yang, kami ber-13 sangat mengharamkan yang namanya selingkuh. Bang Jonah selalu ngingetin bahwa pernikahan itu suci, kudus dan nggak boleh main-main. Kami udah bikin perjanjian bahwa siapapun yang berselingkuh dari pernikahannya, akan kami buat miskin. Kebayang nggak udah selingkuh, miskin pula. Amit-amitlah!"

"Jadi karena takut miskin makanya Abang nggak selingkuh?"

Nicholas menggeleng. "Bukan karena itu tapi karena Abang terlalu cinta sama kamu."

Annabeth mendadak terharu dan tanpa sadar tangannya mengelus dada Nicholas. "Makasih ya, Bang untuk penjelasannya dan Abeth juga udah terlalu cinta sama

Abang." Annabeth memberanikan diri menciumi dada Nicholas dengan tangan masih mengelus dadanya.

Nicholas mulai nggak fokus dan tanpa sadar dia mengerang. Tangannya menarik tangan Annabeth dan menguncinya di atas kepala. Tanpa menunggu Nicholas memagut bibir Annabeth dan mengulumnya dengan lembut.

Nicholas masih sempat berpikir bahwa jika ke-12 saudaranya yang lain berhasil, mereka semua sedang 'olahraga' malam ini dan sialnya Denny udah mau 3 ronde aja, sedangkan Nicholas satu juga belum nih. Nggak tahu kalo Noah ya. Saat ini mungkin masih jam 10 pagi di Seattle tapi raksasa satu itu emang hobinya ML dan selalu mencari kesempatan untuk meniduri istrinya. Nggak tahu di Amsterdam jam berapa sekarang tapi Darian juga setipe dengan mereka.

Setelah dipikir-pikir lagi mereka ber-13 emang hobi banget berkembang biak. Ya gimana ya ... hal itu alami dan emang doyan.

"Yang, Abang bisa lebih dari 1 ronde lho ini."

Annabeth cuma bisa nangguk doang. Gimana mau jawab coba kalo mulut suaminya udah kemana-mana. Annabeth cuma bisa dua hal yaitu pasrah dan menikmati.

"Abang, jangan ribut ..." desis Annabeth ketika Nicholas berteriak untuk pelepasannya.

"Tenang Sayang," ucap Nicholas dengan terengah-engah sambil memeluk erat tubuh Annabeth. "Kamu nggak denger apa sebelah kamar sebelah kiri kanan kita juga ribut banget?"

Astaga PTT ... bener-bener ya. Gila bener kalo udah ngegarap istri! Annabeth sampe malu sendiri dan bersembunyi di dada Nicholas.

"Kalian nggak kasian apa sama Papi Mami, Bang?"

"Kamar Papi Mami ada di bawah dengan alasan ya ini ... berisik!"

Tapi gerakan Annabeth yang mendusel di dada Nicholas malah bikin suaminya itu 'on' lagi dan mau nggak mau, Annabeth pasrah lagi untuk ronde kedua.

"Ini namanya berusaha, Yang. Berusaha keras supaya kita punya bayi."

"Emang paling pinter kalo Abang cari alasan mah!"

***

Arisan The Ladies yang diadakan seminggu sekali itu sebenarnya adalah ajang kumpul-kumpulnya seluruh keluarga PTT minus keluarga Noah McMillan dan keluarga Darian Siregar. Para sesepuh The Lajanks kadang ikutan gabung karena mereka juga selalu kangen sodara mereka.

Annabeth dan Kyla yang adalah anggota baru yang dibuat kagum oleh rasa kekeluargaan mereka. Emang sih Kyla sudah beberapa kali ikutan arisan tapi sampe sekarang dia masih kagum aja. Bisa ya mereka sekompak itu dan sayangnya itu lho bener-bener tulus dan nggak ngebeda-bedain anak-anak mereka.

Arisan minggu ini di rumah Denny & Princessa Dimitri. Rumah mereka besar dengan kolam renang di halaman belakang dan makan siang digelar prasmanan di pintu keluar menuju taman belakang, berdekatan dengan kolam renang.

"Biar gampang kalo kita nyuapin anak-anak pas mereka berenang." Itu yang diucapkan Princessa ketika Kyla bertanya.

Annabeth benar-benar salut dengan kekompakan mereka. Princessa sudah menyediakan makanan yang, bagi Annabeth, sangat banyak. Tapi begitu Kak Allegra datang, dia membawa 2 loyang Tiramisu Cake buatannya untuk dimakan bersama dan membawa 9 loyang Tiramisu Cake khusus untuk dibagikan untuk semua keluarga.

Kata mereka, hampir setiap minggu Kak Allegra bawa cake tapi Tiramisu tetap terfavorit. Minggu ini Mami Claire yang bawa es krim untuk semua anak dan Mami Stephanie yang bawa coklat sebagai pengganti permen.

"Kita ngikutin aturannya Kak Al, Beth. Kalo makan permen dan es krim itu cuma boleh seminggu sekali. Jadi karena kita arisan tiap minggu jadinya permen dan es krim kita bagi pas arisan sambil anak-anak berenang."

"Kalian apain para suami semalem setelah kalian tahu nama alias mereka yang nggak banget itu?" tanya Princessa setelah mereka selesai makan siang dan berkumpul di pinggir kolam menemani anak-anak.

Para pria asyik di ruang TV menonton pertandingan sepakbola melalui TV kabel sekalian taruhan.

"Jadi kalian kirim mereka ke sofa?" goda Princessa. "Kalo aku ... aku kirim jagoanku ke ronde ketiga."

"CESSA!" teriak mereka.

"Idih apaan sih? Kalian juga kan? Nggak mungkin kita bisa menang lawan rayuan mereka. Hayo ngaku deh!"

"Iya Cessa bener banget." Chelsea menegaskan. "Kita kan bucin juga sama para suami, cuma kita aja yang nggak mau ngaku."

"Untung para suami ngakuin kalo mereka bucin sama kita ya ..." Claire tertawa senang sambil mengangkat Abraham dari dalam kolam renang. "Abang Abe makan dulu, baru boleh berenang lagi."

Annabeth buru-buru mengambil Andrea yang masih balita dari gendongan Maminya. Dia sangat menyukai

keponakannya yang cantik itu. "Kakak Rea sama Mami Abeth dulu yuk. Biar Mami kasih makan Abang Abe ya."

"Nih gendong Beth, biar kamu cepet dapet momongan."

"Seriusan Kak?"

Claire hanya tersenyum lebar. "Bulan depan juga kamu bakalan langsung hamil. Mbak Nikita tokcer juga bukan?"

Para wanita langsung terbahak-bahak mendengarnya.

"Astaga ... nggak pernah gue mimpi kalo laki gue bakalan jadi Brigita coba!" seru Adriella tertawa geli. "Badan gede tapi namanya Brigita."

"Lah apa kabarnya Papi si Jethro yang mendadak jadi Jenita. Dia kira penyanyi dangdut atau gimana?"

"Sttt ... diem ... diem ... Kakak Denita dateng!" Princessa memberi kode kepada mereka semua sambil berusaha menahan senyum.

"Bun ... cake-nya masih ada nggak ya? Kok kami nggak kebagian sih?"

"Iya Ayah, ntar Bunda suruh si Bibik anterin ke depan ya."

Tapi Denny tidak juga pergi. Dia memandangi para wanita satu persatu. "Kalian kenapa? Pasti lagi gosipin kami ya?"

"Nggak Ayah ..." Princessa merangkul pinggang Denny dan berusaha menggiringnya keluar dari arena para wanita. "Emang kami nggak ada kerjaan ngomongin kalian?"

"Oke Ayah percaya tapi kalo ternyata Ayah tahu kalian ngomongin kami soal nama-nama itu, Bunda harus tanggung jawab ya ntar malem," ancam Denny dengan galak.

"Halahh itu mah emang modusnya Ayah," cibir Princessa gemas. "Udah sana!"

"Cium dulu!"

"Nggak mau!" Princessa berusaha mendorong tubuh besar itu yang memang dengan sengaja tidak mau bergerak. Akhirnya Princessa mengalah dan mencium pipi Thor kesayangannya itu.

"Makasih ya cintaku!"

"Dasar bucin tua!"

"Emang bucin tapi nggak tua ya, Sayang!"

Annabeth yang duluan ketawa ngakak melihat adegan itu. Apa bedanya dengan dia dan Nicholas? Tapi memang mereka semua bucin akut. Masa iya sebentar-sebentar ngecek istrinya ganti-gantian.

Emang dasar!

***

Hari Senin Nicholas dan Annabeth sudah kembali bekerja. Annabeth memang akan mengundurkan diri bulan depan

tapi dia masih harus masuk untuk menyerahkan pekerjaannya pada calon penggantinya.

Kemarin pas arisan, Kak Allegra sudah menawarkan posisi HR Director di Yayasan LDS dengan gaji yang sedikit lebih kecil dari yang dia terima di Dimitri Security System. Menurut Kak Allegra selama ini posisi HR Director itu dipegang oleh dirinya. Kak Allegra ingin fokus menjadi pemegang saham saja karena perusahaannya sendiri, Leonathan Home Décor membutuhkan dirinya.

Sejujurnya untuk saat ini Annabeth tidak lagi memikirkan jumlah gaji tapi dia lebih ingin sedikit santai. Dan lagi bergaul bersama para saudara-saudaranya di The Ladies lebih menyenangkan ketimbang bergaul dengan anak buahnya di kantor, kecuali dengan Alexis tentunya. Walaupun kantor itu dimiliki oleh suaminya dan Denny Dimitri tapi tetap saja Annabeth ingin menghindari suara-suara sumbang yang mungkin ada.

Hampir semua pegawai DSS hadir di resepsi pernikahan mereka minggu lalu jadi setidaknya para pegawai nggak akan heran melihat kebersamaan mereka pagi ini. Begitu mereka turun dari mobil di parkiran eksekutif, Alexis langsung menyambutnya dengan kemeja dan dasi pink yang mencolok mata.

"Abeth sayangku! Yuhuuuu ..." Alexis menghampiri Annabeth dan memeluknya erat. "Kangen banget deh aku."

Suara deheman Nicholas membuat Alexis melepaskan pelukannya dan memberikan wajah cemberut. "Sirik banget sih, Pak!"

"Kerja! Kerja! Jangan peluk-peluk istri saya!"

"Idih cemburuan amat! Saya juga wanita lho, Pak jadi nggak usah cemburu kali. Gimana kalo yang meluk Abeth itu cowok ya?"

"Saya tendang tuh orang langsung ke zona perang!"

"*Savageeee*! Makin suka deh liat Pak Nicho!"

"Udah sana kamu duluan ke atas! Bikinin kopi saya!"

"Trus Bapak mau kemana?"

"Anterin istri saya ke ruangannyalah!"

"Cieee ... mentang-mentang pengantin baru!" goda Alexis habis-habisan.

Annabeth sebenarnya tidak ingin diantar. Mereka sudah berdebat soal ini di mobil tadi tapi Nicholas nggak bisa dibantah. Bukan apa-apa, Annabeth merasa nggak enak aja dengan pandangan orang sekitarnya. Takutnya mereka akan menganggap Annabeth pamer kemesraan.

"Kamu tuh nggak perlu pusing memikirkan isi kepala orang, Yang. Kalo emang mereka sirik sama kamu, di mata mereka kamu nggak akan pernah bener. Namanya juga sirik!"

Annabeth hanya bisa terdiam. Memang sih semua pegawai DSS itu baik tapi kan pasti ada aja yang benci sama Annabeth. Apalagi selama ini dia dianggap biasa-biasa aja tapi bisa menikah dengan Nicholas, sang Wakil Direktur.

Ditambah Nicholas itu sama sekali nggak mau melepaskan genggamannya dari tangan Annabeth sehingga mereka semakin jadi pusat perhatian ketika melewati lobi gedung. Annabeth hanya bisa tersenyum dan membalas sapaan orang-orang yang menyapa mereka. Dan ketika para pria yang menyapa Annabeth, Nicholas malah mengaitkan tangan mereka dengan memperlihatkan wajah datar.

Biasanya Nicholas tidak pernah peduli naik lift yang mana tapi begitu dia lihat lift pegawai penuh dengan para pria yang memamerkan senyum lebar pada Annabeth, Nicholas langsung menarik istrinya menuju lift eksekutif. Denny sudah lebih dulu berada di dalamnya dengan senyum lebar bersama Alexis.

"Kenapa kamu nggak pake lift pegawai, Lex?"

Alexis terkekeh. "Bapak kira saya mau kemeja baru saya kusut karena disenggol pria-pria aneh itu? Idih ... sori ya!"

"Trus lo kenapa cengangas-cengenges, Den?"

"Ya gitu deh. Mode on pengantin baru yang cemburuan yang model lo gitu."

"Lo kira dulu lo nggak begitu?!"

Denny tertawa. "Oh iya ya, kita semua kan emang begitu ya. Selamat Abeth, kamu mendapatkan pawang yang paling cemburuan di antara kami semua."

"Lo kira lo nggak begitu?" ulang Nicholas. "Kalo si Alexis menjadi Alex dan dia godain Cessa, lo mau diem aja?"

"Nggaklah! Gue bakalan kirim *sniper* untuk nembak si Alex ... is!"

Alexis langsung bergidik dan menjauh dari Denny. "Maaf Pak, saya tahu Bu Cessa cantik banget, tapi dia bukan tipe saya. Tipe saya itu ya model-model Bapak sama Pak Nicholas gitu." Alexis tersenyum malu-malu kucing.

Gantian Annabeth yang tersenyum lebar. "Berarti nanti aku sama Kak Cessa yang kirim *sniper* untuk nembak kamu ya, Lex!"

"Ihhh Abeth, kamu kejam!" rajuk Alexis cemberut.

Bunyi ting terdengar di lantai 29 dan Nicholas langsung menarik tangan Annabeth keluar dari lift.

"Lantai 30 masih satu lagi, Nich!" teriak Denny. "Udah lupa lo?"

"Bodo amat, Den!"

Sejak memasuki lobi beberapa saat yang lalu, mode wajah Nicholas sudah disetel dengan mode datar ala-ala bos dan itu hanya akan berubah di depan para keluarganya dan Alexis tentunya. Makanya para pegawai di lantai 29 lebih

memilih sembunyi daripada harus berpapasan dan mengucapkan salam pada Nicholas. Dan Annabeth tahu semua mata memandangi mereka dari balik kubikal masing-masing.

Wajah Nicholas mengernyit dan beberapa kali memandangi tas Annabeth. "Kamu nggak sadar handphone kamu dari tadi getar, Yang?"

Annabeth tidak menjawab dan hanya berjalan menuju ruangannya.

"Yang, kamu nggak denger Abang ngomong?" Nicholas mulai penasaran. Begitu mereka masuk ke dalam ruangan Annabeth, Nicholas menutup pintu lalu mengambil tas Annabeth dan membongkarnya.

"Kamu menyembunyikan sesuatu dari Abang? Soalnya kamu nggak pernah sekalipun bikin mode getar di handphonemu." Nicholas mengeluarkan handphone Annabeth dan melihat ada 10 panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal.

"Ini nomor siapa?"

Annabeth menggeleng lalu membuka blazernya dan menghidupkan laptopnya.

"Annabeth!"

Kalo Nicholas udah bicara seperti itu berarti dia udah mulai marah.

"Abeth takut Abang marah kayak sekarang."

"Ini nomor siapa?"

"Awalnya Abeth pikir orang Bank nawarin kartu kredit tapi pas Abeth angkat ... ternyata bukan dan Abeth nggak tahu siapa tapi dia ngomong sesuatu yang bikin Abeth takut, Bang."

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang 'gue tahu lo kerja dimana dan lo pasti mati di tangan gue!'. Abeth takut, Bang!"

"Trus kenapa nggak kasitau Abang? Dari kapan dia telepon?"

"Dari tadi pagi, subuh jam 5an gitu pas Abeth mau mandi."

Nicholas menghela nafas panjang lalu melihat keluar dan memanggil Cynthia Morella, sekretarisnya Annabeth. "Cyn, tolong kamu tangani semua telepon masuk untuk Ibu karena handphonenya rusak." Nicholas mengacungkan handphone Annabeth.

"Usahakan hari ini tidak ada *meeting* di luar kantor. Bu Abeth lagi nggak enak badan. Nanti Jaya dan Wendy akan datang untuk mengawasi lantai ini."

"Baik Pak."

"Makasih ya, Cyn." Nicholas langsung menutup pintu dan segera menelepon Denny dan mengaktifkan speaker.

"Den, gue izin mau suruh Herman untuk ngecek beberapa nomor telepon yang meneror Annabeth dari tadi pagi."

"Ngapain pake izin segala sih? Mana nomornya pas banget Herman lagi ada di ruangan gue nih."

"Sekalian handphonenya Abeth dicek sama timnya Herman ya. Gue takutnya handphonenya diretas orang sinting."

"Ke sini aja lo sekalian. Si Herman lagi nelepon Jaya sama Wendy nih untuk ke lantai 29 jagain si Abeth."

Setelah pembicaraan selesai dan Nicholas mengantongi handphonenya, dia meraih Annabeth dan memeluknya erat. "Jangan pernah nyembunyiin hal krusial kayak gini lagi ya, Yang."

"Abeth takut Abang marah dan bertindak."

"Tapi Abang emang harus bertindak, Yang. *Look* Beth, Abang terlalu mencintai kamu untuk melihat kamu terluka."

"Maafin Abeth ya, Bang."

Nicholas mengelus pipi Annabeth dengan lembut dan menunduk perlahan.

"Jangan dicium, Bang. Ntar diliat orang dari luar."

"Pipi doang." Nicholas mengecup pipi Annabeth dengan cepat. "Hari ini jangan kemana-mana. Ke toilet juga kamu akan dikawal Jaya atau Wendy."

“Iya Abang.”

“Abang hanya ingin menjaga dunia Abang tetap utuh, Yang karena kamu itu dunianya Abang. Segalanya buat Abang.”

=====

Part 16. From Dusk Till Dawn

Song : Dusk Till Dawn – Zayn feat. Sia

Quotes :

I promise that

I'll be by your side

Through good and bad times.

I'll be there for you

No matter what.

-LovableQuote

Seharian itu Annabeth beneran nggak boleh kemana-mana. Dan beneran juga Jaya dan Wendy mengawalnya hingga ke toilet. Nicholas mengambil handphonenya dan menyuruh Bang Herman, anak buah Denny untuk mengurusnya.

"Bu, tadi Bapak telpon. Katanya, Bapak mau makan siang bareng Ibu di sini." Cynthia Morella, sekretaris Annabeth memberitahu sambil memberikan beberapa dokumen untuk ditandatangani.

"Kalo gitu tolong telepon Alexis dan bilang untuk pesan makanan aja. Kita makan bareng di ruang rapat di sebelah kita aja, Cyn."

"Kita, Bu?"

"Iya, kita. Saya, Bapak, kamu, Alexis juga Wendy dan Jaya."

"Kami ikutan makan siang bareng Bapak sama Ibu gitu?" Cynthia masih tidak percaya.

Annabeth mengangkat wajahnya dan mengangguk. "Emang nggak boleh ya, Cyn?"

Cynthia tersenyum malu. "Bukan gitu, Bu. Belum pernah aja soalnya kejadian begini."

Annabeth tergelak. "Ya udah mulai sekarang dibikin kejadian aja. Udah gih tolong telepon Alexis ya."

"Baik Bu." Cynthia undur diri masih dengan perasaan tidak percaya.

Annabeth hanya tersenyum melihat Cynthia lalu kembali tenggelam dalam pekerjaan yang sudah dia tinggalkan seminggu ini. Walaupun ada perasaan takut tapi Annabeth berusaha untuk tidak khawatir. Pekerjaannya sedang banyak-banyaknya dan dia juga harus segera mencari penggantinya lalu mengoper semua pekerjaannya pada penggantinya nanti.

Tadi pagi Nicholas udah wanti-wanti bilang, "Abang akan bilang Denny untuk bantu cari pengganti kamu, Yang. Abang jadi nggak konsentrasi mikirin keselamatan kamu."

Jadi Annabeth mengalah. Toh dia nggak akan jadi pengangguran karena Yayasan LDS sudah menanti dirinya. Matanya masih terarah pada layar komputernya ketika pintu terbuka dan sosok tinggi besar itu melangkah masuk.

Tanpa permisi pria itu mendekat dan menyambar tubuhnya dengan cepat lalu mencium bibirnya. "Abang kangen kamu," bisik Nicholas dengan bibir yang masih menyatu.

"Ini masih di kantor lho, Bang."

"Nyium istri sendiri emangnya nggak boleh ya, Yang? Si Wendy sama Jaya udah jagain pintu kok. Kita ML sekarang juga bisa."

Annabeth merona seketika. "Nggak mau! Abeth takut ketauan!"

Nicholas tergelak puas bisa menggoda istrinya lalu dia berlutut dan memeluk pinggang Annabeth. "Abang kangen banget. Sumpah deh, tadi sampe nggak konsen pas *meeting* sama Denny."

"Mungkin itu karena Abang lapar." Annabeth balik menggoda sambil menyipitkan matanya.

Nicholas mendongak dan kepalanya dengan sengaja menyundul dada Annabeth hingga dia terkesiap. "Kok kamu tahu kalo Abang kelaparan?"

Annabeth semakin merona. "Ihhss ... Abang mesum banget deh!" Annabeth mengelus kepala Nicholas dan mencium puncak kepalanya. "Jatah Abang ntar malem ya!"

Tiba-tiba pintu terbuka lagi dan sosok tinggi besar lainnya menerobos. "Woiii ... lo ngapain sih, Bang?!" tegur Denny Dimitri sebal. "Katanya mau jemput Abeth buat makan tapi lo malah horny di sini! BURUAN! Gue lapar!"

Nicholas nyengir tanpa rasa bersalah. "Bos besar kita marah, Yang. Keknya lagi PMS deh dia!"

Annabeth menepuk bahu Nicholas dan berusaha melepaskan tangan besar itu dari pinggangnya. "Abang sih! Udah ah makan aja kita."

"Cium dulu baru Abang lepas!"

Annabeth merasa geli melihat raut wajah suaminya yang sok imut itu. Dengan asal Annabeth mencium kening Nicholas hingga pria itu berdecak kesal lalu memajukan bibirnya. Annabeth tergelak lalu mengecup bibir itu.

"NICHOLAS!" Suara teriakan Denny kembali terdengar dari ruang rapat di sebelah.

Nicholas berdecak sebal sambil bergumam, "Nggak sabaran banget sih lo, Denita!" Nicholas bangkit lalu menggandeng tangan Annabeth menuju ruangan sebelah.

Pengen bales ngegodain Denny tapi banyak orang yang ikut makan siang di ruangan rapat itu. Termasuk Herman yang akan mengatakan perihal handphonenya Annabeth. Hanya Cynthia yang merupakan orang baru di antara mereka dan tentu saja mereka baru bicara setelah selesai makan siang.

"Nomor itu terdaftar atas nama Alvin Damara, Bu." Ucapan Herman tidak terlalu mengejutkan Annabeth sebenarnya tapi dia nggak nyangka aja kalo tebakannya benar.

"Entah si Alvin ini bodoh atau emang dia nggak paham kalo di zaman ini, semua pemakaian simcard itu terdaftar di pemerintah. Jadi udah pasti ketauan."

"Posisinya?" tanya Nicholas serius ketika tangan Annabeth mampir di pahanya dan mencengkeramnya tanpa sadar.

"GPSnya nggak kebaca, Pak tapi saya udah utus Dodo dan Roni untuk mengintai rumahnya."

"Kita tunggu aja kabarnya, Bang." Denny berusaha menenangkan hati keduanya. "Yang penting kalian berdua,

Wendy dan Jaya jangan pernah lepasin pandangan dari Bu Annabeth."

"Siap Pak, laksanakan!" jawab Wendy dengan hormat.

Tapi Annabeth sudah terlanjur nggak selera makan. Dia takut tapi dia nggak pengen bikin Nicholas khawatir. Dia benci kondisi ini tapi dia lebih membenci sikap jahat Delania dan Alvin. Dulu mereka berdua yang menyakiti Annabeth dan sekarang mereka masih juga ingin menyakitinya.

"Sayang ..."

Gimana caranya supaya Alvin dan Delania berhenti? Sebenernya mereka mau apa sih sama hidupku?

"Sayang ... Annabeth ..."

Kalo aku yang nyamperin mereka gimana ya? Biar masalahnya selesai! Annabeth nggak sadar kalo tangan kirinya sejak tadi mengetuk-ngetuk meja dan tangan kanannya masih mencengkeram paha Nicholas.

"Annabeth ..." Dengan lembut Nicholas menggenggam tangan kiri Annabeth hingga ketukannya berhenti lalu memeluknya dengan erat. Annabeth seperti tersadar ketika wajahnya menabrak dada bidang yang selama ini selalu membuatnya aman. Annabeth menghela nafas panjang. *Lega rasanya* ... Annabeth balas memeluk Nicholas dengan lebih erat dan menyembunyikan wajahnya di dada Nicholas.

"Sayang ... jangan takut! Abang selalu di sini untuk kamu."

Denny yang lebih dulu bangkit dan menepuk bahu Nicholas yang dibalas dengan anggukan. Herman dan anggotanya menyusul di belakang. Terakhir Alexis dan Cynthia yang meninggalkan mereka berdua dan menutup pintu di belakangnya. Wendy dan Jaya kembali berdiri tegap di depan pintu menjaga mereka.

"Makan lagi ya, Sayang. Abang belum liat kamu makan dari tadi."

Annabeth melepaskan pelukannya dan menggeleng. "Abeth nggak lapar, Bang. Beneran!"

"Tapi istri Abang harus makan. Ntar sakit dan Abang bisa marah."

Annabeth tersenyum tipis. "Emangnya Abang bisa marah?"

Nicholas menggeleng. "Sejujurnya kalo sama kamu, Abang nggak bisa!"

Tatapan mereka saling mengunci. "Takut ..." desis Annabeth yang membuat wajah Nicholas mengeras.

"Abang kejar aja mereka ya!"

Annabeth menggeleng. "Jangan. Abeth nggak mau Abang luka-luka."

Nicholas tergelak. "Harusnya yang luka-luka itu si bego Alvin, bukan Abang!" Nicholas mendekatkan piring Annabeth dan mengambil satu sendok nasi dengan sepotong

daging sapi lada hitam lalu menyodorkannya ke mulut Annabeth. "Abang suapin ya."

"Malu ... banyak orang." Annabeth berusaha mengambil sendok dari tangan Nicholas.

"Semua orang udah pergi dari tadi. Cuma tinggal kita berdua juga."

Annabeth melihat sekelilingnya dan memang di ruangan rapat yang dingin itu hanya tinggal mereka berdua dengan TV layar lebar masih menyala. Annabeth kembali melihat Nicholas yang masih ngotot memegang sendok itu dan menyodorkannya ke depan mulut Annabeth hingga istrinya itu membuka mulutnya.

"Istrinya Nicholas Panggabean itu pemberani, Sayang. Model ikan cupang macam si Alvin itu nggak ada apa-apanyas. Ditinju sekali aja sama si Wendy udah nyangkut di septictank."

"Ihh Abang jorok!"

"Orang jahat model dia emang harus dikubur di tempat yang jorok! Sama kek perbuatannya!"

"Kak Al juga bilang kek yang Abang bilang barusan."

"Bilang apa?"

"Kata Kak Al para istri PTT itu pemberani, nggak ada yang penakut dan kami bukan kaleng-kaleng."

Suara gelak Nicholas membuat Annabeth ikut tertawa. "Bener banget yang Kak Al bilang. Kalian emang istri-istri hebat, nggak ada tandingannya."

"Tapi mereka semua bisa beladiri, Bang."

"Siapa bilang? Cuma Kak Al yang bisa beladiri, sisanya cuma bisa bela anak dan suami."

"Termasuk Abeth ya, Bang? Tapi kan Abeth belum hamil."

"Siapa bilang?"

"Dih ... kan baru juga berapa minggu kita nikah."

"Nanti malem kita adon lagi deh bayi kita ya, Sayang."

Mereka tertawa bersama sambil sesekali Annabeth mengunyah makanannya. Dia terdiam lalu, "Abeth takut kalo si Alvin itu ngelaporin kita ke polisi, Bang."

Nicholas terkekeh. "Pasalnya apa? Yang ada dia yang masuk penjara Abang bikin!"

"Iya ya, Bang. Kan dia dan Delania yang jahat ke Abeth. Abang akan lindungin Abeth kan? Selamanya?"

Nicholas mengangguk pasti. "Selamanya, Sayang! *From dusk till dawn!"*

"Bukannya itu judul lagu ya, Bang?"

"Masa sih? Tapi itu yang sebenarnya, Sayang. Mencintai, menjaga dan melindungimu seumur hidup Abang."

***

Sabtu pagi ini giliran rumah mereka kebagian jatah para PTT kumpul bersama keluarga. Sebenernya sih dalam rangka arisannya The Ladies yang biasa diadakan tiap hari Minggu sore tapi tiba-tiba aja Claire pengen senam Zumba bareng.

"Kalo gitu arisannya pindah ke Sabtu pagi aja gimana?" usul Annabeth. "Sekalian kita Zumba."

Semua bersorak setuju dan jadilah pagi ini mereka semua akan berkumpul termasuk anak-anak yang segudang itu. Dari ruang makan hingga ke pinggir kolam renang sudah disiapkan meja untuk makanan. Area mereka untuk Zumba juga udah disiapin. Anak-anak bisa milih mau berenang atau main basket di garasi depan.

Papi Nathan malah berdecak sebal, "Ini rumah udah nggak muat kalo kalian kumpul semua lho, Bang."

"Mau kita besarin rumah kita, Pi?"

"Percuma juga kali kalo dibesarin," celetuk Mami. "Kalian para PTT itu hobi berkembangbiak tauk! Ntar si Edgar punya anak, trus kamu nyusul juga Bang. Trus si Sam, si Andrew, si Seb nambah anak lagi, belum lagi kalo yang di Seattle sama di Belanda dateng nggak muat juga. Kita harus sewa Gedung pertemuan dengan bonus kolam renang setiap kali PTT sama The Ladies arisan!"

"Mendingan kalian cari lahan kosong trus bangun rumah persinggahan PTT, Bang. Coba diomongin sama Jonah dan sodara-sodaramu yang lain. Dulu Papi dan yang lainnya sempet kepikiran pengen bikin rumah persinggahan The Lajanks tapi belum kesampean."

"Bagus juga itu, Pi. Nanti kami pikirin deh!"

Makanya pagi ini sejak jam 5 pagi, Annabeth udah bangun bareng Mami Editha untuk beresin urusan dapur. Dan ketika matanya melirik jam sudah menunjuk angka 6.30 tapi Nicholas belum juga turun, Annabeth langsung pasrah. *Ini sih udah pasti harus dibangunin*, keluhnya.

"Udah sana, bangunin si Abang. Kamu udah mandi belum, Beth?" tanya Mami dengan tangan yang masih sibuk membuat juice.

"Udah sih tadi subuh, Mi."

"Ya udah siap-siap aja mandi lagi."

"Ngapain mandi 2 kali sih, Mi?"

Mami berdecak dengan Kyla yang senyum-senyum penuh arti. "Kamu yakin nggak mau mandi setelah si Abang minta jatah?"

Annabeth mendadak melotot dan wajahnya langsung semerah tomat. Kyla terbahak-bahak sambil memegangi perutnya yang sudah membesar itu. Annabeth buru-buru

melipir menuju kamarnya di atas daripada jadi bahan tertawaan kedua wanita kesayangannya itu.

"Abang ... bangun dong!" panggil Annabeth di telinga Nicholas. Annabeth sengaja hanya menepuk bahu Nicholas tanpa mau mendekat. Dia harus pasang ancang-ancang untuk kabur mengingat panjangnya jangkauan tangan Nicholas.

"Udah hampir jam 7 lho, Bang. Sodara-sodara kita udah mau pada dateng nih."

Nicholas tidak bergerak dan Annabeth jadi sebel sendiri. Dia perlahan mendekat lalu mengecup pipi Nicholas dan kembali berbisik, "Abang ... sayang ... bangun yuk!"

Gerakan itu hanya sepersekian detik dan Annabeth sama sekali tidak menduganya. Tangan Nicholas menangkap pinggangnya dan menariknya hingga Annabeth berada di sisi lain tempat tidur. Rasa kaget Annabeth belum hilang ketika Nicholas sudah menindihnya dengan mata masih terpejam.

"Si *jun* udah bangun dari tadi subuh tapi kamunya udah kabur ke bawah."

"Abang masih tidur?" Annabeth menepuk pipi Nicholas.

"Yang bawah udah bangun tapi mata Abang masih susah dibuka."

"Tauk ah!" Annabeth berusaha melepaskan diri tapi dengan gesit tangan Nicholas menarik lepas terusan Annabeth.

"Tanggung jawab, Yang," desis Nicholas sambil menyusupkan bibirnya ke dada Annabeth.

"Tapi kan tadi malam udah, Bang ..." Annabeth berusaha menahan nafas ketika suaminya yang mesum itu menyusuri tubuhnya dengan ciuman panas.

"Tadi malam kan cuma 2 kali, Sayang. Pagi ini Abang masih lapar!"

Annabeth hanya bisa pasrah. Percuma juga berdebat, toh dia nggak akan menang. Seperti dugaannya, setelah mereka berpelukan dengan nafas terengah-engah, Nicholas menggendongnya menuju kamar mandi dan sudah pasti ronde kedua terjadi.

Ketika mereka turun satu jam kemudian, Mami Edita bersiul panjang disertai senyum dikulum milik Kyla. *Tuh kan ... mereka pasti udah ngeduga deh!* Annabeth melirik sebal pada suaminya yang dengan santai merangkulnya dan sesekali mencium puncak kepalanya.

Nicholas menoleh dan tersenyum lebar pada Annabeth. "Cinta banget sama kamu, Sayang ..."

"LEBAY!" teriak Mami hingga membuat Kyla terpingkal-pingkal.

"Jangan kebanyakan ketawa, Ky nanti kamu brojol!"

Kyla berhenti tertawa sambil menutup mulutnya dan memegangi perutnya yang buncit itu. "Baik Mami sayang."

"Lagian kamu kenapa ketawa? Tadi pagi juga kamu baru ngasih jatah si Edgar trus kabur ke dapur."

Gantian Annabeth yang tergelak-gelak. "Sebelas dua belas kita ya, Ky."

Satu persatu mobil keluarga PTT memasuki pekarangan rumah Panggabean. Mereka berenam berdiri menyambut di teras dan Mami tiba-tiba nyeletuk ketika rombongan Dimitri keluar dari mobil masing-masing.

"Harusnya PTT ngumpulnya di rumah Leander, bukan di sini. Rumah ini berasa dimasuki para raksasa!"

"Mi, kami bertiga laki-laki aja udah bikin rumah berasa sempit," tambah Papi. "Belum lagi ditambah mereka!" tunjuk Papi dengan kepalanya ke arah mobil Sebastian dan Samuel.

"Pekarangan kita aja nggak muat ya." Edgar mengarahkan pandangannya ke luar pagar. "Mobil siapa yang harus parkir di jalan?"

"Mobil Denny sama mobil Andrew kayaknya," jawab Papi ikutan melongokkan kepalanya.

"Mobil Jonah sama Rocky juga kebagian di jalan tuh!" tunjuk Mami. "Eh ada Eky, Pi. Eky lagi pulang ya?" Mami

bergerak menuju pintu gerbang menyambut Rezky Dimitri. "Ekyyy sayang, *Opung* kangen banget!"

Mereka masih berpelukan ketika suara Claire terdengar. "Abeth, tolongin dong. Bang Abe nggak mau turun nih."

Annabeth buru-buru menghampiri keluarga Andrew Panggabean di luar pagar. "Kenapa sih anaknya Mami Abeth?"

"Lagi ngambek dia, Beth. Maunya sama Mami Abeth katanya."

"Bang, ayo turun," ujar Andrew sambil membuka pintu belakang lalu bersandar di badan mobil dengan posisi ke arah datangnya Annabeth. "Itu Mami Abethnya udah dateng tuh!"

Annabeth berada di posisi bagian luar jalan mendekat ke arah Abraham yang mengangkat kedua tangannya ke arah Annabeth.

"Suara apa sih tuh?" tanya Claire mengernyit sambil menoleh ke belakang. "Mobil siapa sih yang bunyi knalpotnya separah itu?" Claire menunjuk pada mobil APV berwarna abu-abu berjalan pelan ke arah mereka.

Semuanya terjadi dalam hitungan detik. Annabeth mengangkat kedua tangannya dengan tawa senang sambil setengah berlari menyambut Abraham ketika mobil APV itu membuka pintunya dan menyambar pinggang Annabeth lalu

menariknya masuk ke dalam mobil yang langsung tancap gas.

Semua terpaku kaget hingga suara Claire yang berteriak, "ABETH! ABETH DICULIK! ABETH DICULIK!"

Semua orang yang berada di pekarangan rumah berlari sekencang-kencangnya. Bahkan Jaya dan Wendy berlari cepat mengejar mobil itu.

"BANG ANDREW! KEJAR!" teriak Nicholas berlari ke arah Andrew.

Claire segera mengambil Abraham ketika Andrew masuk kembali ke dalam mobil diikuti oleh Nicholas. Denny melompat masuk ke dalam mobilnya dengan Herman yang masih di belakang kemudi. Rezky berlari mengejar dan melompat masuk ke dalam mobil. Wendy dan Jaya juga ditarik masuk ke dalam mobil Denny. Di belakang mereka menyusul Jonah yang semobil dengan Rocky. Mobil yang lain satu-persatu keluar dari pekarangan mengekor di belakang mobil Denny.

"DEN!" teriak Nicholas dari mobil Andrew. "Lacak HPnya Abeth, Den! Tadi dia ngantongin HPnya!"

"Buka GPS kalian!" seru Denny pada para anggotanya. "Ada yang liat plat mobilnya nggak?"

"Saya lihat Pak!" Wendy segera menyebutkannya.

"Eky, cek platnya!"

"Siap Yah!"

Mobil Andrew berhenti di perempatan dan Nicholas keluar dari mobil lalu berputar-putar melihat sekeliling. Mobil Denny dan mobil para PTT yang lain berhenti di sekelilingnya.

"Kenapa kita berhenti, Nich?!" Denny keluar dari mobil bersama yang lainnya.

"ABETH! ABETH!" teriak Nicholas di tengah-tengah jalan kosong di hari Sabtu pagi.

"NICHOLAS!" Jonah ikut mendekat.

"Kita kehilangan mobilnya!" Nicholas memukul-mukul mobil. "Aku kehilangan Abeth di depan mataku! SIALAN!!"

"Di depan mataku juga!" desis Andrew menyesal.

"Di depan mata kita semua!" Denny menendang ban mobil. *"FUCK!"*

Jonah merangkul bahu Nicholas yang tanpa malu-malu menghapus airmatanya. "Kita balik ke rumah dan kita cari jalan keluarnya. Abeth pasti ketemu, Nich. Kita pasti menemukannya!"

"Ayah!" Rezky keluar dari mobil dengan iPadnya. "Mobil itu terdaftar atas nama Ronal Damara."

"Ayo kita susun rencana!" Denny berbalik menuju mobilnya.

"NICHOLAS!" bentak Rocky sambil menempeleng kepalanya. "BANGUN! ABETH BUTUH KAMU! DIA BUTUH KITA!"

Nicholas seperti tersadar. Rahangnya mengetat. Dia mendesis, "Alvin Damara! Kau akan habis di tanganku!"

=====

Part 17. My Love, My Hero

Song : Superhero – The Script

Quotes :

You are my favorite

SUPERHERO

Annabeth terbangun dengan kepala pusing dan tubuh yang luar biasa sakit. Matanya menyipit berusaha mengumpulkan semua memori yang dia ingat hingga sampai di tempat ini. Tapi yang muncul hanya bau kloroform yang hinggap di penciumannya lalu hempasan kencang yang membuatnya langsung tak sadarkan diri. Telinganya masih sempat menangkap teriakan Claire dengan jelas. Itu sebabnya Annabeth tahu dia diculik.

Annabeth mengerang memegangi kepalanya dan menyentuh sudut keningnya yang basah. Sesaat dia pikir itu keringat tapi matanya terbelalak ketika tangan kanannya penuh dengan darah. Dengan panik Annabeth merangkak di keremangan cahaya di ruangan sempit itu, mencari-cari jalan keluar tapi kepalanya malah membentur sebuah benda

keras. Matanya mulai menjelajahi tubuhnya dan memeriksa kelengkapan pakaiannya.

Abang ... Abeth takut! desisnya sambil merapatkan punggungnya ke benda keras itu dan memeluk lututnya. Tiba-tiba saja pintu terbuka dan lampu menyala terang benderang.

Annabeth mengangkat kepalanya dan melihat Alvin bersama Delania berdiri berdampingan dengan beberapa orang lain di belakang mereka. Annabeth mengetatkan rahangnya dan menatap mereka dengan kemarahan yang luar biasa.

Alvin mendekatinya dan berlutut di hadapan Annabeth. "Hai Sayang ..." Tangan Alvin menyentuh pipinya dan dengan keras Annabeth menampar tangan Alvin.

"PEREMPUAN SIALAN!" Alvin menempeleng kepala Annabeth dengan keras hingga membentur lemari. Darah kembali menetes di kepalanya yang bocor tadi. "Kamu pikir kamu bisa lari dariku, Anne?"

"Aku udah bersedia dimadu Alvin lho, Beth. Kalo suami kamu nggak bayar uang tebusan kamu, ntar malem kamu nikah sama Alvin."

Delania terlihat sangat menjijikkan di mata Annabeth saat ini. Dia luar biasa menyesal pernah mengenal mereka

berdua. Delania jongkok di hadapan Annabeth dan tertawa geli.

"Sejak hari pertama aku mengenalmu, aku sudah membencimu, Beth. Betapa semua orang di sekolah memujamu dan aku cemburu. Kau punya keluarga yang harmonis, sementara aku nggak punya. Kau punya semua cinta yang bisa kau dapatkan, termasuk dari pria bodoh yang akhirnya jadi suamiku ini."

"Aku bahagia ketika akhirnya aku bisa mengalahkanmu, Beth. Hanya dengan tubuhku, aku bisa mengambil Alvin darimu."

Annabeth tersenyum sinis. "Tapi sayangnya Alvin tidak bisa mencintai perempuan bodoh sepertimu ya, Del."

"SIALAN!" Tamparan Delania kembali melayang ke pipi Annabeth.

Cukup sudah! pikir Annabeth. Tangannya melayang ke arah kepala Delania lalu tendangan bersarang di ulu hati Delania hingga wanita itu terlempar mundur. *Nggak percuma aku nemenin Abang latihan bela diri sama sodara-sodaranya!*

"Alvin! Sayang! Dia memukulku! Pelacur sialan ini memukulku!"

"Dasar perempuan bodoh! Annabeth lebih berharga darimu!" bentak Alvin ke arah Delania. "Mana handphonenya?!"

Dengan cemberut Delania menyerahkan handphonenya pada Alvin yang langsung menyodorkannya pada Annabeth. "Telepon suamimu yang kaya itu! Videocall! Aku ingin dia melihat wajahmu yang ketakutan itu!"

Setelah terdengar nada sambung, Alvin langsung merebut handphone itu dan wajah Nicholas muncul di layar.

"Jadi kau yang namanya Nicholas Panggabean, suami Annabeth Williams? Kenalkan aku Alvin Damara, mantan tunangan yang tidak bisa dia lupakan!"

"Mana istriku?!"

Annabeth langsung berkaca-kaca mendengar suara itu. Suara yang dia rindukan, padahal mereka baru beberapa saat lalu berpisah. Suara yang terdengar sangat dingin dan menakutkan.

"Ternyata aku tidak salah memilih wanita. Dia semakin seksi dan cantik. Anne pantas menjadi istri keduaku!"

"Mana istriku?! Aku masih bisa bersabar denganmu, Alvin Damara tapi saat ini aku hanya mau melihat istriku!"

"Aku akan mengembalikannya padamu nanti malam dengan utuh bila kau mengirimkan 10 miliar ke alamat yang akan kuberikan padamu."

Annabeth tercekat mendengarnya. *10 miliar? Ya Tuhan, uang darimana sebanyak itu?* Annabeth tidak sanggup menahan airmatanya yang turun semakin deras. Dengan kasar dia menghapus airmatanya dan berusaha mengabaikan kepalanya yang mulai berdenyut parah.

"ABANG! ABANG!" teriaknya dengan suara parau.

"MANA ISTRIKU?! ABETH!" teriak Nicholas dengan emosi yang sudah memuncak.

"Tadinya kupikir kalau kau tidak bisa membayar 10 miliar, aku akan menikahinya tapi setelah kupikir-pikir, aku tidak suka barang bekas. Kau lebih suka bagian tubuhnya yang mana yang ingin kukirimkan padamu, Nicholas Panggabean yang terhormat?"

"ANJING!" maki Nicholas dengan deru nafas yang memburu. "Berikan alamatnya dan aku akan membawa uang 10 miliar itu padamu!"

"Delania suka dengan cincin kawin yang ada di jari Anne, Nicholas. Menurutmu kalau aku potong jarinya dan memberikan cincin itu pada istriku, apakah kau setuju?!"

Suara tangis Annabeth semakin keras dan Nicholas mendengarnya dengan jelas.

"Oh Anne sayang, sekarang kau jadi cengeng ya." Tangan Alvin terulur ke arah kepala Annabeth dan handphonenya

sengaja dia arahkan pada Annabeth yang meringkuk ketakutan.

Alvin mencengkeram rambut Annabeth hingga dia meringis kesakitan. Tangannya yang bebas berusaha meraih tangan Alvin tapi Annabeth teralihkan dengan teriakan Nicholas dari layar handphone itu.

"ABETH! ABETH! Abang datang, Sayang. Bertahanlah!"

Annabeth bahkan tidak sempat menjawab karena tubuhnya sudah ditarik oleh anak buah Alvin. Annabeth hanya bisa menjerit sekeras-kerasnya, "ABANG!"

"Berikan alamatmu dan aku akan datang sekarang, Alvin!"

"Aku akan mengirimkannya padamu. Aku masih berbaik hati, Nicholas. Aku memberimu waktu hingga jam 5 sore ini!"

Sambil tertawa senang, Alvin mematikan handphonenya. "Kita kaya, Delania! Kita kaya!"

***

Nicholas hampir melempar handphonenya kalau saja Denny tidak merebutnya. Mami buru-buru memeluk punggung Nicholas. Dia tahu anak pertamanya itu perlu meluapkan emosinya.

"Seberapa cepat Bank bisa nyairin uang gue, Den?"

"Jangan bodoh, Nich. Tahan emosimu!" tegur Jonah dengan nada dingin. "Orang bodoh itu minta uang cash, bukan transfer!"

"*Lae* Jonah bener, Nich! Kita bisa serbu tempat mereka sambil bawa tas berisi uang itu." Denny menggerakkan tangannya ke arah Herman. "Suruh Wendy dan Jaya cari tas dan isi dengan apapun yang menyerupai uang. Seperti yang pernah kita lakukan dulu, Man!"

"Baik Pak, laksanakan!"

"Eky, pegang handphone ini." Denny menyerahkan handphone Nicholas pada Rezky. "Kamu yang bertanggungjawab menemukan lokasi *Nantulang* kamu."

"Baik Ayah!" Denny menerima handphone itu dan langsung membuka perangkat gadgetnya yang lain.

"Gimana kalo Abeth terluka?" desis Nicholas sambil mengacaukan rambutnya.

"Abeth udah terluka, Nich! Lo nggak liat kepalanya yang bocor tadi?"

Nicholas semakin tertunduk lemas dalam pelukan Mami mendengar ucapan Rocky barusan.

"Lo hajar si bodoh Alvin itu, Bang!"

Nicholas mengangkat wajahnya dan melihat Edgar menyodorkan *Katana*[4] milik Nicholas yang dia dapatkan ketika dia belajar bela diri Kendo di Jepang. Nicholas menerima pedang itu dan menggenggamnya erat.

"Abang, jangan bunuh orang ya!" desis Mami ketakutan. Sejak tadi Mami sudah capek menangis. "Bawa pulang aja Abeth dengan selamat, Bang."

"Mami, Abang nggak akan bunuh si bodoh itu tapi pasti Abang akan melukainya hingga parah."

Mami pasrah. Dia tahu anaknya bisa sangat menakutkan bila ada yang mengusik keluarganya. Mami juga tahu betapa Nicholas mencintai Annabeth dan siapapun akan habis bila Nicholas sudah membuka *Katana*-nya. Mami hanya berdoa agar menantunya pulang dengan selamat dan semuanya baik-baik saja.

"Ada sinyal dari handphonenya *Nantulang* Abeth, Yah." Ucapan Rezky membuat mereka semua menoleh dan mendekat.

"Man, gimana uang boongannya?" tanya Denny.

"Siap Bos. Wendy dan Jaya udah siap di depan. Dodo sama Roni saya tugasin jaga rumah ini sama semua keluarga."

"Polisi udah kamu hubungi?"

---

[4] Katana atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai pedang samurai adalah pedang panjang Jepang

"Udah Bos tapi mereka masih nunggu aba-aba dari kita."

"Alamat pengiriman uang udah dikirim si Alvin nih, Yah. Tapi titiknya nggak jauh dari titik GPS *Nantulang*, Yah."

"Ya begitulah kalo penjahatnya bodoh!" tukas David sinis.

"Oke kita berangkat sekarang!" seru Denny tidak ingin membuang-buang waktu.

Semua pria berdiri merapatkan barisan.

"Kalian semua ikut?" tanya Denny bingung. "Trus yang jaga para perempuan siapa?"

"Kan ada Dodo sama Roni, Bang," jawab Edgar cepat.

Nicholas maju dan memeluk adiknya dengan erat. "Makasih ya, Ed tapi tolong bantu Abang untuk jaga Mami, Kyla dan semua saudara perempuan kita."

"Tapi Bang ..."

"Mending kita bagi 2 kelompok deh." Jonah akhirnya menengahi sebagai yang paling tua. "Edgar, Sam, Seb dan Clement aja yang jaga mereka ya. Kita nggak bisa ngandelin Dodo sama Roni aja, walaupun ada beberapa sekuriti yang Denny tugasin jaga di luar tapi rasanya lebih tenang bila kalian ada di sini. Kami perlu Bryan untuk mengurus luka-lukanya Abeth."

Kalau Jonah yang sudah bersabda, mereka semua nurut. Tapi memang sebuah keluarga besar harus memiliki

pemimpin yang bisa diandalkan tanpa ada rasa iri hati ataupun dengki.

***

Annabeth kembali tersadar dari pingsannya untuk kedua kali.

Dia ingat dibopong dan dilempar ke sebuah ruangan lain tanpa lampu. Cahaya hanya berasal dari jendela kecil dengan kaca nako tanpa teralis. Darah yang mengucur dari dahinya semakin banyak hingga mengalir di pipinya. Mata kanannya sepertinya bengkak karena Annabeth bisa merasakan matanya mulai menyipit dan nyeri.

Perlahan-lahan Annabeth bangkit dengan tubuh yang terasa remuk. Tanpa sadar tangannya menyentuh saku jaketnya. *Handphone ...* desisnya senang. Ada semangat yang mulai muncul di hatinya. Tangannya merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan handphonenya yang pecah.

Melihat kondisi handphonenya yang tidak bisa menyala, Annabeth mulai menangis. Dengan frustasi dia memukul-mukul handphonenya ke lantai dan ajaib, handphone menyala. Annabeth buru-buru menekan angka 2 dan nama Nicholas muncul tapi tidak ada nada sambung sama sekali. *Rusak!* desisnya sesegukan

Annabeth beringsut ke sudut tanpa bisa berhenti menangis. *Abang ... Abeth takut,* gumamnya. Tiba-tiba saja ucapan Nicholas kemarin terlintas dalam benaknya.

"Istrinya Nicholas Panggabean itu pemberani, Sayang. Model ikan cupang macam si Alvin itu nggak ada apa-apanya. Ditinju sekali aja sama si Wendy udah nyangkut di septictank."

Annabeth langsung menegakkan tubuhnya. *Kak Allegra juga bilang hal yang sama*, pikirnya lagi. *Para istri PTT itu pemberani, nggak ada yang penakut dan kami bukan kaleng-kaleng!*

Annabeth semakin bersemangat. Dia meraih handphonenya dan mengantonginya lalu mulai berdiri. Dia berjalan terseok-seok menuju jendela dan mengintip ke luar. Tangannya menggerakkan salah satu kaca nako itu dan lepas. Wajah Annabeth berbinar senang. Dia mencoba lagi dengan semua nako yang ada dan berhasil. semua lepas dan jatuh berserakan keluar. Sepertinya nggak ada orang di luar sehingga suara pecahan kaca itu tidak membuat orang lain datang ke tempatnya disekap.

Annabeth melihat sekelilingnya dan mencari-cari sesuatu yang bisa dia pakai untuk memanjat kaca nako itu. Sebenernya kaca nako itu nggak tinggi sih tapi dia terlalu lelah untuk mengangkat tubuhnya. Ada sebuah kotak kayu di

sudut ruangan dan dengan menyeret kaki kirinya Annabeth mengambil kotak itu lalu meletakkannya di bawah jendela.

Dia mengernyit kesakitan dan melirik kaki kirinya. Ternyata betis kirinya sudah penuh darah. Annabeth menunduk melihat betisnya dan rasanya dia mau pingsan. Betisnya robek menganga. Dia bahkan tidak ingat apa penyebabnya. Annabeth membuka jaketnya dan berusaha merobek bagian tangan jaketnya untuk mengikat betisnya.

Aku nggak mau kehabisan darah lalu pingsan! Tuhan, beriku kekuatan!

Sambil meringis kesakitan dan airmatanya yang merembes di pipinya, Annabeth mengikat kencang betisnya. Belum lagi mata kanannya yang semakin menyipit. Tapi dia nggak mau berada di dalam ruangan ini dan jadi mangsa si bangsat itu. Sambil menahan sakitnya, Annabeth menginjak kotak kayu itu untuk memanjat jendela.

Annabeth mengenakan celana pendek dan tanktop juga jaket. Sekarang yang tersisa hanya tanktop putih yang penuh tetesan darah dari dahinya tadi dan celana pendek yang sama sekali nggak ngelindungin paha dan dan betisnya.

Muat nggak ya jendelanya? Annabeth ragu tapi rasa nyeri semakin terasa di seluruh bagian tubuhnya. Dia mulai menutup matanya, berusaha mengingat gerakan balet dan

senam palang sejajar yang dulu pernah ditekuninya semasa SD hingga SMP.

Aduh aku nggak ingat! Dengan nekat dia memasukkan kaki kanannya melewati bingkai jendela dan menjadikan kedua tangannya sebagai penahan. Yang repot ketika dia harus mengangkat kaki kirinya yang luka itu. *Tuhan tolong ... ini sakit banget!*

Annabeth berhasil keluar walaupun dia harus merelakan tubuhnya jatuh ke lantai keras tapi dia udah nggak peduli lagi. Yang penting dia bisa kabur. Annabeth melihat ada pintu kecil di seberang kolam renang. Dia bangkit dan sambil menyeret kakinya dia berusaha berlari menuju arah kolam renang.

"HEIII ABETHHH!" Delania muncul dari balik pintu sebelah depan dengan sebatang kayu panjang di tangannya. "KAU MAU KABUR YA??"

Annabeth berdiri tegak di pinggir kolam dan berusaha mengatur nafasnya. Delania berjalan mendekati Annabeth dengan wajah menyeringai seperti iblis. "Suamimu ternyata bodoh! Dia akan datang dengan tas berisi uang 10 miliar tapi malah tertipu. Alvin pintar kan?"

"Kalian berdua yang bodoh, Delania! *STUPID! IDIOT!*"

"SIALAN KAU, ABETH!" Delania mengayunkan kayunya ke arah Annabeth yang langsung ditangkap Annabeth

dengan kedua tangannya. "KAU PIKIR KAU KUAT HA? KAU PIKIR KAU BISA MENANG MELAWANKU?"

Annabeth tidak menjawab tapi dia sekuat tenaga mendorong Delania dengan kayu itu. Adegan dorong mendorong terjadi hingga Annabeth terpeleset dan terjatuh ke dalam kolam renang sedalam 2 meter.

***

Nicholas turun dari mobil dengan Denny di sebelahnya. Saudaranya yang lain bersembunyi di dalam mobil mereka di sekeliling tempat itu. Mereka berada di sebuah lapangan dengan rumah utama di belakangnya. Mereka yakin Annabeth disekap di situ.

Menurut Rezky, rumah dan tanah itu tidak bertuan. Sepertinya Alvin tidak punya uang hingga dia mencari tempat penyekapan di daerah terpencil seperti ini. Mata elang keduanya langsung memindai Alvin dan 4 orang anak buahnya.

"Istrinya nggak ada, Den," desis Nicholas tanpa mengalihkan pandangannya dari Alvin Damara. Tangan Nicholas masih memegang tas besar yang mereka tahu berisi uang 10 miliar.

"Hmm ..." Denny ikutan memindai sekelilingnya. "Cuma mereka berlima nih?"

"Kayaknya!"

"Pedang lo mana?"

"Dipegang Rezky!"

"Kalo model lalat sampah seperti mereka berlima sih sekali ditendang Rezky juga selesai!"

"Nggak level si Rezky itu! Wendy sama Jaya bisa keknya tuh!"

"Jadi kalian punya nyali untuk datang?!" Suara Alvin terdengar dengan sombongnya.

"Aduh ... ikan cupang ngomong! Gue tampol sekali bisa nyangkut di pohon rambutan nih orang!" maki Denny pelan.

"MANA ISTRIKU?!" tanya Nicholas tanpa basa-basi.

"Mana uang yang kuminta?!"

Nicholas mengangkat tas itu lalu menurunkannya lagi.

"LEMPAR KE SINI!" Alvin maju selangkah.

"TUNJUKIN DULU ISTRI GUE!"

"Lo baru bisa liat Anne kalo uangnya udah di tangan gue!"

"Lo maju, Nich trus lo lempar tuh tas isi batu pas di kepalanya. Biar mampus sekalian tuh setan! Trus lo cari Abeth, sisanya urusan kami."

Nicholas benar-benar mendengarkan Denny dan dia maju perlahan. Alvin juga maju perlahan. Sudut mata kanan

Nicholas melihat rumah itu dari tempatnya berdiri. Begitu mereka sudah saling berhadapan, Alvin menjulurkan tangannya ingin mengambil tas itu. Nicholas mengangkat tas itu perlahan-lahan dan sekali sentak tas berisi batu bata itu melayang mengenai sisi kanan kepala Alvin.

Alvin jatuh dan Nicholas melangkah dengan santai menuju rumah itu. Keempat orang anak buah Alvin langsung disergap oleh Denny dan yang lainnya. Salah seorang anak buah Alvin mengejar Nicholas dan langsung kena hajar gagang pedang *Katana* milik Nicholas.

"EKY! TEMENIN *TULANG* NICH!"

"Beres, Yah!" Sambil bersiul Rezky berjalan di belakang Nicholas.

Nicholas mendapati Delania yang baru naik dari kolam renang dengan terengah-engah. Mata Nicholas langsung terarah pada air kolam yang mulai berubah warna.

"Istri bodohmu itu sudah kuhabisi!" Delania tertawa histeris.

Mendengar itu Nicholas langsung melompat ke dalam kolam sedangkan Rezky menarik tangan Delania dan menariknya ke sebuah payung pantai besar yang berada di tengah-tengah lalu memborgol Delania yang menjerit-jerit memaki-maki Rezky.

Rezky menatap Delania dengan sebal. Pengen nabok tapi nggak mungkin mukul perempuan tapi makian perempuan itu membuat telinganya mendadak tuli. Rezky melihat secarik kain di tergeletak di lantai lalu mengambil dan menutup mulut Delania dengan kain itu.

Rezky berbalik ke arah kolam dan melihat Nicholas membopong Annabeth ke pinggir kolam. Dengan perlahan Rezky menangkapnya dan menggendong Annabeth hingga menjauh dari kolam.

"*Tulang!*" Rezky mengangkat kepalanya lalu menggeleng. "*Nantulang* nggak bernafas!"

Nicholas langsung menggeser posisi Rezky dan menyentuh hidung Annabeth. "NGGAK MUNGKIN! NGGAK BOLEH, YANG!" Nicholas tiba-tiba tidak bisa berpikir.

"Nafas buatan, *Tulang!*" Rezky menepuk bahu Nicholas. "Awas! *Tulang* minggir! Biar Eky yang lakuin!"

"Nggak usah, Ky! *Tulang* bisa!" Nicholas menunduk dan mulai melakukan CPR pada Annabeth. "Bangun, Beth! Bangun, Sayang! *You cannot leave me like this!*" Setiap satu kali bicara, Nicholas mengulang CPR-nya.

"*PAPI* BRYAN!" teriak Rezky begitu melihat Bryan berlari dengan tas medisnya ke arah mereka. "Jantung *Nantulang* berhenti!"

"OH SHIT!" Bryan langsung membuka tasnya lalu mengeluarkan *Ambu Bag*[5] dan bersiap di samping Nicholas.

"I LOVE, BETH! DON'T LEAVE ME, PLEASE!" teriak Nicholas frustasi. Airmatanya sudah tidak bisa dia bendung.

"Nich, sini biar aku yang bantu!" Bryan menyenggol bahu Nicholas yang masih memompa dada Annabeth.

Tiba-tiba saja ... Annabeth tersentak dan terbatuk-batuk dengan air yang keluar dari mulutnya.

"SAYANG!" teriak Nicholas memeluk Annabeth yang masih terbaring di lantai keras itu.

"*TULANG NICH!*" teriak Rezky sambil menyorongkan pedang Katana itu ke arah Nicholas. "BADAN KIRINYA KOSONG, *TULANG!*"

Dengan mata tajamnya, Nicholas meraih pedang itu lalu mengeluarkannya dari sarungnya. Besi tajam mengkilat itu seakan bercahaya di udara. Masih dengan berjongkok, Nicholas berbalik ke kiri dan mengangkat pedangnya secara vertikal. Dengan gerakan lembut yang disengaja, Nicholas menyayat tangan kiri Alvin dari bahu hingga pergelangan tangannya.

---

[5] *Ambu bag* atau *Bag Valve Mask* merupakan pompa udara yang dioperasikan dengan cara menekan kantong berisi udara. Alat ini memungkinkan pasien mendapat pasokan oksigen ketika mengalami henti napas. Penggunaan *ambu bag* harus dilakukan oleh petugas medis.

Suara jeritan kesakitan memecahkan keheningan malam itu.

"Jangan pernah berurusan dengan keluarga PTT!" desis Nicholas sambil meyarungkan pedangnya yang masih meneteskan darah lalu melemparnya kembali kepada Rezky.

Tanpa menghiraukan sekelilingnya, Nicholas meraih Annabeth dan memeluknya erat. "Sayang, ini Abang."

"I know my superhero will come!" Annabeth menangis ketakutan dan memeluk Nicholas erat-erat.

"Polisi otewe ke TKP, *brothers!*" seru Denny sambil memberi kode pada Rezky untuk menyembunyikan pedang itu di punggungnya.

"KALIAN JAHAT!" teriak Delania tiba-tiba. "AKU AKAN KATAKAN PADA POLISI! KALIAN MEMBUNUH ALVIN!"

"Alvin nggak mati, bodoh!" dengus Rezky sebal. "Kok bisa lepas tuh sumpelan mulutnya!"

Annabeth terdiam dan seperti mendapatkan kekuatan baru, dia melepaskan diri dari Nicholas. "Tunggu Bang. Abeth belum selesai dengan Delania!" Dengan bantuan Nicholas, Annabeth berusaha berdiri lalu mengulurkan tangannya ke arah Rezky.

"Mana belati kamu, Ky? *Nantulang* pinjem dulu!"

"Haa?" Rezky bingung tapi dengan meringis dia mengambil belati dari sepatu *boots*nya lalu mengulurkannya ke arah Annabeth.

Sambil melepaskan belati itu dari sarungnya, Annabeth menyeret langkahnya menuju Delania yang berdiri dengan sombongnya di bawah payung pantai itu. Delania berusaha sekali melepaskan borgolnya tapi nggak berhasil.

"Jadi kau yang merobek betisku, Del?!" Suara dingin Annabeth terdengar oleh semua orang. Annabeth mengangkat kaki kirinya yang kembali mengeluarkan darah ke arah Delania. Sambil meringis, Annabeth memaksa untuk jongkok dan secepat kilat menancapkan belati itu di betis kiri Delania.

Suara raungan kesakitan kembali terdengar malam itu.

"Kita impas, Delania! IMPAS!"

=====

Part 18. The One And Only

Song : The One - Kodaline

Quotes :

You are my heart,

My life,

My one and only thought.

-Arthur Conan Doyle

Malam itu berakhir di rumah sakit.

Ketika Polisi tiba di TKP, mereka agak terkejut melihat para penjahat itu terkapar dengan luka-luka parah. Kanit Reserse Umum, AKP Beno Wira, sahabat Denny Dimitri sampai geleng-geleng kepala.

"Gila lo Den, bisa repot gue bikin laporannya! Keluarga besar lo ganas banget! Sumpah!"

"Tolong urus deh, Ben. Ini masalah keluarga sebenernya tapi kami pengen liat para bangsat itu dipenjara. Kami nggak bawa senjata tajam, Ben. Lo nggak usah khawatir. Luka-luka di tersangka itu murni dari benda tajam yang mereka miliki." Denny sudah memerintahkan Herman dan anak buahnya

untuk menyembunyikan Katana dan belati milik PTT lalu menggantinya dengan benda serupa.

"Korban itu siapa lo, Den?" Beno mengajak Denny berjalan mengelilingi TKP.

"Korban itu istrinya sepupu gue dan dia disiksa abis sama si penculiknya. Keterangan lebih lanjut ntar dilaporkan sama asisten gue deh."

"Cantik banget, sumpah!" gumam Beno menerawang.

Denny langsung menoleh kaget. Tapi harusnya Denny nggak perlu kaget kalo soal Beno. Dari zaman SMA, si Beno emang nggak pernah tahan lihat cewek cantik. Dulu mereka sering becandain si Beno, "Jangan-jangan kalo kambing dikasih gincu, lo tomplok juga, Ben!"

"Jangan bilang kalo lo masih jomblo, Ben?"

Beno tersenyum miring. "Kira-kira lo punya sepupu yang jomblo juga nggak, Den? Buat jadi bini gue gitu. Burung gue udah hampir karatan, Den."

"Anjirlah, Ben! Bukannya lo termasuk playboy?"

"Takut dosa sama takut kena AIDS gue, Den. Sumpah! Makanya burung gue masih virgin gini. Ada nggak, Den? Kayak istri sepupu lo itu. Cantik banget. Cocok jadi ibu Bhayangkari."

"Kagak ada, Ben. Udah *out of stock* di keluarga gue! Laris manis mah sepupu gue semuanya!"

"Ponakan lo gitu, Den. Aelah Den, pelit amat lo sama sohib lo ini."

"Ada nih satu ponakan gue, cantik banget, model internasional."

"Mau dong, Den. Kenalinlah sama gue. Gue udah berpangkat Den, AKP gue."

Denny tersenyum usil. "Tapi ponakan gue ini udah pacaran sama anak gue si Rezky. Noh orangnya!" tunjuk Denny pada Rezky yang masih menjaga Annabeth di pinggir kolam.

"Anjir lo! Bikin gue berharap setinggi langit!"

"Bodo amat, Ben! Lo aja yang ketinggian milihnya. Udah ah, urusin deh tuh para bangsat itu. Besok gue mampir ke kantor lo sama anggota gue."

"Okelah! Sampe besok, Den!" Beno menepuk bahu Denny dengan akrab. "Eh ... gue serius ya, Den. Cariin gue istri!"

"Lah lo kira gue biro jodoh?"

Beno tergelak. "Bukannya perusahaan lo itu bergerak di bidang biro jodoh?"

"Investigasi, anjir!"

Beno meninggalkan Denny dengan terbahak-bahak sambil melihat pekerjaan anggotanya dalam membereskan barang bukti.

Alvin, Delania dan para anak buahnya dibawa ke rumah sakit POLRI, sedangkan Annabeth langsung dilarikan ke Charity Golden Hospital. Nicholas benar-benar marah melihat kondisi Annabeth yang babak belur dengan luka benda tajam di beberapa anggota tubuhnya.

Kondisi Annabeth sangat parah tapi dia punya kekuatan lebih untuk membalas Delania walaupun pada akhirnya dia kembali pingsan karena tidak kuat dengan rasa sakit di mata, kepala dan betisnya. Belum lagi paru-parunya yang sempat terendam air.

Bryan yang menangani pemeriksaan di rumah sakit mengatakan, "Annabeth harus dioperasi karena luka di betisnya sempat meradang, ditambah perdarahan di kepala hingga pembengkakan di mata."

Nicholas hanya bisa pasrah dan menangis dalam rangkulan Denny. Seluruh anggota keluarga memang akhirnya berpisah di Charity Golden dan pulang ke keluarga masing-masing, tapi mereka saling mengabari di grup WA PTT.

Papi, Mami, Edgar dan Kyla datang di tengah malam ketika operasi Annabeth baru berjalan kurang lebih 15 menit. Satu jam berjalan tapi operasi belum selesai. Nicholas meminta Edgar dan Kyla untuk pulang saja.

"Kasian Kyla, Ed. Dia hamil dan udah pasti capek. Kalian pulang aja. Besok pas kalian datang, tolong bawakan pakaian kami dan beliin sarapan. Oke?"

Edgar sangat dekat dengan abangnya dan sedihnya Nicholas adalah sedihnya. Tanpa ragu, Edgar memeluk erat abangnya sambil mengelus rambutnya.

"Abeth pasti sembuh, Bang. *Lae* Bryan dokter terbaik."

"Iya aku tahu, Ed. Makasih ya."

Kyla mendekat dan merangkul Nicholas erat. Mereka berpelukan bertiga. Denny dan Herman tersenyum melihat keakraban mereka.

Dua jam kemudian Bryan keluar dari kamar operasi dengan wajah lelah tapi dia tersenyum lega. Bryan membuka topinya dan langsung memeluk erat Nicholas.

"Abeth gimana, *Lae*?" Airmata Nicholas menggantung di pelupuk matanya.

"Dia baik-baik aja, *Lae*."

"Detil, Bry! *Please ...*" Wajah lelah dan sedih Mami terlihat nyata.

"Semua lukanya hampir terkena infeksi tapi bisa Bry atasi, Mami. Luka di betisnya lumayan dalam tapi tidak mengenai tulang. Bekasnya akan jelek banget dan Bry rasa itu bagian Mami untuk memperbaikinya."

"Kepalanya? Matanya?"

"Mata bengkaknya itu disebabkan oleh benturan. Kalo dia udah sembuh, bagusnya sih periksakan matanya ke spesialis. Kepalanya ... hmm ... kepalanya Abeth kena pukul benda tumpul dan pembuluh darah di bawah kulit pecah hingga terjadi penggumpalan darah."

"Dari seluruh lukanya, mana yang paling mengkhawatirkan, *Lae*?" Nicholas sudah bersandar di dinding dengan lemas.

"Bagi kita dokter, semua luka pasien memiliki porsi perawatan yang sama, *Lae*. Jadi daripada *Lae* khawatir, yuk kita berdoa aja. Abeth kuat dan dia bukan wanita penakut."

Mami hanya mengangguk lemas sambil memeluk Papi. "Kita harus telepon orangtua Abeth, Pi. Kita harus telepon keluarga The Angels."

Nicholas memaksa Papi dan Mami untuk pulang diantar oleh Denny dan Herman. Kedua saudaranya itu masih setia menemani Nicholas hingga Annabeth dipindahkan ke kamar VIP. Nicholas bilang dia hanya ingin sendirian bersama Annabeth.

Dalam keremangan kamar VIP itu, Nicholas menggenggam tangan Annabeth dan menciuminya. Dia tidak bisa lagi menahan isaknya. Dia bisa menangis dalam pelukan Denny atau Mami tapi dia tidak bisa menunjukkan seluruh sisi lemah dirinya. Bahkan Edgar tidak pernah tahu soal ini.

Nicholas terisak-isak sambil memeluk pinggang Annabeth. Dia tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Annabeth di dalamnya. Kalau sempat Annabeth tidak selamat, Nicholas mungkin akan berakhir di penjara karena membunuh Alvin dengan sekali hunusan pedangnya.

Tapi Tuhan masih menyayangi dirinya dengan mengembalikan Annabeth dalam hidupnya. Dia memang tidak perlu jadi pembunuh tapi setidaknya dia berhasil membuat tanda di sepanjang lengan kiri Alvin. Lukanya akan sangat buruk tapi Nicholas puas.

"Sayang ... cukup sekali ini kamu disakiti orang! Umur Abang berkurang banyak!" Nicholas masih sesegukan. "Abang cinta kamu, Beth. Abang bisa mati kalo kamu tinggalin."

Nicholas masih terus bermonolog hingga kelelahan dan tertidur di sisi tempat tidur Annabeth.

***

Annabeth mengerang pelan sambil berusaha membuka matanya. Rasanya dia sudah tidur berhari-hari dan tubuhnya remuk redam. Dia bahkan tidak bisa menelengkan kepalanya atau bahkan hanya sekedar mengerakkan tangannya. Dia seperti mayat hidup yang terbaring kaku.

Perlahan-lahan dia mulai merasakan sakit yang bertubi-tubi di kepalanya, di betisnya bahkan di matanya. Tapi yang paling menyakitkan adalah rasa sakit di ulu hatinya.

Annabeth kelaparan!

Tangan kanannya bergerak perlahan dan merasakan hangat kulit yang menggenggam tangannya itu, Annabeth bergumam, "Abang ..."

Airmatanya tidak bisa dibendungnya. Rasanya luar biasa lega terbangun dalam genggaman tangan pria yang dicintainya. Annabeth sesegukan sambil mulutnya tidak berhenti memanggil Nicholas. Tangannya bergerak menyentuh pipi Nicholas dan mengelusnya pelan.

"Abang ..." panggilnya lagi.

Elusan tangan lembut Annabeth menyentak kesadaran Nicholas. Tubuhnya langsung tegak dan menatap Annabeth tidak percaya.

"ABETH! SAYANG!"

"ABANG ..."

Nicholas memeluk tubuh Annabeth dan mencium pipinya. Nicholas tidak melepas pelukannya, dia bahkan membiarkan pipi mereka saling menempel.

"Terima kasih, Tuhan. Istriku sadar! Annabethku sadar!" Nicholas ikut menangis bersama Annabeth hingga airmata mereka bersatu.

Tangan kiri Annabeth terangkat ke kepala Nicholas dan mengelusnya. "Abeth pikir Abeth nggak akan ketemu Abang lagi. Abeth pikir Abeth pasti mati tapi Tuhan baik ya, Bang."

"Iya Sayang, iya. Tuhan baik banget." Nicholas mengangkat kepalanya dan menyatukan dahi mereka. "Abang cinta banget sama kamu, Beth. Jangan berani-berani tinggalin Abang lagi!" Nicholas mengecup bibir Annabeth beberapa kali dan berbisik, *"I love you million times, Beth!"*

"Abeth juga, Bang."

"Juga apa?"

Annabeth meringis. Tetap ya ... pengakuan itu penting banget buat pria macho yang nggak malu nangis ini. "... juga cinta Abang. Sangat! *Million times! Countless!* Tapi Abeth juga lapar, Bang ... pengen makan bubur ayam."

Tiba-tiba pintu terbuka dan serombongan keluarganya masuk. Papi, Mami sudah jelas ditambah Edgar dan Kyla. Yang mengejutkan mereka adalah masuknya pasukan The Ladies. Allegra, Elora, Aleeza, Adriella, Chelsea, Princessa, Stephanie, Claire dan Sabrina dengan bawaan mereka masing-masing.

"Para pria menjaga di luar," ucap Edgar menjawab tatapan Nicholas.

"Hai Sayang ..." sapa Allegra dengan mata berkaca-kaca.

"Kak Al ..." Annabeth mengangkat tangan kirinya dan Allegra menyambutnya dengan sebuah pelukan erat.

Melihat 9 wanita mendekat, Nicholas mau nggak mau harus mengalah. Setelah mengecup bibir Annabeth dan berkata, "Abang beliin buburnya ya, Yang." Nicholas mundur teratur.

"Nggak usah beli lagi, Bang Nich!" Elora mengangkat bawaannya. "Udah El beliin tadi pas ke sini. Abeth suka banget makan bubur ayam."

"Makasih ya, El." Nicholas mengelus kepala Elora dengan sayang.

"Abang mandi dulu sana." Kyla menyodorkan tas berisi pakaian pada Nicholas. "Abeth biar kami yang urus."

"Tapi ..."

"Nicholas ..." Allegra menoleh dengan tatapan menuntut. "Kamu perlu mandi lalu makan. Annabeth akan kami urus, oke?"

"Baik, Kak Al." Nicholas mengangguk dan menerima tas dari tangan Kyla lalu mendatangi Mami yang sudah menyiapkan sarapannya di sofa.

"Mertuamu akan tiba siang ini, Bang dan Mami bersyukur Abeth udah sadar. Mami nggak tahu gimana reaksi mereka kalo putrinya belum sadar."

Nicholas merangkul bahu Mami dan mencium keningnya. "Tapi menantu Mami sadar kan?"

Mami mengangguk, "Mami bersyukur banget, Bang. Mami bersyukur."

"Mandi dulu ya, Bang baru makan dan kau bisa bergabung dengan seluruh saudaramu di luar sana," ujar Papi pelan. "Setidaknya badai ini akan segera berlalu. Papi percaya Abeth akan segera sembuh."

"Tante Olivia sama Om Ben dan seluruh keluarga The Angels juga otewe ke sini, Mi." Edgar menutup teleponnya dan duduk bergabung di sofa.

"Emangnya Abeth boleh terima tamu banyak-banyak, Ed? Kayaknya nggak boleh deh."

"Tenang Mi, bentar lagi juga The Ladies bubar. Mereka sedih nggak bisa ikut gabung semalem. Padahal Kak Al udah geregetan pengen nampol si Delania itu."

Nicholas malah bersyukur Kak Al nggak ikutan. Kalo sempet gabung, rasanya Delania akan kehilangan salah satu jarinya. Gimana juga Nicholas sayang banget sama kakak perempuan yang galak itu. Sambil meregangkan tubuhnya, Nicholas meletakkan kepalanya di paha Mami. Mungkin karena sudah terlalu lelah, Nicholas langsung pulas tanpa sempat makan, apalagi mandi.

Dia tersentak ketika merasakan kesunyian di ruangan itu. Kepalanya sudah tergeletak di atas bantal dan Mami juga tidak kelihatan. Yang ada hanya dirinya dan Annabeth yang sepertinya juga tertidur pulas. Nicholas bangkit dan segera menghampiri Annabeth yang ternyata memang sedang tidur.

Nicholas melingkupi Annabeth dengan kedua tangannya dan bernafas lega melihat istrinya masih bernafas. *Oh Tuhan, aku takut. Aku takut kehilangan dia.* Nicholas tertunduk lalu mengangkat kepala lagi dan melihat mata Annabeth yang masih bengkak dan lebam memenuhi tulang pipi kanannya. Kepalanya masih dililit perban tebal dengan infus di pergelangan tangannya. Tadi pagi ketika Annabeth sadar, selang oksigen masih menempel di hidungnya tapi sekarang tidak ada lagi.

"Abang pasti belum makan." Annabeth membuka matanya perlahan dan melihat wajah sedih suaminya tepat di depan matanya.

Nicholas mengelus pipi Annabeth dengan lembut. "Nanti aja, Sayang."

"Abeth suapin mau nggak?"

Nicholas tersenyum kecil. "Ngangkat kepalamu aja kamu nggak bisa, Yang."

"Ntar kalo udah sembuh, Abeth suapin ya."

Nicholas mengangguk. "Mau banget."

"Tapi sekarang Abang makan sendiri dulu ya."

"Nanti aja, Yang ..."

"Tapi Abeth lapar lagi, Bang. Maunya disuapin Abang."

Nicholas akhirnya tersenyum. Istrinya emang paling pinter kalo udah urusan bujuk membujuk. Pada akhirnya Nicholas ikutan makan bubur yang dia suapkan pada Annabeth.

"Abang mandi dong. Bentar lagi Daddy sama Mommy datang lho."

Nicholas baru teringat soal itu. "Kamu nggak apa-apa Abang tinggal mandi, Yang?"

"Nggak apa-apa, Bang."

Untuk lebih meyakinkan Nicholas berjalan menuju pintu dan melihat ada Wendy serta Jaya yang berjaga-jaga. Setelah merasa aman, Nicholas kembali pada Annabeth dan mencium keningnya. "Abang mandi dulu ya, Sayang. Mandi cepet deh, nggak sampe 5 menit."

Begitu Nicholas keluar dari kamar mandi, kedua orangtua Annabeth dan Jeremiah, abangnya sudah berada di dalam kamar. Begitu juga dengan Papi dan Mami. Nicholas luar biasa takut apalagi setelah melihat airmata Mommy Virgi yang deras itu. Nicholas takut Annabeth dibawa pergi keluarganya. Lalu dengan penuh kerendahan hati, Nicholas

menghampiri Daddy Jon dan Mommy Virgi lalu berlutut di hadapan mereka.

Semua orang terkesiap. Mereka terkejut dengan kenekatan Nicholas.

"Daddy dan Mommy, maafin Nicholas karena nggak bisa jagain Annabeth. Maafin semua kelalaian Nich. Tapi tolong ... tolong jangan pisahin Nich dari Annabeth ..." Bahu Nicholas terguncang dan semua orang tahu kalau dia sedang menangis.

Semua orang jadi saling berpandangan.

Mommy Virgi mengambil tangan Nicholas dan menggenggamnya. "Mommy sedih lihat kondisi Abeth, Bang tapi Mommy sangat bangga punya menantu seperti kamu. Demi apapun juga kami nggak akan pernah memisahkan kalian. Mommy sama Daddy mau bilang makasih karena Abang sudah mencintai dan menjaga si bungsu kami dengan luar biasa."

"Mommy ..." Nicholas mencium tangan Mommy Virgi dengan hormat. "Makasih ya, Mom. Nicholas akan jaga Abeth dengan nyawa Nich, Mom. *I promise you this!*"

"Yang penting si Alvin sama Delania udah dipenjara, kita bisa tenang." Daddy ikut menepuk bahu Nicholas.

"Tadi Denny bilang kalo keduanya sedang diperiksa oleh Psikiater dari Polda dan sepertinya kondisi kejiwaan

keduanya terganggu." Jeremiah yang sejak tadi diam akhirnya bicara.

"Beneran, Jer?" Nicholas hampir-hampir nggak percaya.

"Bener, Nich. Pas kami baru datang tadi, Denny yang mengumumkan ke semua keluarga PTT dan The Angels. Kami kumpul tadi pas kamu tidur."

"Abang ..." Suara Annabeth terdengar dan membuat Nicholas juga Jeremiah sama-sama menoleh.

"Ya Sayang ..."

"Apa Dek ..."

Dua-duanya menjawab. Dua-duanya bangkit.

"Abang Nich ..." Tangan Annabeth melambai pelan.

Jeremiah langsung tertunduk dan terduduk lemas di samping Mommynya. "Abang lupa kalo si Adek udah jadi milik Nicholas," ucapnya sambil menyenderkan tubuhnya pada Mommy. "Mommy, Abang cemburu masa ..."

Keempat orangtua itu tertawa mendengar ucapan manja Jeremiah.

"Cari istri sana! Biar Mommy ada temen di rumah!"

"Abang males!" gerutu Jeremiah dan semakin erat memeluk Mommynya.

"Sori *brother*, Annabeth punya gue!" Nicholas tertawa dan menghampiri Annabeth di tempat tidur.

"Abeth mau apa, Yang?"

"Haus, pegel, sakit, bosen, pengen pulang, pengen tidur dipeluk Abang!" Annabeth mulai mengeluh tanpa mau melepaskan tangan Nicholas.

"Tempat tidurnya Abang atur ya biar punggungnya nggak sakit."

Annabeth hanya bisa mengangguk sementara Nicholas memperbaiki posisi tempat tidurnya lalu mengambil air minum dengan sedotan untuk Annabeth.

"Peluk ..." desis Annabeth.

Nicholas tersenyum dan menunduk untuk memeluk Annabeth. "Jadi gini aja kita, Yang?" tanya Nicholas sambil berusaha menahan nafas ketika Annabeth menempelkan bibirnya di ceruk leher Nicholas.

"Dek ... Mommy tinggal bentar ya." Mommy menyentuh tangannya. "Daddy lapar katanya. Adek mau makan apa?"

Mau nggak mau Annabeth melepaskan pelukannya dan melihat ke arah orangtuanya. "Daddy ..." bisiknya. "Peluk ..."

Daddy memeluknya dan berbisik di telinga Annabeth, *"I love you, baby girl."* Daddy mencium pipi dan kening Annabeth. "Jangan terluka lagi, Dek. Denger kamu seperti ini bikin Daddy nggak kuat."

Daddy menangis. Sepertinya beliau sudah menahan sejak tadi dan sekarang dia tidak bisa lagi membendungnya.

Mommy merangkul bahu Daddy dengan Jeremiah di sebelah Mommy.

"Adek janji, nggak akan begini lagi. Kan ada Bang Nich yang jagain."

"Yes sure, he promised me that. Dan Daddy akan selalu menagih janjinya setiap tahun. Pria ini, suamimu ini harus menjagamu dan membuat 'bayi perempuan' Daddy bahagia."

"He will, Dad. I know he will!" Annabeth masih memeluk Daddy dengan tangannya digenggam erat oleh Nicholas.

Daddy menghapus airmatanya dan beranjak sambil menepuk bahu Nicholas. "Dia milikmu, Nich tapi dia tetap bayi perempuanku."

"Thank you, Dad. Thank you, Mom. Thanks, Jer!"

"Boleh cemburu sama Daddy nggak?" tanya Nicholas ketika hanya tinggal mereka berdua di kamar itu.

Annabeth kembali memeluk Nicholas dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. "Nggak boleh!" gumamnya di dada Nicholas. "Sama Abang Jer juga nggak boleh!"

"Oke Abang janji nggak akan cemburu sama Daddy dan Jere tapi kamu nggak boleh dekat-dekat sama cowok lain."

"Trus sama sodara-sodara Abang yang segudang itu?"

"Oh iya sama mereka boleh dekat, kan sodara."

Annabeth tertawa pelan sambil sesekali meringis kesakitan. Nicholas melihatnya dan mengelus pipinya

dengan lembut. "Kamu diciptakan untuk jadi milik Abang, Beth. Abang benci lihat kamu seperti ini. Cepat sembuh, Sayang biar kita bisa libur panjang berdua aja."

"Mau ke mana kita, Bang?"

"Kamu yang pilih kita mau ke mana?"

"Ke mana aja asal bersama Abang."

"Really?"

"Trully! 'Cause you're the one for me, Bang. Only for Annabeth!"

"And you're the one and only for Nicholas!"

=====

Part 19. My Everything

Song : Everything – Michael Buble

Quotes :

You are my heart,

My soul, my treasure, my today,

My tomorrow, my forever ...

My everything

-Quotezia

Keluarga The Angels menuntut agar kedua tersangka, Alvin dan Delania tidak perlu diperiksa oleh Psikiater karena perbuatannya sudah jelas terencana dengan segala bukti-bukti yang ada.

Om Benjamin Kurniawan dan Om Orlando Gabrian bilang keduanya bisa berpura-pura gila hingga tidak bisa dituntut dan hanya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Denny Dimitri sangat maklum dan dia sudah menduga hal ini. Makanya dari awal dia sudah mewanti-wanti AKP Beno Wira untuk tidak melakukan ini.

"Kau belum mengenal keluarga kami, Beno. Lagipula bukti-bukti di lokasi sudah jelas. Saudara iparku diculik di muka umum dan disakiti dalam keadaan pingsan."

Jadi menurut pengakuan salah satu anak buah Alvin, Delania yang melakukan penganiayaan itu ketika Annabeth pingsan. Yang pertama, ketika Annabeth diculik dan dibius, Delania memukul kepala Annabeth dengan pantat botol bir. Lalu pingsan yang kedua kali ketika Annabeth dipindahkan ke gudang, Delania menusuk betis Annabeth dengan pisau dapur sambil mengamuk dengan penuh kebencian. Tadinya Delania hendak menusuk pipi Annabeth tapi ditahan Alvin karena kata Alvin, Nicholas tidak akan mau membayar tebusan itu bila istrinya luka parah.

Awalnya saksi ini tidak mau bicara dan Denny bermaksud menyuruh Herman dan Dodo untuk beraksi mengorek keterangan. Tapi ternyata Beno memiliki seorang anak buah yang sebelas duabelas dengan Herman. Akhirnya setelah fakta itu didapatkan, AKP Beno Wira minta pada timnya untuk memeriksa para tersangka tanpa Psikiater.

Seluruh keluarga lega mendengarnya.

***

Annabeth diperbolehkan pulang di minggu berikutnya. Sebenarnya Nicholas sudah tidak mengijinkannya ke kantor lagi, tapi karena Denny sudah menemukan pengganti Annabeth, maka dia masih harus ke kantor untuk serah terima pekerjaan.

Nicholas bilang, "Tunggu Abeth sehat bener deh, Den."

"Biar Abeth nggak terlalu capek, Bang mending video call aja dari rumah kalo orang baru ini butuh bantuan. Ntar Cynthia yang nyambungin."

"Gitu juga oke, Den. Atur ajalah."

"Lo kapan masuk kantor? Nggak kangen lo sama gue?"

"Kangen banget gue sama lo, Den sampe pengen tidur bareng."

"Najis lo! Udah seneng lo si Abeth udah sehat?"

"Seneng banget gue, Den. Tapi yang paling bikin gue bahagia dan puas tuh ngeliat pasangan bangsat itu dibalik sel."

"Iyalah, Bang. Kalo kami semua ada di posisi lo juga udah pasti seneng ngeliat para musuh kita ditangkap."

"Tapi lo udah pernah di posisi gue, Den."

"Iya bener dan rasanya gue pengen matiin si Aditya saat itu juga."

"Lo yang lebih parah kali, Den. Si Eky ikutan ketembak."

"Ntar kita sambung deh, Bang. Si Alexis nyariin gue nih. Katanya kita harus *meeting* sama Manajer Finance. Kita *conference call* bentar lagi ya!"

Nicholas mengiyakan Denny sebelum mematikan handphonenya. Dia melirik ke sebelahnya, ke Annabeth yang tertidur pulas. Begitu tiba di rumah tadi siang, Annabeth langsung tertidur. Selama di rumah sakit, sejak pengaruh obat biusnya hilang, dia mulai nggak bisa tidur.

Jeleknya Annabeth tuh begitu. Dia nggak akan bisa tidur kalo bukan di tempat tidurnya sendiri. Atau dia harus tidur dipeluk Nicholas. Dan tempat tidur rumah sakit kurang besar untuk menampung tubuh Nicholas dan Annabeth.

Nicholas mendekat dan mencium kening Annabeth. "Abang *con-call* dulu ya, Sayang."

Tiba-tiba saja Annabeth yang masih dalam keadaan tidur menggenggam erat kaos Polo yang dikenakan Nicholas. "Abang nggak ke mana-mana, Sayang," bisiknya di telinga Annabeth. "Sebentar aja Abang ambil laptop dulu ya."

Perlahan Annabeth melonggarkan genggamannya dan kembali pulas. Nicholas buru-buru mengambil laptopnya dan kembali duduk di tempat tidur, di sisi Annabeth. Rasanya sedih melihat Annabeth jadi penakut seperti ini. Peristiwa penculikan itu jadi bikin Annabeth trauma dan tidak berani sendirian.

Bryan memberikan tongkat untuk Annabeth belajar jalan. Kata Bryan, "Harus dipaksa jalan ya, Beth biar otot-ototnya berfungsi lagi. Nanti untuk bekas luka di betis, Mami yang akan urus."

Bengkak di matanya sudah mulai kempes, begitu juga dengan lebam di pipinya. Tapi Annabeth masih harus konsul ke dokter spesialis mata dan sisanya masih akan ditangani oleh Bryan.

Nicholas masih bekerja dengan earphone di telinganya dan laptop di pangkuannya ketika Annabeth menggeliat bangun. Tangannya menyusup ke pinggang Nicholas dan mengelusnya.

Annabeth berusaha bangkit dan duduk. Mereka saling bertatapan, Annabeth mengerjap lalu berbalik. "Mau ke mana, Yang?" tanya Nicholas pelan sambil menekan *mute* di handphonenya.

"Abeth mau pipis sekalian mandi." Annabeth berusaha sekali menggeser bokongnya untuk turun dari tempat tidur. Perban besar dan tebal membalut betisnya.

"Wait ... wait ..." Nicholas menekan *mute* sekali lagi. "Den, gue *off* dulu ya. Abeth udah bangun dan tolong kabari gue hasil *meeting*nya. *Thanks brother*!"

Setelah mematikan handphone dan meletakkan laptopnya, Nicholas bergegas menghampiri Annabeth dan menggendongnya.

"Abeth bisa jalan sendiri kok, Bang."

"Iya tapi kamu belum bisa mandi sendiri. Betis kamu belum boleh kena basah, Sayang."

Annabeth memeluk leher Nicholas tapi rasa kantuk kembali menariknya. "Abeth tidur lama banget ya, Bang?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Selama di rumah sakit kan kamu juga kurang tidur." Nicholas menurunkan Annabeth di atas duduk kloset. "Mau pipis dulu?"

Annabeth mengangguk sambil mengangkat kedua tangannya. "Bukain baju Abeth, Bang."

Dari awal mereka tiba di rumah dan Nicholas menggantikan baju Annabeth itu aja udah suatu ujian yang berat. Dan sekarang dia akan memandikan istrinya yang kondisinya masih lemah, adalah ujian yang lebih berat lagi. Nicholas menunduk sedikit dan menarik lepas terusan Annabeth yang langsung menampakkan dadanya di depan mata Nicholas. Dia benar-benar nggak bisa menahan dirinya ketika tangannya mengelus lembut dada Annabeth dan meremasnya pelan.

Mereka bertatapan dengan Nicholas yang tersenyum lembut.

"Kalo Abeth mau Abang ..." gumam Annabeth pelan. "Boleh nggak sih?"

"Boleh Sayang. Abang juga mau kamu." Nicholas menarik lepas kaos Polonya. "Tapi kita mandi dulu aja ya."

"Kaki Abeth gimana, Bang?"

"Kamu duduk di atas kloset aja gimana? Trus Abang basuh pake washlap?"

Annabeth buru-buru menggeleng. "Abeth pengen keramas, Bang."

Nicholas melihat sekeliling lalu matanya tertuju pada kursi kayu di depan washtafel. "Pake kursi aja yuk." Nicholas mengambil kursi itu lalu meletakkannya dekat dengan shower. Dia kembali lalu membopong Annabeth ke arah shower.

Kaki Annabeth yang diperban itu diangkatnya ke atas kursinya dan Nicholas berusaha untuk tidak menatap tubuh telanjang istrinya. *Ya ampun ... ini ujian kapan selesainya ya?* Nicholas menegakkan tubuhnya dan dengan sikap *gentleman*, dia melepaskan ikat rambut Annabeth lalu mulai memutar *shower* dan mengatur suhunya.

"Abang, kaki Abeth pegel. Kok nyeri lagi ya?"

Nafsu Nicholas yang sudah di ubun-ubun langsung drop ke titik nol. "Sini Abang bantuin sampoan biar cepet selesai. Harusnya tadi kamu Abang basuh aja pake washlap."

"Nggak enak, Bang. Udah berapa hari Abeth nggak keramas coba?" Wajah meringis Annabeth malah bikin Nicholas sedih. Dia buru-buru menyelesaikan tugasnya lalu bergegas mengambil handuk.

"Maaf ya, Bang. Kita batal bercinta deh."

Nicholas menangkup pipi Annabeth dan mengecupnya. "Sayang, pernikahan kita bukan cuma soal seks aja tapi gimana kita bisa saling merawat kalau salah satu dari kita sakit."

"Abang cinta kamu, Beth. Selamanya. Jadi sekarang jatah Abang untuk ngurusin kamu ya. Besok-besok kalo Abang sakit, yang ngurusin Abang ya kamu."

"Tapi aku nggak mau Abang sakit."

"Abang juga nggak mau kamu sakit lagi. Sekali ini aja cukup bikin umur Abang berkurang banyak. Abang berasa tua banget jadinya."

Akhirnya Annabeth tertawa pelan. "Untungnya Abang belum tua banget ya."

Nicholas mengangkat Annabeth yang sudah berhanduk dan menjawab, "Abang nggak mau tua ah kalo sama kamu, Yang. Ntar yang naksir kamu makin banyak."

Tawa Annabeth semakin keras. "Nggak ada hubungannya juga kali, Bang."

"Selalu ada hubungan untuk apapun yang berhubungan sama kamu, Beth. Termasuk punya anak banyak!"

***

Walaupun Annabeth sudah tidak bekerja dan masih dalam masa pemulihan, Nicholas tetap menugaskan Jaya dan Wendy untuk berjaga-jaga di rumah. Kedua bodyguard itu sih seneng banget karena Mami selalu masak enak dan mereka selalu kebagian.

Nicholas dan seluruh keluarga belum bisa tenang bila kedua penjahat itu belum divonis penjara. Annabeth aja masih sering ketakutan dan mimpi buruk. Tapi hal itu berangsur-angsur pulih bila Nicholas ada di sampingnya. Makanya Nicholas minta pada Denny agar dia tidak usah dinas dulu ke luar kota atau luar negeri.

Mata dan wajah Annabeth sudah tidak lebam lagi. Dokter spesialis mata bilang sejauh ini kondisi korneanya aman tapi akan ada kemungkinan Annabeth harus menggunakan kacamata. Nicholas nggak keberatan selama istrinya baik-baik aja. Luka di betis dicek oleh Bryan 2 kali seminggu. Sekarang perban di betis hanyalah perban tipis menutup luka saja dan kata Mami kalo lukanya sudah kering, Mami

akan lihat apa yang bisa Mami lakukan untuk menghilangkan bekasnya.

Annabeth nggak protes karena dia tahu Mami bisa lakukan yang terbaik untuk kesembuhannya. Awalnya sih Annabeth bilang, "Nggak usah Mi, nggak apa-apa kok kalo betis Abeth ada bekasnya."

"Jangan dong, Beth." Mami protes keras. "Nanti kamu nggak bisa pake rok atau celana pendek, apalagi pake bikini."

Pas kebetulan Nicholas pulang kantor dan denger dong omongan si Mami. "Emang ngapain Abeth pake bikini, Mi?" tanyanya sambil meraih Annabeth dan mencium dahinya.

"Lah kalo kalian jalan-jalan ke pantai, masa iya Abeth harus pake celana panjang?"

"Kalo ke pantai ya *booking private beach* aja kali, Mi. Ngapain juga Abeth pamer bikini di muka umum. Abang mah nggak rela!"

Mami mendelik dan menggerutu. "Setipe kalian!"

"Ya tetap aja Abeth pasti ada kesempatan pake rok atau celana pendek kan?"

"Buat apaan pake celana pendek? Pake di rumah okelah, ngapain pake begituan kalo mau ke mall?"

Annabeth hanya berpandangan sama Mami lalu memutar bola mata mereka. "Kayaknya Abeth harus banyakin celana panjang sama terusan deh, Mi. Kita belanja yuk, Mi."

"Abang temenin!"

"Kalo gitu, kita belanja online aja, Beth!" Mami ngeloyor pergi.

***

Bekas luka di betis Annabeth meninggalkan jejak parut panjang tapi untungnya tidak tebal. Bryan menjahit lukanya dengan lumayan bagus. Luka itu memang akan dioperasi lagi tapi menurut Mami sesuai prosedur kesehatan, luka parut seperti itu baru boleh dioperasi setidaknya 3 bulan lagi.

"Sekarang belum boleh ya, Beth. Nggak apa-apa kan? Mami kasih losion penyamar luka parut ya. Losion ini aman karena ini buatan Mami sendiri dan cuma Mami kasih untuk pasien-pasien Mami, nggak diperjualbelikan juga."

"Iya Mi, nggak apa-apa. Lagian kan Abeth nggak boleh pake celana pendek juga sama Abang."

Mami kembali memandangi betis Annabeth sambil berdecak. "Masalahnya lukanya ada di bagian luar, jadi kalo orang ngeliat dari jarak dekat pasti langsung nyadar."

"Nggak apa-apa, Mami sayang."

"Untungnya kamu bales tuh si setan Delania itu! Mana mungkin dia operasi parut kaki di penjara? Kalo dia punya uang dan mau operasi juga, Mami akan telepon semua

temen-temen Mami untuk ngusir dia kalo dateng berobat kulit ke klinik mereka."

Annabeth hanya tersenyum geli lihat wajah sebelnya Mami.

"Kalo perlu bikin poster muka dia dengan tanda silang!"

Annabeth beneran ngakak dengernya.

"Bentar Mami telepon asisten Mami untuk kirim losionnya, biar bisa kamu bawa ke Singapura besok."

Jadi seperti janji Nicholas waktu itu, mereka akan mengulang bulan madu mereka. Hanya saja Annabeth tidak ingin ke luar negeri selain pulang ke Singapura, ke rumah orangtuanya. Tiba-tiba saja dia merindukan kedua orangtuanya dan juga Bang Jeremiah. Nicholas menyetujuinya dan langsung menyuruh Alexis untuk mengurus semua travelling mereka kali ini.

"Kita tidur di hotel ya, Yang?" rayu Nicholas malam sebelumnya sambil memeluk erat Annabeth.

"Ihh Abang ... Abeth kan punya kamar sendiri di rumah Daddy. Kasian Daddy sama Mommy dong ... masa anak sama menantunya lebih pilih tidur di hotel daripada di rumah sendiri?"

"Abis ntar nggak bisa bercinta juga sama kamu, Yang." Nicholas mulai mengendus leher Annabeth.

"Kenapa mesti nunggu besok sih, Bang?"

"Lah kan kamu lagi datang bulan, Yang. Kalo nggak besok, pasti lusa udah selesai kan?"

"Abang salah ngitung ya? Dari kemarin juga Abeth udah selesai datang bulan."

Nicholas langsung bangkit dan duduk sambil menatap nggak percaya. "Seriusan, Yang? Kok kamu nggak bilang sama Abang sih?"

Annabeth tersenyum lebar. "Sengaja ..."

"Wah ... nggak bisa dibiarkan ini! Kamu harus Abang hukum, Yang!" Nicholas yang memang tidak pernah mengenakan baju ketika tidur langsung melepaskan boxernya dan menarik lepas terusan Annabeth.

"Emang apaan hukumannya, Bang?" Annabeth pasrah ketika Nicholas menindihnya dan menciumi lehernya.

"Bikin bayi sampe pagi!"

***

Gara-gara 'bikin bayi sampe pagi', mereka bangun terlambat dan hampir ketinggalan pesawat. Mami ngomel-ngomel dan Nicholas cuma jawab dengan santainya, "Kan udah hampir seminggu Abang puasa, Mi. Jadi wajar dong kalo Abang kangen."

Papi dan Edgar ngakak sementara Mami ngedumel panjang lebar. Annabeth hanya bisa mesem-mesem sambil lirik-lirikan sama Kyla.

Kejutan lain menanti mereka di rumah orangtua Annabeth. Begitu mereka masuk ke dalam kamar Annabeth, ada yang berubah di sana.

"Kenapa kamar Abeth dikasih peredam gini, Mom?"

"Itu idenya Abang Jere, sekalian kamarnya juga dikasih peredam. Katanya kalo kalian dateng, berisiknya minta ampun dan bikin dia pengen kawin juga!"

Nicholas ngakak sementara Annabeth berusaha untuk biasa aja. Tapi susah juga soalnya sang suami nyeletuk, "Makasih ya, Mom. Daddy sama Mommy tau aja kebutuhan Nich."

Dan gara-gara peredam itu Nicholas makin menjadi-jadi. Dia bahkan bahas itu di WA groupnya PTT. Annabeth juga tahunya nggak sengaja pas Nicholas ke kamar mandi sebentar.

Ternyata ide bikin peredam di dalam kamar bagus banget lho!

Kita teriak-teriak keenakan pas klimaks nggak ada yang denger!

Edgar Panggabean

Kita bikin aja kek gitu di rumah, Bang?

Denny Dimitri

Telat banget kalian!

Di rumah Daddy sama Mama, kamar kami semuanya udah pake peredam.

SERIUSAN LO, DEN?

Kok nggak bilang-bilang lo?

Denny Dimitri

SERIUSLAH!

Tanya noh Dimitri yang lain.

Edgar Panggabean

Trus di rumah kalian sendiri gimana, Bang?

Biar pas aku bikin rumah jadi ide bagus ini.

Denny Dimitri

Kalo di rumahku, kamar kami dipasang peredam, kecuali kamar anak-anak ya.

Bryan Dimitri

Di rumahku pasang juga.

Soalnya kata Lala, gue lumayan berisik!

BUSEEETTT Bry!

Nggak nyangka gue!

David Dimitri

Gue bikin juga tuh!

Penting banget biar anak-anak nggak denger!

Clement Dimitri

Gue udah bikin!

Jonah Leonathan

Gue apalagi!

Rocky Setiadi

Gue udah bikin sejak seminggu sebelum nikah sama El.

Kamar mandi juga ya!

ANJIR, BANG ROCKY!

Rock banget dirimu!

Samuel Siregar

Gue udah bikin baru-baru ini, Bang Nich!

Dipaksa si Mami, katanya BERISIK!

Sebastian Siregar

Wah ... telat dong gue!

Bang Jon ... gue booking tukang lo dong!

Si Darian di sono bikin juga nggak ya?

Darian Siregar

Kagak perlu!

Kamar gue sama kamar mertua jaraknya 1 lantai.

Harus pake lift, mohon maap!

Sebastian Siregar

Njir! Sombong si Abang!

Jonah Leonathan

Nich sama Ed, kalian juga mau tukang?

Biar dipilihin Rocky tukang terbaik.

Edgar Panggabean

MAU GUE, BANG

Sama, Bang!

Pas balik kalo bisa, kamar gue udah selesai ya.

Ed, tolongin ya!

Andrew Panggabean

Gue udah bikin juga tuh.

Sehari setelah gue hampir kepergok Abe pas nunggangin emaknya.

Denny Dimitri

Lo sangka kuda, Bang?

Andrew Panggabean

Lah ... trus gue harus bilang apa?

Jonah Leonathan

ML, ANDINA!

ML! MAKING LOVE! BERCINTA!

BUKAN 'NUNGGANGIN'!

Andrew Panggabean

SANTAI, KAKAK JENITA! SANTAI!

Bang Roma aja santai!

Chatingan para PTT berhenti di situ bertepatan dengan Annabeth masuk ke dalam kamar dan Nicholas kabur ke kamar mandi. Katanya sih kebelet. Nah pas di situ Annabeth iseng ngeliat handphone Nicholas yang masih terbuka di posisi chatingan mereka.

Annabeth buru-buru meletakkan handphone Nicholas begitu suaminya itu keluar dari kamar mandi dan menjatuhkan dirinya di sisi Annabeth.

"Kayaknya kita perlu bikin peredam kayak gini, Yang buat kamar kita di Jakarta."

Annabeth melirik dan mengangguk. "Silahkan, Bang ..."

"Kamu setuju, Yang?"

"Setuju, Abang."

"Berarti kita bisa lanjutin agenda kita dong, Yang?"

"Agenda apaan?"

"Agenda 'bikin bayi sampe pagi'!"

Nyesel gue nanya!

=====

Part 20. True Love

Song : The Way That I Love You – Passenger

Quotes :

I found my soulmate

I found my one true love

I found my one and only

Forever and always

I found that in YOU.

-Pure Love Quotes.com

Nicholas itu manis banget jadi menantu.

Selama di Singapura 4 hari, mereka sama sekali nggak jalan-jalan ke luar rumah. Kalo Daddy tanya, "Kalian nggak pergi?"

Nicholas jawab dengan santai banget, "Nggak Dad. Kan lagi bulan madu di rumah."

Daddy malah seneng. Seneng ngerjain Nicholas. Sebenernya Daddy lagi menguji kesabaran Nicholas sih dan juga berusaha untuk dekat sama menantunya. Sehari bisa 3 kali Daddy ngajak ke luar rumah hanya untuk jadi supir. Kalo nggak ke toko bangunan atau cuma beli roti di bakery atau minta dibonceng motor beli es krim.

Kalo di rumah, Daddy memonopoli Nicholas untuk ngobrol dengannya atau malah berenang bareng di belakang rumah. Kalo ada Bang Jere, mereka main basket bertiga. Cuma pas Daddy tidur siang aja, Nicholas bisa nyuri waktu sama Annabeth.

Nicholas nggak pernah komplen, cemberut ataupun marah ketika harus menemani Daddy. Pas Daddy tanya kenapa, jawaban Nicholas bikin Annabeth makin cinta. "Daddy sama Mommy itu juga orangtua Nich sama seperti Papi Mami di Jakarta. Papi bilang, pernikahan itu bukan cuma menyatukan 2 orang tapi juga 2 keluarga. Dan bagi Nich Daddy sama Mommy juga Jere adalah keluarga kandung Nich selamanya."

"Ternyata kita nggak salah pilih mantu ya, Mom?"

Jadi Nicholas dapet kejutan malamnya dari Annabeth. Saking Annabeth terharu dengan sikap manis Nicholas, malah bikin Annabeth nekat mengganggu tidur Nicholas. Biasanya suaminya itu yang minta 'jatah' tapi tiba-tiba aja dia tertidur pulas tanpa menunggu Annabeth. Kayaknya emang Nicholas kecapean karena seharian itu mereka berdua mengantar Daddy dan Mommy ke beberapa rumah keluarga Daddy yang tinggal di Singapura.

Kata Daddy, "Besok kan kalian udah pulang, jadi kapan lagi Daddy ajak kamu keliling ketemu keluarga Williams.

Kalian kan nggak bikin resepsi di sini, jadi harap maklum kalo kita jadi keliling begini."

Annabeth juga capek makanya dia ikut tepar begitu Nicholas tidur. Tapi dia niat banget pasang alarm pas jam 2 pagi itu untuk kasih surprise 'jatah' ke Nicholas. Annabeth nggak mau repot-repot pake lingerie di kamar yang temaram yang belum tentu diperhatiin sama orang yang baru bangun tidur. Yang ada Nicholas langsung ngeliat muka Annabeth.

Makanya Annabeth langsung telanjang dan nyiumin Nicholas seperti yang biasa suaminya itu lakukan pada dirinya. Nicholas terkesiap dan membuka matanya. Senyum lembut Annabeth membuatnya lupa diri.

"Sayang ..."

"Bikin bayi yuk, Bang."

Suami mana yang nolak ajakan romantis kayak begini? Udah pasti bukan Nicholas. Ujung-ujungnya Nicholas minta 3 ronde sampe jam 6 pagi. Untungnya pesawat mereka baru akan *take off* di jam 2 siang.

***

Seminggu setelah mereka kembali dari Singapura, Annabeth sudah melakukan serah terima jabatannya dengan

penggantinya. Namanya Tom Silalahi, seorang pria berusia 35 tahun dan sudah menikah.

Dan hari ini sebulan kemudian, Annabeth sudah memulai tugas barunya di Yayasan LDS sebagai HR Director. Nicholas malah lebih bahagia dengan pekerjaan Annabeth sekarang. Karena Nicholas nggak perlu repot-repot cemburu. Seluruh anggota The Ladies berada di lingkungan LDS atau butik di beberapa mal di Jakarta.

Pagi itu 11 wanita cantik sedang berkumpul di ruang rapat Yayasan LDS untuk membicarakan masalah-masalah tentang sekolah LDS dan butik-butik mereka. Pertemuan itu rutin mereka adakan sebulan sekali, berbeda dengan arisan keluarga tiap minggunya.

Mereka sedang rehat dan Nathalia Fransiska atau Lia, seperti biasa melakukan tugasnya sebagai asisten pribadi Princessa Dimitri membagikan minuman dan snack. Tiba-tiba saja Annabeth nyeletuk, "Ciri-ciri hamil selain terlambat datang bulan apa ya, Kakak-Kakak?"

"Kamu udah telat berapa hari, Beth?" tanya Kak Allegra tanpa basa-basi.

"Seminggu, Kak."

"Udah periksa pake *testpack*?" tanya Elora.

Annabeth menggeleng pelan. "Aku takut."

"Takut hasilnya negatif pasti!" tambah Kyla dengan tangan yang mengelus perut buncitnya.

Annabeth mengangguk. "Takut banget, Ky!"

"Mens kamu selama ini teratur nggak, Beth?" Sekarang gantian Chelsea yang tanya.

"Teratur banget, Kak Chels."

"Ada perasaan mual, muntah, ngantuk, perut kembung?"

"Udah 3 hari ini aku begitu, Kak Chels jadi bawaannya nggak enak aja."

"Itu sih udah pasti kamu hamillah, Beth," celetuk Adriella. "Kita kan dianugerahi Tuhan rahim yang selalu berdenyut setiap kali liat burungnya suami."

Sumpah, Elora reflek balik badan dan menyemburkan teh hangat yang baru diminumnya. Elora batuk-batuk sebentar sambil mendelik ke arah Adriella. Princessa buru-buru mengusap punggung Elora dengan lembut.

Adriella hanya melirik sekilas lalu melanjutkan, "Pas sel telur kita udah mateng, biasanya si 'burung' lansung siap tempur tuh. Ada jutaan 'cebong-cebong' sok ganteng yang pengen kenalan trus menuhin isi rahim kita. Cuma 1 yang paling ganteng dan seksi yang nyantol trus jadian deh mereka."

"Analogi yang sangat bagus, Lala. Bagus banget!" Kak Allegra mengacungkan jempolnya. "Ntar kalo anak-anak kita

minta penjelasan tentang pembuahan, lo aja yang jelasin, La. Gue pengen tahu mereka ngerti nggak."

"*Daebak*, Kak Lala!" Chelsea ikutan mengacungkan jempolnya.

"Tapi yang Lala bilang bener lho. Coba Lala tanya kalian satu-satu deh, setiap kali hamil ada yang sebel atau eneg nggak liat suami?"

Semuanya saling berpandangan lalu menggeleng pelan-pelan.

"Tuh kan, bener kan yang Lala bilang? Lala aja setiap kali hamil, kalo bisa nggak usah liat si Abang deh. Soalnya kalo liat Abang abis mandi cuma handukan doang, bawaannya langsung basah. Dan para suami tahu banget kelemahan kita, jadi mereka sengaja mondar-mandir pake handuk doang atau malah sengaja telanjang. Bener nggak?"

"BENER BANGET!"

"GILA ITU BENER BANGET!"

Elora dan Claire berteriak bersamaan lalu mereka saling berpandangan. Semuanya mengangguk bersamaan, termasuk Kak Allegra.

"Kita udah kena penyakit bucin suami!" Ucapan Kak Allegra membuat mereka semua tertawa geli.

"Jangan sampe mereka tahu!" celetuk Aleeza lagi.

"Jangan-jangan Abeth beneran hamil dong, Kak?" Annabeth tercenung sesaat. "Soalnya Abeth kepengen ML terus setiap kali liat Abang masa?"

"Coba pake *testpack* yang kubeli semalam nih, Beth." Sabrina mengeluarkan 1 bungkus *testpack* dan memberikannya pada Annabeth.

"Kok lo nyimpen *testpack*, Sab?" tanya Stephanie penasaran. "Lo hamil lagi? Christopher kan baru ulangtahun pertama minggu lalu, Sab."

Sabrina terkekeh. "Ngetes doang, Kak Step. Kemarin beli 6 *packs* dan 3 hasilnya negatif kok. Aku bersyukur banget tapi si Abang kesel sendiri."

Annabeth menerima *testpack* itu dengan ragu. Tapi semua mata menatapnya dan memberikan anggukan semangat. "Emangnya akurat kalo udah siang gini?"

"Nggak juga sih. Urin kita udah encer karena banyak minum kalo udah siang begini. Idealnya sih pas baru bangun pagi, pas urin kita masih pekat. Terserah Abeth aja maunya gimana." Chelsea menjelaskan.

"Gini aja, Beth. Supaya kamu nggak penasaran, tes aja sekarang dan kalo hasilnya negatif, tes ulang lagi besok atau lusa. Itupun kalo kamu belum datang bulan."

Annabeth mengangguk pada Allegra lalu bangkit. "Abeth coba sekarang aja deh, Kak. Soalnya penasaran banget sih."

Lima belas menit kemudian ruangan yang masih ribut dengan becandaan para The Ladies mendadak hening ketika Annabeth keluar dari dalam kamar mandi. Dengan wajah merona Annabeth menunjukkan *testpack* dengan tanda 2 garis biru di dalamnya.

"Yeayyy ... Abeth hamil!" teriak Kyla kegirangan. Tanpa sadar dia hampir melompat saking girangnya.

Semua beramai-ramai mengucapkan selamat dan memeluk Annabeth bergantian.

"Abeth masih nggak percaya Kak," ucap Annabeth ketika Kak Allegra memeluknya.

"Nanti malam langsung ajak Nicholas ke dokter kandungan dong. Ke Charity Golden."

"Langsung ke Dokter Imelda Sasongko aja!" seru Kyla semangat.

"Iya Beth, Dokter Imelda aja!" ucap Sabrina lagi.

"Iya Dokter Imelda! Dia rekomen banget!" tambah Claire.

Dengan bantuan Kyla yang adalah pasien terakhirnya Dokter Imelda Sasongko, Annabeth mendapat tempat untuk check up di sore hari. Kata Kak Allegra, "Untuk hal-hal baik, koneksi itu perlu."

Annabeth nggak mau bilang apapun pada Nicholas. Nggak di telepon, nggak juga pas Nicholas datang

menjemputnya pulang di sore hari. Annabeth cuma bilang, "Kita ke Charity yuk, Bang."

Nicholas langsung menginjak rem dan melepaskan sabuk pengamannya. *Lebay banget kan?* desis Annabeth dalam hati. Tapi Annabeth selalu terharu dengan perhatian tulus Nicholas.

Nicholas meraba dahi Annabeth lalu menangkup kedua pipinya dan berbisik, "Kamu sakit, Yang?"

Bener banget kata Kak Lala ... Mendadak Annabeth berdebar dan ... *ya ampun, rahimku menjerit minta diisi!* Annabeth mengerjap kaget dengan pikiran mesumnya. *Aku udah ketularan Kak Lala!*

Annabeth seperti nggak bisa mengontrol dirinya. Dia seperti bukan dirinya. Tanpa banyak berpikir gantian dia yang menangkup pipi Nicholas lalu mencium bibirnya. "Pengen pulang, Bang ..." bisik Annabeth yang membuat Nicholas melotot.

"Tunggu dulu, Sayang ..." Nicholas menjalankan mobilnya perlahan dan menepi di sisi trotoar jalan. "Kamu mau pulang atau ke rumah sakit? Yang, kamu kenapa?"

"Pengen pulang ..." bisik Annabeth dengan manja tepat di telinga Nicholas. "Abeth mau Abang." *Oh ya ampun! Aku kenapa? Udah nggak bener ini! Kalo aku ternyata hamil, udah pasti ini anak perempuan!*

"Haa???" Sumpah, Nicholas kaget dan nggak percaya.

"Tapi harus ke rumah sakit dulu ..."

"Jadi ..."

"Ke rumah sakit, Bang!"

"Oh oke, Sayang." Masih dalam keadaan bingung, Nicholas berbalik menghadap setir tapi kemudian dia berbalik lagi melihat Annabeth. "Kamu sakit apa sebenernya, Beth? Abang takut banget ini!"

Annabeth tersenyum manis sekali. "Sakit perempuan, Bang ..."

Nicholas semakin ketar-ketir.

Tangannya semakin berkeringat ketika Annabeth menggandengnya menuju Poli Kandungan. Mereka duduk di ruang tunggu yang dipenuhi dengan ibu hamil yang memandangi Nicholas dengan senyum-senyum genit. Nicholas gerah sendiri dan berbalik menghadap Annabeth.

"Sayang ... Abang takut lho, beneran! Kamu nggak sakit parah kan, Yang?"

Annabeth hanya tersenyum dan mengaitkan jari mereka. "Abeth cinta banget sama Abang pokoknya."

"Oh ya ampun ..." Nicholas menjatuhkan kepalanya di bahu Annabeth. Rasanya dia pengen nangis tapi malu. "Jangan bilang kamu mau ninggalin Abang, Beth."

Annabeth mengelus kepala Nicholas. "Siapa juga yang mau ninggalin Abang sih? Abis dari sini Abeth kepengen makan Ikan Gurame Goreng, Bang. Kita cari ya ..."

Nicholas belum sempat menjawab ketika nama Annabeth dipanggil dan diantar masuk ke depan seorang dokter muda berwajah cantik yang tersenyum ramah pada mereka berdua.

"Selamat malam, Ibu Annabeth yang cantik," sapa Dokter Imelda Sasongko. "Silahkan duduk."

Mereka duduk manis dan Dokter Imelda langsung menatap Nicholas yang terlihat luar biasa tegang.

"Lho kok si Bapak tegang amat?"

"Gugup dia, Dok. Soalnya baru pertama ini."

Dokter Imelda tersenyum lalu membaca buku status Annabeth sesaat lalu berkata, "Kita langsung lihat di USG aja yuk."

Nicholas masih terdiam karena dia nggak tahu harus berkata apa. Bahkan ketika Annabeth menarik tangannya menuju brankar dan Annabeth berbaring di sana. Dokter Imelda dibantu oleh seorang perawatnya mengoleskan gel di perut Annabeth. Ketika Dokter Imelda mulai menjalankan alat sensornya di atas perut Annabeth, Nicholas tidak tahan lagi.

"Dokter ... tolong kasitau saya, apa penyakit istri saya? Saya udah ketakutan dari tadi, Dok dan istri saya nggak mau

ngasitau apapun." Suara Nicholas bergetar sambil menggenggam tangan Annabeth.

Dokter Imelda malah tertawa kecil lalu menghadapkan layar monitor USG ke arah mereka. "Pak, si Ibu nggak sakit apa-apa kok. Bapak mau lihat anaknya nggak?"

"Haa? Maksudnya apa ya, Dok?" Nicholas masih kebingungan. Matanya bolak-balik pindah dari Annabeth lalu ke layar monitor.

"Surprise, Abang!" seru Annabeth berkaca-kaca sambil mengelus dagu Nicholas. "Ada bayi kita, Bang. Di sini." Annabeth meraih tangan Nicholas dan meletakkan tangan itu di atas perutnya.

Nicholas masih melongo seperti orang bodoh hingga Dokter Imelda berkata, "Ibu Annabeth hamil 5 minggu lho, Pak. Selamat ya, Ibu dan Bapak."

"Haa? Beneran, Sayang?" Nicholas menatap Annabeth dengan mata berkaca-kaca. "Ini beneran, Dok?" Nicholas menoleh pada Dokter Imelda.

"Ya beneran dong, Pak. Masa sih saya bohong?" Dokter Imelda tertawa puas.

"Sayang ... Annabeth ... oh ya ampun, Tuhan!" Akhirnya Nicholas sepenuhnya tersadar dan melompat kegirangan. "YES! YES! YES! AKU PUNYA ANAK!"

Annabeth langsung mengguncang tangan Nicholas. "Abang, jangan teriak-teriak dong. Malu tauk!"

Nicholas memang berhenti berteriak tapi tanpa malu-malu dia menciumi seluruh wajah Annabeth hingga membuat Dokter Imelda terbahak-bahak. Tangannya terangkat ke atas dan berteriak lagi, "YES! MAKASIH TUHAN!"

Lalu tiba-tiba lagi Nicholas memeluk tubuh Annabeth dan tidak bisa menahan airmatanya. "Abang kira kamu kena penyakit berat, Yang. Abang ketakutan. Oh ya ampun ..."

"Abeth nggak bilang karena takut Abang berharap tahu-tahunya Abeth nggak hamil. Ntar Abang sedih lagi."

"Selamat ya, Bu Annabeth dan Bapak ..."

"Nicholas Panggabean, Dokter."

"Pak Nicholas ..." Dokter Imelda tersenyum lebar. "Dramanya mirip-mirip sama semua sodaranya ya, Pak."

"Terlalu shock dan terlalu bahagia saya, Dok. Maaf ya ..."

"Nggak apa-apa. Sabar-sabar aja ngadepin calon ibu yang ngidam ya, Pak. Eh Bu Annabeth, libido udah mulai turun naik belom?"

"Ya ampun Dokter ..." Annabeth reflek menutup wajahnya dengan malu. "Aku beneran malu banget ih ..."

"Ya nggak apa-apa, kan sama suami sendiri."

Nicholas senyum-senyum sendiri kesenangan. Tangannya semakin menggenggam tangan Annabeth.

"Udah punya pertanyaan untuk saya belum, Pak?"

"Masih bingung saya, Dok jadi beneran nggak kepikiran mau nanya apa."

"Ya udah, saya aja yang ngasitahu ya, Pak Nicholas. Saya akan kasih vitamin buat Bu Annabeth termasuk obat penguat kandungan ya. Pak Nicholas dan Ibu masih boleh bercinta lho ya tapi jangan keras-keras. Paham dong maksud saya?"

"Paham banget, Dok ..." Nicholas tertawa lebar.

Dokter Imelda menunggu sebentar untuk sebuah candaan yang selalu diberikan oleh para PTT tapi sepertinya Nicholas nggak terlalu paham jadi Dokter Imelda melanjutkan, "Siap-siap ngadepin libido si Ibu yang lagi tinggi-tingginya ya, Pak. Kalo perlu minum jamu kuat lelaki tiap pagi."

Nicholas ngakak dan Annabeth semakin merona. "Wahhh ... itu yang saya tunggu-tunggu, Dok."

"Berarti Bapak beneran nggak tahu becandaannya bapak-bapak PTT itu ya?"

"Becandaan apa ya, Dok?"

"Coba tanya Pak David sama Pak Andrew deh. Eh ... Pak Rocky juga kayaknya, lupa saya. Kalian tuh yang bersaudara setipe banget soalnya."

Rasa penasaran Nicholas harus ditunda dulu karena setelah pemeriksaan Annabeth, dia langsung teringat, "Kamu masih pengen makan Ikan Gurame Goreng, Yang?"

Annabeth mengangguk kesenangan. "Iya mau, Bang. Abeth laper banget." Annabeth menggelendot di lengan Nicholas.

Mami dan Papi, kedua calon *Opung* yang nggak sabaran langsung menelepon mereka dengan video call. Mami bahkan menjerit kesenangan ketika Nicholas bilang, "Papi Mami mau nambah cucu lagi dari kami."

"Panggabean junior nambah, Pi. Akhirnya!" Mami berpelukan dengan Papi dengan airmata bahagia. "Pulang Bang, biar Mami masakin apa yang Abeth mau."

"Udah kemaleman kali kalo Mami masak sekarang," ucap Annabeth. "Kami makan di luar aja sekarang, nggak apa-apa kan, Mi?"

"Iya nggak apa-apa, Sayang. Kamu harus makan banyak ya, Beth. Abang, Abethnya dibeliin apa yang dia mau ya, Bang."

"Iya Mami. Mami mau dibeliin apa?"

"Nggak usah, Bang. Pikirin Abeth aja dulu ya."

Siapa yang nggak bahagia dikasih hadiah luar biasa setelah peristiwa mengerikan kemarin? Annabeth aja masih berasa mimpi, apalagi Nicholas. Dia nggak melepaskan

tangan Annabeth, bahkan ketika mereka makan. Annabeth yang gerah sendiri. Gimana mau makan kalo tangannya digenggam erat gitu?

Tapi Annabeth sangat mengerti kalau Nicholas sangat bahagia. Rasa bahagia itu Nicholas ungkapkan dengan berkali-kali menciumi tangan Annabeth. Dan setiap kali mobil berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah, Nicholas akan mencari kesempatan menciumi perutnya.

"Thank God. My life is perfect since I met you, Annabeth." Nicholas memeluk erat sebelum mereka menutup mata malam itu. *"I love you, Beth."*

Akhirnya Annabeth bisa tidur nyenyak setelah seminggu lebih bertanya-tanya apakah dia hamil. Annabeth lega sekarang, luar biasa lega. Dia bahagia karena memiliki Nicholas dalam hidupnya. Tuhan lepaskan Alvin dari hidupnya dan Tuhan gantikan dengan pria paling baik sedunia.

Yang jelas, pria kiriman Tuhan ini sangat mencintainya. Dan ketika Annabeth memandangi Nicholas tertidur pulas mendekapnya, Annabeth membatin, *He's more than enough, God. He's my true love!*

Annabeth hanya membutuhkan cinta yang tulus seumur hidupnya.

Seperti cinta Nicholas padanya.

***

BROTHERS ...

Abeth hamil!

GUE BERHASIL!!!

Jonah Leonathan

Selamat lil bro ...

Selamat jadi suami siaga dan posesif ...

Macam kami nih lah ...

Rocky Setiadi

Ternyata burung lo tokcer juga bro!

Mantaplah!

Weitss ... baek-baek, Bang.

Burung gue tau banget mana sarangnya.

Jadi dia cuma bereproduksi di sarang yang tepat!

David Dimitri

Bravo Nicholas!

Pasti lo lagi minta jatah sekarang kan?

Alesan lo pasti ke Abeth: pengen nengokin anak Abang!

Standar!

Ehh ... gue baru inget soal standar itu.
Kata Dokter Imelda kalian punya becandaan standar PTT
Becandaan apaan sih?

Andrew Panggabean

Dokter Imelda bilang gini nggak?
'Masih boleh bercinta tapi nggak boleh keras-keras ya'

Oh iya, Dokter Imelda ngomong persis kek gitu.
Tapi dia sempet diam beberapa saat sambil ngeliatin gue.
Gue bingung sih tapi cuma jawab: Paham, Dok!

Andrew Panggabean

Harusnya lo jawab: "Kalo nggak keras, gimana bisa masuk, Dok?"

Lho ... kenapa harus jawab begitu, Bang?

Sebastian Siregar

Gue nggak ikutan ya ...
Soalnya gue masih polos dengan 1 anak.

Edgar Panggabean

Haduhhh ... si Abang Nich mendadak pea!

Masa iya lo nggak tau maksudnya?

Rocky Setiadi

Maksudnya adalah :

Kalo burung lo nggak keras, gimana dia bisa masuk ke gawangnya?

PAHAM TAK KAU?

Oh gitu maksudnya ...

Hahaha ... iya gue ngerti sekarang!

Hahaha ... iya bener ya? Kalo nggak keras berarti lembek.

Kalo lembek berarti letoy dong ...

Lucu banget itu, Bang!

Jonah Leonathan

Bodo amat, Nich!

Bodo amat!

=====

Extra 1

Quotes :

Nicholas sudah siap lahir batin menghadapi istri yang hamil. Dia punya mentor segudang yaitu semua saudaranya yang sudah pengalaman. Annabeth sih biasa aja sebenarnya tapi Nicholas malah yang luar biasa lebay.

Setiap pagi Nicholas selalu bertanya, "Hari ini mau makan apa, Yang?" atau "Anak kita mau makan apa, Mami?"

Yang ada setiap kali denger kata makan, Annabeth langsung mual dan muntah-muntah. Nicholas selalu panik di minggu-minggu awal dan dia jadi ketakutan sendiri apalagi pas lihat wajah pucat Annabeth yang kecapean.

Ujung-ujungnya Nicholas akan bilang, "Libur kerja aja ya, Yang?"

Annabeth buru-buru menggeleng. "Maunya kerja, Abang. Lagian ini kan bukan penyakit tapi emang bagian dari kehamilan."

"Kamu kuat, Yang?"

"Kuat Bang. Beneran." Annabeth sampe harus mengelus pipi Nicholas supaya dia tenang.

"Berat banget ya hamil itu, Yang?"

"Nggak kok, Abeth bahagia. Nggak apa-apa harus muntah-muntah dan pusing tiap hari yang penting anak kita sehat. Makanya Papi tuh harus sering-sering ngelus perut Mami biar anak kita tenang."

"Beneran bisa gitu, Yang?" Nicholas penasaran dan langsung mengelus perut Annabeth yang sedikit membuncit.

"Tuh kan ... mualnya Mami langsung ilang deh, Pi."

Wajah Nicholas langsung terharu gitu dan dia memeluk erat pinggang Annabeth lalu menciumi perutnya. "Anaknya Papi kalo kangen sama Papinya, bilang ya Nak biar Papi dateng nengokin kamu."

Annabeth tergelak dan dengan gemas dia mencengkeram rambut gaya *undercut* Nicholas lalu mencium dahinya. "Modusnya keliatan banget ya, Bang."

Nicholas tersenyum lebar. "Kalo nggak harus buru-buru ke kantor, udah Abang telanjangin kamu."

***

Tiba-tiba saja, "Bang, Abeth pengen makan es krim."

Nicholas tersentak mendengarnya. Dia terbangun dan melihat Annabeth duduk di dalam keremangan cahaya kamar mereka. Nicholas melirik jam di nakas, jam 1.30 pagi.

"Apa, Yang?"

"Abeth pengen makan es krim masa!"

Nicholas bangkit perlahan. "Ya udah, tunggu bentar ya, Yang. Abang pergi beliin dulu."

Annabeth ikutan bangkit dan turun dari tempat tidur. "Tapi Abeth pengen ikut, Bang."

"Udah tengah malam gini, Yang. Dingin di luar."

"Pake jaket, Bang." Annabeth mulai merajuk. "Abeth nggak mau jauh-jauh dari Abang."

"Ya udah ayo, tapi pake jaketnya ya." Nicholas melirik terusan tipis yang Annabeth kenakan. "Ganti bajunya juga ya."

"Ahhh ... kita kan nggak keluar mobil, Bang. Pake jaket aja."

"Bra ..." Nicholas mengarahkan matanya ke dada Annabeth.

Annabeth tersipu. "Oh iya lupa." Dia buru-buru mengambil branya dari laci sementara Nicholas mengambil jaket di *walkin closet*.

Nicholas mengeluarkan mobilnya sambil mengatakan pada Pak Anwar, salah seorang satpam yang sedang berjaga-jaga, "Kami cari es krim dulu ya, Pak."

"Baik, Pak. Hati-hati di jalan."

"Mau dibeliin makanan nggak, Pak?"

"Terserah aja, Pak," jawab Pak Anwar malu-malu. "Makasih sebelumnya."

Nicholas melambaikan tangannya sambil mengendarai mobilnya. Dia hanya mengenakan celana Bermuda dan kaos sedangkan Annabeth masih mengenakan terusan tidurnya plus jaket dengan rambut yang disanggul.

"Beli es krim di mana kita, Yang?"

"McDonald aja kali ya, Bang. Itu kan 24 jam ya?"

"Ayo kita cari ke sana ya. Ini yang lagi pengen es krim Maminya apa bayinya sih?" Tangan Nicholas mendarat ke atas perut Annabeth yang sudah membuncit lalu mengelusnya. Saat ini kandungan Annabeth sudah berusia 5 bulan.

"Anak Papi yang bangunin Mami dan minta es krim."

"Oh iya Papi ngerti deh, ntar kalo es krimnya nggak abis, Papi yang abisin kan?"

Annabeth tergelak lalu mengangguk.

"Eh tuh ada McD yang buka deh, Yang." Nicholas mengarahkan mobilnya masuk ke *drive in* McDonald. "Mau es krim cone, Yang?"

Annabeth terdiam lalu melirik celana Nicholas dan wajahnya merona seketika. Untung di dalam mobil gelap jadinya Nicholas nggak nyadar kalo muka Annabeth udah kayak kepiting rebus.

"Yang ..." ulang Nicholas.

"Ahh ... oh ... iya ya, cone aja, Pi." *Astaga otakku jadi mesum gini sih?* Annabeth meringis malu sendiri. Lalu, "Pi, sekalian aja beli paket McD untuk anak2nya Pak Anwar sama Pak Angga, buat sarapan mereka besok."

"Berapa paket, Yang?"

"10 aja."

Begitu es krim itu di tangannya, Annabeth malah jadi deg-degan dan grogi sendiri. Mobil sudah mulai keluar dari pelataran McDonald dan Nicholas melirik Annabeth. "Kok belum dimakan, Yang? Ntar cair itu."

Annabeth mulai menyesap es krim itu sambil mengelus perutnya dan membatin, *anakku sayang, jangan minta yang aneh-aneh dong. Mami kan malu kalo minta itu sama Papi kamu.*

"Abang ..." Annabeth menyodorkan sisa es krim yang baru dia makan sedikit kepada Nicholas. "Abisin dong ... trus kita langsung pulang ya."

Nicholas melirik lalu menghabiskan es krim yang ada di tangan Annabeth. Semakin dipandangin, Annabeth semakin merasa kepanasan. *Gawat nih! Si Nicholas ngasih jampi-jampi apa sih sama gue????*

Setelah es krim itu habis, Nicholas malah sengaja mengisap jari Annabeth dan tersenyum menggoda.

"ABANG SENGAJA KAN?!" teriak Annabeth sebal lalu tangannya mencengkeram paha Nicholas dan dengan sengaja menyentuh si *junior* hingga membuat Nicholas terbelalak. Untung jalanan lengang jadinya aman pas Nicholas nginjak rem mendadak.

"Sayang ... kamu juga sengaja!" Nicholas mencengkeram setirnya dan menoleh ke arah Annabeth yang tertawa puas.

"Biarin! Biar sama-sama tersiksa."

"Oke ... 5 menit lagi kita sampe dan nantikan hukuman kamu, Sayang!"

Dan begitu mobil masuk garasi dan Nicholas memberikan paket McDonald itu pada Pak Anwar, dia langsung mengejar Annabeth yang sudah lebih dulu kabur ke dalam rumah.

Setelah mengunci pintu kamar, Nicholas langsung menelanjangi dirinya dan menunggu Annabeth di depan pintu kamar mandi. Malah Nicholas yang shock melihat penampakan Annabeth dengan lingerie yang sekali ditarik lepas.

Awalnya sih Nicholas yang agresif dan begitu mereka sama-sama berada di tempat tidur, gantian Annabeth yang agresif. Nicholas sampe megap-megap ketika Annabeth memulai uji coba 'es krim cone' seperti yang diajarkan Kak Adriella Dimitri.

Dan ketika hampir sejam kemudian mereka berdua terkapar sambil berpelukan, Nicholas bergumam, "Besok mau es krim cone lagi nggak, Yang?"

***

Pasangan Alvin Damara dan Delania Tanaka dihukum masing-masing 12 tahun dan 10 tahun. Nicholas dan Annabeth lega, begitu juga dengan seluruh keluarga. Rasanya badai besar itu sudah berlalu.

Kaki Annabeth juga sebenarnya sudah bisa dioperasi tapi mengingat dia sedang hamil, Mami memutuskan menunda operasi itu. Yang terpenting sih Annabeth nggak keberatan karena dia lebih memilih kehamilannya daripada apapun juga.

Tadinya mereka nggak mau tahu soal jenis kelamin bayi mereka tapi Annabeth jadi bingung pas mau belanja keperluan bayi. Bingung mau pilih baju dan perlengkapan warna biru atau pink. Annabeth jelas-jelas nggak mau anaknya pake warna putih aja, nggak baik untuk matanya. Jadilah dia memohon pada Nicholas agar pada check-up berikutnya tepat di usia kehamilan 7 bulan, mereka minta Dokter Imelda memberitahukan jenis kelamin anak mereka.

Dokter Imelda senyum-senyum sambil nanya, "Si Ibu pasti hobinya nempel sama Bapak ya?"

Annabeth tersipu-sipu sedangkan Nicholas tersenyum bangga. "Anak kami perempuan ya, Dok?"

Dokter Imelda menggeser layar USGnya dan menjawab, "Selamat ya, Pak Nicholas dan Ibu Annabeth, anaknya perempuan. Semoga nggak berubah ya."

"Lah emang masih bisa berubah, Dok?" Nicholas sampe melongo dengernya.

"Terserah Tuhanlah, Pak. USG kan hanya sebuah mesin tapi kan Tuhan yang punya karya. Jadi ya balik lagi, terserah Tuhan."

"Trus apa hubungannya anak perempuan sama aku nempel sama si Abang, Dok?"

"Ada mitos yang bilang kalo si Mama sukanya nempel terus sama si Papa pas hamil, anaknya pasti perempuan. Tapi sejak saya menjadi dokter pribadi keluarga PTT, saya nggak percaya mitos itu."

"Kenapa, Dok?" tanya Annabeth penasaran.

"Karena kalo lagi hamil, para The Ladies itu selalu nempel sama suaminya, nggak peduli anaknya laki atau perempuan."

Annabeth terbelalak. "Iya bener itu, Dok. Kakak-Kakak selalu cerita hal yang sama. Kata mereka, nggak tahu kenapa bisa begitu."

"Jawabannya sih gampang," lanjut Dokter Imelda. "Kalian semua itu bucin. Sama-sama bucin, suami istri."

Nicholas tergelak setuju. "Makanya kami para suami, seneng banget mereka hamil, Dok."

"Sama aja kayak suami saya. Setipe!"

Annabeth lega ketika Dokter Imelda bilang kalo bayinya sehat dan beratnya cukup. Kalo dilihat dari para keponakan mereka yang rata-rata jumbo, ada kemungkinan anak mereka juga jumbo. Annabeth pasrah. Gimana anaknya nggak jumbo, lah bapaknya aja jumbo banget.

Yang heboh dan kesenengan malah si Mami. Beliau bilang, "Anaknya Lala laki-laki semua dan anak Edgar cewek, sekarang ditambah cewek lagi. Mami seneng banget."

Kyla melahirkan bayi perempuan 5 bulan yang lalu, pas kandungan Annabeth berusia 2 bulan. Bayi perempuan cantik itu diberi nama Julia dan seluruh anggota PTT heboh. Rocky langsung ditodong untuk menjodohkan Romeo dengan Julia.

"Setidaknya Mami akan punya *boru* Panggabean yang ketiga setelah Lala dan Julia," kata Mami setelah dia

menelepon seluruh keluarga berkenaan dengan calon cucunya.

Seperti ketika Mami belanja perlengkapan Julia bersama Kyla, demikian juga yang Mami lakukan dengan Annabeth. Dan Nicholas nggak akan pernah biarkan keduanya ke mal berduaan tanpa pengawalan. Selain Jaya dan Wendy, Nicholas juga ikut berbelanja ke mal.

Ketika Annabeth tinggal menunggu hari untuk melahirkan, Nicholas harus berangkat ke Manado bersama Denny. Hari itu mereka harus menghadiri pembukaan cabang DSS yang baru di kota itu.

Nicholas dan Denny tiba di Manado di sore hari. Pagi hari berikutnya Annabeth mulai merasa mules. Mendengar berita dari Mami, Denny langsung menyuruh Nicholas pulang saat itu juga.

Nicholas tiba di Jakarta sekitar jam 1 siang dijemput oleh Jaya Abidin, salah satu bodyguard dan langsung menuju Charity Golden Hospital. Kaki-kaki panjang Nicholas berguna juga untuk mengejar lift menuju lantai atas, ke kamar bersalin.

Melihat Nicholas, Mami segera menyambut dan memeluk Nicholas. "Kayaknya bayimu nggak mau keluar kalo nggak ada Papinya, Bang."

"Abeth gimana, Mi?"

"Mules, kesakitan dan siap-siap jadi sasaran kesakitannya, Bang."

"Abang siap, Mi." Nicholas langsung melepas sepatunya dan masuk ke dalam kamar bersalin bersama Mami.

Mommy Virgi ada di dalam ruangan bersama Annabeth dan begitu melihat Nicholas, Annabeth langsung merentangkan kedua tangannya. "Abang ..."

Nicholas memeluk Annabeth dengan erat dan menciumi kepalanya. "Sakit ya, Yang?"

Annabeth mengangguk sambil meremas kemeja Nicholas. Tangan Nicholas terulur mengelus perut Annabeth dan menciuminya. Bersamaan dengan itu Dokter Imelda datang dan tersenyum ke arah Nicholas.

"Wahhh ... Papinya udah dateng nih." Dokter Imelda duduk di kursi yang sudah disiapkan di depan kaki Annabeth. "Yuk kita lihat udah bukaan berapa?" Dokter Imelda membuka selimut tipis yang menutupi kaki Annabeth.

"Kita siap-siap ya, Bu Abeth. Bukaannya udah lengkap nih. Pak Nicholas di sini aja ya. Anak kalian tahu aja nih Papinya udah datang."

Nicholas ikut-ikutan meringis setiap kali Annabeth mengejan dan rasanya dia nggak kuat lihat airmata Annabeth yang menyayat hati. Butuh kurang lebih 30 menit

yang terasa sangat panjang ketika akhirnya mereka mendengar tangisan indah itu.

Achazia Alessandra Panggabean lahir sempurna dengan berat 3.7 kilogram dengan panjang 51 cm. Nicholas sudah menyiapkan nama itu sejak Cia berusia 5 bulan dalam kandungan.

Nicholas tidak bisa membendung airmatanya ketika Dokter Imelda memintanya menggunting tali pusat Achazia. "Halo anakku sayang ..." bisik Nicholas. "Ini Papi, Nak." Dan dia semakin menangis ketika seorang perawat meletakkan bayinya di dada Annabeth.

"Anak kita, Beth. Anak kita." Nicholas mencium kepala Annabeth dan mendekapnya erat. "Makasih Tuhan," desisnya di telinga Annabeth. "Makasih, Sayang ... Makasih."

"Selamat ya, Papi Mami!" seru Dokter Imelda sambil membuka sarung tangannya. "Abis ini Maminya bisa pindah ke kamar trus tidur ya dan si kecil masuk inkubator dulu."

"Makasih ya, Dokter." Dengan sisa tenaganya, Annabeth meraih tangan Dokter Imelda dan menggenggamnya.

"Sama-sama, Mami cantik. Semangat ya ... si kecilnya udah lahir tuh. Si Papinya udah bisa berhenti nangis lho," goda Dokter Imelda.

"Nangis bahagia, Dok. Bahagia banget. Bahagianya nggak terkatakan."

Setelah Annabeth berada di kamar VIP, Nicholas meminta agar Achazia berada di kamar bersama mereka. Dia tidak bisa berhenti memandangi kedua perempuan yang sangat dicintainya itu. Keduanya sama-sama tertidur pulas di tempat tidur masing-masing dan Nicholas duduk di antara keduanya.

Dia bersyukur pada Tuhan sepanjang usianya dan masa-masa brengseknya, Tuhan masih mengirimkan seorang malaikat cantik dan baik hati untuk mendampingi sisa hidupnya. Dia juga mengirimkan seorang malaikat lagi yang akan mengisi kehidupannya dengan Annabeth.

"Aku mau bersamamu sepanjang hidupku, Beth. Susah senang dan dalam segala keadaan bersamamu. Hanya dirimu, Sayang."

Annabeth membuka matanya dan tersenyum lembut. *"Together forever*, Bang!"

=== THE END ===